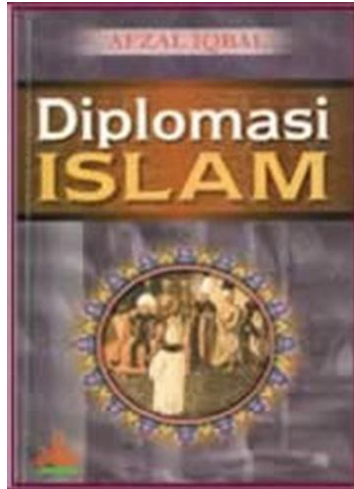


Diplomasi ISLAM



Hal. | 1

DR. AFZAL IQBAL

Penerjemah
Samson Rahman
PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama
Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT) Iqbal, Afzal DR
Diplomasi Islam / Dr. Afzal Iqbal
penerjemah, Samson Rahman; --- Cet. 1. ---
Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2000
Judul Asli: Diplomacy In Early Islam
ISBN 979-592-127-4
1. Teori Diplomasi Islam I. Judul II. Rahman, Samson
Judul Asli : Diplomacy In Early Islam
Pengarang : Dr. Afzal Iqbal
Penerbit : Qaumi Press, 50, Lower Mall, Lahore.

Judul Indonesia : DIPLOMASI ISLAM
Penerjemah : Samson Rahman
Desain Sampul : DEA Advertising
Editor : Iman Sulaiman LC.
Layout : Taufiq Sholehudin
Cetakan : Pertama, Juli 2000
Penerbit : Pustaka Al-Kautsar
Jl. Kebon Nanas Utara II/ 12
Jakarta Timur 13340
Telp. (021) 8199992, Fax. (021) 8517706
E-mail : kautsar@centrin.net.id
[http : //www.kautsar.co.id](http://www.kautsar.co.id)

Anggota IKAPI DKI
Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Rights Reserved.

<http://www.akhirzaman.info/>



Buat Diplomat-diplomat Muda di Dunia Islam
Yang membutuhkan keimanan dan Keberanian
untuk Menegakkan Perdamaian Antar Umat Manusia

Hal. | 2

KATA PEMBUKA

Dalam konteks hubungan antarnegara kata diplomasi telah lama digambarkan dengan konotasi yang buruk.

Hal ini telah lama terproyeksikan dalam semantik melalui proses dan perjalanan sejarah. Tradisi Machiavelli - pengarang buku *The Prince*, pent - telah memisahkan secara tajam antara seni negosiasi dengan moralitas dalam tata aturan nasional maupun internasional. Walaupun tradisi ini mengandung sesuatu yang sangat Nemesik, - Nemesis adalah nama klasik perempuan Yunani yang suka marah melihat pelanggaran hukum, pent - tetapi ia telah meninggalkan jejak yang pahit dan getir, kecurigaan, dan salah pengertian yang terus berlanjut sehingga menimbulkan kebingungan dalam hubungan antarmanusia.

Beberapa di antaranya mungkinkah kita mampu melahirkan sebuah clean diplomacy, yaitu diplomasi yang bersih dari pola-pola hipokratik (kemunafikan), kebohongan dan kata-kata yang tak bersumber dari nurani yang selama ini telah ditempelkan secara lekat pada para diplomat? Dan apakah sejarah telah memberikan bukti yang nyata bahwa diplomasi yang bersih itu telah melahirkan buah yang nikmat? Dr. Afzal Iqbal mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam buku ini dan sekaligus memberikan jawaban yang memuaskan.

Dia telah mendapatkan contoh sempurna dalam hal ini pada sosok Nabi kaum Muslimin, Muhammad *Shallallahu Alahi wa Sallam*. Studi yang dilakukan penulis buku ini sangat menarik dan mengandung banyak pelajaran, karena membidik salah satu karir Rasulullah yang sering kali tidak mendapat perhatian serius dari para penulis sirah kehidupan Rasulullah. Dia dengan tajam dan jenial menganalisa beragam situasi yang dihadapi Rasulullah pada masa hidupnya, yaitu pada saat-saat beliau mengadakan pendekatan dan strategi dalam berbagai persoalan, baik dalam masa damai maupun dalam situasi perang. Yang pada akhirnya akan menghasilkan kesejahteraan manusia secara umum. Dan pada saat yang sama Rasulullah tidak menyimpang dari misi kerasulan dan pengembalan moral yang sangat tinggi yang Allah bebaskan kepadanya. Tujuan yang hendak diraih dan cara yang beliau tempuh sama sekali sulit untuk dikritik.

Dr. Iqbal adalah salah seorang korp diplomatik di lingkungan kami. Dan jika buku yang dia tulis ini sukses menyinarkan kesadaran kepada para diplomat dan berhasil mengkondisikan kesadaran mereka untuk melahirkan nilai-nilai kemanusiaan, maka buku ini telah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan penulisnya.

S. A Rahman, 65, Gulberg Lahore

DAFTAR ISI

KATA PEMBUKA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR EDISI KEEMPAT

KATA PENGANTAR EDISI PERTAMA

Hal. | 3

Bagian Pertama

PRINSIP-PRINSIP NEGOSIASI

Hakim yang Adil

Muhammad di Mekkah; Penindasan vs Negosiasi

Perjanjian Awal Islam, Kesepakatan dengan Penduduk Madinah dan Orang-orang

Yahudi Perang Badar

Perang Uhud

Perjanjian Hudaibiyah

Tindakan Rasulullah Saat Menaklukkan Kota Mekkah

Konsiliasi Anshar Di Hunain

Hubungan Dengan Orang-orang Munafik

Fitnah Atas Aisyah

DELEGASI YANG DITERIMA RASULULLAH

Delegasi yang Diterima Rasulullah

Utusan dari Thaif

Utusan dari Kristen Najran

Utusan dari Bani Sa'ad

Utusan dari Bani Thayyi

Utusan dari Bani Tamim

Utusan dari Bani Hanifa

Raja-raja Himyar

Utusan dari Kinda

DELEGASI YANG DIKIRIM RASULULLAH

Kedutaan Pertama Islam: Missi Untuk Najasi

Utusan Ke Berbagai Kerajaan

DIPLOMASI MORAL

Sikap Sopan Dalam Hubungan Kemanusiaan

Amanah Atas Kebenaran

Komunikasi Yang Tepat

Sabar dalam Mencapai Tujuan

Lambat Namun Pasti

Sederhana

Loyalitas

Bagian Kedua

DIPLOMASI ABU BAKAR

Abu Bakar Ash-shiddiq
Akhlaknya Saat Berada di Madinah Pada Saat Rasulullah Masih Hidup
Wafatnya Rasulullah dan Pemilihan Penggantinya
Insiden di Tsaqifah Bani Saidah dan Penyelesaian yang Tepat dari Abu Bakar
Kata Sambutan Sebagai Khalifah Pertama
Prinsip-Prinsip Kebijakan
Revolusi, Pemberontakan dan Pemurtadan
Sebelas Ekspedisi
Pengumpulan Al-Quran
Perang Melawan Kekuatan Asing
Perannya Sebagai Perunding
Kesepakatan Najran
Perdamaian dengan Penduduk Bashrah
Haji Terakhir Ke Mekkah (Pebruari 634 H)
Menetapkan Siapa Penggantinya

Hal. | 4

DIPLOMASI UMAR BIN KHATHTHAB

Umar bin Khaththab
Tindakan Pertama: Penggantian Khalid bin Walid
Tentara Yang Segar untuk Mutsanna
Pengusiran Orang-Orang Yahudi dan Nasrani
Penaklukan dan Konsekuensinya
Kebijakan untuk Persia
Kebijakan untuk Mesir
Kunjungan Pertama ke Yerusalem
Perlindungan Terhadap Kaum Minoritas
Kebijakan untuk Orang-Orang Arab
Para Penakluk Diberi Kedudukan dan Kekuasaan yang Belum Pernah Ada Sebelumnya
Pengamanan Dalam Negeri
Kepercayaan Rakyat
Tanah untuk Rakyat
Persamaan (Equality) dan Kemerdekaan (Liberty)
Sederhana
Pembunuhan Umar dan Problema Suksesi

DIPLOMASI UTSMAN BIN AFFAN

Utsman Bin Affan
Pemilihan Utsman
Petunjuk Kebijakan
Perbedaan dengan Kebijakan Umar
Penaklukan dan Konsekuensinya
Kebijakan Baru Tentang Tanah
Dampak dari Kebijakan Baru

Oposisi dan Para Pempimpinnya
Alasan-alasan Beroposisi
Sikap Utsman Terhadap Para Pengeritiknya
Pemberontakan Terbuka
Pengepungan dan Akibatnya
Sebab-sebab Pemberontakan

Hal. | 5

DIPLOMASI ALI BIN ABI THALIB

Ali Bin Abi Thalib
Pemilihan Ali (24 Juni 656)
Kasus Pertama
Administrasi Baru
Sikap Dari Syria
Sikap dari Kufah
Sikap dari Bashrah: Perang Unta
Kufah Sebagai Ibu Kota Baru
Negosiasi dengan Muawiyah
Perang Shiffin (Juli 657 M)
Arbitrasi (31 Juli 657)
Pemberontakan Kaum Khawarij
Award (Pebruari 658 M)
Supremasi Syria
Diplomasi Muawiyah
Sebab-sebab Kegagalan Ali bin Thalib
Instrumen Instruksi Pada Al-Asytar
Opini Publik
Keadilan
Seleksi Para Penasehat
Memenuhi Janji
Pembunuhan Ali

BIBLIOGRAFI PILIHAN

PENGANTAR EDISI KEEMPAT

Buku *Diplomacy In Islam*, pertama kali diterbitkan oleh Institute of Islamic Culture, Lahore pada tahun 1961. Saat itu penulis adalah seorang diplomat muda yang menjabat sebagai Sekretaris I di sebuah kedutaan. Karya ini mendapat sambutan yang demikian hangat dari kalangan pemikir dan diplomat. Kemudian edisi kedua diterbitkan, lima tahun kemudian, di tahun 1966. Buku ini juga telah memberi dampak positif pada mahasiswa non-Muslim yang menyadari pentingnya konsep diplomasi. Edisi ketiga diterbitkan pada tahun 1974 di Amerika, yang menurut Profesor Arnold Toynbee, ilmu tentang Islam, kultur dan sejarahnya, sangat minim di sana. Edisi keempat terbit pada tahun 1976 di Lahore, kemudian disusul dengan edisi berikutnya pada tahun 1984 di New Delhi.

Hal. | 6

Pada tahun-tahun itu penulis berharap teman-teman mudaku melakukan penulisan lanjutan terhadap tulisan ini yang telah berusia seperempat abad. Namun sayang suasana di negeri penulis tidak memberi peluang untuk dilakukannya sebuah riset yang independen. Mereka hanya disibukkan dengan slogan-slogan kosong tentang Islam, mereka meneriakkan jargon-jargon Islam, namun nilai-nilainya sendiri sama sekali tidak mereka hargai. Tak ada dukungan berarti yang diberikan kepada intelektual-intelektual berbakat untuk melakukan riset dalam sebuah negeri yang otoriter. Kemerdekaan mengeluarkan pendapat dipasung, dan masyarakat hanya menghargai manusia-manusia yang duduk di kursi kekuasaan untuk korupsi. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika ada seorang diplomat muda yang belum mempunyai kesempatan untuk dapat melakukan suatu perbuatan yang dapat memprovokasi kemarahan para penguasa.

Buku yang telah diterbitkan pada tahun 1961 dengan judul *Diplomacy in Islam* telah direvisi. Buku tersebut terdiri dari tiga bab dan hanya membahas negosiasi yang dilakukan Rasulullah. Sedangkan buku yang terbaru terdiri dari tujuh bab, hingga meliputi empat puluh tahun pertama Islam, yang diawali dengan masa Rasulullah hingga masa sayidina Ali, khalifah yang keempat. Buku ini sekarang berjudul *Diplomacy in Early Islam* yang mengandung sejarah singkat periode awal kaum Muslimin yaitu pada saat mereka dapat mengambil petunjuk dan inspirasi langsung dari Rasulullah. Tidak ada satu buku pun yang berbahasa Inggris, sejauh pengamatan penulis, yang membahas diplomasi Rasulullah dan para Khulafa Ar-Rasyidin. Adalah harapan penulis bahwa bahasan ini bisa mencakup abad pertama Islam. Sementara itu, adalah suatu kepuasan tersendiri dengan terbitnya edisi keenam dari buku yang awalnya diterbitkan pada tahun 1961, yang telah direvisi dan diperluas bahasanya untuk kebutuhan para pembaca. Karya ini merupakan balasan atas jerih payah (kompensasi) penulis, yang telah menyumbangkan bagian terbaik dari hidupnya untuk mewujudkan diplomasi profesional, walaupun dengan segala kekurangan yang ada.

AFZAL IQBAL

Rawalpindi.
15 April 1988.

PENGANTAR EDISI PERTAMA

Hukum internasional, sebagaimana yang kita ketahui saat ini, adalah usaha untuk mengatur hubungan negara-negara Kristen antara satu dengan yang lain. Keadaan ini berlangsung hingga tahun 1856. Turki adalah negara non-Kristen pertama yang mendapat kesempatan untuk memasuki komite Bangsa-bangsa. Namun posisinya masih sangat ganjil hingga tahun 1923. Barat saat itu menganggap Turki memiliki peradaban yang inferior (terbelakang) dan mereka tidak akan memperlakukan negeri itu sederajat dengan negara-negara Kristen. Hukum internasional modern secara fakta berasal dari Eropa Barat. Oleh karena itu, tidak menghiraukan jika kita menyimak sejarah mereka, kita akan melihat bahwa seluruh karya yang ada dalam hukum Internasional dan diplomasi berakar kepada Negara-Kota (City-State) Yunani, kemudian diikuti oleh periode Romawi dan secara sangat mengejutkan melompat ke zaman modern saat ini, tanpa menghiraukan masa seribu tahun, (saat Islam menjadi imam peradaban dunia, pent.) Dengan anggapan dan penekanan bahwa di "Abad Pertengahan" ada kevakuman dan tak ada hajat yang mendesak terhadap hukum yang disebut dengan hukum internasional.¹⁾

Hal. | 7

Periode itu adalah periode yang telah dipangkas dan dianggap sebagai masa kegelapan diplomasi. Dan pada saat itu, sebenarnya Islam lahir dan berkembang dengan cemerlang dari kota Makkah, menyebar ke Syiria, dan terus merambat dengan nafas damainya ke Afrika Utara, kemudian menyeberang ke jalan-jalan Gibraltar. Dan gaung ajarannya telah mengetuk pintu-pintu Eropa. Islam telah mencapai kematangan politiknya secara penuh pada awal abad kelahirannya. Penyebaran wilayah geografisnya telah jauh melebar selama tujuh ratus tahun sejak awal kelahirannya. Saat itu Islam telah berhasil menaklukkan Sicilia dan telah pula mencapai Campagna dan Abruzzi di Eropa Selatan. Dengan mempergunakan Spanyol sebagai batu lompatan, ia menerobos masuk ke Provence, Italia Utara dan bahkan ke Switzerland. Melalui markas utamanya yang berada di Spanyol dan Sicilia, Islam terus dengan semangat menyebarkan pengaruh kulturenya ke seluruh Eropa. Baghdad di Timur dan Cordoba di Barat adalah dua pusat ilmu pengetahuan yang sangat bergengsi di abad Pertengahan. Masa itu sering kali dianggap sebagai awal munculnya peradaban Eropa. Para penulis hukum internasional Eropa masa awal, seperti Pierre Bello, Ayala, Vittoria Gentiles dan yang lain, mendapatkan pengetahuan dari Italia dan Spanyol. Dengan demikian kebangkitan Eropa telah dipengaruhi peradaban yang dibangun Islam di benua ini. Grotius, Bapak Hukum Internasional Eropa, dan para penulis sebelumnya yang telah kami sebutkan, banyak mengadopsi karya-karya berbahasa Arab yang ditulis para intelektual Muslim. Yang sangat sulit jika ditelusuri dari sumber-sumber yang berasal dari Yunani dan Romawi. Jadi, secara faktual mereka harus memasang garis penghubung yang hilang antara periode Romawi dan periode modern untuk memberi petunjuk akan adanya konsep hukum internasional yang dibawa Islam.

Orang-orang Ibrani memasukkan kultur mereka sendiri, saat mereka berada di bawah Musa dan Kitab Taurat. Orang-orang Yahudi tidak mau mengakui orang di luar kelompok mereka. Mereka menyatakan sumpah permusuhan terhadap beberapa bangsa, seperti Amerika, mereka menolak menjalin hubungan apa saja dengan siapa

pun dalam keadaan perang ataupun damai. Orang-orang Yunani memandang orang non-Yunani sebagai kaum barbarik. Aristoteles percaya bahwa alam ini telah menjadikan orang-orang Barbar sebagai budak.²⁾ Padahal orang-orang Yunani tidak pernah memiliki negara dan bangsa yang kuat sebelum mereka mampu menaklukkan Macedonia. Bangsa Romawi menaklukkan Yunani, namun mereka tidak membawa perubahan radikal yang relevan dalam bidang hukum internasional. Sebaliknya secara fakta Yunani kembali menaklukkan bangsa Romawi dalam sisi intelektual. Oppenheim dengan tegas menyatakan, bahwa pengaruh Kristen tidak tampak sama sekali, meskipun agama Kristen secara resmi menjadi agama resmi di bawah kekuasaan Konstantin Yang Agung (306-307 M). Tatkala kekaisaran Romawi terpecah menjadi dua, orang-orang yang berada di wilayah Timur dianggap sebagai barbarik meskipun mereka menganut agama Kristen. Kehidupan dan kekayaan seseorang yang berada di wilayah kekuasaan Romawi tidak aman jika ia tidak menjalin perjanjian persahabatan dengan penguasa Romawi. Orang-orang tersebut tidak bisa memiliki harta dan memiliki hak apa pun, serta kekayaan mereka bisa saja dirampas dan mereka sendiri dijadikan budak.³⁾

Hal. | 8

Dengan lahirnya Islam, kita melihat lahirnya satu perubahan secara revolusioner yang menancapkan prinsip hukum internasional dan diplomasi. Islam dengan tegas menyatakan persamaan antarmanusia. Allah berfirman,

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengetahui." (QS Al-Hujuraat 49:13)

Perbedaan yang ada antara orang-orang Yunani dan Barbar, Yahudi dan Amalika, Romawi dan Kristen Timur yang dianggap inferior dihapuskan. Prasangka berdasarkan warna kulit, ras dan bahasa dikutuk. Semua negara dan manusia, tanpa memandang agama dan rasnya, dinyatakan memiliki hak dan kewajiban yang sama. Allah berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi dan Nasrani dan orang-orang Shabiin siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS Al-Baqarah 2:62).

Islamlah yang pertama kali menghadirkan ide negara universal atas dasar persamaan di antara manusia. Dalam hukum Islamlah, kita dapatkan pertama kali, hak-hak musuh, baik dalam keadaan perang maupun damai yang dijamin dalam Al-Quran dan hadits Rasulullah. Hukum internasional Islam menawarkan regulasi aturan negara Muslim dengan formula yang seadil-adilnya. Bukan saja antara negara Islam, namun juga dengan negara non-Islam di seluruh dunia. Grotius, Bapak hukum internasional Eropa, menyebutkan tatkala mengkompilasi (menyusun) bukunya,

bahwa di saat dia hidup, bangsa Kristen Eropa memiliki perilaku yang sangat memalukan untuk dilakukan bahkan oleh orang-orang yang sangat barbarian sekali pun. Buku-buku tentang jura belli (hukum perang) yang ditulis penulis Eropa, kebanyakan memiliki nafas dan nuansa karya-karya Arab tentang Jihad. Dari sini kita bisa melihat peran yang dimainkan Islam dalam sejarah hukum internasional. 4)

Hal. | 9

Walaupun demikian, peran yang dimainkan Islam dalam bidang hukum internasional dan diplomasi ini bahkan tak pernah disebutkan apalagi diakui oleh para intelektual yang memiliki otoritas di Barat. Pada saat mereka tidak keberatan mengakui pengaruh peradaban Yahudi dan Kristen, mereka secara sengaja menghilangkan pengaruh peradaban Islam dalam bab-bab bahasan mereka dan menyatakan bahwa zaman puncak kejayaan peradaban Islam sebagai zaman kegelapan. Ini merupakan tindakan yang sangat inkonsisten dengan spirit ilmu pengetahuan. Setelah mengalami sebuah pergulatan panjang Kristen banyak belajar ko-eksist (hidup bersama) Islam. Memang patut diakui bahwa Islam adalah peradaban yang mampu menjembatani ideologi-ideologi Barat dan Timur yang sedang bertarung. Namun sayangnya, hampir setiap orang yang menginginkan mendapat simpati besar dari Barat, melihat Islam dengan pandangan yang bias selama berabad-abad.

Dan hal yang sangat menyedihkan, adanya fakta bahwa kaum terpelajar Islam sangat miskin untuk bisa mengakses langsung ke sumber-sumber asli yang ada dalam Islam. Bahkan mereka cenderung untuk menerima sejarah dan tradisi mereka sendiri dari sumber-sumber asing. Mereka adalah produk pendidikan Eropa yang tidak mampu membantu membendung pengaruh-pengaruh yang menghancurkan basis budaya mereka sendiri secara perlahan. Para intelektual muslim modern yang dibesarkan dalam lingkungan tradisi dan pemikiran Barat cenderung kehilangan daya warisan intelektual dan budaya mereka sendiri. Tradisi Barat, seperti metode penyelidikan, eksplorasi, riset dan analisa adalah instrumen yang sangat berharga, namun para intelektual Muslim di negara-negara Muslim tampaknya tidak mampu mempergunakan instrumen-instrumen tersebut untuk melacak sumber kekayaan budaya dan peradaban masa lalu mereka. Bagaimanapun sederhananya masa lalu peradaban seseorang, ia tetap bisa dijadikan sebagai pijakan untuk sebuah arahan menuju kemajuan di masa depan. Masa lalu kita secara spiritual dan material sangatlah kaya dan beragam. Dan tidak bisa diingkari, bahwa itu semua adalah elemen-elemen yang sangat berharga dari pemikiran rasional dan instrumen riset yang dilakukan dengan sangat teliti. Para filosof dan pemikir Muslimah yang untuk pertama kali sukses mengadakan perlawanan atas logika Aristotalian. Dengan tegas dan demonstratif mereka menyatakan, bahwa dasar logika yang diletakkan Aristoteles tidak cukup mampu untuk menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Ibnu Taimiyah - dalam bukunya Ar-Raddu "Ala Manthiqiyyin, pent - mengatakan bahwa silogisme (analogi/qiyas) yang diajarkan dalam logika Aristoteles hanyalah sebuah tautology (pengulangan kata), yang tidak akan mampu melahirkan ilmu pengetahuan baru. Dengan demikian kita bisa mengadopsi instrumen-instrumen yang dipergunakan Barat dalam bidang riset tanpa harus merasa asing, dan mempergunakannya untuk melacak masa lalu kita.

Kita saat ini benar-benar hidup terisolasi dari masyarakat kita sendiri. Kaki kita berpijak di Timur, sementara dari otak kita mengalir deras pemikiran yang kita dapatkan dari Universitas Oxford, Cambridge, Cornell dan Harvard. Kondisi emosional yang dis-asosiatif (jauh) dari masyarakat telah melahirkan sebuah jarak yang menjadikan kita kurang mampu melihat dengan jeli persoalan-persoalan mereka dan sekaligus juga tidak mampu menghadapinya. Pemahaman terhadap sejarah masa lalu dan kemampuan untuk memecahkan problema yang muncul, itulah yang menjadikan kita terus eksis hingga kini dan sekaligus sebagai batu loncatan yang akan menentukan masa depan kita. Mau tidak mau, kita harus melihat warisan tradisi kita dalam wajahnya yang baru, dan jangan hanya melihat lewat kaca mata para sejarawan Barat.

Hal. | 10

Hukum internasional saat ini tidak lagi sebagai hukum yang hanya mengikat antara negara-negara Kristen semata. Dengan semakin berkembang dan meluasnya negara-negara Islam, maka upaya untuk menaruh perhatian dan mengerti Islam serta memahami bagaimana sikap Islam terhadap hukum internasional menjadi hal yang sangat dibutuhkan, bahkan oleh negara-negara non-Muslim sekalipun. Sumber-sumber hukum Islam tentang negara yang didefinisikan para ahli hukum modern adalah meliputi empat hal: kesepakatan (ijma'), sunnah, ijtihad dan otoritas.

Al-Quran menetapkan otoritas (landasan hukum), sementara perhatian dan perilaku Rasulullah merepresentasikan sunnah, sedangkan aturan yang dinyatakan dalam perjanjian masuk dalam kategori kesepakatan, serta pendapat para khalifah dan para fuqaha setelahnya digolongkan dalam ijtihad.

Dalam monograp ini, kajian yang kita lakukan hanya pada dua sumber utama, yakni Al-Quran dan Sunnah Rasulullah. Pada saat hukum internasional telah digarap oleh segolongan pemikir Muslim, kajian tentang diplomasi dalam Islam tidak mendapat perhatian secara serius. Apakah diplomasi Islam? Apakah konsep diplomasi yang ada dalam Al-Quran dan sunnah? Apakah kata diplomasi sangat tidak pantas jika diasosiasikan dengan Rasulullah? Inilah sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban.

Diplomasi mempunyai kesan yang tidak baik. Kata ini telah banyak digunakan untuk mengungkapkan berbagai makna yang hampir semuanya tidak bersesuaian dengan moralitas dan nilai-nilai utama, apalagi dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Rasulullah. Bahkan para diplomat saat ini akan merasa malu jika Hermes terpilih sebagai dewa yang menduduki profesi mereka. Gambaran yang pertama muncul saat disebutkan diplomasi/diplomat adalah pesona dan kegantengan, licin dan penuh akal bulus, kelicikan, bujukan dan pujian yang sifatnya menjilat, penipuan dan muslihat yang semuanya memiliki akar dari tradisi Yunani. Kata-kata itu semuanya memiliki tingkatan yang berbeda. Diplomasi tidak mampu melepaskan perilaku jahatnya di masa pemerintahan Romawi dan tidak pula mampu melahirkan basis moral yang kokoh. Seorang Duta Besar Inggris, Sir Henry Wotton, pada suatu saat dengan sinis menyatakan, "Duta besar adalah seseorang yang menipu di luar negeri demi kepentingan negerinya sendiri." Prase ini 5) ini telah dibayar sangat mahal dengan dilepaskannya jabatan yang dia pegang. Namun tampaknya apa yang dia katakan itu

saat ini tidak lagi memiliki relevansi dengan fungsi diplomasi modern. Diplomasi yang asalnya dipahami hanya sekedar urusan arsip kini telah melebar kepada banyak urusan. Sebagaimana yang dikatakan orang-orang Yunani, saat ini diplomasi menjelma menjadi sebuah ilmu pengetahuan tersendiri yang berhubungan dengan urusan internasional. Kata diplomasi yang diaplikasikan pada aturan urusan internasional, belum dikenal dengan konotasi demikian sebelum tahun 1796, seperti yang terlihat ketika Edmund Burke menggunakannya dalam konteks ini. Kamus Oxford mendefinisikan diplomasi sebagai berikut:

Hal. | 11

Diplomasi adalah sebuah manajemen hubungan negosiasi internasional, dengan cara pengiriman duta besar dan utusan resmi negara. Dengan kata lain diplomasi adalah bisnis dan seni para diplomat.

Dengan demikian, para diplomat adalah para ahli negosiasi par excellence. Diplomasi sebagai suatu seni negosiasi telah lama ada sebelum Islam. Dalam mitos Yunani, Hermes dikenal sebagai dewa diplomasi yang diasosiasikan dengan kegantengan dan kelicikan, penipuan dan seni rendahan yang kemudian dia memberikannya kepada Pandora, wanita pertama yang merusak dengan menggunakan kelicikan dan kecurangan otaknya. Di masa Homer - pengarang buku sastra prosa Iliad, pent - kualifikasi utama bagi seorang diplomat adalah seseorang yang memiliki ingatan yang kuat dan suara yang lantang. Pada masa pemerintahan kekaisaran Byzantium cara-cara negosiasi dengan keculasan dan korupsi sangatlah terkenal. Catatan tak sedap kepausan Chanceries di abad pertengahan juga mewarisi cara-cara diplomasi yang sangat merusak, namun tidak akan penulis ungkap di sini. Penulis juga tak akan mendiskusikan peran yang dimainkan oleh diplomat Florentine di zaman Renaisans seperti Dante, Petrarch, Boccaccio dan murid-muridnya yang datang setelah itu, seperti Guicciardini dan Machiavelli.

Dalam konteks pembicaraan diplomasi yang mendahului diplomasi modern, kita perlu mengangkat studi tentang diplomasi Islam. Beberapa tujuan diplomasi utama adalah menciptakan solusi damai dan promosi harmonisasi antara negara. Akan sangat menarik kiranya untuk melihat bagaimana Rasulullah, yang saat itu sebagai kepala negara, telah berhasil menggapai tujuan lewat cara-cara diplomatik. Yaitu lewat negosiasi, konsiliasi, mediasi dan arbitrase (juru penengah). Memang telah banyak riwayat dan sirah Nabi yang ditulis, namun sayang penonjolan sisi kehidupan Rasulullah yang signifikan, bahwa ia sebagai seorang negosiator ulung begitu minim. Namun jika kita melihat dan menelaah Al-Quran dan Sunnah dengan tajam, maka kita akan mendapatkan di dalamnya dasar-dasar diplomasi. Sedang bagaimana asas-asas diplomasi ini dipegang teguh penerusnya bukanlah menjadi tujuan penulis dalam buku ini. Karena penulis sengaja membatasi bahasan buku ini pada kehidupan Rasulullah sebagai usaha untuk memahami lebih dalam karakter dan kualitas diplomasi dalam Islam.

Tulisan ini adalah usaha dialogis dalam dua level. Pertama, adalah dialog dengan para sejarawan Barat yang sama sekali menganggap sepi dan bahkan menutup mata terhadap peran yang dimainkan Islam dalam bidang diplomasi yang telah melahirkan gap intelektual karena mereka memberi label Abad pertengahan

dengan "Abad Kegelapan". Dan kedua, tulisan ini adalah sebagai dialog ke dalam yang bertujuan mengadakan "perbincangan" dengan para pemeluk Islam. Karena segala sesuatu, baik besar maupun kecil, sangsi moral dan inspirasi bagi seorang muslim adalah Al-Quran dan Sunnah Rasulullah, maka wajib bagi seorang diplomat Muslim untuk selalu berpegang teguh kepada tatakrama dan ajaran moral yang ada dalam Islam dalam profesi yang sedang mereka geluti. Ini sangat penting artinya untuk menghindari lahirnya satu pribadi yang pecah. Sebab tak seorang pun yang bisa memberikan legitimasi untuk membagi hidup ini ke dalam dua bagian yang berbeda. Antara aspek religius dan aspek moral di satu sisi dan profesi di sisi yang lain. Karena dua aspek itu memiliki implikasi yang sama. Islam telah lama menekankan agar manusia memiliki kepribadian yang satu, sebab jika tidak, maka tidak akan tercapai keutuhan jiwa dan kedamaian pribadi.

Hal. | 12

Tulisan-tulisan ini adalah awal yang sangat bagus yang tentu saja membutuhkan penelitian dan riset yang lebih mendalam. Hasil yang besar akan bisa dicapai andaikata para diplomat muda Muslim mengabdikan kemampuannya untuk kepentingan warisan budaya mereka. Tujuan yang ingin penulis capai akan mencapai target yang berlipat jika usaha-usaha penulisan lebih lanjut dilakukan di bidang budaya dan pemikiran yang selama ini banyak diabaikan.

Untuk data-data historis dalam penulisan buku ini, penulis banyak mengutip dari buku Sirah Rasulullah, karangan Ibnu Ishaq yang baru-baru ini diterjemahkan oleh Professor Guillame dalam bahasa Inggris dengan judul *The Life of Muhammad* dan diterbitkan oleh penerbit Oxford London, 1965. Penulis juga banyak merujuk kepada tulisan-tulisan Syibli Nu'mani dalam bahasa Urdu, karya-karya selanjutnya adalah karya Sayyid Sulaiman An-Nadwi. Untuk terjemahan Al-Quran penulis mempergunakan karya Abul Kalam Azad yang masih belum selesai. Sedangkan terjemahan Al-Quran yang ada dalam buku ini penulis kutip secara keseluruhan dari terjemahan Marmuduke Pickthall, *The Glorious Koran*.

1.) L. Oppenheim, *International Law*, 1,62.

2.) Aristotle, *Politics Book I*, Pasal 7

3.) Untuk lebih jelasnya lihat C.Philipson, *The International Law and Custom of Ancient Greece and Rome*.

4.) M. Hamidullah, *Muslim Conduct of State*, hal.65

5.) Sebagai contoh dalam bahasa Persia, apa yang menjadi karakter umum diplomasi ini lihat misalnya *Kitab At-Taj* dikarang Jahiz, pada Bab pertama, halaman 121-23.

Bagian Pertama DIPLOMASI RASULULLAH

- * Prinsip-prinsip Negosiasi
- * Delegasi yang Diterima Rasulullah
- * Delegasi yang Dikirim Rasulullah
- * Diplomasi Moral

Hal. | 13

BAB SATU PRINSIP-PRINSIP NEGOSIASI

Hakim yang Adil

Catatan pertama tentang tindakan diplomatik dalam kehidupan Muhammad Shalallahu `Alahi wa Sallam, kita jumpai jauh sebelum beliau diangkat menjadi Nabi. Tepatnya saat Muhammad Shallahu Alahi wa Sallam masih berusia tiga puluh lima tahun, yaitu ketika di Mekkah muncul sebuah percekcoakan tatkala rekonstruksi Ka'bah, satu tempat ibadah paling penting yang diwarisi Quraisy dari Nabi Ibrahim, hampir selesai dikerjakan. Seluruh suku yang ada di Jazirah Arab saat itu bahu-membahu membangun kembali bangunan tersebut. Bahan-bahan bangunan dipilih dari bahan-bahan terpilih. Bahan-bahan kayunya dibeli dari pelabuhan Jeddah, dan seorang Romawi bertindak sebagai penasihat konstruksi. Para pekerja dengan tekun membangun bangunan itu hingga semuanya selesai. Kini yang tersisa hanya peletakan kembali Hajar Aswad. Siapa yang berhak meletakkannya. Semua suku dan kabilah yang bekerja dengan keras sama-sama menyatakan berhak untuk meletakkan batu terhormat tersebut. Mereka yang pada awalnya sepakat bergotong royong bekerja untuk membangun bangunan tersebut kini terpecah dan membentuk aliansi masing-masing. Mereka seperti siap untuk bertempur. Salah seorang dari mereka - Bin Abdul Dar - membawa satu mangkok besar berisi darah, yang lain - Bin Ady bin Ka'ab Lu'ayy - menjilat darah sebagai sumpah setia untuk mati. Mereka memasukkan tangan-tangan mereka ke dalam darah. Yang merupakan simbol bahwa mereka siap mengorbankan milik mereka yang paling berharga dan siap mati sampai darah yang penghabisan. Situasinya begitu kritis. Ketegangan begitu tinggi dan yang lebih berbahaya adalah bahwa kondisi seperti ini berlangsung hingga empat hari. Akhirnya, pada hari kelima disepakati sesuai saran salah seorang yang paling tua dari suku Quraisy - Abu Umayyah bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzu -, bahwa orang pertama yang masuk Ka'bah di esok harilah yang berhak menjadi hakim penentu dalam peletakan Hajar Aswad. Ini tentu saja bukan sebuah keputusan akhir, ia hanya sekedar evasi (pengelakan). Yang untuk sementara akan mampu membantu meredakan drama yang mengandung bahaya besar tersebut. Setiap kepala dari suku Arab saat itu menunggu dengan perasaan tegang dan panas. Situasi ke depan tidak menentu mereka menaruh harapan yang sangat tinggi, dan menunggu adanya keputusan yang paling baik di esok hari. Malam itu begitu menegangkan, ketika mereka diliputi rasa was-was dan harap-harap cemas. Malam terasa begitu panjang, dan ketegangan kian mencekam. Dan tatkala fajar merekah, mereka melihat pemuda Muhammad Shallallahu `Alahi wa Sallam memasuki Ka'bah.

Maka saat melihat Muhammad Shallallahu `Allahi wa Sallam, mereka berkata "Inilah orang yang terpercaya (Al-Amien). Kami ridla kepadanya. Inilah dia Muhammad!" Inilah seorang penengah (arbitrator), yang semalam penuh ditunggu dengan penuh semangat oleh para pemimpin kota Mekkah. Kini keputusan berat yang telah membingungkan pemimpin Arab selama seminggu itu berada di pundak seorang pemuda yang bernama Muhammad. Tantangan ini benar-benar menjadi batu ujian berat untuk menguji kapasitas Muhammad dalam mengambil keputusan yang benar. Sebab kesalahan sedikit saja dalam pengambilan keputusan akan mengakibatkan pertumpahan darah di seluruh Mekkah. Tak ada seorang diplomat pun yang jika berada dalam posisi Muhammad akan merasa iri dengan tugas yang diberikan kepadanya secara mendadak seperti itu. Dan benar jika situasi ingin aman, keputusan harus dilakukukan lewat negosiasi. Tak ada waktu lagi untuk bimbang dan menunda. Ketegangan antarkelompok yang bertikai demikian tinggi, kekhawatiran untuk tidak bisa memuaskan semua pihak merayap deras di jantung mereka. Namun tidak demikian dengan Muhammad, tak terlihat ketegangan di wajahnya saat itu, dan beliau tidak terpengaruh dengan tugas berat yang berada di pundaknya. Sebagai arbitrator beliau segera mengatur proses pengumuman keputusan, satu keputusan yang diharapkan mampu memuaskan semua pihak yang bertikai. Beliau meminta sehelai selendang. Dan tatkala selendang itu diberikan kepadanya, beliau segera mengambil Hajar Aswad dan meletakkannya di tengah-tengah selendang tersebut. Beliau segera meminta semua kepala suku dan kabilah untuk memegang ujung kain dan mengangkat Hajar Aswad itu secara bersama-sama. Keputusan ini telah berhasil menyatukan semua pemimpin suku untuk membawa Hajar Aswad ke dalam Ka'bah dan meletakkannya di tempatnya semula. Dengan keputusan seperti ini para pemimpin itu merasa mendapat kehormatan, ketika sebelumnya ancaman saling bunuh telah menganga lebar. Nabi Muhammad telah berhasil mengamankan situasi dengan mengangkat Hajar Aswad dan meletakkannya di tempatnya semula tanpa ada protes sedikit pun dari pihak mana pun. Bahkan mendapat penghargaan dari semua pihak.

Hal. | 14

Tindakan dan keputusan yang sangat bijak yang diambil Rasulullah telah mampu meredam bahaya yang menganga. Inilah untuk pertama kalinya dalam kehidupan Rasulullah sebuah tindakan yang mendapat sambutan dan pengakuan masyarakat. Muhammad saat itu bukanlah seorang Rasul, beliau baru berusia tiga puluh lima tahun.¹⁾

1.) Syibli Nu'mani, seorang penulis Sirah Rasulullah asal India, menulis bahwa peristiwa ini terjadi pada saat Rasulullah berusia dua puluh lima tahun. Sedangkan Ibnu Ishaq penulis Sirah Rasulullah yang diterjemahkan oleh A. Guillaume, *The Life of Muhammad*, halaman 84. Selanjutnya catatan kaki dalam buku ini akan merujuk pada karya Ibnu Ishaq.

Muhammad di Makkah; Penindasan vs Negosiasi

Orang Quraisy yang memberi gelar kepada Muhammad sebagai Al-Amien (yang terpercaya) dan mengakuinya sebagai penengah yang sangat ulung karena secara jenial telah berhasil meredam pertumpahan darah, namun sekarang mereka justru menyeranginya.

Pada saat Rasulullah menerima wahyu pertama, beliau tepat berusia empat puluh tahun. Tiga tahun dilewati, sebelum secara terang-terang menampilkan agama yang dibawanya. Pertemuan pertama yang diadakan untuk mendakwahkan agama Islam dilakukan di hadapan sekitar empat puluh orang Quraisy. Tatkala Rasulullah mengutarakan keinginannya untuk mengumumkan wahyu yang Allah turunkan, pamannya Abu Lahab menyatakan "Celaka kau Muhammad, apakah hanya untuk tujuan itu kau kumpulkan kami." Akibat ucapan kasar ini, mereka yang berkumpul bubar sebelum Rasulullah mengutarakan apa yang menjadi misi beliau. Di hari yang lain Rasulullah mengundang makan, dan pada saat itu nyatakan bahwa dirinya adalah seorang Rasul, Rasulullah berkata, "Wahai anak-anak Abdul Mutthalib, saya mengetahui bahwa tak ada seorang Arab pun yang datang kepada mereka dengan misi yang lebih mulia daripada apa yang saya bawa. Saya datang kepada kalian dengan misi yang akan menyelamatkan kalian di dunia dan di akhirat. Allah telah mengutus saya untuk menyeru kalian kepada-Nya. Adakah diantara kalian yang bersedia untuk bekerja sama dengan saya dalam tugas mulia ini?"

Hal. | 15

Semua orang diam. Hanya Ali, orang termuda di antara yang hadir, pemilik mata yang sering menangis dan berkaki kurus, yang merespon ajakan Rasulullah tersebut. Saat itu, dia adalah seorang pemuda yang berusia sepuluh tahun. Tak ada seorang pun yang peduli dan menganggap serius kepada yang dia katakan. Para orang tua bangkit, lalu tertawa sambil mencemoohkan ajakan Rasul.

Namun misi yang dibawa tidak boleh berhenti hanya karena alasan yang sangat sepele, yaitu hanya karena orang-orang tua Quraisy tidak memberikan respon yang positif. Maka Nabi Muhammad Shallallahu 'Alahi wa Sallam membawa misi itu ke muka umum. Beliau berdiri di sebuah lembah dan menyeru "Wahai anak-anak Abdul Mutthalib" kemudian beliau menyebutkan seluruh suku yang ada satu persatu dan berkata, "Saya mengajak kalian semua untuk beriman pada Allah dan saya memperingatkan kalian dari siksa-Nya".

Respon yang diterima Rasulullah begitu hangat. Di antara orang-orang yang hadir tak ada seorang pun beranjak dari tempatnya atau balik menyerangnya dengan kata-kata. Namun tatkala Rasulullah menyinggung sesembahan dan berhala mereka, reaksi keras segera bermunculan dan mereka menganggap Rasulullah sebagai musuh. Namun perlindungan yang diberikan pamannya, Abu Thalib, menjadikan Rasulullah tetap mampu menyebarkan ajaran dan dakwahnya tanpa mendapat halangan.

Beberapa orang pimpinan Quraisy mendatangi Abu Thalib sebagai utusan kaumnya. Mereka berkata, "Wahai Abu Thalib, keponakanmu telah menghujat tuhan-tuhan kami dan mengatakan bahwa tuhan-tuhan kami itu palsu. Dia juga menuduh kami sebagai orang-orang yang salah dan sesat. Maka kami minta kepadamu untuk menghentikan apa yang dia lakukan atau kami tangkap dia. Sebab kami dan engkau berada dalam posisi yang sama, yaitu sama-sama beroposisi terhadap ajaran yang dibawanya. Maka, jika dia kami tangkap, kami akan menyerahkannya padamu."

Saat itu Abu Thalib memberikan jawaban yang mendamaikan hati mereka sehingga krisis dapat segera dihindarkan. Hubungan antara Rasulullah dengan orang-orang Quraisy terus memburuk hingga akhirnya mereka datang menemui Abu Thalib untuk kedua kalinya dan berkata, "Engkau memiliki posisi yang sedemikian terhormat di mata kami, dan kami telah memintamu dengan baik-baik untuk menghentikan apa yang dia lakukan, namun engkau tidak melakukannya. Demi Tuhan, kami tak akan membiarkan nenek moyang kami dicerca dan dimaki-maki, tradisi dan adat kami diinjak-injak dan Tuhan-tuhan kami dihina-dina. Sebelum kami berhasil menangkapnya, kami akan terus berjuang melawan keponakanmu, hingga salah seorang diantara kita ada yang binasa." Mendengar ucapan mereka, Abu Thalib merasa sangat tertekan dan susah. Dan dia menyuruh seseorang untuk pergi menemui Rasulullah. Setelah Rasulullah datang, Abu Thalib berkata, "Wahai anakku, janganlah kau membebaniku dengan beban yang jauh di luar kemampuanku."

Hal. | 16

Mendengar ucapan pamannya, Rasulullah dengan tegar berkata, "Demi Allah, andaikan mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan rembulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan risalah (misi) ini, saya tidak akan pernah berhenti mendakwanya hingga Allah menampakkkan kepadaku kemenangan atau aku binasa karenanya." Rasulullah tampak menitikkan air mata kemudian bangkit berdiri. Tatkala dia pergi meninggalkan tempat itu, sang paman memanggilnya dan berkata, "Pergilah dan katakan apa yang kau suka, sekali-kali aku tak akan pernah menarik dukunganku untukmu."

Orang-orang Quraisy sadar, bahwa Abu Thalib tak akan pernah menarik dukungannya dari keponakannya. Maka kini mereka seakan kehilangan jalan untuk menghentikan laju dakwah Muhammad. Satu-satunya jalan yang mereka anggap paling mungkin adalah menghasut masyarakat untuk menyerang dan bermusuhan dengan Rasulullah dan para pengikutnya.

Kini perbincangan tentang Muhammad merebak ke seluruh jazirah Arab. Berbagai opini tentang siapa sebenarnya Muhammad menyebar dimana-mana. Di antara mereka ada yang menyebutnya sebagai Kahin (tukang ramal, paranormal, dukun). Namun yang lain berkata, "Tidak, dia bukan seorang paranormal sebab dia tidak mempunyai kebiasaan komat-kamit dan model bicara layak paranormal." Yang lain mengatakan bahwa dia kerasukan jin. Namun yang lain lagi membantah, sebab dia tak memiliki ciri-ciri yang demikian sebagaimana yang terjadi pada orang-orang yang kemasukan jin. Yang lain mengatakan bahwasanya dia adalah seorang penyair. Namun hal ini pun dibantah yang lainnya, karena ungkapan-ungkapan yang keluar dari mulutnya - yang berupa wahyu Allah - sama sekali berbeda dengan gaya dan gubahan syair yang berkembang di masyarakat. Sedangkan yang lain mengatakan bahwa dia itu seorang ahli sihir. Yang lain mengatakan bahwa itu tidak benar, karena dia bukan tukang tiup sebagaimana dilakukan para tukang sihir. Yang lain mengatakan bahwa dia seorang Nabi, utusan Tuhan. Namun yang lain membantah, karena dia itu seorang yang buta huruf ditambah lagi seorang anak yatim piatu.

Berbagai argumen banyak dilontarkan dalam setiap peristiwa. Namun yang terjadi justru apa yang diarahkan Muhammad menjadi sangat familiar dan bisa

diterima, karena ungkapan-ungkapannya sangat manis dan rasional. Tetapi dibalik itu respon yang diterima oleh Rasulullah sungguh sangat rendah dan lambat. Sebaliknya, anggota kaumnya yang sebelumnya sepakat menyatakan beliau sebagai orang yang tak terbantahkan kejujurannya, kini berbalik menyatakan bahwa beliau adalah seorang penipu, orang yang mengada-ada, seorang penyair dan orang yang kemasukan jin. Persekusi (penindasan) yang diarahkan kepadanya diberikan tanpa dihadapang. Rasulullah kini menghadapi satu ujian sangat berat dalam sebuah provokasi yang demikian gencar.

Hal. | 17

Namun setelah Hamzah bin Abi Thalib, paman Rasulullah masuk Islam, ada perubahan taktik yang dilakukan orang-orang Quraisy. `Utbah bin Rabi'ah mendatangi Rasulullah dengan membawa usulan tertentu sebagai persuasi yang jauh berbeda dengan apa yang dilakukan sebelumnya. `Utbah duduk di samping Rasulullah, seraya berkata, "Wahai anak pamanku, kamu adalah salah seorang turunan suku terhormat di antara kami. Dan kamu datang kepada mereka dengan satu hal yang sangat penting. Karena apa yang kamu bawa telah memecah belah masyarakat, dan mengolok-olok tradisi mereka. Kamu juga telah melecehkan Tuhan-tuhan dan agama mereka serta menyatakan bahwa nenek moyang mereka adalah orang-orang kafir. Maka dengarkanlah apa yang aku katakan, karena aku akan menawarkan kepadamu beberapa tawaran yang mungkin salah satu di antaranya dapat kau terima." Rasulullah setuju untuk mendengarkan apa yang ingin dikatakan `Utbah. Kemudian `Utbah melanjutkan ucapannya, "Jika yang kamu inginkan adalah uang, kami akan kumpulkan kekayaan kami sehingga kamu akan menjadi orang terkaya di antara kami, jika yang kamu inginkan adalah kehormatan, kami akan menjadikanmu pimpinan kami, sehingga tak ada satu keputusan pun yang lepas dari pengawasanmu, dan jika yang kamu inginkan adalah kedudukan, kami akan mengangkatmu sebagai raja di antara kami. Dan jika jin yang ada dalam dirimu begitu menguasai dan kamu tidak mampu mengusirnya, kami akan mengumpulkan para dokter spesialis yang akan mampu mengusir jin yang merasuk ke dalam jiwamu.¹⁾ Rasulullah mendengarkan dengan seksama dan penuh kesabaran, kemudian beliau membacakan salah satu surat Al-Qur'an

"Dan mereka berkata, "Hati kami tertutup terhadap apa yang engkau serukan kepada kami." 2)

Saat `Utbah kembali kepada para sahabatnya dia menyatakan bahwa sebelumnya dia tidak pernah mendengar satu perkataan yang indah seindah yang dibacakan Muhammad. Dia nyatakan lebih lanjut bahwa apa yang dibacakan bukanlah syair, bukan jampi dan bukan sihir. Dia berkata, "Ikutilah nasehatku dan kerjakan seperti yang aku kerjakan. Biarkanlah orang ini (Muhammad Shallallahu Alahi wa Sallam) bekerja sesuai dengan apa yang dia inginkan. Karena demi Tuhan, kata-kata yang aku dengar akan memancar keluar kota Makkah. Jika orang luar Arab membunuhnya, berarti orang lain telah berhasil melepaskanmu darinya, sedangkan jika dia mendapat tanggapan positif dari orang Arab, maka kedaulatan dan kekuasaannya akan menjadi bagianmu juga, dan kamu akan memperoleh kemuliaan lewat tangannya." 3)

Didorong oleh kepentingan dan posisinya, mereka melakukan negosiasi dan mengajukan berbagai argumen untuk membendung laju misi yang beliau bawa. Argumen yang mereka ajukan sungguh sangat mudah diterima menurut ukuran kala itu. Jika beliau menginginkan uang maka mereka akan menjadikannya sebagai orang terkaya, jika yang diinginkan adalah kekuasaan, maka mereka akan menobatkan Rasulullah sebagai pimpinan. Namun apa yang Rasulullah inginkan bukanlah uang, bukan kehormatan, dan bukan pula kedudukan. Perdebatan pun terus berlangsung, hingga orang-orang Quraisy kehilangan kesabaran dan naik pitam. Maka setiap kabilah dan suku menyerang kaumnya yang mengaku sebagai Muslim, memenjarakan dan menyiksa mereka, menolak makanan dan minuman mereka dan menggiring mereka ke tengah-tengah panasnya sahara kota Makkah. Perlakuan ini bukan hanya berlangsung selama seminggu, sebulan ataupun setahun, akan tetapi berlangsung selama tiga belas tahun. Rasulullah saat itu bukanlah pemuda yang masih penuh dengan vitalitas muda untuk menghadapi siksaan yang demikian beragam. Beliau di saat menderita banyak siksaan telah berusia lima puluh tiga tahun.

Hal. | 18

Sungguh satu nasib yang sangat menyakitkan, karena Rasulullah mendapat tantangan yang sangat keras di kota tempat kelahirannya. Oleh karena itu, maka beliau mempersiapkan diri untuk meninggalkan kota itu dan mencoba mencari ketenangan di kota Thaif, satu kota yang penduduknya memiliki kedudukan tersendiri dan sangat berpengaruh dalam pandangan suku Arab. Rasulullah berpikir, jika beliau mampu mempengaruhi dan menjadikan mereka sebagai orang-orang yang berada di sekitarnya itu berarti bahwa awal babak baru yang sangat bagus telah dimulai. Namun lain yang dibayangkan, lain pula yang diterima. Rasulullah mendapatkan satu perlakuan yang lebih pedih dan perih di kota itu. Orang-orang Thaif menolaknya dengan segala kekuatan yang mereka miliki, penolakan yang mereka lakukan sangatlah tidak beradab dan sangat tidak manusiawi, karena mereka menggelar penyiksaan dan penghinaan yang sangat biadab.

Saat Rasulullah selesai melakukan pertemuan dengan pimpinan-pimpinan mereka, dalam rangka mengajak mereka untuk masuk Islam, Rasulullah disambut dipinggir-pinggir jalan tidak saja dengan ungkapan-ungkapan kotor, namun juga disertai dengan siksaan fisik. Sepanjang jalan Rasulullah diperlakukan dengan cara yang sangat tidak wajar dengan dilempari batu. Beliau tidak diperlakukan sebagai seorang tamu yang semestinya mendapat perlakuan terhormat sebagaimana berlaku dalam tradisi Arab. Di sepanjang jalan yang dilalui Rasulullah darah berceceran. Dan anak-anak muda Thaif pun tak henti-hentinya melempari dan memukul Rasulullah, dengan keras. Langkah beliau menjadi sangat berat karena kakinya bertambah luka oleh lemparan-lemparan batu yang dilakukan oleh bajingan-bajingan Thaif itu. Hujan batu yang diiringi kata-kata kotor itu terus berlanjut. Namun demikian tak ada balasan dan dendam yang bersarang dalam dada Rasulullah saat itu. Malahan yang keluar dari mulut beliau hanyalah doa, doa kepada Allah untuk mereka karena sesungguhnya mereka tidak memahami apa yang sebenarnya sedang mereka lakukan.

Tragedi Thaif bukanlah akhir dari perjuangan Rasulullah. Rasulullah tetap kokoh bertahan di atas kakinya. Dengan penuh keyakinan atas misi yang dibawanya, Rasulullah terus melakukan dakwah sekalipun dia berjalan sendirian. Semua lawan--

lawannya kini menyerang dia, dan kepala Rasulullah disayembarakan dengan hadiah-hadiah besar. Penyiksaan yang dihadapinya selama tiga belas tahun tidak berhasil merontokkan spirit perjuangan yang menggelora dalam hatinya. Musuh-musuhnya kini meratapi dengan kegagalan mereka sendiri untuk membendung laju agama Islam yang semakin berkembang. Seluruh pimpinan kota Mekkah segera mengadakan pertemuan untuk mencari cara bagaimana menghentikan ancaman Islam itu.

Hal. | 19

Salah seorang di antara mereka mengusulkan agar Muhammad diikat dan dipenjarakan di rumahnya sendiri. Yang lain mengusulkan agar Muhammad dibuang, karena ini merupakan solusi yang terbaik. Abu Jahal mengusulkan usulan lain, yaitu agar semua suku Arab memilih wakilnya untuk menghabisi nyawa Muhammad, sehingga kematian Muhammad ditanggung oleh semua suku. Dengan demikian maka Bani Hasyim tidak akan mampu menanggung tanggung jawab dan konsekuensi kriminalitas kematian yang mereka lakukan itu. Usulan Abu Jahal ini mendapat sambutan positif dari semua pimpinan suku Arab.

Rumah Rasulullah kemudian dikepung oleh seluruh perwakilan suku-suku Arab yang bersenjata sebelum matahari terbenam. Sesuai dengan tradisi Arab sangatlah tidak sopan dan tidak jantan untuk memasuki rumah seorang wanita. Oleh karena itu, maka mereka tetap berada di luar rumah menunggu Rasulullah keluar. Melihat rumahnya dikepung demikian, yang terlintas dalam benak Rasulullah bukanlah bagaimana nasib hidupnya, namun yang terpikir adalah bagaimana nasib barang-barang titipan yang saat itu berada di tangannya yang dititipkan oleh penduduk Mekkah. Maka Rasulullah memanggil sepupunya, Ali bin Abi Thalib, dan berkata, "Saya telah diperintahkan Tuhanku untuk meninggalkan kota Mekkah menuju Madinah, dan saya harus melakukannya malam ini, oleh karena itu malam ini kamu harus tidur di atas tempat tidurku, dan jika pagi telah menjelang maka kembalikanlah barang-barang titipan ini." Kemudian Rasulullah menjelaskan secara detail barang-barang yang dititipkan kepadanya beserta nama-nama dan alamatnya masing-masing.

Dalam kondisi yang sangat genting dan pedang seakan telah digantungkan di atas kepalanya, Rasulullah tetap saja tenang, dan ketika malam hampir tiba, orang-orang Quraisy dengan pedang terhunus terus mengadakan patroli di sekitar kediaman Rasulullah sambil menunggu keluarnya Rasulullah. Namun tatkala Rasulullah keluar di malam yang sangat gelap itu mereka semua terlelap tidur. Rasulullah kemudian menatap sekilas kota Mekkah, tempat kelahirannya, seraya berucap, "Kamu adalah tempat yang lebih aku cintai dari semua tempat yang ada di dunia, namun anak-anakmu (orang-orang musyrikin Mekkah, pent), tidak mengijinkan aku berada di sini.

Rasulullah kemudian meninggalkan rumahnya dan pergi ke gua Tsur, beliau ditemani oleh salah seorang sahabat karibnya, Abu Bakar. Dia tinggal di gua itu selama tiga hari tiga malam. Orang-orang Mekkah merasa terganggu dengan lepasnya Rasulullah dari usaha pembunuhan mereka. Mereka kemudian mengadakan pengejaran ke sudut-sudut kota Mekkah. Beberapa di antaranya mengadakan pelacakan di mulut-mulut gua. Rasulullah yang sedang menunggu kesempatan untuk melanjutkan perjalanan mendengar teriakan suara-suara mereka yang berada di muka

gua. Di tengah gultanya gua Rasulullah menunggu saat yang tepat untuk mengadakan perjalanan menyeberangi gurun yang panas. Saat itu sungguh sangat menegangkan. Sahabatnya, Abu Bakar, sangat merisaukan keselamatan Rasulullah, namun Rasulullah dengan tenang dan mantap seraya membacakan, "Janganlah kamu bersedih karena sesungguhnya Allah bersama kita." 4)

Hal. | 20

-
- 1.) Sirat Rasulullah, halaman 132
 - 2.) Fussilat : 5
 - 3.) Sirat Rasulullah, halaman 133
 - 4.) At-Taubah : 40

Perjanjian Awal Islam, Kesepakatan dengan Penduduk Madinah dan Orang-orang Yahudi

Muhammad melakukan hijrah ke Madinah saat usianya memasuki lima puluh tiga tahun. Dia telah diusir secara paksa oleh kaumnya sendiri. Sedangkan penduduk Madinah saat itu menyambutnya dengan hangat dan tangan terbuka. Dalam benak Rasulullah telah tergambar dengan jelas dan sempurna bahwa struktur dasar masyarakat Madinah tidak berbeda dengan masyarakat Mekkah. Orang-orang Arab di dua kota itu sama-sama memiliki kekurangan dalam bidang kepemimpinan. Ini semua disebabkan oleh adanya rasa bangga dan kesombongan pada diri mereka, serta ambisi dan pertarungan yang terjadi terus-menerus untuk mendapatkan supremasi di antara mereka. Setiap suku merasa lebih memiliki supremasi dari yang lain. Mereka tidak mau mengakui dominasi suku lain atas diri mereka bahkan sama sekali mereka tidak mau mengakui kelebihan orang lain. Tak peduli apakah itu ayahnya sendiri, saudaranya ataupun pimpinan kabilah. Oleh karena itu, mereka memiliki begitu banyak pimpinan dan kepala suku.¹⁾

Karena itu, seorang pendatang baru harus mengadakan rekonsiliasi dengan semua pihak yang ada, jika dia ingin menjadikan tempat pengungsian barunya sebagai sebuah pusat yang sangat efektif dan aman untuk melancarkan gerakannya. Atas dasar itu, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan kesepakatan dengan penduduk Madinah dan orang-orang Yahudi yang telah lama mendiami tempat itu. Dan inilah kesepakatan pertama yang ditandatangani oleh Rasulullah yang sekaligus merupakan satu dokumen yang memiliki nilai historis yang sangat penting. Bukan saja karena ia merupakan kesepakatan pertama yang terjadi dalam Islam, namun dokumen itu juga telah mereformasi secara revolutif konsep sebuah negara yang didasarkan pada keimanan. Satu negara yang merangkul masyarakat dari berbagai keyakinan dan agama, namun memiliki loyalitas pada satu ikatan politik yang satu. Kaum Muslimin menyatakan diri sebagai satu komunitas (umat) berbeda dari yang lain. Yang mengikat dan menyatakan mereka adalah kesamaan iman. Kaum Muslimin yang berasal dari Mekkah adalah saudara Muslimin yang berasal dari Madinah. Dan secara ideologis mereka menjadi musuh bagi saudara-saudara sekandung mereka yang tidak beriman yang menetap di Mekkah. Jadi, persahabatan dan permusuhan tidak didasarkan kepada ikatan darah dan ekonomi, suku atau keluarga, tapi didasarkan kepada ikatan ideologi. Keinginan untuk sepenenderitaan dan hidup bersamalah yang telah menjadikan mereka membentuk

sebuah komunitas sendiri. Dan orang-orang Yahudi di Madinah mendapat perlakuan yang sama (equality, musawat). Kata-kata equality dalam kesepakatan itu diulang beberapa kali. Jangan sekali-kali mereka membantu orang-orang yang bersalah dan musuh-musuh mereka. Kaum Muslimin bebas menganut keimanan dan kepercayaan mereka sendiri sebagaimana juga orang-orang Yahudi bebas menganut apa yang mereka yakini. Kebebasan beragama dijamin dan orang-orang Yahudi yang berasal dari Bani Auf dianggap bersaudara dengan kaum Muslimin. Setelah menandatangani kesepakatan itu Rasulullah menyatakan, "Daging dan darah kalian adalah darah kami juga." Pada saat agama dan kekayaan mereka mendapat jaminan, maka kewajiban timbal balik pun disebutkan dengan jelas. Di samping itu dokumen ini pun telah meletakkan aturan umum tentang perilaku yang tampak sebagai satu lompatan yang sangat revolusioner hingga saat ini bagi mereka yang belajar tentang etika diplomasi dalam affair-affair (peristiwa) nasional. Oleh karena itu, kesepakatan diplomatik pertama yang ada dalam Islam sangat perlu untuk dipelajari. Perjanjian tersebut berbunyi sebagai berikut:

Hal. | 21

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Ini adalah kesepakatan yang ditulis oleh Muhammad Rasulullah dengan orang-orang muslim (Mekkah) Quraisy dan Yatsrib serta siapa pun yang mengikuti mereka dan yang menyatakan kesetiaan untuk berjihad bersama mereka.

1. Mereka adalah satu komunitas (umat) yang berbeda dari masyarakat yang lain.
2. Kaum Muhajirin dari Quraisy, sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku sebelumnya, hendaklah bekerja sama dalam membayar tebusan untuk membebaskan anggota mereka yang ditawan. Tiap-tiap kelompok harus membebaskan anggota yang ditawan dengan cara yang benar dan baik.
3. Bani Auf, sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku, hendaklah bekerja sama dalam mengupayakan pembayaran tebusan anggota mereka yang ditawan. Tiap-tiap kelompok harus membebaskan anggota yang ditawan dengan cara yang baik dan adil sesuai dengan tradisi yang ada di antara orang-orang beriman.
4. Bani Harits, sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku, (sama dengan nomor 3).
5. Bani Saidah, sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku, (sama dengan nomor 3).
6. Bani Jusyam, sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku, (sama dengan nomor 3).
7. Bani An-Najjar, sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku, (sama dengan nomor 3).

8. Bani `Amr bin `Auf, sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku, (sama dengan nomor 3).
9. Bani An-Nabit, sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku, (sama dengan nomor 3).
10. Bani Aus, sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku, (sama dengan nomor 3).
11. Orang-orang Mukmin tidak boleh membiarkan seseorang terlilit utang, hendaklah mereka memberikan bantuan kepadanya, berupa pembayaran denda atau tebusan.
12. Seorang Mukmin tidak boleh melakukan tindakan yang tidak baik kepada sesama mukmin lainnya, baik yang merdeka maupun budak.
13. Seorang Mukmin yang bertakwa berhak menentang seseorang yang menyimpang atau berusaha menyebarkan perbuatan dosa, kezaliman, dan kerusakan di antara orang-orang Mukmin. Mereka hendaknya bersatu menghukum mereka, meskipun mereka adalah anak salah seorang dari mereka.
14. Seorang Mukmin tidak dibenarkan membunuh seseorang demi membela orang kafir, juga tidak boleh membantu seorang kafir untuk melawan seorang Mukmin.
15. Perlindungan (dzimmah) Allah hanya satu, Allah berpihak kepada yang lemah dalam menghadapi yang kuat. Seorang Mukmin adalah pelindung dalam pergaulan bagi Mukmin yang lain.
16. Siapa pun dari kaum Yahudi yang mengikuti kita, maka ia memiliki hak yang sama dalam mendapatkan bantuan dan pertolongan sepanjang dia tidak melakukan tindakan yang salah dan tidak membantu pihak lain untuk melawan mereka.
17. Kedamaian antarkaum Muslimin adalah satu. Tak seorang Mukmin pun dibenarkan mengadakan perjanjian dengan orang non-Mukmin di saat perang di jalan Allah kecuali atas dasar persamaan dan keadilan.
18. Perdamaian tidak dapat dibagi-bagi. Hanya ada satu perdamaian bagi kaum Muslimin. Seorang Mukmin tidak dibenarkan membuat perdamaian dengan non-Muslim dalam perang di jalan Allah kecuali atas dasar persamaan dan keadilan.
19. Seorang Mukmin adalah pelindung bagi Mukmin lainnya saat mereka mengorbankan jiwanya di jalan Allah. Dan orang-orang yang bertakwa adalah orang yang paling baik dalam mendapatkan petunjuk.

20. Seorang musyrik tidak boleh melindungi harta dan jiwa orang Quraisy dan tidak membantu mereka dalam melawan orang Mukmin.
21. Tatkala seseorang telah jelas terbukti membunuh seorang Mukmin, maka dia wajib dibunuh sebagai balasan atas tindakannya itu (qishash). Kecuali jika kaum kerabat (ahli waris) korban setuju untuk memberikan ampunan, dan si pembunuh membayar uang (tebusan/diyat). Dan seluruh orang Mukmin harus bersatu tangan melawan pembunuh itu. Tidak boleh memberi maaf kepada mereka, tetapi harus menyatakan perlawanan kepada mereka.
22. Tak dibenarkan bagi orang-orang Mukmin yang setuju dengan kesepakatan ini serta beriman kepada Allah dan hari kemudian untuk memberikan bantuan kepada orang yang melakukan kesalahan dan dosa, juga memberikan perlindungan kepada mereka. Dan barangsiapa yang memberikan bantuan dan perlindungan kepada pelaku kejahatan, maka dia akan mendapat laknat Allah dan kemurkaan-Nya di hari kiamat. Jika terjadi perselisihan pendapat, maka masalahnya dikembalikan kepada Allah dan Muhammad.
23. Jika terjadi perselisihan pendapat di antara mereka, maka masalahnya dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya.
24. Kaum Yahudi menanggung biaya perang bersama-sama kaum Muslimin selama kaum Muslimin berada dalam peperangan.
25. Kaum Yahudi Bani Auf merupakan satu komunitas (umat) sebagaimana orang-orang Mukmin, dan masing-masing pada keyakinan agamanya sendiri. Bagi kaum Yahudi agama mereka dan bagi kaum Muslimin agama mereka. Dan jika dalam hal ini, satu pihak melakukan kesalahan maka dia dan anggotanya bertanggung jawab untuk menanggung akibatnya.
26. Bagi kaum Yahudi Bani Najjar, berlaku seperti yang berlaku pada kaum Yahudi Bani Auf.
27. Bagi kaum Yahudi Bani Harits berlaku seperti yang berlaku pada kaum Yahudi Bani Auf.
28. Bagi kaum Yahudi Bani Saidah, berlaku seperti yang berlaku pada kaum Yahudi Bani Auf.
29. Bagi kaum Yahudi Bani Jusyam, berlaku seperti yang berlaku pada kaum Yahudi Bani Auf.
30. Bagi kaum Yahudi Bani Aus, berlaku seperti yang berlaku pada kaum Yahudi Bani Auf.
31. Bagi kaum Yahudi Bani Tsa'labah, berlaku seperti yang berlaku bagi kaum Yahudi Bani Auf, kecuali jika di antara mereka melakukan kesalahan atau

kezaliman, maka dia dan anggotanya bertanggung jawab menanggung akibatnya.

32. Suku Jafnah, sebagai bagian dari Bani Tsa'labah, memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan Bani Tsa'labah.
33. Bani Syutaibah memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti yang berlaku bagi Bani Auf.
34. Para budak kaum Yahudi Bani Tsa'labah tidak berbeda dengan Bani Tsa'labah sendiri.
35. Kelompok-kelompok keturunan Yahudi tidak berbeda dengan orang-orang Yahudi sendiri.
36. Tak seorang pun diperkenankan keluar untuk berperang kecuali setelah dia mendapat izin dari Muhammad Shallallahu Alahi wa Sallam. Namun tidak dilarang untuk melakukan tindakan balasan jika dilukai. Dan barang siapa yang melakukan pertumpahan darah hanya karena menyangkut dirinya sendiri dan keluarganya kecuali jika ia dizalimi maka Allah benar-benar akan memberlakukan hukum terbaik dalam masalah ini (dokumen kesepakatan).
37. Kaum Yahudi dan kaum Muslimin menanggung biaya masing-masing. Kedua belah pihak saling membela dalam menghadapi pihak lain yang mengancam salah satu pihak yang mengakui kesepakatan ini. Kedua belah pihak saling memberi nasehat yang baik, bukan yang buruk. Dan tidak dibenarkan menimpakan kesalahan kepada seseorang akibat kesalahan yang dilakukan oleh sekutunya. Dan orang yang diperlakukan dengan zalim harus mendapat perlindungan.
38. Orang Yahudi menanggung biaya perang sepanjang kaum Muslimin terlibat sebuah peperangan.
39. Yatsrib (Madinah) menjadi daerah yang dilindungi (haram) bagi penanda tangan kesepakatan ini.
40. Tetangga diperlakukan sebagaimana dirinya sendiri, selama mereka tidak melakukan gangguan dan tindakan dosa.
41. Tak seorang perempuan pun yang berhak mendapat perlindungan kecuali mendapat izin dari kaumnya.
42. Semua peristiwa dan konflik yang terjadi di antara pihak-pihak yang terlibat dalam kesepakatan, yang bisa merusak kehidupan masyarakat, maka perkaranya dikembalikan kepada Allah dan kepada Muhammad Rasulullah. Allah berpihak dalam isi kesepakatan ini kepada yang memberi perlindungan dan berbuat baik.

43. Tak ada jaminan perlindungan yang diberikan kepada orang Quraisy dan para pendukungnya.
44. Semua pihak yang terlibat dalam kesepakatan ini bekerja sama dalam melawan siapa saja yang tiba-tiba menyerang kota Yatsrib (Madinah).
45. Jika para penyerbu diajak berdamai dan bersedia menerima persetujuan, maka persetujuan tersebut dapat diterima dan dianggap sah. Jika mereka mengajak berdamai, maka wajib bagi setiap Mukmin untuk menerima ajakan itu, kecuali mereka menyerang masalah agama. Setiap orang berkewajiban melaksanakan kewajiban masing-masing sesuai dengan fungsinya masing-masing.
46. Kaum Yahudi Bani Aus dan sekutunya masing-masing mempunyai hak yang sama seperti golongan lain yang menyetujui kesepakatan ini, mereka diperlakukan dengan baik sesuai dengan perlakuan yang diterima oleh pihak-pihak yang menyetujui perjanjian ini. Kebajikan jelas berbeda dengan keburukan.
47. Setiap orang bertanggung jawab terhadap perbuatannya sendiri. Allah berpihak kepada yang terbaik dalam butir-butir kesepakatan ini. Kesepakatan ini tidak memberikan jaminan kepada orang yang berbuat dosa dan berkhianat. Setiap orang mendapat jaminan di dalam Madinah maupun di luar Madinah, kecuali orang yang melakukan kezaliman dan dosa. Allah memberikan perlindungan kepada orang-orang yang baik dan bertakwa kepada-Nya. (Muhammad Rasulullah)

Hal. | 25

Kesepakatan ini sangat penting, oleh karena itu ia sering disebut sebagai Konstitusi Madinah - sering juga disebut Madinah Charter, Piagam Madinah, Watsiqah Madinah, pent. Kesepakatan ini memaparkan secara gamblang dan eksplisit ide-ide tentang format awal negara Islam. Dengan jelas kesepakatan itu menyatakan, bahwa jika terjadi perselisihan, maka pihak-pihak yang bertikai harus mengembalikan semua persoalannya kepada Rasulullah. Dengan cermat dan sangat benar Montgomery Watt menyatakan,²⁾ "bahwa keharusan mengembalikan persoalan kepada Muhammad tidak berarti akan secara otomatis menambah dan memperluas kekuasaan Muhammad, kecuali jika beliau yakin semakin-yakinnya bahwa apa yang dilakukan itu sesuai dengan etika moral berdiplomasi dan kesepakatan umum. Dia juga menyebutkan bahwasanya Rasulullah jauh dari sifat pemimpin Madinah yang otokratik. Rasulullah selalu mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan yang beliau ambil. Beliau selalu mengajak para sahabatnya untuk mengutarakan pendapat mereka dalam rangka membicarakan isu-isu penting. Baru setelah para sahabat menyatakan yakin dan percaya, beliau akan mengambil keputusan akhir. Mekanisme itu berlaku dalam segala kondisi, baik dalam kondisi perang maupun damai. Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep piagam ini merupakan sebuah revolusi yang sangat besar terhadap kondisi tribal (kesukuan) sempit yang saat itu menjadi model suku-suku Arab sebelum Islam.

Suku-suku Arab yang ada saat itu berpandangan bahwa hanya suku merekalah yang sangat berharga dan bernilai dalam hidup mereka. Setiap suku menyatakan kesetiaan untuk melakukan apa saja untuk membela para anggota suku tanpa mempedulikan apa pun kejahatan yang mereka lakukan. Dalam tradisi mereka, jika salah seorang di antara anggota suku melakukan kriminalitas, tidak saja mereka menyatakan dukungan atas kriminalitas itu, namun sekaligus juga menyatakan bertanggung jawab atas kejahatan tersebut. Dalam pandangan mereka "Our Tribesmen wrong or Right" (Suku tetap suku, salah atau pun benar), adalah motto yang mereka junjung tinggi-tinggi. Motto ini sama dengan apa yang dinyatakan oleh seorang penyair, "Saya tidak akan menanyakan kepada saudaraku alasan dan kesalahan apa yang dia lakukan saat dia membutuhkan pertolongan." Telah menjadi sebuah moralitas yang diterima secara umum, bahwa anggota suku tertentu harus mendukung apa saja yang dilakukan anggota sukunya dan sekaligus harus menanggung segala resiko dan tanggung jawab yang akan diterima. Jika dalam sebuah kasus seseorang tidak mendapat perlindungan yang wajar dari sukunya maka dia akan pindah kepada suku lain dan meminta perlindungannya.

Hal. | 26

Patriotisme yang dilakukan oleh orang-orang Badui saat itu jelas bukan demi sebuah tanah air (nasionalisme) atau teritorial tertentu, itu semua hanya berdasarkan kesukuan (tribal). Loyalitas mereka hanya untuk suku semata. Dan sebuah suku yang tak mampu memberikan perlindungan dianggap tidak pantas untuk mendapatkan loyalitas. Fanatisme buta pada suku ini sering mengakibatkan perceraian suami isteri jika salah seorang di antaranya menyatakan rasa tidak setia kepada suku tertentu.

Moralitas kesukuan yang ada saat itu menjadi sebuah sumber yang terus menerus untuk melahirkan friksi dan tindakan penyerangan, atau balik menyerang, menjarah, dan membalas dendam terhadap orang-orang yang membunuh anggota keluarga mereka. Dan hal itu menjadi kejahatan inheren yang begitu mengakar dalam kehidupan orang-orang Badui secara turun temurun. Darah harus dibalas dengan darah, bahkan pertumpahan darah antarsuku bisa berlangsung hingga empat puluh tahun lamanya. Jika mereka tidak memiliki keberanian untuk balas dendam dengan menyerang suatu suku tertentu, maka mereka akan melakukan tindakan diam. Narnun diamnya mereka tidak berarti, bahwa mereka tidak akan balas dendam. Persoalannya hanya menunggu kapan saat yang tepat untuk melakukan balas dendam. Jika tidak mendapatkan musuh untuk diserbu, mereka tidak akan segan-segan untuk menyerang anggota sukunya sendiri, bahkan tidak mustahil mereka menyerang saudaranya sendiri. Al-Qutami, seorang penyair terkenal di awal pemerintahan Bani Umayyah, dengan indah menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip hidup orang Badui. Tugas kita adalah untuk menyerang musuh, jika kami tidak mendapatkan musuh, maka tak adalah saudara sendiri kita serang.

Memang alangkah romantisnya etika moral yang ada di kalangan Badui itu. Esensi moral mereka adalah apa yang orang Inggris sebut sebagai chivalry (kesatriaan) atau dalam bahasa Arab disebut dengan muru'ah. Nilai baik dan buruk kaum Badui, pengabdian mereka kepada keluarga, harga diri yang disertai dengan sikap serampangan, dendam yang keterlaluan, dan kurangnya penghargaan kepada nyawa manusia telah dipotret dengan akurat oleh para penulis kenamaan seperti

Burton dan Lane Poole. Disamping banyak melakukan serangan kepada musuh yang dipandang sebagai salah satu standar keberanian, mereka juga sangat menjunjung tinggi keramah-tamahan dan kemurahan hati.

Ukuran keberanian mereka ditentukan oleh seberapa banyak mereka mampu membunuh musuh, atau seberapa banyak menyerang musuh atau sejauh mana mampu melindungi suku dan kaumnya dari serangan musuh-musuhnya. Seorang kesatria yang jempolan selalu akan berada di barisan awal dalam peperangan dan selalu paling akhir meminta hasil rampasan perang. Kemurahan hati biasanya dinilai dengan seberapa banyak mereka mampu menyembelih unta untuk menjamu tamu-tamu yang datang, atau sejauh mana mereka memberikan santunan kepada orang-orang miskin dan papa. Kemurahan hati orang Arab sering kali berlebihan dalam hal makanan dan minuman. Mereka menganggap sebagai sebuah kehormatan bila seseorang duduk di kedai minuman hingga pedagang minuman keras di tempat itu dipaksa untuk melihatnya bahwa ia telah meminum habis seluruh minuman keras yang ada di warungnya itu.

Hal. | 27

Orang-orang Arab tidak mempunyai kemampuan untuk memahami konsep sebuah dunia yang melampaui batas-batas keluarga dan kerabat, marga dan sukunya. Jazirah Arab (pulau-pulau Arab) merupakan pulau-pulau dalam arti kata yang sebenarnya. Dan dengan kebangkitan Islam di tempat itu, Arab yang terisolasi saat itu, kini untuk pertama kalinya berhadapan dengan sebuah kenyataan yang mengharuskannya berinteraksi dengan sebuah dunia yang ada di luar domain (wilayah kekuasaan) suku dan marga mereka yang sempit. Dan mereka segera mendapatkan dirinya telah menaklukkan daerah-daerah dan wilayah yang begitu luas di sebuah dunia yang telah lama dikenal. Konsep dominasi kedaulatan dan kemandirian politik yang ada dalam kesukuan secara esensial selalu didasarkan pada pada konsep kekeluargaan.

Sedangkan konsep umat didasarkan atas dasar agama, dan Rasulullah sebagai kepala dan pimpinannya. Dalam semua kesepakatan di akhir tulisan selalu dicantumkan jaminan Allah dan Rasul-Nya, Muhammad Shallallahu 'Alahi wa Sallam. Musuh umat yang sesungguhnya adalah kaum musyrikin dan para penyembah berhala, sedang faktor keturunan bukanlah yang menghalangi orang-orang Islam untuk kawin dengan orang-orang musyrik dan penyembah berhala, yang menghalangi mereka adalah perbedaan keimanan yang mereka anut. Perbedaan imanlah yang menjadi faktor penghalang untuk melakukan inter-marriage (kawin campur). Semua anggota umat mendapat perlakuan dan perlindungan yang sama, dan pada saat yang sama mereka juga memiliki peluang yang sama untuk memberikan perlindungan karena seluruh umat diharuskan untuk menerima tanggung jawab secara keseluruhan. Mereka berdiri sejajar antara satu dengan yang lain dalam hal melindungi dan dilindungi. Dimana tak diperkenankan seseorang mendapat perlindungan dari orang lain di luar komunitas Muslim, kecuali hanya dalam jangka waktu sementara.

Kesepakatan ini telah meruntuhkan aliansi teritorial dan tribal (kesukuan) yang sangat mencolok dalam sejarah orang Arab. Prinsip bahwa tak ada konfederasi (hulf)

dalam Islam telah diterima, tak boleh ada dua kelompok tertentu dalam sebuah komunitas yang diperkenankan untuk membangun satu hubungan yang istimewa, karena hal ini hanya akan menimbulkan penolakan terhadap Islam dan memberi arti bahwa perlindungan yang diberikan Muhammad dan para khalifahnyanya tidak komplrit. Teori-teori keberpihakan kepada etnis dalam masyarakat Arab kini telah dianggap sebagai sesuatu yang sangat berlebihan. Gerakan penyatuan telah dimulai sejak dikeluarkannya kesepakatan ini, dan hasil yang dicapai sangat mengagumkan. Hal itu memperlihatkan bahwa Islam tidak saja mampu menggabungkan kekuatan-kekuatan yang terpisah, namun juga mampu melebarkan sayap dengan menjelmakan dirinya sebagai sebuah kekuatan besar dan sekaligus sebagai living force (kekuatan yang hidup).

Hal. | 28

1.) Ibnu Khaldun, *History (Tarikh)*, halaman 126

2.) Montgomery Watt, *Muhammad at Madina*, halaman 221-25

Perang Badar

Lahirnya Piagam Madinah tidak berarti telah mengakhiri semua tantangan yang dihadapi Muhammad Shallallahu `Alahi wa Sallam. Ini hanyalah menandai berakhirnya satu fase dan awal dari fase berikutnya. Musuh-musuhnya di kota Mekkah yang dahulu telah menyiksanya dengan kejam dan keji tetap menampilkan ketidaksudian mereka untuk membiarkan Rasulullah hidup dalam udara bebas dan menikmati suasana damai, walaupun beliau berada dalam pengasingan. Mereka bahkan merencanakan untuk mengerahkan suatu kekuatan yang lebih kuat dan besar. Posisi Muhammad di Madinah mendapat ancaman dari luar dan dalam. Orang-orang Yahudi yang ada di Madinah adalah musuh internal, sedangkan orang-orang Quraisy Mekkah yang mengerahkan kekuatan pasukannya untuk menghajar Rasulullah adalah ancaman yang datang dari luar. Rasulullah kini terjebak dalam sebuah jaring intrik dan kekerasan. Maka beliau berusaha untuk menjalin aliansi dengan berbagai pihak dengan cara menandatangani kesepakatan dengan orang-orang Yahudi dan suku-suku yang ada di Madinah. Namun sayang, belum selesai rencana itu dilaksanakan, orang-orang Quraisy telah menggedor-gedor pintu kota Madinah. Posisi Rasulullah saat itu sangatlah sulit karena tentara Islam yang baru berjumlah 313 harus menghadapi kekuatan musuh di medan perang Badar.¹⁾ Kondisi mereka benar-benar sangat genting, sebab saat mereka harus menghadapi musuh-musuhnya orang Quraisy dari depan, ancaman orang-orang Yahudi telah siap menikam dari belakang. Mereka semua adalah musuh yang terus mengancam.

Dalam situasi yang sangat kritis seperti itu, datang dua orang Islam yang berusaha sekuat tenaga mendekati perkemahan Rasulullah setelah mereka berhasil melarikan diri dari orang-orang kafir Quraisy. Mereka ditahan oleh orang-orang Quraisy saat mengadakan perjalanan. Dan keduanya dilepas setelah mereka berjanji untuk tidak mengangkat senjata melawan orang-orang Quraisy pada saat perang Badar. Namun tatkala sampai di Madinah mereka melihat sebuah peperangan yang dipimpin oleh Rasulullah, seseorang yang memiliki keinginan kuat dan berusaha untuk mempertahankan eksistensi kaumnya, suatu prinsip yang dianut banyak orang. Rasulullah sendiri telah mengangkat senjata untuk menambah mantap kedudukan

kaum Muslimin. Melihat kondisi yang sangat menyedihkan seperti itu, dua orang Muslim pelarian tersebut menyatakan kesediaannya secara suka rela untuk membantu Rasulullah, namun Rasulullah menolak tawaran itu dengan halus dan penuh bijak serta menasihati mereka untuk kembali, karena beliau tidak bisa memberikan izin bagi para pengikutnya yang telah terikat janji dalam kondisi bagaimanapun. Dan hasilnya sangat spektakuler dan tidak dibayangkan, orang-orang Muslim saat itu mampu mengalahkan orang-orang Quraisy, walaupun memperoleh kemenangan yang demikian gemilang mereka tetap tidak lupa daratan, mereka kembali menampakkan kehormatan dan kebijakannya saat memperlakukan musuh-musuh yang pernah menjadi penindas mereka. Seluruh dendam kesumat di dalam dada dikubur dalam-dalam, dan semua hal yang menyangkut sakit hati yang sifatnya pribadi telah mereka buang demi sebuah kedamaian dan keadilan (justice).

Hal. | 29

1.) Saya tidak mengadopsi keseluruhan teks terjemahan Piagam yang ada dalam karya Watt. Perang Badar ini terjadi pada tahun 2 Hijriah.

Perang Uhud

Namun dasar orang Quraisy, alih-alih menunjukkan sikap yang positif terhadap perlakuan sopan kaum Muslimin saat itu, malah mereka kembali mengangkat senjata untuk membalas dendam dan menebus kekalahan yang mereka derita di perang Badar. Jumlah mereka semakin ditingkatkan, dalam perang yang dikenal dengan sebutan perang Uhud.¹⁾ Perang Uhud ini sangat dahsyat, peristiwanya sangat menegangkan, bahkan kondisi saat itu memperlihatkan bahwa kemenangan telah berada di pihak musuh-musuh Islam. Momen saat itu benar-benar menguras energi dan pikiran. Ada tiga ratus pasukan di bawah pimpinan Abdullah bin Ubay bin Salul (pimpinan orang-orang munafik Madinah) yang mengundurkan diri, balik ke Madinah, tindakan mereka itu telah menimbulkan keguncangan di tengah-tengah pasukan Islam. Namun yang lebih tragis dan lebih mengenaskan adalah saat pasukan Islam, karena kelalaiannya, telah meninggalkan pos-pos di atas bukit demi mendapatkan rampasan perang. Mereka membayangkan bahwa kemenangan telah berada di tangan mereka. Dengan melakukan pelanggaran terhadap tugas dan kewajiban masing-masing, mereka meninggalkan pos-pos yang wajib mereka jaga, turun ke bawah bukit untuk membagi rampasan perang yang ditinggalkan musuh. Melihat peluang terbuka, pasukan Quraisy yang sebelumnya telah mengundurkan diri, kini berbalik menguasai bukit yang ditinggalkan pasukan Islam itu. Setelah sampai di bukit strategis itu mereka melakukan serangan yang bertubi-tubi terhadap pasukan Islam yang sibuk mengumpulkan rampasan perang. Pasukan Islam sangat terkejut mendapat serangan yang tak terduga sebelumnya itu. Pertempuran kembali berkecamuk dengan sengit, dan kali ini pasukan musuh berada di atas angin. Sejumlah kaum Muslimin terbunuh saat itu, namun tidak ada penarikan mundur pasukan.²⁾ Rasulullah saat itu terluka di kepala dan mukanya yang suci, dan gigi bagian depannya patah. Saat itu Rasulullah menjadi target utama karena kedudukannya sebagai komandan. Peristiwa yang menyakitkan ini disebabkan ketidaksabaran para sahabatnya dalam mematuhi perintahnya. Dengan tubuh bersimbah darah beliau terus bertahan, dan tak pernah mundur dari gelanggang untuk menghadapi para musuhnya. Melihat junjungannya melakukan tindakan berani

yang luar biasa kaum Muslimin segera mengikuti jejak langkahnya. Maka kegagalan kaum Muslimin yang tak kenal menyerah telah membuat orang-orang Quraisy kelimpungan dan memutuskan untuk menarik pasukannya dari medan perang.

Spirit dan semangat yang sama dilakukan pada saat Rasulullah berusaha sekuat tenaga mempertahankan kota Madinah, yaitu saat suku-suku Arab melakukan kesepakatan untuk menyerang dan mengepung kaum Muslimin. Pengepungan ini berlangsung sekitar satu bulan sehingga orang-orang yang berada di kota Madinah mengalami kelaparan yang sangat memuncak. Dengan mengikatkan batu di perutnya Rasulullah tegak berdiri, dan sambil melawan rasa lapar beliau menghadapi rombongan musuh. Kesabaran ada batasnya, namun tidak untuk Muhammad Shallallahu 'Alahi wa Sallam, beliau senantiasa bersabar dengan kesabaran yang tak pernah habis. Dan pada saat itu beliau kembali menunjukkan kesabaran yang dimilikinya, hatta kepada mereka yang pernah dengan sangat kejam mencoba menghabisi jiwa dan raganya. Beliau terus mengulurkan tangannya dengan semangat persahabatan yang hangat kepada mereka dengan sebuah hargaan bahwa toleransi dan kedamaian akan menang, sedangkan kekerasan dan intimidasi akan benar-benar gagal.

Hal. | 30

1.) Perang ini terjadi pada tahun 3 H.

2.) Pada perang Uhud inilah, Wahsyi seorang yang berasal dari Abyssinia (Ethiopia, kini), secara barbarik membunuh paman Rasulullah Hamza. Hindun isteri Abu Sufyan mengambil hati Hamzah dan mengunyah-ngunyahnya.

Perjanjian Hudaibiyah

Banyak peristiwa yang terjadi antara Muhammad dan orang-orang Quraisy, namun bukan tujuan kami untuk mengutarakan semua yang terjadi secara keseluruhan. Tujuan kami yang utama, adalah mengungkapkan insiden-insiden yang cukup mewakili bahan kajian dan bahasan kami. Salah satu yang sangat signifikan yang pernah dicapai Rasulullah dalam hubungannya dengan orang Quraisy adalah pesan yang beliau mainkan dalam Perjanjian Hudaibiyah yang terjadi enam tahun setelah masa hijrahnya ke Madinah.

Perjanjian itu disepakati di Hudaibiyah, satu desa kecil di bagian utara Makkah yang bisa dicapai dalam waktu yang singkat, pada Pebruari 628 M. Sekitar seribu empat ratus orang telah berkemah di tempat itu di bawah pimpinan Rasulullah, Nabi kaum Muslimin, yang enam tahun sebelumnya telah diusir secara paksa oleh orang-orang Quraisy dari kota Makkah. Ada satu tradisi yang sangat dihormati di kalangan Arab untuk memasuki Ka'bah, yaitu larangan membawa senjata untuk berperang di bulan-bulan haram, termasuk di antaranya adalah bulan Dzul Qa'dah. Dan pada bulan inilah Rasulullah mengadakan perjalanan dari Madinah bersama rombongannya yang berjumlah seribu empat ratus orang untuk menunaikan ibadah Umrah, jadi tujuan kedatangan Rasulullah dan para sahabatnya ke Makkah adalah untuk ibadah, dan bukan untuk merusak hukum atau aturan yang berlaku. Dan orang-orang Madinah merasa berhak untuk berziarah ke Ka'bah, Baitullah dengan leluasa sebagaimana dinikmati oleh seluruh orang Arab.

Namun alangkah mengherankan, ketika suku-suku yang berada di Makkah secara tiba-tiba menolak hak mereka untuk masuk ke Makkah. Ini tentu saja sesuatu yang tidak beralasan karena telah menyimpang jauh dari konvensi dan kesepakatan umum yang selama ini telah berlaku sejak masa Nabi Ibrahim Alahis-Salaam. Dengan cara ini, Rasulullah dan para pengikutnya, telah mendapat perlakuan yang sangat diskriminatif, karena (orang-orang Makkah) telah menyimpang dari ajaran nenek moyang mereka sendiri. Orang-orang Arab Makkah telah memutuskan untuk menantang Nabi dan para pengikut setianya. Khalid bin Walid, yang di kemudian hari menjadi panglima Islam yang sangat terkenal, adalah salah seorang tokoh yang menggerakkan orang-orang Makkah untuk menghadang keras orang-orang Madinah, yang saat itu ingin melakukan ibadah Umrah. Rasulullah mengetahui rencana jahat mereka dari orang Bani Khuzaah yang bernama Budail. Meskipun orang ini belum masuk Islam, namun dia menaruh simpati yang demikian besar kepada kaum Muslimin. Dan melalui orang inilah Rasulullah menyampaikan pesannya kepada orang-orang Quraisy, yang saat itu sebagai penanggung jawab dalam memelihara Ka'bah, bahwa kedatangannya saat itu adalah untuk ziarah dan umrah, serta sama sekali tidak ada niatan untuk melakukan perang.

Hal. | 31

Yaitu baru semenjak Rasulullah tinggal selama enam tahun di Madinah, jumlah orang-orang Quraisy semakin menipis. Maka kondisi seperti itu digunakan Rasulullah untuk menawarkan kesepakatan damai kepada orang-orang Quraisy dalam waktu tertentu, lalu apa yang akan dilakukan jika tawaran ini ditolak? Rasulullah bersabda, "Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, saya akan bertempur selama kepala masih bertengger di atas leher."

Inilah misi yang mengandung pesan damai dan penuh dengan penghargaan, namun sayang, orang-orang Arab Makkah telah mengambil satu keputusan yang mereka anggap tidak mungkin untuk dibatalkan. Mereka tidak mau mendengarkan pesan damai yang ditawarkan Rasulullah dan telah bertekad untuk tidak melakukan persuasi dengannya, hingga `Urwah, seorang tua dan sekaligus pimpinan Quraisy yang sangat dihormati ikut campur atas nama wakil orang tua. Dengan nada bertanya `Urwah berkata kepada orang-orang Quraisy yang sedang dibakar amarah "Apakah saya bukan orang tua kalian dan apakah kalian bukan anak-anak saya? Dan apakah kalian tidak yakin akan kesetiaan saya pada kalian?"

`Urwah berhasil mendinginkan kepala orang-orang Quraisy Makkah, yang kemudian memberinya mandat penuh untuk melakukan negosiasi dengan Rasulullah, pembawa misi yang penuh dengan tawaran damai. Dia duduk di depan Rasulullah dan berkata, "Wahai Muhammad, apakah engkau kumpulkan sedemikian banyak orang dari berbagai suku dan kalangan kemudian engkau bawa mereka kepada kaummu sendiri untuk menghancurleburkan mereka? Sementara orang-orang Quraisy telah keluar bersama unta-unta mereka dengan memakai pakaian dari kulit macam tutul sambil mengucapkan sumpah, bahwa engkau tidak akan diperkenankan untuk memasuki Makkah dengan kekuatan. Demi Tuhan, saya berpendapat bahwa engkau dan orang-orangmu sebaiknya segera meninggalkan tempat ini esok hari."

Saat itu Abu Bakar yang duduk di samping Rasulullah mendengar perkataan `Urwah tersebut, dia mengangkap bahwa `Urwah telah melecehkan kesetiaan para pengikut Muhammad Shallallahu `Alahi wa Sallam dan sangat merendahkan kepemimpinan Rasulullah dengan ungkapan dan bahasa yang sangat tidak sopan. `Urwah menanyakan siapa orang yang berani menentang ucapannya itu. Ketika dia tahu bahwa orang itu adalah Abu Bakar, dia mengatakan, "Demi Allah, andaikata tidak karena tugas di pundakku saat ini tentu aku akan memenuhi apa yang engkau inginkan."

Hal. | 32

Kemudian `Urwah mulai mengangkat tangan dan mengulurkannya ke jenggot Rasulullah. Al-Mughirah bin Syu'bah yang berdiri di samping Rasulullah sangat tersinggung dengan perilaku kurang ajar `Urwah tersebut, lalu dia bereaksi dengan memukul tangan `Urwah yang memegang jenggot Rasulullah, seraya berkata, "Tarik tanganmu dari muka Rasulullah sebelum benar-benar aku patahkan." `Urwah berkata, "Terkutuklah dirimu, betapa kasar dan tidak sopannya engkau!" Melihat peristiwa itu Rasulullah tersenyum. Kemudian berkata kepada `Urwah tentang apa yang pernah beliau katakan kepada utusan Quraisy, bahwa dia datang bukan untuk berperang. `Urwah kemudian berpaling dari Rasulullah setelah melihat bagaimana para sahabat memperlakukan Rasul mereka yang mulia. Setiap Rasulullah mengambil wudlu', maka para sahabat berebut menadahi kucuran air yang menetes dari anggota badan dan jika sehelai rambutnya jatuh, maka mereka akan berlari dengan cepat untuk mengumpulkan rambutnya yang suci tersebut.

`Urwah kembali kepada kaumnya dan berkata, "Saya pernah mengunjungi Kaisar Persia (Iran kini) di istananya, saya juga pernah mengunjungi Kaisar Romawi di istananya, saya juga pernah mengunjungi Najasyi di istananya, namun saya tak pernah melihat orang-orang yang memiliki kesetiaan dan perlakuan yang sangat hebat terhadap pimpinannya seperti apa yang dilakukan oleh sahabat-sahabat Muhammad. Saya berpendapat bahwa orang-orang yang setia seperti itu tak akan pernah meninggalkannya dengan alasan apa pun. Maka saya harap kalian membayangkan apa yang akan terjadi."

Diskusi yang berlangsung antara Rasulullah dan `Urwah belum mencapai konklusi (kata sepakat) dan masih membutuhkan proses lanjutan. Namun `Urwah yang pergi ke Makkah untuk bermusyawarah dengan kaumnya tak pernah kembali lagi.

Rasulullah mengirimkan utusan kepada orang-orang Quraisy yang telah membunuh untanya tatkala beliau dalam perjalanan menuju mereka, dan unta itu adalah milik Rasulullah sendiri. Ketika Rasulullah mengutus utusan itu, timbul kekhawatiran karena ada indikasi terjadinya sebuah peristiwa tragis yang akan menimpa utusan itu sebagaimana yang menimpa unta tadi. Satu perlakuan yang sangat kasar diterima kaum Muslimin hingga mereka mengalami luka-luka, yaitu tatkala orang-orang Quraisy mengerahkan kekuatannya untuk menyerang orang-orang Islam, namun mereka dapat ditangkap hingga hampir saja sebuah pertempuran meletus. Alih-alih melakukan balasan akan tindakan musuh-musuhnya,

Rasulullah tetap saja dengan prinsip awalnya, yaitu menegakkan perdamaian jika tidak terjadi hal-hal yang sangat keterlaluan dari pihak yang lain.

Orang-orang Arab Mekkah secara terus terang mengaku bersalah dengan penyerangan yang mereka lakukan, lebih-lebih penyerangan tersebut dilakukan secara agresif di saat negosiasi masih dalam proses antara dua kelompok, hal ini memberi arti bahwa mereka secara transparan telah melakukan penolakan terhadap tawaran damai yang disodorkan Rasulullah. Namun Rasulullah tetap dengan ketenangan sebagaimana yang biasa beliau lakukan dalam menghadapi provokasi apa pun. Alih-alih beliau melakukan tindakan balas dendam sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Arab, beliau justru melepaskan orang-orang yang ditangkap oleh kaum Muslimin dan terus berusaha melanjutkan proyek besarnya, yakni perdamaian. Inilah apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an,

Hal. | 33

"Dan Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu, dan (menahan) tanganmu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekkah setelah Ia memberi kemenangan kepada kamu atas mereka. Dan Allah adalah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS Al-Fath 48:24)

Agar tidak terulang perlakuan yang dialami utusan-utusan yang dikirimkan terdahulu, maka Rasulullah mengutus Utsman, salah seorang yang memiliki hubungan sangat dekat dengan orang-orang yang berada di kota Mekkah. Diutusnya Utsman adalah untuk melanjutkan tawaran kesepakatan dan negosiasi damai yang pernah dirintis sebelumnya. Namun orang-orang Quraisy pun menahannya juga. Tak diketahui berapa lama mereka harus menunggu kembalinya delegasi itu. Lalu tersebar kabar bahwa Utsman bin Affan telah dibunuh. Tampaknya sampai di sinilah batas kesabaran itu. Dan jika konsesi masih juga diberikan, maka hal itu hanya akan menunjukkan kelemahan di pihak kaum Muslimin. Maka akhirnya Rasulullah harus memutuskan untuk membalas dendam atas darah utusannya. Dengan berdiri di bawah sebuah pohon yang rindang yang ada di Hudaibiyah, Rasulullah meminta kepada seluruh sahabatnya untuk melakukan "sumpah setia". Sambutan dari para sahabatnya sangat spontan. Kaum laki-laki dan perempuan yang sepakat untuk melakukan umrah saat itu, menunjukkan kesiapan mereka untuk mengorbankan jiwa dan raganya demi tujuan mulia yang mereka yakini. Antusiasme mereka yang unik ini menunjukkan betapa kuat pengaruh dan wibawa kepemimpinan Rasulullah di mata pengikutnya.

Sadar dengan pengalaman pahit selama enam tahun, bahwa kekuatan mereka semakin hari semakin melorot, sedangkan kekuatan moral dan spiritual kaum Muslimin semakin meningkat, yang terlihat secara jelas dalam kemampuan mereka melakukan organisasi dan perlawanan secara terus menerus, orang-orang Quraisy segera berinisiatif untuk melakukan kesepakatan. Tak lama setelah kaum Muslimin menyatakan sumpah setianya tersebut, utusan Quraisy segera datang menemui Rasulullah untuk mengajukan usulan-usulan kesepakatan. Dalam penulisan draft kesepakatan tersebut Rasulullah menampakkan banyak kendala, namun untuk kesekian kalinya Rasulullah kembali menampakkan tauladan kesabaran yang tiada banding dalam menghadapi persoalan-persoalan yang sangat pelik dan berbahaya.

Pembukaan kata dari draft kesepakatan ditolak dengan keras oleh Suhail, utusan orang Quraisy, walaupun kata pembukaan itu sama sekali tidak menyangkut substansi kesepakatan. Ini hanyalah perkataan biasa yang selalu dilakukan oleh kaum Muslimin dalam semua penulisan. Draft tersebut dimulai dengan kata "Bismillahirrahmanirrahim" (Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Kata ini tidak diterima oleh utusan Quraisy, dan mereka memaksa agar permulaan kata kesepakatan itu dimulai dengan yang biasa dipergunakan orang-orang Quraisy, yaitu, "Bismikallahumma" (Dengan Namamu, Ya Allah). Sebenarnya dua kata itu memiliki makna yang sama. Perbedaannya hanyalah yang kedua menunjukkan tradisi lama orang-orang Arab Quraisy, sedangkan yang pertama adalah tradisi baru yang diajarkan Islam. Suhail memaksakan untuk menuliskan redaksional yang biasa mereka pergunakan di kalangan Quraisy, dan Rasulullah menerimanya dengan lapang dada.

Hal. | 34

Persoalan dasar penolakan dan kompromi yang dilakukan Rasulullah akan jelas dan bisa dimengerti jika sepintas merujuk kepada penggunaan kata Ar-Rahman di dalam pembukaan kesepakatan Perjanjian Hudaibiyah tersebut. Kata Allah sudah sangat familiar di kalangan Quraisy, walau konsep ketuhanan mereka sama sekali berbeda secara fundamental dengan konsep ketuhanan yang diajarkan Rasulullah, bahwasanya tidak ada Tuhan selain Allah, Tuhan satu-satunya. Allah dalam pandangan orang-orang Quraisy adalah Tuhan yang diakui sebagai Tuhan tertinggi. Dan tatkala misi Islam yang diperkenalkan kepada mereka dengan menggunakan nama ini (Allah), maka tak ada yang terlalu mengejutkan orang-orang Quraisy. Namun tidak demikian dengan kata Ar-Rahman, setiap kata ini diucapkan sebagai salah satu sifat dan nama Allah, orang-orang Quraisy bereaksi dengan sangat keras terhadap kata ini. Karena mereka menganggap bahwa Muhammad Shallallahu `Alahi wa Sallam berusaha mengganti nama Tuhan dengan Ar-Rahman. Kita mengetahui bagaimana kerasnya reaksi orang-orang Quraisy ini lewat hadits-hadits Rasulullah, dan dari Sirah Ibnu Hisyam - sebuah buku sejarah Rasulullah yang paling otentik, pent. Ibnu Hisyam menceritakan bahwa saat Umayyah bin Khallaf bertempur melawan Abdur Rahman bin Auf, salah seorang dari enam sahabat Rasulullah yang pertama kali masuk Islam, di perang Badar. Karena orang-orang Quraisy secara fanatik tak mengakui kata Ar-Rahman, Umayyah bin Khalaf, walaupun berada dalam keadaan sangat bahaya karena akan kehilangan jiwanya di perang Badar, dia menolak untuk memanggil Abdur Rahman dengan nama barunya itu. Dia memanggil Abdur Rahman bin Auf dengan nama lamanya, yaitu Abdul Amr. Salah sangka seperti ini, yaitu penolakan terhadap nama Ar-Rahman sebagai nama Tuhan banyak diabadikan Al-Quran dan diulang-ulang di berbagai Surat. Mereka selalu bertanya kepada Rasulullah, "Apakah Rahman itu?" Dan Rasulullah selalu menjawab dengan menyitir ayat Al-Quran,

"Katakanlah, "Serulah Allah atau serulah Yang Maha Pemurah (Ar-Rahman). Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai nama-nama yang baik." (QS Al-Isra 17': 110).

Dengan jawaban tersebut Rasulullah berharap bahwa orang-orang Quraisy tidak akan menolak lagi kata-kata Ar-Rahman, karena hal itu mengekspresikan konsep tentang Allah, satu kata yang lebih familiar di telinga mereka.

Tak ada alasan rasional yang dianggap sangat baik untuk meyakinkan mereka. Mereka terus saja memaksakan keyakinan dan formula mereka sendiri. Mereka tidak akan pernah setuju untuk menandatangani Perjanjian Hudaibiyah karena kesepakatan itu diawali dengan kata yang menjadi formula kaum Muslimin. Dengan demikian mereka menyatakan penolakan yang sangat serius terhadap kata Ar-Rahman. Utusan Quraisy, Suhail, terus mendesak agar permulaan kata kesepakatan itu dimulai dengan apa yang menjadi formula mereka. Dan Rasulullah menerimanya. Walaupun kita tahu bahwa konflik yang terjadi antara Rasulullah dan orang-orang Quraisy yang berlangsung sekian lama itu muncul diakibatkan usaha Rasulullah untuk menerangkan dan meyakinkan mereka tentang makna kata Ar-Rahman tadi.

Hal. | 35

Rasulullah melakukan cara-cara kompromi yang demikian agar tercapainya tujuan damai. Dengan melakukan kompromi seperti itu, Rasulullah tidak keluar dari prinsip dasar yang sangat vital dalam integritas Islam.

Namun di sana ada rintangan lain yang lebih fundamental dan sangat esensial. Pihak kaum Muslimin mengusulkan agar Perjanjian itu diawali dengan, Muhammad Rasulullah. Namun utusan Quraisy menentang keras usulan tersebut. Sebab dalam pandangan mereka jika mereka mengakui Muhammad sebagai Rasul Allah tentu saja tak akan ada pertentangan antara keduanya. Mereka dengan keras menolak usulan tersebut, sebab hal itu mengandung arti bahwa secara legal formal telah memberikan pengakuan resmi terhadap kerasulan Muhammad. Mereka memaksakan formula mereka sendiri dan berusaha keras mengganti kata Muhammad Rasulullah dengan Muhammad bin Abdullah. Hal ini menjadi sebuah persoalan yang rumit dan menimbulkan kegemparan di tengah-tengah para pengikut Rasulullah. Pasalnya mereka itu telah disiksa dan dirampas hak-hak pribadinya ialah hanya karena mereka bertahan dengan kokoh untuk mengatakan bahwasanya tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Ini bukanlah sekedar formula dan kata-kata kosong, ini adalah sebuah deklarasi dan pernyataan yang membedakan antara seorang beriman dan bukan beriman. Dan kalimat ini pulalah yang menjadikan mereka rela mengorbankan jiwa dan raga. Lalu kini, mereka menyaksikan wujud mereka dilecehkan dengan cara *raison d'etre* dan tanpa rasa berat sedikit pun.

Nasib perundingan ini pada saat itu tampaknya terasa menggantung. Di sanalah terdapat tantangan dan sebuah problema yang membutuhkan sebuah kualitas *confidence* (keyakinan) yang sangat tinggi, kejernihan berpikir dan kebijakan yang mumpuni. Di situ terjadi perkembangan yang menghajatkan sebuah tindakan yang tepat dan mengena yang tidak merugikan kedua pihak, tidak bertabrakan, dan tidak mengorbankan kepentingan Islam serta selalu mengedepankan nilai-nilai damai. Rasulullah Shallallahu 'Alahi wa Sallam berlaku sewajarnya dalam menghadapi situasi ini dan beliau menyatakan dengan ekspresi yang dalam untuk menghapus apa yang mereka tuntutan. Beliau berkata, "Demi Allah, saya adalah Rasul utusan Allah, meskipun kamu sekalian tidak mengakui apa yang saya katakan". Dengan pernyataannya yang menegaskan bahwa dirinya adalah Rasul, beliau selanjutnya memerintahkan Ali bin Abi Thalib untuk menuliskan di atas kertas perjanjian, Muhammad bin Abdullah. Perintah ini tentu merupakan perintah yang sangat berat hingga terhadap seorang Muslim yang sangat taat sekalipun. Ali pun merasa sangat keberatan untuk

melakukan hal tersebut. Rasulullah kembali meminta Ali untuk mengganti kata Utusan Allah (Rasulullah). Ali kemudian meletakkan jemarinya di atas kertas dan Rasulullah sendiri yang menghapus kata itu sehingga kemudian diganti dengan Muhammad bin Abdullah. Dengan demikian maka Perjanjian Hudaibiyah bisa berlanjut. Dan di sinilah terlihat bagaimana kepiawaian Muhammad Shallallahu 'Alahi wa Sallam terlihat dalam hal diplomasi. Bukan hanya bagaimana Rasulullah mampu menyelesaikan Perjanjian itu dengan baik, namun lebih daripada itu, dengan perjanjian ini Rasulullah telah melicinkan kemenangan Islam di masa depan atas orang-orang kafir Quraisy.

Hal. | 36

Di dalam perjanjian Hudaibiyah telah ditetapkan bahwa kaum Muslimin saat itu harus kembali ke Madinah dan tidak diperkenankan untuk melakukan ibadah umrah ke Baitullah. Mereka diperkenankan untuk datang di tahun depan, namun dengan ketentuan bahwa setelah tiga hari tinggal di Makkah, mereka harus segera meninggalkan kota Makkah. Mereka juga tidak diperkenankan datang dengan membawa senjata, meskipun demikian, setiap satu orang diperkenankan untuk membawa satu pedang. Dan jika seorang laki-laki dari Makkah datang ke Madinah tanpa ijin tuannya, dia harus dikembalikan ke Makkah. Sebaliknya jika ada orang Madinah yang datang ke Makkah, maka mereka tidak akan dikembalikan ke Madinah. Perjanjian ini berlaku selama masa sepuluh tahun. Dan setiap orang ataupun suku tertentu dijamin kemerdekaannya untuk mengadakan aliansi dengan pihak mana pun.

Bunyi Perjanjian Hudaibiyah itu adalah sebagai berikut:

Dengan nama-Mu, Ya Allah, ini adalah kesepakatan antara Muhammad bin Abdullah dan Suhail bin Amr.

Kedua pihak sepakat mengadakan gencatan senjata selama masa waktu sepuluh tahun. Selama masa itu kedua belah pihak bebas menghirup udara damai dan mereka tidak diperkenankan untuk melakukan peperangan.

Dan jika ada salah seorang dari pengikut Muhammad ingin melakukan perjalanan ke Makkah di saat Haji ataupun Umrah atau untuk mencari karunia Allah (yakni berdagang, sesuai dengan Al-Quran Surat Al-Jumu'ah:10) dalam perjalanan mereka ke Yaman ataupun ke Thaif, mereka akan mendapat pengamanan baik individu mereka ataupun kekayaan yang mereka bawa. Dan siapa pun yang datang ke Madinah, dari orang-orang Quraisy yang sedang melakukan perjalanan ke Syria atau ke Irak untuk mencari karunia dan rahmat Allah, mereka juga harus dijamin keselamatan jiwa dan harta bendanya.

Dan siapa pun yang datang kepada Muhammad di Madinah dari orang-orang Quraisy tanpa seizin tuannya, maka Muhammad harus mengembalikan mereka kepada tuannya. Dan siapa pun yang datang kepada orang-orang Quraisy dari pengikut Muhammad, maka orang-orang Quraisy tidak wajib mengembalikannya kepada Muhammad.

Dan di antara kita harus menepati semua yang telah menjadi kesepakatan, dan tidak seorang pun diperkenankan untuk merusak netralitas secara rahasia dan tak diperkenankan melakukan sebuah aksi pengkhianatan.

Dan siapa pun yang ingin memasuki kelompok Muhammad dan aliansinya mereka bebas memasukinya, dan barang siapa yang ingin masuk kelompok Quraisy dan aliansinya mereka juga bebas melakukannya. Hal. | 37

Dan engkau (Muhammad) harus kembali dari kami tahun ini dan hendaknya tidak berada di tengah-tengah kami. Dan jika tahun depan datang kami akan keluar dari tempat kami dan kamu beserta orang-orangmu sekalian diperkenankan untuk tinggal selama tiga hari tiga malam dengan membawa senjata, dan senjata yang diperkenankan adalah pedang.

Dan hewan-hewan yang mereka bawa hendaknya disembelih di tempat mereka saat ini berada (yakni di Hudaibiyah), dan tidak dibawanya ke Makkah.

Tanda Tangan Rasul dan Suhail.

Para Saksi:

Kaum Muslimin: Abu Bakar, Umar, Abdur Rahman bin Auf, Abdullah bin Suhail bin Amr, Sa'ad bin Abi Waqqas, Muhammad bin Maslamah.

Orang-orang Makkah: Mikdad bin Hafsh

Penulis dan sekaligus saksi: Ali bin Abu Thalib.

Dua salinan tulisan Perjanjian tersebut dipersiapkan. Satu dipegang Rasulullah sedangkan yang satu lagi diserahkan pada Suhail bin Amr, sebagai kepala delegasi Quraisy.¹⁾

Jika dibaca secara keseluruhan isi perjanjian tersebut, maka kita akan menemukan sebuah cerita yang mirip konsesi. Perjanjian ini memberi kesan (impresi) sebagai sebuah sikap menyerah daripada menawarkan damai dengan penuh hormat dan kemuliaan. Klausul yang menyebutkan, bahwa siapa pun laki-laki dari Makkah yang datang menemui Muhammad untuk berhijrah dan mendapat perlindungan harus diekstradisi, sedangkan pada sisi lain orang Quraisy tidak melakukan hal yang sama, yaitu jika ada orang Madinah yang datang kepada mereka tidak diperlakukan dengan perlakuan yang sama. Hal ini telah menimbulkan sebuah kemarahan yang dalam di kalangan kaum Muslimin. Apabila dilihat sepintas lalu, isi perjanjian tersebut tampak seperti sebuah pemaksaan dari seorang penakluk yang telah memenangkan peperangan di medan laga. Dan hal ini membuahkan perasaan sangat gusar di kalangan kaum Muslimin yang hadir saat itu. Tatkala Perjanjian Hudaibiyah tersebut ditandatangani, muncul rasa tidak puas di pihak kaum Muslimin, dan kesetiaan mereka kepada Rasulullah telah memunculkan protes atas adanya Perjanjian yang dianggap sangat tidak rasional itu. Klausul yang menyatakan bahwa kaum Muslimin Madinah harus mengembalikan orang-orang Makkah, diuji setelah beberapa jam

Perjanjian itu selesai ditandatangani. Yaitu saat Abu Jandal, anak Suhail bin Amr datang ke tempat perkemahan Rasulullah. Kedatangan Abu Jandal, yang baru saja masuk Islam itu, didapatkan Suhail yang saat itu masih berada di Hudaibiyah. Saat berada di Makkah Abu Jandal mendapat perlakuan yang sangat tidak manusiawi saat dia berada di penjara. Perlakuan tidak manusiawi inilah yang mendorongnya untuk melarikan diri dari Makkah dan menemui Rasulullah. Saat itulah terjadi sebuah peristiwa yang sangat dramatis dan spektakuler. Abu Jandal yang Muslim, telah mengalami sebuah penderitaan yang tak terperikan. Dan kini telah berada di hadapan Rasulullah untuk meminta perlindungan. Dia memperlihatkan luka-luka memar yang ada di tubuhnya akibat perlakuan musuh-musuh Islam yang membuat hati dan perasaan kaum Muslimin tak tega untuk mengembalikannya kepada musuh-musuh Islam dan menghadapkannya kepada kematian yang mengerikan. Mereka menyatakan rasa simpati yang setinggi-tingginya kepada Abu Jandal, saudaranya sesama Muslim yang mengalami penderitaan yang sangat berat tersebut.

Hal. | 38

Peristiwa ini merupakan tes-case yang menuntut kebijakan tingkat tinggi dan integritas penuh. Sekaligus merupakan uji coba atas konsistensi Rasulullah. Suatu peristiwa yang memeras otak, dan perasaan dalam kondisi yang sangat menegangkan. Pada saat Abu Jandal meminta perlindungan, ayahnya yang tak lain adalah utusan Quraisy, menyatakan dengan lantang agar dia segera menyerahkan diri kepadanya sesuai dengan isi perjanjian. Maka para sahabat bereaksi keras, salah satu di antaranya adalah Umar, yang dikenal keras perangai dan pembelaannya terhadap kaum Muslimin, meminta dengan sangat kepada Rasulullah, atas nama kaum Muslimin, untuk memberikan perlindungan kepada Abu Jandal. Namun Rasulullah tetap berpegang teguh dengan bunyi klausul yang ada dalam kesepakatan. Dengan suara lemah lembut, dan diiringi emosi yang sangat mendalam Rasulullah mendekati Abu Jandal dan menasehatinya agar dia tetap bersabar kemudian menyuruhnya agar kembali ke Makkah bersama penawannya, yang tak lain adalah ayahnya sendiri. Abu Jandal 2) dengan suara lantang berkata, "Apakah aku akan dikembalikan kepada orang-orang musyrik yang akan mengembalikanku kepada agama lamaku?"

Dengan penuh belas kasih, Rasulullah mengatakan kepada Abu Jandal, "Wahai Abu Jandal, bersabarlah dan kontrollah dirimu, karena Allah akan memberikan pertolongan kepadamu dan kepada orang-orang yang tak berdaya untuk bisa melarikan diri. Kami telah menandatangani perjanjian dengan mereka. Dalam perjanjian itu, kami telah mengatasnamakan Tuhan dan kami tidak ingin mengingkari isi perjanjian yang telah kami sepakati".

Umar bin Khattab melompat dan berjalan bersama Abu Jandal seraya berkata, "Wahai Abu Jandal bersabarlah, mereka tak lain adalah orang-orang musyrik, darah seorang dari mereka tak lebih daripada darah seekor anjing". Saat itu Umar membawa pedang dan mendekatkannya kepada Abu Jandal dengan harapan Abu Jandal akan berinisiatif untuk mengambil pedang itu dan membunuh ayahnya dengan pedang tersebut. Namun Abu Jandal tidak melakukan apa yang diinginkan Umar. Dia lebih taat kepada apa yang diperintahkan Rasulullah.

Keputusan untuk mengembalikan seorang Muslim kepada orang Quraisy telah menimbulkan mendung kesusahan yang pekat di pihak kaum Muslimin. Dengan hati dan kepala yang berat, kaum Muslimin menyadari ketidakmampuannya untuk berbuat banyak ketika mereka melihat saudara seimannya diserahkan kepada musuh-musuhnya. Inilah peristiwa yang baru saja terjadi dalam sejarah Islam, saat kaum Muslimin merasa jengkel, dan habis kesabaran mereka.

Hal. | 39

Hal ini terlihat saat Rasulullah memerintahkan mereka untuk menyembelih hewan-hewan yang mereka bawa, yang sedianya akan mereka sembelih sebagai hewan kurban saat mereka melakukan ibadah haji di Baitullah. Dalam pandangan mereka, sangat lucu jika melakukan pemotongan kurban di tempat mereka saat itu, tidak berada dalam keadaan ibadah haji karena mereka dicegah oleh orang-orang Quraisy untuk datang ke sana. Mendung kesusahan masih menggelayut tebal dan perasaan sedih masih menguasai mereka. Saking tebalnya rasa sedih dan saking frustrasinya mereka, hingga perintah Rasulullah selama tiga kali tidak juga mereka perhatikan. Perintah yang mengandung spirit pengorbanan yang sangat besar itu tak direspon positif oleh para sahabatnya karena mereka tidak mengerti apa maksudnya. Mereka baru mau melakukannya saat Rasulullah melakukan contoh langsung dengan menyembelih binatang yang dia bawa.

Seluruh rombongan kembali dari Hudaibiyah tiga hari setelah Perjanjian itu ditanda tangani. Saat mereka kembali ke Madinah, orang-orang yang memiliki moral rendah masih saja diliputi rasa sedih dan susah yang terus menerus. Al-Quran mengabadikan peristiwa ini sebagai berikut

"Sesungguhnya Kami telah memberi kemenangan kepada engkau dengan kemenangan yang terang." (QS Al-Fath 48:1)

Tanda kemenangan? Apa maknanya kekalahan ini disebut dengan kemenangan? Demikian pertanyaan yang menggelayut otak para skeptis saat itu.

Dan memang pada kenyataannya, apa yang membuat tidak nyaman dan mengelisahkan kaum Muslimin saat itu, terbukti di belakang hari, menjadi pondasi awal dari kemenangan-kemenangan yang akan dicapai Islam pada tahun-tahun berikutnya. Tatkala seorang pimpinan memiliki pandangan dan visi tertentu dan dengan secara cerdas, dan mampu mengantisipasi peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa depan.

Namun manakala spirit dan rahasia kebijakannya yang diambil tidak mampu ditangkap para sahabat terdekat dan orang-orang yang taat pun untuk kepentingan Islam di masa depan akan juga merasa sedih dan bahkan mengajukan protes. Umar, adalah salah seorang yang demikian keras memprotes isi Perjanjian itu, akhirnya juga menyatakan penyesalannya terhadap apa yang dilakukannya terhadap Rasulullah. Untuk berlaku bijak setelah hasilnya terbukti adalah sesuatu yang mudah, namun di saat penandatanganan Perjanjian itu banyak kaum Muslimin yang dikenal memiliki pandangan berlian pull tidak mampu menangkap efek positif yang akan diperoleh dari perjanjian ini. Sebelum perjanjian berlangsung, kaum Muslimin tidak memiliki

kesempatan sama sekali untuk melakukan kontak dengan orang-orang Mekkah, namun setelah penandatanganan perjanjian itu kaum Muslimin dengan bebas melakukan kontak dan akses dengan mereka. Dan tentu saja ini memberikan jalan dan peluang sangat positif untuk kepentingan Islam. Masa jeda yang berlangsung antara Perjanjian Hudaibiyah di tahun 6 H. dan Penaklukan kota Mekkah di tahun 8 H. merupakan masa paling "membuahkan" untuk Islam. Karena umat Islam telah banyak merekrut orang-orang Mekkah masuk ke pelukannya dalam jumlah yang tidak kecil, sebelum akhirnya mereka menyatakan menyerah total. Dua panglima besar yang sangat terkenal yang kemudian menjadi para jenderal penakluk Syria dan Mesir (Khalid bin Walid dan `Amr bin `Ash) adalah dua orang yang merupakan buah hasil Perjanjian ini. Pada saat itu telah terjadi kontak yang sangat terbuka antara Mekkah dan Madinah. Maka klausul yang banyak menggelisahkan kaum Muslimin di Hudaibiyah saat Perjanjian itu ditandatangani, ternyata membuahkan hasil yang sangat besar, karena pembukaan kota Mekkah di kemudian hari tidak akan mungkin terjadi tanpa adanya klausul-klausul tersebut. Orang-orang Muslim yang dikirim kembali ke Mekkah - jika mereka benar-benar kokoh memegang Islam - tidak akan pernah menarik keimanannya dari Islam. Sebaliknya mereka akan menjadi magnet yang akan banyak menarik orang lain untuk masuk ke dalam Islam. Hanya sedikit orang yang mampu berpandangan, bahwa orang-orang Muslim itu lebih baik tinggal di Mekkah daripada mereka harus ditarik ke Madinah. Di saat orang-orang Quraisy tidak menyadari bahwa hal itu berimplikasi bagi mereka, tatkala mereka melihat dengan mata kepala sendiri dan menyadarinya apa yang terjadi akibat klausul itu, yaitu banyaknya orang-orang Mekkah yang masuk ke dalam Islam, mereka mulai gelisah dan segera mengambil inisiatif untuk memodifikasi klausul tersebut dan dinyatakan tidak berlaku kembali.

Hal. | 40

Hal ini kemudian membuka jalan bagi orang-orang Muslim yang saat itu berada dalam tahanan dan penjara di Mekkah untuk lari menuju Madinah. Abu Jandal, seorang pelarian yang hampir saja merusak perjanjian Hudaibiyah, merupakan orang yang sangat diuntungkan dengan amandemen perjanjian tersebut. Hudaibiyah dengan demikian adalah sebuah kemenangan (victory). Kemenangan secara moral, sosial dan sekaligus kemenangan politik. Kemenangan ini kemudian Allahabadikan dalam sebuah surat Al-Quran yang disebut Al-Fath (Kemenangan).

Di Hudaibiyah inilah kita mendapatkan Rasulullah menampakkan dirinya sebagai seorang diplomat, seorang ahli negosiasi dengan visi yang sangat jelas, yang mampu menangkap apa yang seharusnya dia lakukan untuk mencapai tujuannya, sosok seseorang yang mampu mengendalikan emosinya dalam situasi yang sangat kritis dan pelik sekali pun, dan sosok manusia yang mampu mengendalikan gejolak jiwanya dan berhasil berlaku seimbang dalam menghadapi berbagai provokasi yang bertubi-tubi. Dia adalah seorang ambassador (seorang duta besar) yang secara komplit mengabdikan dirinya kepada idealisme dan kedamaian, yang diperjuangkan dengan cara sangat jenial tanpa harus mengorbankan jiwa manusia secara boros.

Dia adalah seorang diplomat yang sangat jempolan, yang tahu kapan harus berdiri tegak dan kokoh, kapan memberi peluang, kapan harus mengambil tempo untuk bernafas dan kapan pula harus membangun jembatan untuk segera mundur. Di

sini kita benar-benar melihat sebuah kombinasi yang unik pada diri Muhammad. Sebuah sosok yang menggabungkan antara seorang visioner dan seorang yang sangat praktis. Saat dia berada di tengah-tengah suasana emosional yang sangat meluap-luap dan sangat garang, dia dengan bijak dan penuh hikmah bertindak objektif, dan dengan mempergunakan bahasa yang sangat bagus, dia mampu mengatasi gelombang emosi yang marak dan pernyataan-pernyataan yang sangat kasar yang dikeluarkan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Dengan instink yang tajam, dia berhasil menganalisa situasi dan kondisi. Dan dalam waktu yang singkat dia mampu menangkap kekuatan dan kelemahan yang ada pada para pengikutnya. Dengan cepat dia melakukan proses negosiasi dan akhirnya mencapai sebuah perjanjian yang sangat baik dan menjadi model dari sebuah pandangan ke depan yang tajam, siasat yang tepat, kesabaran dan kebijakan. Di saat banyak para sahabatnya merasa tak senang dengan isi perjanjian yang mengharuskan tidak dicantumkannya kalimat Muhammad Rasulullah, karena tidak tahu hasil apa yang akan dicapai dengan dihapusnya kalimat itu, beliau justru setuju menghapus kalimat itu dengan tangannya sendiri tatkala kata itu diminta untuk diratifikasi oleh utusan yang datang dari Mekkah. Sebaliknya beliau tahu, bagaimana beliau harus bertarung dengan musuh-musuhnya, apa yang diatur dalam hatinya dan bagaimana beliau mampu bertindak dengan orang-orang Mekkah dalam posisi yang sama dan dalam kapasitasnya sebagai kepala negara.

Hal. | 41

1.) *Sarakhsy, IV, 61: Lammens, La Mecque, halaman 136*

2.) *Sirah Rasulullah: halaman 505*

Tindakan Rasulullah Saat Menaklukkan Kota Mekkah

Perjanjian Hudaibiyah merupakan pembuka jalan untuk melahirkan sebuah even sejarah spektakuler dimasa-masa awal Islam. Saat itu, tanggal 20 Ramadhan, bulan saat Rasulullah pertama kali menerima wahyu di sebuah gua di kota yang sama (Mekkah), orang yang dulu diusir secara kasar kini kembali dengan misi kemenangan dengan kekuatan bersenjata. Beliau adalah panglima tentara dengan jumlah sangat banyak. Jumlah orang-orang Quraisy saat itu sangatlah sedikit. Mekkah saat itu ditaklukkan dengan sebuah penaklukan yang sangat mengejutkan. Kepanikan meruyak di kalangan masyarakat Mekkah. Tentara Islam berjalan gagah di jalan-jalan Mekkah dalam kelompok-kelompok kecil yang sangat teratur. Akhirnya datanglah Rasulullah dengan rombongannya mengenakan pakaian hijau dan hitam. Dalam rombongan itu ada orang-orang Anshar dan Muhajirin yang kelihatan matanya saja karena mereka tertutup oleh baju perang.

Sa'ad, salah seorang komandan saat itu, dengan suara lantang mengatakan, "Hari ini adalah hari pembantaian, hari ini dihalalkan kehormatan."

Rasa takut merayap; Orang-orang Mekkah yakin bahwa saat ini adalah saatnya bagi mereka untuk mendapat belas dendam. Mereka masih ingat betul bagaimana perlakuan mereka selama tiga belas tahun kepada Muhammad dan para pengikutnya. Secara mental mereka telah siap untuk membayar apa yang pernah mereka lakukan, sebab mereka yakin bahwa hal itu kini harus terjadi. Seluruh penduduk kota Mekkah

saat itu, sangat sadar akan kesalahan mereka, mereka menggigil di atas kaki-kaki mereka. Di tengah-tengah mereka terdapat beberapa musuh besar Rasulullah dan Islam. Di sana ada Hindun, yang dengan ganas merobek-robek hati paman Rasulullah, Hamzah, di saat perang Uhud. Terdapat pula orang-orang yang pernah dengan kejam melakukan penyiksaan terhadap Rasulullah dan para pengikutnya. Kini mereka semua berada di bawah telapak kekuasaan Muhammad Shallallahu 'Alahi wa Sallam. Sambil menunggu keputusan apa yang akan dijatuhkan kepada mereka.

Hal. | 42

Dalam puncak kemenangan itulah, Rasulullah yang memakai surban Yaman berwarna merah sedang berada di atas kudanya dan merendahkan kepalanya dalam keadaan menyerah pada Tuhannya, jenggotnya menyentuh pelana kuda yang ditunggangnya. Saat memasuki kota didahului oleh sebuah suara yang digembarkan dengan lantang, "Wahai Quraisy, inilah Muhammad, sekarang datang kepada kalian dengan sebuah kekuatan yang tak mungkin bisa kalian lawan. Barangsiapa yang memasuki rumah Abu Sufyan maka dia akan aman, dan barangsiapa yang mengunci rumahnya, dia juga akan aman, dan barangsiapa yang masuk ke dalam Masjidil-Haram maka dia juga akan aman".

Maka siapakah Abu Sufyan? ia tak lebih dari seorang musuh besar Islam, yang mendekati kemah Rasul dan rombongannya menjelang pembukaan kota Makkah. Dia datang menemui Rasulullah. Maka pada saat itu Umar yang ikut merasakan perlakuan Abu Sufyan terhadap kaum Muslimin, meminta Rasulullah untuk menghukum Abu Sufyan sebagai imbalan terhadap apa yang dia lakukan di masa lalu. Namun Rasulullah justru memberikan amnesti, bahkan dia menjamin bahwa orang-orang yang memasuki rumah Abu Sufyan akan mendapat jaminan keamanan.

Saat Rasulullah berpidato di depan orang-orang Makkah, beliau mengingatkan mereka atas apa yang mereka lakukan di masa-masa lalu terhadapnya dan para pengikutnya. Lalu apa yang kira-kira diharapkan oleh orang Makkah dari Muhammad Shallallahu 'Alahi wa Sallam yang saat itu sebagai seorang Penakluk. Saat itu adalah saat-saat penantian yang menegangkan karena ribuan nyawa nasibnya akan ditentukan. Salah seorang pimpinan Quraisy berkata, "Kami tahu bahwasanya engkau adalah seorang yang dermawan dan pengasih, dan kami harap engkau memperlakukan kami sebagai seorang saudara yang pengasih."

Rasulullah kemudian berdiri di depan pintu Ka'bah dan berkata, "Tak ada Tuhan selain Allah, tak ada sekutu bagi-Nya. Dia telah memenuhi janji-Nya dan telah membantu hamba-Nya dan Dia hancurkan musuh-musuh-Nya sendirian. Ketahuilah bahwa tuntutan atas hak-hak istimewa, darah dan harta tidak diakui lagi kecuali bagi penjaga Ka'bah dan pemberi minum orang yang berhaji, dan ketahuilah bahwasanya pembunuhan yang karena kesalahan tapi menyerupai pembunuhan yang disengaja, seperti menggunakan cemeti atau tongkat maka mereka wajib membayar diyyat, (seratus unta, empat puluh diantaranya unta yang sedang hamil). Wahai orang-orang Quraisy, Allah telah menghapuskan dari kalian perilaku jahiliyah, dan membesarkan nenek moyang, seluruh manusia berasal dari Adam, dan Adam dari tanah." Rasulullah kemudian membaca surat Al-Hujurat ayat 13.

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu sekalian dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu suku-suku dan kabilah-kabilah, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling takwa di antara kamu."

Kemudian dia menambahkan, *"Apakah yang kalian perkirakan tentang yang akan aku perbuat terhadap kamu sekalian?" Mereka menjawab, "Pasti hal yang baik, engkau adalah saudara kami yang terhormat, anak orang terhormat" 1) Rasulullah lalu menyatakan, "Pergilah, Kalian semua bebas hari ini!"*

Hal. | 43

Rasulullah membiarkan mereka melenggang bebas meskipun dia memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk mencabut nyawa mereka atas apa yang pernah mereka lakukan. Kemudian orang-orang berkumpul untuk mengadakan penghormatan kepadanya. Muhammad duduk di atas Ash-Shafaa, sementara Umar dengan setia berada di bawahnya menekankan kepada orang-orang yang berkumpul untuk menaati Allah dan Rasul-Nya sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Itulah masalah-masalah yang berkaitan dengan kaum laki-laki. Setelah selesai melakukan pertemuan dengan kaum laki-laki kini tiba giliran kaum wanita. Salah seorang wanita Quraisy yang datang menemui Rasulullah adalah Hindun bin 'Utba - seorang wanita yang telah merobek perut Hamzah dan mengunyah-nguyah hatinya -, Hindun datang dengan menggunakan cadar dan melakukan penyamaran karena khawatir Rasulullah akan menjatuhkan hukuman kepadanya akibat perlakuannya terhadap pamannya, Hamzah. Perlakuan yang ditunjukkan Muhammad terhadap Hindun merupakan contoh yang sangat menarik dari seorang Penakluk kepada seorang wanita, saat dia memasuki kota kelahirannya. Hindun dan suaminya, Abu Sufyan, adalah figur-figur garda depan orang-orang Quraisy yang dengan kejam melakukan penyiksaan. Abu Sufyan telah masuk Islam tak lama sebelum kota Mekkah jatuh ke tangan kaum Muslimin. Namun Rasulullah tidak memberikan proteksi khusus kepada Hindun, istrinya. Rasulullah memiliki catatan yang sangat banyak tentang perilaku Hindun, dan yang paling menyengat adalah tatkala ia dengan tanpa hati nurani merobek-robek hati Hamzah. Rasulullah mengenal suara Hindun. Namun demikian, dia tak pernah mengungkapkan insiden dan peristiwa lama yang telah membuat hatinya seakan teriris dan membuat pikirannya terasa demikian berat dan susah. Hindun saat itu juga dimaafkan Rasulullah. Hindun sangat kagum dengan kemurahan hati Rasulullah. Tahu bahwa dirinya sudah dikenal, Hindun berkata kepada Rasulullah, "Tak ada seorang pun dalam pandanganku di dunia ini yang aku benci lebih daripadamu sebelum ini, namun kini tak ada seorang pun yang lebih aku cintai di dunia ini lebih daripada dirimu."

Saat kemenangan berada di tangannya, Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah menghindarkan pasukannya dari pertumpahan darah. Beliau memperlihatkan tanda kerendahan hati dan rasa syukur. Perlakuan yang dia terima di Mekkah sudah cukup menjadi alasan untuk melakukan balas dendam, namun hal itu tidak dilakukan Rasulullah. Rasulullah memerintahkan para komandannya untuk tidak berperang kecuali dengan mereka yang melakukan perlawanan. Beliau memerintahkan pasukan Islam untuk melindungi anak-anak kecil, para wanita dan para orang tua, dan beberapa orang yang telah divonis mati pun tidak boleh dibunuh

sehingga mereka berada di bawah tirai Ka'bah.²⁾ Empat orang dinyatakan harus dihukum mati, salah satunya karena di antara mereka ada yang murtad. Jika kita bandingkan dengan tindakan para penakluk, maka apa yang dilakukan oleh Rasulullah merupakan tindakan yang tidak ada bandingnya. Adakah penakluk di dunia ini yang dengan kemurahan hatinya memaafkan musuh-musuhnya dengan lapang dada?

-
- 1.) Sirah Rasulullah, halaman 552-553
 - 2.) Sirah Rasulullah, halaman 550

Konsiliasi Anshar Di Hunain

Kaum Muslimin kini tak lagi menjadi kaum yang tertindas sebagaimana saat mereka berada di Makkah. Sejak empat tahun dari kejatuhan benteng Quraisy yang terkuat dan seluruh masyarakat Makkah menganut Islam, yang tampaknya di antara mereka ada yang didorong oleh niat untuk bisa mendompleng kemenangan yang sedang menjulang, meskipun banyak juga dari mereka yang masuk Islam dengan penuh keyakinan. Namun apa pun motif yang melatarbelakangi masuk Islamnya mereka, mereka diterima sebagai Muslim dan memiliki hak sosial yang sama berdasarkan asas equalitas (persamaan) yang esensial. Tentara Islam kini bertambah besar jumlahnya berkat masuk Islamnya orang-orang Makkah, namun jumlah yang besar tidak berarti akan semakin mengokohkan jaringan kekuatan dalam tentara Islam. Keimanan dalam Islam adalah faktor yang sangat menentukan untuk menjadikan tentara Islam memiliki sebuah kekuatan, dan hal itu tidak mungkin tertanam pada dada orang-orang yang baru masuk ke dalam pelukan Islam. Ini sangat tampak tatkala kaum Muslimin sangat bangga dengan jumlah mereka yang besar, di saat mereka hampir saja mengalami kekalahan telak di perang Hunain karena mereka membanggakan jumlah yang besar. Walaupun saat itu mereka berjumlah dua belas ribu tentara, dalam perang itu Rasulullah - dalam artian literal - ditinggalkan sendirian saat tentara Islam mundur. Namun dengan kesabarannya yang sangat tinggi dia mampu bertahan. Dan berkat ketajaman dan kekuatan kejiwaannya yang mumpuni dia mampu mengembalikan tentara Islam yang telah mundur dan kocar-kacir. Hasilnya, sangat menakjubkan tidak kurang dari enam ribu tawanan perang berhasil ditangkap, disamping berhasil merampas 24.000 unta, 40.000 kambing dan sejumlah besar perak dan material lainnya.

Utusan dari Hunain datang menemui Rasulullah di Al-Ji'ranah,¹⁾ saat Rasul menahan enam ribu wanita dan sejumlah anak-anak, serta merampas kambing dan unta mereka dalam jumlah yang sangat besar. Mereka meminta untuk diperlakukan dengan sebaik-baiknya. Rasulullah bertanya dengan simpatik, "Manakah yang lebih kalian cintai, anak-anakmu, isteri-isterimu atau binatang peliharaanmu?" Mereka kemudian balik bertanya, "Apakah engkau memberikan pilihan kepada kami antara kehormatan dan binatang kami? Kami meminta kepadamu agar mengembalikan isteri-isteri dan anak-anak kami, sebab itulah yang sangat berharga dan sangat kami harapkan. Rasulullah bersabda, "Apa yang saya miliki dan Bani Abdul Mutthalib miliki adalah milik kalian. Nanti tatkala saya selesai melaksanakan shalat dhuhur bersama sahabat-sahabatku maka katakanlah atas nama Rasulullah dengan kaum Muslimin dan atas nama kaum Muslimin dengan Rasulullah, kami meminta anak dan isteri-isteri

kami", saat itu saya akan menyerahkan mereka kepada kalian dan mengaplikasikannya atas nama kalian". Tatkala Rasulullah selesai melakukan shalat dhuhur mereka melakukan seperti apa yang disuruhkan,²⁾ maka wanita-wanita dan anak-anak Bani Hawazin dikembalikan, bukan itu saja, bahkan Rasulullah meminta kepada utusan mereka untuk menyampaikan pesan kepada Malik bin Auf, pimpinan di Thaif, bahwa jika dia datang kepadanya dan menyatakan diri sebagai Muslim, maka Rasul akan mengembalikan keluarga dan hartanya serta menghadiahinya seratus ekor unta. Setelah menerima pesan damai itu, pimpinan Thaif segera pergi kepada Rasulullah dan menyatakan bergabung dengan kaum Muslimin. Rasulullah kemudian mengembalikan seluruh keluarga dan harta bendanya dan menghadiahkan kepadanya seratus ekor unta. Dia kemudian menjadi seorang Muslim yang sangat jempolan. Saat itu dia menyatakan dengan sangat antusias, "Saya tidak pernah mendengar dan melihat manusia di seluruh belahan bumi laksana Muhammad. Dia sangat konsisten dengan apa yang dia katakan, sangat pemurah jika diminta. Dan jika kamu mau, maka dia akan menyebutkan kepadamu tentang masa depan. Dan tatkala tentaranya memperlihatkan kekuatannya, dan tatkala perang dan lembing berdenting di medan perang, dia tampil laksana seekor singa yang mengasuh anaknya di dalam sarangnya.³⁾

Hal. | 45

Rasulullah mengembalikan tawanan perang Hunain, mereka dipulangkan dan kemudian pergi. Rampasan perang itu besar sekali jumlahnya. Rasulullah mendistribusikan sebagian besar rampasan perang kepada orang-orang yang baru masuk Islam yang berasal dari Makkah. Sementara tidak memberikan bagian yang sama kepada orang-orang Madinah, orang-orang yang dengan suka rela menolongnya tatkala tak ada seorang pun yang menolongnya, orang-orang yang memberikan perlindungan tatkala orang-orang Makkah mengusirnya, orang-orang yang dengan sepenuh hati berjuang di segala lini peperangan dan tidak pernah mundur meninggalkan pemimpinnya. Orang-orang itu kini justru diberi bagian yang lebih sedikit daripada pendatang baru ke dalam Islam. Maka saat itu rasa tidak puas menyebar dan loyalitas mereka seakan terjegal, dan kata-kata yang tidak sopan pun mulai beredar di antara mereka, bahkan ada yang menyatakan Rasulullah telah membagikan semua rampasan perang itu kepada orang-orang Makkah.

Pada saat-saat sangat genting, Rasulullah dibantu oleh orang-orang Anshar, namun pada saat menang perang Rasulullah justru memikirkan golongan dan sukunya sendiri. Pada saat itu, benih perpecahan bisa saja meruyak, bahkan banyak pihak yang memprediksikan akibat buruk dan perlakuan ini, bahwa kasus ini bisa jadi akan menghancurkan kepemimpinan Rasulullah dan menghancurkan masa depan Islam. Rasulullah bereaksi dengan sangat bijak dengan segera mengirim utusan kepada orang-orang Anshar yang tidak puas. Dan saat berada di tengah-tengah mereka dia berkata, "Bukankah aku datang padamu tatkala kalian berada dalam keadaan tersesat lalu Allah memberi kalian petunjuk. Dan bukankah aku datang kepada kalian tatkala kalian berada dalam keadaan miskin lalu Allah menjadikan kalian kaya. Dan bukankah aku datang pada kalian tatkala kalian berada dalam permusuhan yang sangat tajam lalu Allah melunakkan hati kalian?"

Ketika Rasulullah mengajukan sejumlah pertanyaan dengan penuh ketenangan, orang-orang yang mendengar tetap duduk dan diam. Rasulullah melanjutkan pertanyaannya, "Mengapa kalian tidak menjawab pertanyaanku wahai orang-orang Anshar?" kata Rasulullah penuh tanya. Mereka kemudian berkata, "Bagaimana kami harus menjawab. Kebaikan dan kemurahan adalah milik Allah dan Rasul-Nya". Maka Rasulullah berkata, "tidak" dengan nada tinggi, kemudian dia melanjutkan, "Apakah kalian ingin mengatakan dengan penuh kebanggaan; Muhammad datang kepada kami saat dia didiskreditkan dan kami beriman padanya, kami memberikan tempat tinggal dan perlindungan saat kaumnya sendiri mengusirnya; kami memberikan bantuan saat dia datang kepada kami; ketika tak ada seorang pun yang mau memberi bantuan kepadanya; kami menampungnya tatkala dia menjadi buron; dan kamilah yang menghiburnya tatkala dia berada dalam kemiskinan? Apakah kalian akan memberikan jawaban yang benar? Apakah kalian kini merasa terganggu dan gelisah karena aku memberikan sedikit kenikmatan dunia kepada orang-orang yang nantinya bisa menjadi Muslim, sedangkan aku memberikan Islam kepada kalian? Tidakkah kalian puas orang-orang itu pulang dengan binatang-binatang sedangkan kalian pulang bersama Rasulullah? Dengan nama Allah, Dzat Yang di tangan-Nya jiwa Muhammad berada, karena hijrahlah aku menjadi salah seorang dari kaum Anshar. Jika seluruh orang ada di satu jalan dan kaum Anshar ada di jalan yang lain, maka aku akan memilih jalan tempat orang Anshar berada di jalan itu."

Hal. | 46

Rasulullah kemudian berdoa, "Berikan keberkahan kepada orang-orang Anshar, anak mereka dan anak cucu mereka".

Maka berakhirlah satu peristiwa yang bisa menyulut sebuah pemberontakan. Banyak di antara orang-orang yang berjenggot lebat yang berwarna merah, kini basah dengan air mata dan kerongkongan mereka seakan kering akibat emosi yang demikian memuncak. Kemudian mereka berkata, "Kami sangat puas dengan Rasulullah sebagai bagian kami." Setelah agitasi (hasutan) yang demikian santer mereda, kini Rasulullah mulai menjelaskan kepada mereka mengapa beliau memberikan rampasan perang kepada orang-orang Mekkah itu. Beliau mengatakan bahwa kebijakan yang beliau ambil adalah didorong oleh keinginannya untuk mengikat loyalitas orang-orang Mekkah kepada Islam, karena mereka baru saja menerima kebenaran itu. Seluruh krisis kini berakhir dan tak ada mendung keraguan yang menggelayut di otak kaum Anshar terhadap kebijakan yang diambil oleh pemimpin mereka.

1.) Sebuah tempat yang berjarak sekitar empat belas mi dari Mekkah. Dan ini merupakan salah satu miqat dimana para jama'ah haji memakai pakaian ihram untuk Umrah.

2.) Sirah Rasulullah: halaman 592-593

3.) Sirah Rasulullah: 593-94

Hubungan Dengan Orang-orang Munafik

Ketepatan, kecekatan dan konsiliasi adalah senjata utama dan efektif untuk mengatasi krisis yang banyak mengancam dan dapat menghancurkan kesatuan

internal kaum Muslimin di awal-awal kelahirannya. Banyak contoh dari perkataan Rasulullah dalam beberapa peristiwa, yang diucapkan dengan cara dan dalam waktu yang tepat, sangat membantu memecahkan banyak persoalan dalam berbagai situasi, yang jika dilakukan dengan cara yang tidak cerdas dan ceroboh akan melahirkan bencana yang besar dan berbahaya. Mereka yang memahami sejarah Islam akan mengetahui, bagaimana wujud perseteruan antara suku Khazraj dan Aus yang sekian lama berlangsung di Madinah. Perseteruan yang sedemikian runcingnya itu dapat disatukan dalam sebuah ikatan cinta. Kesatuan itu bisa lahir berkat usaha seorang Rasul yang dengan sabar dan cekatan menangani permusuhan yang sudah begitu kronis. Kesatuan antarmereka bisa dicapai di tangan seorang pemimpin yang mengerti benar makna dan urgensi negosiasi perdamaian. Beberapa saat sebelum perang Badar terjadi, dua suku ini terlibat perseteruan, akibat provokasi yang mungkin akan mengakibatkan kehancuran di kedua belah pihak. Pada saat yang genting seperti itu, Rasulullah kebetulan lewat di antara mereka. Pada saat itu kaum Muslimin dan orang-orang munafik duduk di sebuah tempat. Ketika Rasulullah datang, orang-orang Islam bangkit berdiri untuk menyampaikan salam penghormatan yang pantas diberikan sesuai dengan kedudukan Rasulullah. Sementara orang-orang munafik, alih-alih melakukan penghormatan, mereka malah melakukan satu perlakuan yang sangat tidak sopan. Peristiwa ini hampir saja menyemburkan api perseteruan, namun dapat segera teratasi karena Rasulullah lagi-lagi mampu bersikap bijak dan sangat taktis dalam menghadapi persoalan yang sangat berbahaya itu.

Hal. | 47

Tiga tahun kemudian (tahun kelima Hijriyah), tatkala kebohongan besar diarahkan kepada `Aisyah Radhiyallahu Anha, isteri tercinta Rasulullah, suasana kembali memanas. Dua suku kembali menghunus pedang mereka, dan bahkan itu terjadi di mesjid Rasulullah. Situasi panas itu bisa didinginkan tatkala Rasulullah menaiki mimbar dan memperingatkan mereka. Atmosfer yang demikian panas menjadi dingin seketika setelah Rasulullah mengucapkan kata-katanya yang bijak dan perseteruan itu kini berubah menjadi persaudaraan.

Kejadian ini terjadi tepat setelah Rasulullah baru kembali dari ekspedisi Bani Mushtaliq. Dari sekitar empat ratus personel, banyak di antara mereka adalah orang-orang munafik yang bergabung dalam kelompok yang dipimpin oleh pimpinan mereka yang sangat terkenal, yaitu Abdullah bin Ubay, dia adalah orang yang akan dinobatkan sebagai raja sebelum kedatangan Muhammad Shallallahu `Alahi wa Sallam di Madinah. Dia adalah orang yang memiliki pengaruh, kecerdikan dan daya intelegen sangat kuat. Dia pura-pura masuk Islam yang kemudian berusaha keras untuk menghancurkannya dari dalam. Dia sering melakukan sabotase dengan mengintip peluang untuk menciptakan perselisihan. Dia adalah agen provokator yang senantiasa berusaha dengan metode yang sangat jitu mencapai tujuan yang busuk untuk kepentingan dirinya sendiri. Namun di sisi lain, ada hal yang sungguh sangat mengherankan, yaitu anak Abdullah bin Ubay bin Salul adalah seorang muslim yang taat dan tidak pernah melakukan hal-hal yang bertentang dengan Islam. Anak dan bapak saat itu berada dalam satu rombongan setelah melakukan ekspedisi, lalu mereka kembali setelah terlibat pertempuran singkat yang sukses mengalahkan para pemberontak. Saat dalam perjalanan pulang, tentara Islam berhenti di sebuah sumber mata air, sebuah tempat perkemahan yang sangat indah di tengah-tengah

gurun pasir. Sebuah perselisihan kecil terjadi antara kaum Muslimin yang berasal dari Makkah (Muhajirin) dan kaum Muslimin yang berasal dari Madinah (Anshar) saat mereka sama-sama mau mengambil air. Perselisihan yang awalnya kecil dan hanya bersifat personal berubah menjadi besar. Penghuni kemah saat itu menjadi panas dan para anggotanya terbagi ke dalam dua kubu yang saling berseberangan. Orang-orang yang berasal dari Makkah segera menghunus pedang untuk mempertahankan kehormatan diri dan sukunya, sedangkan mereka yang berasal dari Madinah juga melakukan tindakan serupa karena kehormatan mereka merasa terancam. Seakan kejadian lama akan kembali terulang, saat darah gampang mengalir deras akibat tindakan pembelaan atas nama kesukuan. Situasinya menjadi panas. Abdullah bin Ubay, pimpinan kaum munafik, kini mempergunakan kesempatan itu dengan memberikan asumsi bahwa loyalitas atas nama wilayah dan teritorial perlu dibangkitkan kembali. Dan untuk semakin menambahkan api perselisihan, dia membakar emosi kaum Muslimin Madinah dengan mengatakan bahwa tak ada yang mesti mereka salahkan, yang patut mereka salahkan adalah diri mereka sendiri. Kemudian dia menyulut titik sumbu perpecahan dengan mengatakan, bahwa kesalahan ini adalah karena orang-orang Islam Makkah, yang datang ke Madinah untuk meminta perlindungan, namun kini mereka malah berani menyatakan bahwa mereka memiliki kedudukan yang sama, bahkan mereka menantang untuk bergabung. Maka saat itu, tak ada yang lebih menyakitkan bagi kaum Muslimin Madinah selain dari menyalahkan diri mereka sendiri. Dalam pandangan mereka kini hanya ada satu solusi, yaitu dengan cara tidak memberikan bantuan dan pertolongan kepada orang-orang Makkah dan mereka harus dikembalikan ke tempat gersang tempat mereka tinggal, di tempat itu mereka tidak memiliki tempat tinggal serta tidak pula memiliki sekutu seorang pun.

Hal. | 48

Ini merupakan ucapan yang penuh dengan hasutan. Dan Abdullah bin Ubay sengaja melakukannya untuk mengeksploitasi kesempatan untuk menghancurkan Islam. Tatkala perselisihan ini sampai ke telinga Rasulullah, Umar bin Khattab sedang berada satu kemah dengannya. Dengan nada geram yang dibakar amarah, dia segera meminta izin kepada Rasulullah untuk membunuh sang munafik itu, yang dia anggap hanya akan menghancurkan Islam. Namun, meskipun merasa sangat terpukul dengan kabar itu, Rasulullah tidak cepat terpancing oleh emosi dan amarah sahabat dekatnya tersebut. Kemudian dia bersabda, "Apakah kamu ingin ada orang berkata, bahwasanya Muhammad membunuh sahabatnya sendiri?" Sebaliknya dia mengeluarkan perintah untuk berangkat dari tempat itu, maka rombongan Rasulullah pun segera berangkat. Dia berangkat pada saat suasana sangat tidak enak. Rasulullah berjalan dengan rombongannya sepanjang hari hingga malam tiba, dan dengan tanpa henti, di waktu malam pun terus berjalan hingga pagi menjelang dan terik panas matahari begitu menyengat. Kemudian Rasulullah menghentikan rombongannya. Pada saat mereka berbaring, rasa kantuk sudah tidak tertahan lagi, maka mereka pun segera tertidur dengan pulas. Rasulullah melakukan itu agar mereka melupakan apa yang pernah diucapkan oleh Abdullah bin Ubay sebelumnya. Dia berjalan melewati Hijaz hingga sampai ke Madinah. Pikiran rombongan telah kembali pulih dan tidak lagi ingat apa yang pernah diucapkan orang munafik itu. Abdullah bin Ubay dan para pendukungnya terus saja mengira-ngira dan menunggu reaksi dan keputusan apa yang akan diambil Rasulullah terhadap kasus itu. Dan sebagaimana biasa, mereka

mengira bahwa hukuman yang sangat berat akan dijatuhkan atas tindakan yang demikian. Rumor segera saja meruyak, bahwa Abdullah bin Ubay akan segera dieksekusi atas pengkhianatan yang dia lakukan itu. Anak Abdullah bin Ubay segera menghadap Rasulullah setelah mendengar rumor tersebut, dia tidak memintakan ampunan atas apa yang dilakukan ayahnya yang telah mengkhianati Islam, sebaliknya justru dia meminta konsesi atas kelemahan manusiawinya. Dia mengatakan kepada Rasulullah bahwasanya jika seseorang ditugaskan untuk memenggal ayahnya dengan pedang, maka dimungkinkan dia secara manusiawi akan tergerak untuk membalas dendam atas kematian ayahnya itu. Sebagai seorang muslim yang baik, dia tidak ingin kehilangan kesempatan untuk berbuat baik untuk agamanya. Makanya jika eksekusi itu benar-benar akan dilaksanakan Rasulullah, maka dia siap untuk menjadi orang yang melaksanakan eksekusi tersebut. Sang anak menuju puncak keimanan yang tertinggi, sementara sang ayah meluncur menuju jurang terendah kemunafikan dan kebiadaban. Berkat loyalitas ke-Islamannya yang sangat tinggi, maka Rasulullah memberi ganjaran yang sangat berharga, yaitu meyakinkannya bahwa dia akan memperlakukan ayahnya dengan perlakuan yang sangat baik dan sopan, dan bukan dengan kilatan pedang. Hasilnya sangat menakjubkan. Setelah peristiwa itu, para pengikut Abdullah bin Ubay banyak yang mencela dan mengomeli kelakuannya dengan perkataan-perkataan yang kasar. Tatkala mendengar itu, Rasulullah berkata kepada Umar bin Khathtab, "Wahai Umar, sekarang bagaimana pendapatmu. Andaikata saya membunuh dia saat kamu minta agar dia dibunuh, maka para pengikutnya akan gusar dan marah dengan kemarahan yang sangat meluap. Dan jika saya perintahkan mereka untuk membunuhnya saat ini, bisa dipastikan bahwa mereka akan dengan senang hati membunuhnya." Umar bin Khathtab dengan santun berkata, "Saya tahu sekarang bahwa pendapat Rasulullah lebih bagus dari pendapat saya."¹⁾

Hal. | 49

Kemudian tatkala Abdullah bin Ubay meninggal secara alami, Rasulullah memimpin shalat jenazah untuk kematiannya, tanpa melihat apa yang pernah dia lakukan untuk melakukan berbagai sabotase yang akan membahayakan kaum Muslimin.

1.) Sirah Rasulullah: halaman 494

Fitnah Atas Aisyah 2)

Aisyah adalah isteri Rasulullah yang sangat disayangi. Dia adalah anak seorang yang paling dekat dengan Rasulullah dan salah seorang yang paling cepat menerima Islam. Dia adalah Abu Bakar. Aisyah menemani Rasulullah pada saat melakukan ekspedisi ke Banu Musthaliq (5-6 H.). Aisyah adalah seorang gadis yang cantik dan langsing, yang saat itu berusia empat belas tahun. Seperti biasa, setiap melakukan ekspedisi Rasulullah selalu melakukan undian untuk menentukan siapa yang berhak menemani dirinya dalam ekspedisi. Dan pada ekspedisi kali ini, undian jatuh pada Aisyah. Kesempatan untuk menemani Rasulullah merupakan sebuah kehormatan yang sangat berharga, maka Aisyah sangatlah bahagia mendapat kesempatan yang demikian ini. Dia kemudian meminjam kalung milik saudaranya, Asma. Saat

kepulangannya dari ekspedisi, Rasulullah berhenti di dekat Madinah dan melewati sebagian malam di tempat itu. Saat itu Aisyah meninggalkan kemah dalam jarak yang agak jauh untuk buang hajat. Tatkala dia akan kembali ke kemah, dia mendapatkan kalung yang dipinjam dari saudaranya telah lepas dari lehernya. Maka dia segera kembali untuk mencari kalung yang hilang itu, sementara dia tidak tahu bahwa Rasulullah telah memerintahkan rombongan untuk kembali berangkat. Dia berhasil mendapatkan kembali kalungnya yang jatuh, namun dia ketinggalan rombongan. Orang-orang yang membawa tandunya yakin bahwa dia masih berada di dalam tandu yang mereka usung. Orang-orang yang membawa tandu itu telah pergi saat Aisyah sampai di tempat perkemahan. Tak ada alternatif yang bisa ditempuh kecuali dengan cara menunggu. Dia memakai selimut yang dia bawa, dan sambil menunggu dia berbaring di tempat itu dengan harapan bahwa orang-orang yang membawanya itu akan kembali saat mereka tidak mendapatkan dirinya berada di dalam tandu. Tak lama menunggu terlihatlah Safwan bin Al-Mu'attal, salah seorang pasukan yang bertugas di front belakang. Tugasnya adalah mengawasi pasukan dari belakang, apakah semua barang-barang dan pasukan telah tidak ada yang tersisa. Safwan adalah seorang sahabat Rasulullah yang pernah melihat Aisyah saat belum turun ayat Hijab. Oleh karena itu dia bisa mengenal Aisyah dengan gampang meskipun dia sedang memakai selimut. Dia menanyakan kepada Aisyah apa yang menyebabkannya dia tertinggal di belakang, namun Aisyah tidak menjawab. Dia kemudian membawa untanya dan meminta Aisyah untuk menunggangi unta itu.

Hal. | 50

Peristiwa ini merupakan peristiwa biasa yang wajar terjadi dalam sebuah perjalanan. Namun dasar kaum munafik, mereka membuat isu bahwa peristiwa ini adalah peristiwa yang penuh skandal. Maka tak ada seorang pun tidak bereaksi keras terhadap provokasi ini; karena salah seorang isteri Rasulullah tercinta dengan semena-semena dipermalukan dengan isu-isu yang tidak benar di mata publik. Rasulullah tahu bahwa Abdullah bin Ubay adalah "gembong" di balik konspirasi jahat ini. Namun Rasulullah tidak melakukan apa-apa. Dia hanya naik mimbar dan berkata, "Wahai kaum Muslimin siapa yang berani bersikap adil kepada saya dari orang yang telah merobek-robek kehormatan saya?" Maka dengan seketika kemarahan memuncak di kalangan sahabat Rasulullah. Salah seorang dari mereka bangkit dan menyatakan kesiapan untuk mengungkap siapa yang dengan jahat telah menyebarkan isu busuk itu. Dan jika kasus itu terbongkar maka hukumannya tak lain adalah hukuman mati. Namun Rasulullah tidak ingin membuka siapa nama orang yang dengan keji menebarkan kabar provokasi tersebut. Dengan tenang dan sabar dia menenangkan publik yang panas dan tak lama kemudian Allah membersihkan Aisyah dari tuduhan jahat mereka. Setelah kejadian ini pun Rasulullah tidak menjatuhkan hukuman apapun terhadap Abdullah bin Ubay. Orang-orang kecil yang ikut terlibat dalam konspirasi tersebut diberi sanksi hukum, dan mereka diperintahkan untuk memperbaiki jalan hidup mereka setelah mereka menyatakan penyesalannya. Mujurnya, Aisyah tidak tahu isu busuk yang disebarkan orang-orang munafik yang ditujukan atas dirinya, karena saat itu dia menderita sakit yang sangat serius sesaat setelah dia sampai di Madinah. Praktis dia sama sekali tidak tahu apa yang sedang berkembang. Yang hanya dia rasakan, adalah tidak lagi mendapatkan kehangatan yang biasa dia terima dari Rasulullah, namun dia tidak tahu apa sebabnya. Dan pada saat sakit itulah dia merasa kehilangan perkataan Rasulullah.

Kemudian dia dibawa ke rumah ibundanya, dan masih belum tahu apa yang sedang terjadi. Dia baru tahu hal tersebut beberapa hari setelah sembuh dari sakitnya. Men- dengar hal tersebut dia laksana disengat listrik, dan kembali lagi ke rumah ibunya dalam kondisi jiwa yang sangat kacau. Dia mengalami penderitaan yang sangat menyakitkan hingga dirinya dibersihkan lewat wahyu Allah. Al-Quran dengan sangat indah mengungkap detik-detik peristiwa itu. Al-Quran menjelaskan poin-poin penting yang bisa diambil sebagai pelajaran dari peristiwa tersebut. Ayat ini memberikan arahan yang sangat gamblang bagaimana sebenarnya seseorang bertindak dengan pikiran yang jernih dalam menghadapi sebuah peristiwa, baik dalam perkataan maupun dalam tindakan, termasuk dalam menyampaikan disposisi, sehingga dia bisa dengan tepat menafsirkan motif apa sebenarnya yang berada di balik peristiwa tersebut. Maka dengan demikian dia tidak akan berlaku sembarangan dalam menyikapi orang lain yang berbuat karena dorongan motif-motif yang tidak baik yang biasanya hanya melahirkan tindakan yang tidak bijak. Dan perilaku yang seperti ini hanya bisa diperoleh berkat rahmat Allah.

Hal. | 51

Allah Azza wa Jalla berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukmin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata'. Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Oleh karena tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia di sisi Allah adalah besar. Dan mengapa kamu tidak berkata di waktu mendengar berita bohong itu, 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Maha Suci Engkau (Ya Tuhan Kami), ini adalah dusta yang besar'. Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar berita perkaatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka itu azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui. Dan sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar). (QS. An-Nur 24:11-20)

Ternyata salah seorang pembuat fitnah itu adalah salah seorang sepupu ayahnya. Sang pemitnah adalah orang yang selama ini selalu mendapat santunan dari Abu Bakar baik dalam bentuk uang maupun dalam bentuk moril. Namun setelah peristiwa ini Abu Bakar berniat untuk menghentikan bantuan yang selalu dia berikan kepada orang itu. Namun berdasarkan standar moral dan etika Muslim, Abu Bakar tidak diperkenankan untuk membiarkan dendam pribadi mencegahnya untuk memberikan bantuan kepada kerabat-kerabatnya yang miskin. Perlakuan ini hanya akan menimbulkan reaksi perlawanan di kalangan penjahat, sedangkan sikap toleran dan kebajikan akan memberi peluang bagi sang pelaku untuk mengubah akhlak dan moralnya. Al-Quran menyuruh kaum Muslimin untuk memberikan ampun kepada mereka.

Hal. | 52

Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Al-Quran,

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang ". (QS. An-Nur 24:22)

1.) Kisah ini didasarkan atas buku karya Sayyed Sulaiman An-Nadwi : Sirah `Aisyah: Sebuah Biografi: halaman 73-85

BAB DUA

DELEGASI YANG DITERIMA RASULULLAH

Delegasi yang Diterima Rasulullah

Di masa awal-awal Islam (622 M), tujuan misi utama Rasulullah adalah mendapatkan teman dan pendukung sebanyak-banyaknya. Dengan demikian beliau dan para pengikutnya bisa menikmati kemerdekaannya dalam menebarkan gerakan dakwah dalam ekspedisi-ekspedisi yang dilancarkan di luar kota Madinah dan bisa dengan tenang dan damai di dalam kota Madinah. Setelah mencapai tujuan ini, beliau mulai mendata siapa saja yang bisa menjadi pendukung dalam melakukan ekspedisi. Untuk memulai hal ini, beliau membidik orang-orang yang sangat berpengaruh di Madinah. Ini merupakan salah satu bagian strategi dan program dalam usaha konsolidasi kekuatan diri sendiri dan membangun sebuah kekuatan baru dengan suku-suku yang ada untuk menjalin persekutuan dengannya. Usaha untuk mencaplok dan menaklukkan orang-orang Mekkah agar masuk ke dalam merupakan target belakangan. Namun setelah terjadinya Perjanjian Hudaibiyah (yang berlangsung dua tahun sebelum ditaklukkannya kota Mekkah), tak dapat dipungkiri betapa Rasulullah saat itu telah memainkan peran politik penting di tanah Arab.

Pada diskursus (perjalanan) tentang diplomasi Rasulullah selanjutnya, kita akan melihat dengan jelas bahwa suku-suku yang ada di Arab saat itu memiliki kedaulatan sebagaimana kedaulatan yang lain, dan mereka membangun aliansi dengan suku yang lain dalam posisi yang sejajar (equal), dan bukan merupakan subordinasi di bawah yang lain. Muhammad Shallallahu `Alahi wa Sallam pada saat-saat di Madinah, bukanlah satu-satunya pemimpin yang mutlak, dia hanyalah satu dari sekian banyak orang berpengaruh yang ada di kota Madinah dan masih banyak lagi pemimpin yang bahkan jauh lebih berpengaruh darinya. Kehidupan bersuku adalah satu fakta penting yang ada. Divisi suku dan subdivisinya bukan hanya sekedar tata-nama, namun ia adalah sebuah realitas politik yang tidak mungkin untuk diabaikan. Di dalam setiap grup ada kelompok kecil yang iri dan hasud atas kelompok yang lain. Jika kita mendengar bahwa ada para utusan yang diterima Rasulullah, janganlah kemudian kita mengira bahwasanya mereka merupakan representasi dari kelompok tertentu. Sebaliknya yang datang itu tak lebih dari sebuah faksi. Di sinilah letak efektivitas Rasulullah sebagai negosiator, dia tidak perlu melakukan aliansi dengan piliak mana pun, karena kesuksesan Rasulullah sangat ditentukan oleh kepintaran dan kapabilitasnya dalam ilmu pengetahuannya tentang politik internal yang terjadi antaragrup serta kebijakannya untuk menentukan siapa yang mesti dia terima dan dia dukung serta siapa pula yang pantas untuk diajak bernegosiasi. Kita harus senantiasa mengingat sebuah fakta bahwa di dalam berhubungan dengan suku-suku itu Rasulullah menghadapi persoalan yang rumit karena beliau menggunakan cara persuasif dan dengan jalan kesabaran.

Hal. | 53

Dalam menggambarkan perutusan yang diterima oleh Nabi Muhammad dan duta-duta yang dikirim olehnya, kita harus menggunakan metode analisis untuk bisa menangkap betapa pentingnya event-event yang beragam.

Namun kita juga harus ingat bahwa Rasulullah berpikir secara intuitif dan bukan dengan cara analitis. Dia sadar dan tahu semua faktor yang akan kami sebutkan satu-satu, dengan tanpa mengisolasi hal ini dalam pikirannya, dia telah mampu mengambil keputusan untuk sebuah aksi dalam rangka merespon mereka. Dia secara natural melakukan pendekatan dengan cara-cara seorang nabi yang mendapat petunjuk dan bukannya pendekatan seorang ahli taktis, strategis ataupun sebagai seorang ahli logika.

Muhammad Shallallahu Alahi wa Sallam begitu banyak menerima utusan-utusan pada tahun kesembilan Hijriyah (April 630-Maret 631). Beliau saat itu merupakan pemegang otoritas tertinggi di tanah Arab. Makkah saat itu telah ditaklukkan, yang sebelumnya sebagai pengungsi kota itu, orang-orang Quraisy selalu melancarkan permusuhan dan perang melawan dirinya. Kini mereka telah takluk di hadapan Sang Nabi Agung itu. Oleh sebab itu, suku-suku yang ada di tanah Arab mengikuti mereka, karena dalam pandangan mereka orang-orang Quraisy adalah pimpinan mereka. Mereka adalah pemelihara Ka'bah, keturunan Ismail dan Ibrahim. Mereka sadar, jika Quraisy saja sudah tidak mampu melakukan perlawanan terhadap Muhammad bisa dipastikan bahwa mereka pasti lebih tidak mampu melakukan itu.

Dan secara singkat, akan dibahas beberapa utusan yang diterima Rasulullah sekitar tahun itu. Bahasan itu kami anggap penting untuk menggambarkan dengan jelas atmosfer ibu kota negara baru yang dibangun Rasulullah, yaitu Madinah. Sepatah kata tentang posisi kepala negara dan privilege (hak istimewa) yang dinikmati oleh utusan akan sangat relevan untuk kita bicarakan sebelum kita membicarakan lebih lanjut studi tentang para utusan-utusan yang diterima Rasulullah. Dalam Islam seorang kepala negara tidak memiliki kekebalan diplomatik mutlak sebagaimana yang dikenal dalam dunia dan sistem masyarakat modern saat ini yang menyatakan bahwasanya seorang raja tidak mungkin melakukan kesalahan. Dia, sebagaimana layaknya rakyat biasa, kemungkinan besar bisa diajukan ke mahkamah dan pengadilan jika terbukti melakukan pelanggaran hukum. Rasulullah bahkan pernah mendengar sebuah kasus yang ditujukan untuk dirinya secara pribadi.¹⁾ Di saat-saat menjelang akhir hidupnya, Rasulullah berkhutbah di depan kaum Muslimin dan bersabda, "Wahai manusia, mungkin salah seorang di antara kamu mempunyai persoalan yang terkait dengan diri saya. Jika saya pernah memukul punggung seseorang maka inilah saatnya untuk membalas dengan memukul punggung saya. Dan jika saya telah melanggar kehormatan orang lain maka inilah kehormatanku dan balaslah saya dengan perlakuan yang sama, dan jika saya mengambil kekayaan seseorang maka ambillah kekayaan itu sekarang juga. Sungguh orang yang paling saya cintai adalah orang yang mengambil apa yang menjadi haknya dariku, atau memberiku maaf, sehingga saya tenang untuk menghadap Rabbku."

Hal. | 54

Kemudian salah seorang di antara hadirin berdiri dan mengatakan bahwa Rasulullah pernah meminjam sejumlah uang kepadanya, maka saat itu juga Rasulullah membayar sesuai dengan pengakuan orang itu. Dengan demikian Rasulullah menegaskan kepada kita bahwa seorang kepala negara adalah orang yang paling wajib pertama menaati hukum. 2)

Para utusan mendapat perlakuan yang demikian sopan dari Rasulullah: Mereka dengan semua stafnya mendapat kekebalan diplomatik penuh. Mereka tidak boleh dibunuh, dilukai ataupun diperlakukan dengan semena-mena.³⁾ Bahkan seandainya para delegasi itu dibuktikan oleh negara telah melakukan tindak kriminal, maka dia tidak boleh diperlakukan kecuali dalam kedudukannya sebagai anggota delegasi. Para utusan itu memiliki kemerdekaan penuh untuk melakukan sembahyang dan ritual lainnya sesuai dengan ajaran agama mereka. Rasulullah bahkan membolehkan utusan Kristen dari Najran untuk melakukan ibadahnya di dalam mesjid (Nabawi). Hanya kasus-kasus yang sangat khusus dan keterlaluannya yang bisa menyeret seorang utusan untuk ditawan atau bahkan dipenjarakan. Rasulullah pernah melakukan penawanan terhadap salah seorang utusan dari Makkah saat orang-orang Makkah melakukan hal yang sama dan dia minta agar dikembalikan dengan selamat ke Hudaibiyah.⁴⁾

Orang Quraisy saat itu mengutus Abu Rafi' sebagai utusan untuk melakukan negosiasi dengan kaum Muslimin, dan dia diterima oleh Rasulullah. Utusan yang sebelumnya datang sebagai representasi musuh Islam itu menyatakan diri masuk Islam dan menolak untuk kembali. Rasulullah kemudian memperingatkannya seraya bersabda, "Kamu ini adalah seorang utusan, oleh karena itu kamu harus kembali. Dan

jika kamu merasa cocok dengan Islam yang kamu peluk saat ini, kamu memiliki kebebasan untuk kembali kapan saja sebagai seorang Muslim ke tempat ini."

Pandangan seperti ini diambil Rasulullah saat para utusan di tanah Arab waktu itu diperlakukan dengan baik dan hak-hak diplomasi mereka tidak diganggu. Kita telah melihat pada bahasan awal buku ini bagaimana utusan khusus Rasulullah ditawan oleh orang-orang Quraisy saat dia negosiasi di Hudaibiyah, dan bagaimana pula untanya dengan biadab dibunuh oleh mereka. Semua ini terjadi setelah Perang Badar. Rasulullah telah membangun preseden baik yang sangat dibutuhkan dalam bidang diplomasi, yaitu menciptakan atmosfer yang sangat sejuk di sebuah wilayah yang terus terjadi pertumpahan darah, hanya sedikit diri mereka yang paham tentang seni negosiasi dalam hubungan antarmanusia. Ada satu insiden menarik tentang utusan Musailama - orang yang mengaku sebagai nabi - saat kedatangannya kepada Rasulullah, dia melakukan tingkah laku yang sangat provokatif terhadap Rasulullah dan dengan kata-kata yang sangat kasar. Meskipun Rasulullah sangat terpukul, namun dia tak memperbolehkan para sahabatnya untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari kaidah-kaidah diplomatik. Semua utusan selalu mendapat imunitas diplomatik. Dan perlakuan seperti ini Rasulullah terapkan pada semua utusan yang datang kepadanya. Dia sama sekali tidak pernah mendesak dan bersikeras pada persetujuan lebih awal terhadap sebuah suku tertentu atau negeri tertentu, apakah dia bisa mengirim sebuah utusan yang dapat diterima olehnya.

Hal. | 55

Ada sebuah peristiwa sangat menarik yang terjadi pada Wahsyi, seorang yang berasal dari Abyssinia (sekarang Ethiopia, pent) yang secara kejam telah membunuh Hamzah, paman Rasul, di perang Uhud. Dia sendiri merasa takut untuk menerima tugas delegasi dan bertemu dengan Rasulullah akibat peristiwa yang telah mengiris perasaan Rasulullah tersebut. Namun musuh-musuh Islam sendiri meyakinkan dirinya, bahwa Rasulullah sedikit pun tidak akan pernah menyakiti seorang utusan. Dan itulah yang terjadi saat Wahsyi menyerahkan surat kepercayaan yang ada di tangannya. Perlakuan yang diterima oleh Wahsyi dan rombongan lainnya merupakan satu hal yang tidak pernah dia bayangkan sebelumnya dan tidak ada contoh sebelumnya dalam sejarah panjang bangsa Arab. Dan karena perlakuan yang sangat istimewa itulah, dia dan beberapa rombongan delegasi itu masuk Islam. Berkat ketelitian dan kesetiaannya kepada janji, dan reputasinya dalam membangun kepercayaan setiap orang dalam kondisi yang bagaimanapun serta abilitasnya untuk memegang amanah telah menempatkan dirinya untuk memberikan rasa percaya kepada setiap orang dan bahkan kepada musuh-musuh bebuyutannya sekali pun.

Di kota Madinah Rasulullah menerima banyak utusan dan delegasi di mesjid Nabawi tatkala pilar-pilar kedutaan masih sebatas institusi komemerasi (peringatan). Sebelum utusan itu melakukan audiensi dengan Rasulullah, dia diinstruksikan oleh beberapa orang protokoler untuk mengadakan penerimaan dalam formalitas lokal, satu hal yang sering kali Rasulullah tolak.⁵⁾ Rasulullah dan sahabatnya selalu memakai pakaian yang sangat sopan dan bersih tatkala mereka menerima keputusan itu, yang umumnya mereka senantiasa membawa dan menerima hadiah. Hadiah-hadiah yang mereka berikan disimpan oleh Rasulullah langsung di Baitul Maal (kas negara).⁶⁾ Jika seorang utusan Muslim menerima hadiah dari pemerintahan asing tertentu maka

pemberian itu juga diserahkan ke Baitul Maal.⁷⁾ Para utusan itu mendapatkan akomodasi dan kemudahan-kemudahan secara resmi. Di Madinah saat itu banyak rumah-rumah yang disediakan untuk utusan-utusan asing. Dan tempat-tempat itu biasanya disesuaikan dengan posisi dan kedudukan utusan tersebut.

-
- 1.) Untuk lebih jelasnya lihat buku Muhammad Hamidullah. *Muslim Conduct of State*, halaman 123-125
 - 2.) Thabary, *History*: halaman 1801-02
 - 3.) Sirah Rasulullah: halaman 6494.) Untuk penjelasan lebih jelas tentang privilege dan posisi khusus para perutusan, lihat Syarakhsy, jilid IV halaman 320
 - 5.) Sirah Rasulullah: halaman 615
 - 6.) Thabary, *History*: I: 1826
 - 7.) Fatawa-i 'Alamgiri: III : 265-66

Utusan Dari Thaif

Perlakuan yang diberikan oleh orang-orang Thaif terhadap Rasulullah dan para sahabatnya lebih buruk dari apa yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy Mekkah. Kita masih ingat bagaimana jalan-jalan Thaif berceceran dengan darah yang keluar dari badannya yang suci. Bahkan ketika sebagian besar jazirah Arab berada di bawah kekuasaan Rasul, Thaif masih berdiri sebagai kekuatan yang belum takluk di bawah supremasi Islam hingga akhirnya mereka menerima secara de facto kekuatan Islam. Secara faktual Thaif merupakan daerah terakhir yang menyerah ke dalam pangkuan Islam. Hanya dua tahun sebelum wafatnya Rasulullah - pada tahun 9 H - utusan dari Thaif itu datang kepada Rasulullah untuk menyatakan menyerah. Kepala delegasi mereka diterima langsung oleh Rasulullah.

Meskipun mereka bukan orang Muslim, namun tempat tinggal disediakan bagi mereka berdekatan dengan mesjid, hal ini merupakan satu penghormatan tertinggi yang diberikan kepada para tamu, juga sekaligus memberi kesempatan bagi mereka untuk melihat secara langsung ibadah dan spirit persaudaraan yang ada di antara kaum Muslimin. Didorong oleh permusuhan dan kebencian mereka terhadap Islam, tak lama setelah mereka menyatakan keinginan untuk menerima Islam, mereka mengajukan beberapa syarat yang dianggap sebagai sesuatu yang rasional. Mereka berpikir bahwa kaum Muslimin akan gembira menerima mereka, dengan asumsi bahwa masuknya Thaif ke dalam Islam akan memberi kekuatan dan prestise bagi Islam. Asumsi mereka tidak mutlak salah, tapi karena mereka tidak memiliki standard moral tertentu, maka mereka hanya mengkalkulasi pribadi Rasulullah dengan takaran politis. Sehingga mereka menganggap bahwasanya Rasulullah bisa melepaskan prinsip-prinsip hidupnya hanya untuk kepentingan politik. Dengan adanya konsideran seperti ini, delegasi dari Thaif menyatakan siap menerima Islam tapi dengan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Perzinaan hendaknya diizinkan untuk penduduk Thaif. Ini, kata mereka, sangatlah esensial karena kebanyakan mereka adalah masyarakat yang masih sangat terbelakang yang masih membutuhkan pemenuhan hasrat seksual mereka.
2. Riba harus dibiarkan bebas, dengan alasan ia dianggap sebagai sesuatu yang sangat esensial, sebab riba merupakan basis ekonomi mereka. Sehingga dengan

demikian ayat-ayat pengharaman riba yang ada dalam Al-Quran tidak harus diaplikasikan oleh mereka.

3. Minuman keras dan khamar hendaknya dibolehkan untuk mereka. Konsesi ini mereka harapkan sebab Thaif merupakan tempat memproduksi anggur terbesar dan pelarangannya akan memacetkan perdagangan mereka.

Hal. | 57

Negosiasi berlangsung sekian lama. Dan setelah para delegasi ini yakin bahwa syarat-syarat dan konsesi yang mereka tawarkan tidak bisa dipenuhi, karena akan merusak ajaran Islam, maka tuntutan mereka tidak dikabulkan. Lalu mereka mengajukan proposal baru, seperti di bawah ini:

1. Orang-orang Thaif selama tiga tahun tidak dituntut untuk meninggalkan sesembahan terbesar mereka, Laa Ta.
2. Mereka dibebaskan untuk tidak melaksanakan perintah yang ada dalam Al-Quran dalam hal shalat, zakat dan Jihad.

Setiap orang, hingga mereka yang mengenal Islam secara sepintas pun akan merasa sangat keberatan untuk memenuhi tuntutan mereka yang sangat jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Bahkan mereka akan mengatakan bahwa pintu negosiasi dalam hal ini telah tertutup rapat. Syarat-syarat yang mereka ajukan sangat irasional yang tidak akan menemukan titik temu sama sekali. Namun Rasulullah dengan sabar terus melakukan negosiasi dan akhirnya menemukan satu formula yang mampu memberikan kepuasan kepada mereka. Kompromi bisa dicapai pada tuntutan pertama, dengan pertimbangan bahwa orang-orang Thaif yang menyembah berhala, Laa Taa selama berabad-abad akan merasa terpukul dengan keras jika berhala itu harus dihancurkan dengan berkeping-keping. Rasulullah dan kaum Muslimin setuju dengan syarat pertama itu. Tampaknya kompromi ini bisa dilakukan oleh kedua pihak yang sedang melakukan negosiasi.

Tuntutan kedua sangat sulit untuk dirundingkan. Rasulullah merasa sangat keberatan dengan syarat kedua, karena kewajiban melaksanakan shalat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang Muslim lima kali dalam sehari, dan zakat juga harus dilaksanakan, walau hanya sekali dalam setahun, sedangkan kewajiban jihad dilaksanakan jika tuntutan jihad memang ada. Dengan demikian maka pembebasan dari kewajiban shalat tidak mungkin untuk disetujui. Sedangkan kewajiban zakat dan jihad untuk sementara dikecualikan. Rasulullah dalam hal ini sekilas tampak memberikan kompromi dengan mengorbankan prinsip-prinsip dasar Islam, namun apa hasilnya? Kita lihat selama dua tahun sejak perjanjian ini tak seorang pun dari orang Thaif yang berusaha untuk melanggar satu pun dari prinsip-prinsip Islam. Dengan tercelupnya diri mereka oleh agama baru, dan dengan belajar shalat lima kali sehari, mereka menjadi terinspirasi untuk melakukan hal-hal yang sangat bernilai dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bahkan tarik-tarikan antara kepentingan relijius dan ekonomi mereka, kini telah hilang seiring dengan meningkatnya keimanan mereka terhadap Islam. Dengan demikian kompromi itu hanya tampak di luarnya saja.

Sebaliknya hal itu menunjukkan bukti kekayaan Rasulullah dan kepekaannya dalam menangkap watak fitri manusia.

Peristiwa ini memberikan gambaran jelas tentang nilai kecekatan, kompromi dan kebijakan dalam perilaku negosiasi. Manusia yang berjiwa kerdil akan menghentikan segala bentuk negosiasi sebelum negosiasi itu dimulai. Sebab dalam pandangan mata awam dan manusia biasa, tawar-tawaran mereka sangatlah tidak rasional. Makanya, mereka lebih baik tidak melakukan negosiasi sama sekali; namun tidak demikian yang dilakukan oleh Rasulullah.

Hal. | 58

Utusan Dari Kristen Najran

Utusan ini terdiri dari enam orang anggota. Tiga di antaranya bertugas untuk mengontrol semua urusan yang berhubungan dengan negosiasi itu. Pertama adalah Aqib, pemimpin rombongan yang menentukan semua kebijakan, kedua Sayyid, ia adalah orang yang mengurus administrasi dalam urusan transportasi dan urusan umum, dan ketiga adalah Usquf, yang tak lain adalah pimpinan agama mereka. Abu Harits, seorang pendeta dari utusan itu, adalah seorang yang sangat terkenal dalam bidang keagamaan dan sekaligus orang yang memiliki ghirah religius yang tinggi. Raja Byzantium (Romawi) sangat hormat kepadanya karena keilmuannya yang begitu dalam dan dia sangat dikenal oleh orang-orang sezamannya sebagai orang yang sangat ahli di bidangnya.

Delegasi itu datang ke Madinah dan memasuki masjid Nabawi saat beliau sedang melaksanakan shalat dhuhur. Para utusan itu memakai pakaian mewah asal Yunani disertai mantel yang demikian indah. Tatkala waktu sembahyang tiba mereka berdiri dan sembahyang dengan menghadap ke arah timur di dalam mesjid Rasulullah. Mereka diizinkan melakukan hal tersebut, dan Rasulullah mengatakan kepada mereka, "Lakukan ritual anda di dalam mesjid ini. Tempat ini adalah tempat untuk ibadah kepada Allah." Para utusan adalah orang-orang Kristen yang berasal dari Byzantium.

Diskusi berlangsung sekitar masalah pandangan Rasulullah tentang agama Kristen. Poin penting yang didiskusikan saat itu adalah tentang kepercayaan orang Kristen akan ketuhanan Isa. Rasulullah kemudian membaca surat Ali Imran sebanyak delapan puluh ayat. Orang yang mengkaji dengan baik tentang Al-Quran akan mengetahui garis argumentasi yang dipaparkan Al-Quran. Tak ada sekutu bagi Allah dalam hal kekuasaan dan otoritas. Sedangkan Yesus adalah satu dari sekian banyak manusia yang diproses melalui rahim seorang anak manusia sebagaimana layaknya anak Adam. Lalu mungkinkah seorang manusia yang dilahirkan dari rahim seorang wanita akan menjadi tuhan? Memang Tuhan telah memberikan kemampuan kepadanya berupa mukjizat untuk menghidupkan orang mati, menyembuhkan berbagai penyakit, membuat burung dari tanah, mengabarkan satu hal yang tidak dilihat. Lalu apakah mereka melihat bahwa dia mampu membalik siang menjadi malam dan malam menjadi siang, dan apakah mereka tidak mendapatkan contoh yang jelas dan nyata bahwasanya jika dia benar sebagai tuhan apakah dia akan lari

saat dikejar para raja. Di sana juga disebutkan bagaimana seorang perawan (Maryam) menjaga kesucian dirinya.

Allah menciptakan Adam dari tanah dengan kekuatan yang sama seperti yang Dia lakukan pada Isa bahkan dia diciptakan tanpa lewat seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dia adalah Yesus yang terdiri dari kulit dan darah, rambut dan daging. Penciptaan Yesus dengan tanpa ayah tidak lebih hebat dari penciptaan Adam tersebut.

Hal. | 59

Sebagaimana Allah Azza wa Jalla berfirman,

"Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta. Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan. Katakanlah : "Wahai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah). (QS Ali Imran 3:61-64).

Setelah Rasulullah selesai menyatakan argumennya yang sesuai dengan Al-Quran, dia mengajak orang-orang Kristen itu untuk berlaku adil dan bijak dan jika mereka menentang pandangannya dalam hal Yesus, maka mereka diajak untuk bermubahalah.

Saat itulah terjadi diskusi dan musyawarah di antara anggota delegasi tersebut. Aqib, sebagai penasehat utama, dengan terus terang menyatakan, "Kamu sekalian tahu dengan jelas bahwa Muhammad itu adalah seorang nabi, dan dia menyatakan pernyataan yang sangat tegas tentang watak natural "tuan" (Tuhan) kalian. Dan kalian semua mengetahui bahwa tak ada seorang pun yang bermubahalah dengan seorang Rasul kecuali akan dikutuk Allah, sehingga orang-orang yang tua akan segera mati, dan orang-orang mudanya tak pernah tumbuh berkembang. Maka jika kalian melakukan itu niscaya kalian akan musnah. Namun jika kalian masih ingin memeluk agamamu dan akan setia dengan doktrin yang ada dalam agamamu maka ambillah apa yang tersisa pada orang ini dan pulanglah ke rumah kalian". Kemudian mereka datang menemui Rasulullah dan mengatakan kepadanya bahwa mereka memutuskan untuk tidak melakukan mubahalah serta akan segera kembali ke rumah.¹⁾ Namun demikian, mereka meminta kepada Rasulullah untuk mengirim seorang untuk menjadi hakim dalam konflik keuangan yang terjadi di antara mereka. Rasulullah memanggil Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, seorang usahawan yang sangat

terpercaya, dan mengatakan kepadanya untuk pergi bersama-sama mereka dan menengahi masalah keuangan yang terjadi di antara mereka secara bijak dan amanah.²⁾

1.) Sirah Rasulullah: halaman 277

2.) Ibid 277

Utusan dari Bani Sa'ad

Salah satu delegasi yang datang menemui Rasulullah datang dari Bani Sa'ad. Pimpinannya bernama Dimam bin Tsa'labah. Saat dia datang ke Madinah dia mengikat kudanya di pintu Masjid Nabawi, lalu dia masuk ke dalam masjid menemui Rasulullah yang saat itu sedang duduk bersama dengan para sahabatnya. Dimam saat itu adalah seorang laki-laki dengan rambut tebal dengan dua gombak. Dia kemudian melangkah ke depan hingga berdiri di depan Rasulullah dan mengajukan sebuah pertanyaan, "Mana salah seorang di antara kalian ini yang merupakan anak Abdul Mutthalib? Saya bertanya dengan serius dan sungguh-sungguh, maka janganlah kalian menjawabnya dengan jawaban yang keliru." Rasulullah kemudian menanyakan kepadanya apa yang dia mau. Dimam berkata, "Saya mendesakmu atas nama Tuhan, Tuhanmu dan Tuhan manusia-manusia yang datang sebelum kamu dan Tuhan manusia yang datang setelah kamu, apakah kamu diutus oleh Tuhanmu kepada kami sebagai Nabi?" Rasulullah menjawab, "Ya benar, Tuhan telah mengutusku sebagai Nabi." Kemudian orang itu melanjutkan pertanyaannya, "Apakah Dia memerintahkan kepadamu agar kami menembah-Nya saja dan tidak mengadakan serikat dengan yang lain dan menghancurkan tuhan-tuhan yang diserikatkan oleh nenek moyang kami dengan-Nya, dan menyuruh kami untuk melakukan shalat lima waktu, mengeluarkan zakat, berpuasa dan menunaikan ibadah haji dan seluruh ajaran Islam yang lain?" Rasulullah menjawab dengan jawaban yang sama. Akhirnya dia mengatakan, "Saya bersaksi bahwasanya tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad Rasulullah. Saya akan melakukan semua perintah yang ada dan saya akan menghindari semua larangan. Saya tak akan menambah dan tidak akan mengurangi perintah dan larangan tersebut."

Orang itu kemudian pergi menuju unta yang diikat di luar masjid, lalu melepaskan ikatannya, dan pergi menemui kaumnya. Setelah berada di tengah-tengah kaumnya, yang pertama kali dia katakan kepada mereka adalah, "Alangkah jahatnya La Taa dan Uzza." Mereka kemudian menimpali, "Wahai Dimam ingatlah yang di langit, hati-hatilah nanti kamu terkena penyakit kusta, sakit gajah dan kegilaan." Dia menjawab, "Celakalah kalian berhala-berhala itu tidak dapat mendatangkan penyakit dan tidak pula dapat menyembuhkan. Allah telah mengutus seorang utusan dan diturunkan kepadanya sebuah kitab, maka carilah pembebasan dari kondisimu saat ini. Sebab saya datang kepada kalian dengan sebuah kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Dia dan Muhammad sebagai hamba dan utusan Allah."¹⁾

1.) Ibid: halaman 635

Utusan dari Bani Thayyi

Utusan dari Bani Thayyi - sebuah suku yang terkenal dengan kedermawanannya - adalah salah satu delegasi yang datang kepada Rasulullah. Ady bin Hatim, pimpinan suku itu yang secara ekstrim membenci Rasulullah selalu berkata, "Tak ada seorang Arab pun yang membenci Rasulullah tatkala pertama kali mendengar apa yang diajarkannya melebihi diriku. Waktu itu aku adalah pimpinan suku terpandang, seorang Kristen, dan biasa berkeliling di antara rakyatku untuk mengumpulkan seperempat dari kekayaan mereka. Aku adalah seorang yang sangat ahli di bidang agama dan sebagai raja di antara rakyatku yang diperlakukan dengan sangat terhormat. Tatkala aku mendengar tentang Rasulullah aku sangat membencinya, aku katakan kepada salah seorang budak Arabku yang menjadi pemelihara untaku, "Persiapkan untukku orang-orang yang terlatih, unta-unta yang sehat dan kuat, dan letakkan mereka didekatku. Saat kau dengar tentara Muhammad datang ke negeri ini, maka berikanlah kabar kepadaku."

Hal. | 61

Di pagi hari ia datang padaku dengan mengatakan, "Apa yang ingin engkau lakukan, maka lakukanlah sekarang, sebab aku melihat bendera-bendera yang sedemikian banyak dibawa oleh tentara Muhammad". Aku kemudian menyuruhnya untuk membawa unta-untaku dan membawa isteri dan anak-anakku dengan unta itu. Aku bermaksud untuk bergabung dengan teman-temanku di Syria. Tatkala aku sampai di Al-Jauzia, saya tinggalkan salah seorang anak Hatim (saudaranya) di tempat itu. Dan setiba di Syria aku berhenti.

Pada saat aku pergi, pasukan Nabi datang, dan di antara yang ditangkap adalah anak Hatim. Tentara Islam menghadapkan tawanan perempuan tersebut ke hadapan Rasulullah, dan saat itu beliau telah mendengar bahwa aku melarikan diri ke Syria. Anak perempuan Hatim ditempatkan di sebuah tempat yang dekat dengan mesjid, tempat orang-orang Thayyi ditahan dan sering dilewati Rasulullah. Gadis itu berusaha untuk menemui Rasulullah, dengan sopan dia berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, ayahku telah meninggal, dan laki-laki yang bertanggung jawab atas diriku telah pergi. Jika kau menyelamatkanku maka Allah akan menyelamatkanmu."

Rasulullah menanyakan siapa yang dimaksud dengan laki-laki yang bertanggung jawab atas dirinya. Tatkala perempuan itu mengatakan bahwa yang dimaksud tak lain adalah Ady bin Hatim, dia mengatakan, "Orang yang lari dari Allah dan Rasul-Nya? Kemudian Rasulullah pergi meninggalkan dirinya. Kejadian serupa terjadi pada hari berikutnya, dan berikutnya lagi hingga wanita itu merasa putus asa. Kemudian salah seorang laki-laki menyuruhnya untuk berdiri dan mengatakan apa yang sedang dia alami. Wanita itu mengatakan ucapan yang sama seperti yang diucapkan sebelumnya. Rasulullah bersabda, "Saya telah mengerti apa yang kamu alami, namun janganlah kamu tergesa-gesa untuk pergi hingga kau mendapatkan seseorang yang kamu percaya di antara rakyatmu yang akan membawa kamu kembali ke negerimu, maka biarkanlah saya pergi."

Anak perempuan Hatim itu berkata, "Rasulullah kemudian memberikan kepadaku pakaian dan seekor unta untuk aku kendarai serta sejumlah uang, kemudian aku pergi menuju Syria."

Ady berkata, "Saat itu aku sedang duduk di antara orang-orangku. Tatkala aku lihat sebuah tandu yang pernah dibikinkan untuk kami, saya berkata, "Ini pasti anak perempuan Hatim dan ternyata benar. Tatkala dia datang menghampiriku dia berkata, "Kau adalah laki-laki syetan dan bajingan. Kau bawa pergi anak-istrimu lalu kau tinggalkan saudara perempuanmu." Aku menjawab, "Janganlah kau katakan sesuatu yang tidak baik wahai saudaraku, sebab aku tidak memiliki alasan untuk minta maaf, dan memang aku telah melakukan apa yang engkau katakan." Kemudian dia tinggal bersamaku. Karena aku memandangnya sebagai seorang wanita yang sangat bijak, maka aku tanyakan kepadanya mengenai pandangannya tentang laki-laki yang bernama Muhammad. Dia menyatakan, "Saya kira kamu sudah seharusnya bergabung dengannya, sebab jika dia adalah seorang Nabi, maka orang yang datang pertama kali kepadanya akan mendapat tempat terhormat, dan jika dia adalah seorang raja maka kamu pun tidak akan malu dengan kedudukanmu sebagai raja Yaman, dan kamu akan tetap sebagaimana keadaanmu sekarang." Saya melihat apa yang dia katakan adalah sebuah ucapan yang sangat bijaksana. Dengan demikian, aku segera berangkat ke Madinah untuk menemui Rasulullah. Saat itu Rasul sedang berada di tengah-tengah sahabatnya di dalam mesjid. Saya kemudian memberikan penghormatan kepadanya. Dan saya sebutkan nama saya, kemudian Rasulullah membawaku ke rumahnya. Tatkala kami berada di tengah perjalanan seorang tua renta menghentikannya di jalan untuk mengutarakan masalahnya, dan Rasulullah berhenti untuk melayani orang itu. Saya katakan dalam diri sendiri, "Dia bukanlah raja". Kemudian dia membawaku masuk ke dalam rumahnya dan mengambilkan satu alas duduk dari kulit yang berisi daun palem, lalu Rasulullah melemparkannya kepada saya seraya berkata, "Duduklah". Saya berkata, "Tidak, Andalah yang harus duduk di atasnya." Maka Rasulullah berkata, "Tidak, duduklah". Maka saya pun duduk di atas alas tersebut dan Rasulullah duduk di atas tanah.

Hal. | 62

Saya berkata kepada diri saya sendiri, "Ini bukanlah perbuatan seorang raja." Setelah itu Rasulullah berkata, "Mungkin kemiskinan yang sedang engkau saksikan ini akan menghalangimu untuk bergabung dengan agama ini. Tetapi, demi Allah, kekayaan akan segera mengalir dengan banyaknya di antara mereka tanpa ada seorang pun yang mampu mengambilnya. Tetapi mungkin engkau melihat betapa banyak musuh-musuh mereka dan betapa sedikitnya jumlah mereka. Tetapi, demi Allah, engkau akan mendengar tentang seorang wanita yang datang dengan untanya dari Qadisiyah untuk mengunjungi tempat ibadah ini (ka'bah) dengan tanpa rasa takut. Dan mungkin engkau melihat bahwa mereka orang lain mempunyai kekuatan dan kedaulatan, tapi demi Allah, engkau akan segera mendengar bahwa benteng putih Babilonia telah dibuka bagi mereka.¹⁾ Kemudian Ady menjadi seorang Muslim.

1.) Sirah Rasulullah: 635

Utusan dari Bani Tamim

Tatkala utusan dari Thaif memasuki Mesjid Nabawi, Rasulullah saat itu sedang berada di rumahnya. Mereka memanggil Rasul dengan suara yang sangat keras, "Keluarlah kepada kami wahai Muhammad, kami ingin menuntaskan perkara di antara kita dengan adu kebanggaan, maka ijinlanlah kepada para penyair dan para ahli pidato kami untuk memperlihatkan kebolehan mereka kepada kamu". Ucapan yang kasar dan sangat vulgar dari mulut mereka ini tentu saja menyakiti Rasul, namun dengan lapang dada dan terbuka Rasulullah tetap menerima mereka sebaik-baiknya. Dia sama sekali tidak menampakkan rasa tidak sukanya kepada orang-orang itu dan tetap saja menempatkan persoalan pada porsi sebenarnya sebagaimana yang mereka inginkan dan mereka pahami.

Hal. | 63

Diplomasi lewat pidato dan orasi adalah hal yang sangat lumrah dan dikenal di masyarakat Yunani, sedangkan orang Arab memberikan tambahan cara diplomasi lewat sajak dan puisi. Utarid bin Hajib, seorang orator dari Bani Tamim, setelah mendapat izin dari Rasulullah untuk mengatakan apa yang dia inginkan, berdiri sambil berkata,

"Segala puji milik Tuhan, yang telah memberikan nikmat-Nya kepada kami dan Dia patut untuk mendapat pujian. Dengan rahmat-Nyalah kami menjadi raja-raja dan telah dikaruniakan pula kepada kami kekayaan melimpah, yang dengannya kami bisa berbuat dermawan. Tuhan juga telah menjadikan kami orang terkuat di belahan timur, terbesar dalam jumlah dan sangat terlatih dalam memainkan senjata. Lalu adakah di antara manusia yang menyamai kami di dunia ini? Bukankah kami adalah para pangeran yang memiliki sifat-sifat utama yang melebihi orang lain. Jika ada yang menantang kami, maka sebutkan kelebihan yang ada pada mereka sebagaimana kelebihan yang telah kami disebutkan. Jika kami mau, masih mungkin bagi kami untuk mengatakan yang lebih banyak, namun tak pantas kiranya mengatakan semua yang telah Tuhan berikan kepada kami karena semua orang telah mengetahui kelebihan-kelebihan yang ada pada kami. Saya katakan ini dengan harapan kamu membawa hal yang baik dan sesuatu yang lebih bagus."¹)

Orator dari kaum Muslimin bangkit untuk membalas apa yang diucapkan oleh orator dari Bani Tamim,

"Segala puji bagi Allah yang menciptakan langit dan bumi dan mengatur hukum di dalamnya, ilmunya meliputi segala sesuatu termasuk singgasana-Nya. Tak ada apa pun yang wujud kecuali berkat rahmat-Nya. Dan dengan kekuasaan-Nyalah Dia telah menjadikan kami raja-raja dan telah memilih dari sebaik-baik ciptaan-Nya seorang Rasul. Dan Dia karuniakan kepadanya garis keturunan yang mulia, yang membuatnya selalu benar saat berbicara dan mendapat reputasi yang baik. Dia turunkan padanya kitab suci-Nya. Dan yang lebih penting dari semua itu adalah bahwa Allah telah menciptakannya dan memilihnya dari semua manusia yang ada di alam semesta. Kemudian dia mengajak manusia untuk beriman pada-Nya. Kemudian orang-orang yang melakukan hijrah dengan beriman padanya

dan beberapa keluarganya juga demikian. Mereka adalah manusia paling terhormat, yang memiliki kedudukan tertinggi, dan orang-orang yang melakukan pekerjaan-pekerjaan dan perilaku paling terpuji. Kamilah makhluk pertama yang menjawab panggilan dakwah dan risalah Nabi. Kami adalah penolong-penolong Allah (Anshar Allah) dan pembantu-pembantu Rasulullah, dan kami akan memerangi manusia sampai mereka beriman kepada Allah. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya maka dia telah terlindung harta dan jiwanya dari kami, dan siapa yang tidak beriman maka kami akan memeranginya terus menerus atas nama Allah. Inilah ungkapan yang bisa saya utarakan. Semoga Allah memberikan ampunan untukku, orang-orang mukmin dan mukminat. Dan semoga keselamatan atas kalian."2)

Hal. | 64

Tatkala adu orasi ini telah usai - tampak perbedaan yang mencolok pada pendekatan yang dipakai oleh Jahiliyah dan Islam dalam orasi mereka dua penyair tampil ke depan. Az-Zibriqan tampil ke depan lalu bersyair,

Kami orang-orang mulia tak ada seorang pun menyamai kami.
Raja-raja lahir dari kalangan kami dan gereja-gereja berdiri megah di tengah-tengah kami
Telah banyak suku-suku yang kami luluh lantakkan
Dan kebahagiaan setelah itu banyak dicari
Di musim paceklik kami hidangkan daging-daging `tuk yang kelaparan
kala tak ada lagi awan yang bisa dilihat
kalian lihat pemimpin-pemimpin datang kepada kami
kami beri mereka makan banyak-banyak
Kami sembelih unta-unta muda
Tamu-tamu begitu puas dengan makanan yang kami hidangkan
Kalian akan lihat manakala kami menantang sebuah suku
mereka akan tinggalkan kursi kepemimpinannya
Siapa yang menantang kami dia akan tahu akibatnya
Rakyatnya akan mundur dan beritanya akan menyebar
Kami melarang yang lain dan tak seorang pun mampu melarang kami
Inilah kebanggaan dan keagungan yang kami miliki.3)

Penyair Muslim tampil setelah orang tersebut selesai membacakan sajaknya:

Pimpinan Fihri dan saudara-saudaranya
telah melihat jalan-jalan yang seharusnya segera ditapak
Setiap orang yang hatinya suci dan murni
akan tunduk dan setuju kepada apa yang kukatakan
Orang-orang yang tatkala memerangi musuhnya melukainya
Atau merampas apa yang mereka miliki sesuai dengan yang disuka
Inilah watak mereka dan bukan hal yang baru
(Sejelek-jelek akhlak adalah perubahan)
Jika ada orang yang datang setelah mereka
mereka akan selalu berada di belakang mereka
Orang-orang tak akan pernah memperbaiki apa yang mereka

hancurkan saat perang
 Jika mereka berkompetisi dengan yang lain mereka akan memimpin
 Jika mereka melawan manusia yang bebas, maka mereka
 akan menundukkannya
 Sucikanlah manusia yang kesuciannya disebutkan dalam wahyu
 Tanpa cela, tak ada kekotoran akan melukainya
 Mereka tak menggunakan kekayaan sebagai alat tunggangan
 Tak ada noda iri hati yang akan menyentuh mereka
 Kala kami menyerang sebuah suku, kami tak akan bersikap lunak padanya
 Kala mereka telah tunduk di bawah kuku-kukunya
 Laksana anak sapi yang berlari bersama sapi-sapi liar
 Kami bangkit saat cakar-cakar perang menjemput kami
 Mereka tidak merasa congkak saat menaklukkan musuh
 Dan jika mereka dipukul mereka tak lemah dan melarikan diri
 Di medan perang saat kematian telah di tangan
 mereka laksana singa di Halya dengan cakar merentang
 Ambillah apa yang kamu mampu jika mereka marah
 Dan jangan coba kau cari apa yang mereka larang
 Berperang dengannya sama dengan menemui racun dan kutukan
 Maka jangan sekali-kali kau lawan mereka
 Betapa mulianya manusia yang Rasul ada di tengah mereka
 Kala sekte dan kelompok berpecah
 Hati kami bernyanyi melantunkan keagungannya
 Karena lidah-lidah mereka fasih menguntai kata
 mereka adalah sebaik-baik makhluk
 dalam duka dan cita. 4)

Apa yang dilakukan oleh suku Tamim adalah sebuah pendekatan suku jahiliyah yang kurang ajar dalam menghadapi Islam. Namun betapa pun kurang ajarnya kelakuan mereka, Rasulullah dengan sangat ramah menerangkan kepada mereka konsep-konsep Islam dengan cara yang mudah dan langsung ke titik persoalan. Orang-orang yang ada di sekitar Rasul mungkin tidak akan setuju dengan tindakan mereka yang tidak beradab dan vulgar tersebut. Namun Rasulullah bukan hanya menerima mereka dengan ramah dan terbuka namun juga memutuskan untuk melakukan negosiasi dengan mereka, sesuai dengan yang mereka kehendaki.

 1.) Sirah Rasulullah: 628

2.) Sirah Rasulullah: halaman 629

3.) Ibid: 629

4.) Ibid: halaman 630-31

Utusan dari Bani Hanifa

Utusan yang datang dari Bani Hanifa, adalah Musailamah bin Habib Al-Kadzdzab (pembongkaran besar). Utusan itu datang kepada Rasulullah dengan meninggalkan Musailamah di belakang mereka dengan unta dan barang-barangnya. Mereka menyatakan masuk Islam, dan menyatakan kepada Rasulullah bahwa di

belakang mereka ada orang yang bertugas menjaga bahan makanan dan barang-barang yang mereka bawa. Kemudian Rasulullah memerintahkan kepada mereka agar orang itu diberi bagian sama dengan yang menjadi bagian mereka. Rasulullah bersabda, "Bagian dia tidak lebih jelek daripada bagian kamu sekalian. Yakni dalam mendapatkan kekayaan sebagaimana teman-temannya yang lain."

Hal. | 66

Kemudian mereka meninggalkan Rasulullah dan membawa apa yang diberikan Rasul kepada Musailamah.

Tatkala mereka sampai di Al-Yamamah, musuh Allah itu murtad dan mengaku dirinya sebagai Rasul. Dia berkata, "Saya adalah sekutu Muhammad." Kemudian dia berkata kepada utusan-utusan itu, "Tidakkah kau dengar saat dia berkata kepada kalian dan menyebutkan nama saya serta menanyakan bahwa posisi saya tidak lebih jelek daripada posisi kamu sekalian? Apa yang dia katakan itu menunjukkan bahwasanya dia tahu bahwa saya adalah sekutunya dalam nubuwah dan kerasulan. Kemudian dia berbicara semanya menirukan ayat-ayat Al-Quran. Dia membolehkan mereka untuk minum minuman keras dan menghalalkan zina. Dia juga memberikan kelonggaran dalam sembahyang, tapi walaupun begitu dia masih mengakui Nabi Muhammad sebagai Rasul.¹⁾

Tak berapa lama kemudian Musailamah mengirimkan dua utusan pada Rasulullah dengan membawa sepucuk surat. Surat itu berbunyi, "Dari Musailamah utusan Allah untuk Muhammad utusan Allah. Saya sekarang menjadi sekutu anda dalam otoritas kenabian. Separuh tanah ini menjadi bagian kami dan separuhnya lagi untuk orang Quraisy, namun orang-orang Quraisy adalah manusia yang kurang ajar.²⁾ Saat Rasulullah membaca surat itu dia menanyakan kepada dua orang utusan itu, apakah dia setuju dengan isi surat ataukah tidak; Kedua utusan itu menyatakan bahwasanya mereka sependapat dengan apa yang dikatakan Musailamah. Rasulullah bersabda, "Demi Allah andaikata seorang utusan boleh dibunuh, pasti telah saya penggal kepala kalian berdua". Kemudian Rasulullah menulis surat balasan, "Dari Muhammad Rasulullah kepada Musailamah Sang Pembual. Semoga keselamatan tetap tercurahkan pada orang-orang yang mengikuti petunjuk. Seluruh bumi adalah milik Allah. Sesungguhnya bumi ini adalah kepunyaan Allah, dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."³⁾ Peristiwa ini terjadi pada akhir tahun kesepuluh hijriyyah.

1.) Ibid: 636-637

2.) Ibid: 649

3.) Ibid: 649

Raja-raja Himyar 1)

Rasulullah menerima utusan yang datang dari raja-raja Himyar yang menyatakan menerima agama Islam dan siap untuk meninggalkan agama-agama politeisme. Rasulullah mengirim surat kepada mereka,

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dari Muhammad Rasulullah untuk Al-Harits bin Abdu Kulal dan Nu'aim, pangeran dari Ru'ain dan Ma'afir serta Hamdan. Saya memuji Allah yang tak ada tuhan selain Dia. Utusan kamu sekalian telah menemuiku sekembalinya aku dari tanah Byzantium. Dia menemui kami di Madinah dan menyampaikan pesan dan kabar kalian serta memberikan informasi tentang ke-Islaman anda sekalian. Allah telah memberi petunjuk jalan-Nya yang lurus kepada kalian semua. Jika kalian semua berbuat baik, dan menaati Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan memberikan seperlima bagian dari rampasan perang kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kepada orang-orang yang berhak, dan bersedekah untuk orang-orang miskin yang diwajibkan atas orang-orang beriman dari penghasilan tanah mereka.. . Itu semua telah Allah wajibkan kepada orang-orang mukmin. Dan barangsiapa yang berbuat lebih daripada itu, maka itu adalah keutamaan mereka. Barangsiapa yang memenuhi semuanya dan istiqamah dalam ke-Islamannya, serta membantu orang-orang Islam dalam melawan orang-orang musyrikin, maka dia adalah benar-benar seorang Muslim. Dia mendapat hak dan kewajiban sebagaimana yang berlaku atas orang-orang Muslim yang lain. Dan dia mendapat jaminan dari Tuhan dan Rasul-Nya. Jika seorang berpegang teguh kepada agamanya, baik Yahudi maupun Kristen, maka dia tidak harus berpaling dari agamanya, dia hanya wajib membayar jizyah bagi yang telah dewasa, laki-laki ataupun perempuan, budak ataupun orang merdeka, sebanyak satu dinar atau seharga pakaian yang dipakai. Siapa saja yang membayar itu, maka dia mendapat jaminan dari Allah dan Rasul-Nya, dan siapa yang tidak melaksanakannya, maka ia adalah musuh Allah dan Rasul-Nya.

Hal. | 67

Muhammad Rasulullah telah mengirim utusan kepada Zur'a Dzu Yadzan. Tatkala utusanku, yaitu Mu'adz bin Jabal, dan Abdullah bin-Zaid, Malik bin Ubadah dan orang-orang yang menemani mereka telah datang kepadamu, maka kumpulkanlah zakat dan jizyah dari seluruh provinsi, dan serahkan apa yang kamu kumpulkan itu kepada orang-orang yang aku utus tadi. Muhammad bersaksi bahwasanya tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya.

Malik bin Murrah mengatakan kepada saya bahwa kalian adalah orang-orang Himyar yang pertama kali memeluk Islam. Saya ucapkan selamat untukmu atas itu semua, dan saya perintahkan kamu sekalian agar berbuat baik kepada orang-orang Himyar dan jangan berbohong dan berlaku curang, karena Rasulullah adalah sahabat semua orang baik, yang miskin ataupun yang kaya di kalangan kamu. Zakat tidak dihalalkan bagi Muhammad dan para keluarganya. Ia hendaknya dibagikan kepada fakir dan miskin, dan Ibnu Sabil (orang yang kehabisan bekal di perjalanan). Malik telah membawa kabar dan merahasiakan semua yang rahasia. Maka aku perintahkan kamu untuk berlaku baik kepadanya. Saya telah mengutus kepadamu beberapa orang terbaik dari kalangan kami. Mereka adalah orang-orang yang baik agamanya dan sangat terpelajar. Untuk itu saya anjurkan kalian memperlakukan mereka dengan sebaik-baiknya. Sebab mereka pantas untuk mendapat penghormatan. Semoga rahmat Allah untuk anda semua.²⁾

1.) Orang-orang Himyar memegang kekuasaan sekitar tahun 115 Sebelum Masehi. Pada saat itu orang-orang Romawi berusaha sekuat mungkin untuk melakukan invasi ke tanah Arab. Ekspedisi yang dipimpin Aelum Gallus (24 SM.) ternyata mengalami kegagalan, karena mereka ternyata lenyap di padang sahara

karena adanya penolakan yang demikian keras dari beberapa pihak orang Arab yang sangat solider terhadap saudara-saudara Arabnya. Raja Himyar ditaklukkan oleh orang-orang Abysinia (kini Ethiopia) pada abad keempat Masehi. Di antara mereka ada yang memeluk agama Yahudi dan mendirikan kerajaan Yahudi. Perselisihan antara orang-orang Himyar menemui titik yang signifikan karena saat itu yang terjadi adalah pergulatan antar Judaisme dan Kristen. Oleh sebab itulah kekaisaran Byzantium saat itu selalu berusaha membantu orang-orang Kristen Abysinia untuk mengambil alih kembali kekuasaan. Abysinia memang sukses mencapai kekuasaan pada tahun 525. Namun lima puluh tahun kemudian orang-orang Persia, yang dianggap musuh besar orang-orang Kristen, berhasil mencaplok kekuasaan dari tangan mereka.

Hal. | 68

2.) Sirah Rasulullah: 643-44

Utusan dari Kinda 1)

Utusan dari Kinda datang ke Masjid Nabawi dengan membawa delapan puluh tunggangan. Mereka telah menysisir rambut mereka dan menghiasi matanya dengan celak. Mereka memakai pakaian mewah yang bercampur dengan sutra. Rasulullah bertanya kepada mereka, apakah mereka telah menerima Islam. Ketika mereka mengiyakan, maka Rasulullah bertanya, "mengapa sutra-sutra masih saja menempel di badan-badan." Mendengar teguran Rasulullah itu, maka mereka serentak menyobek kain sutra itu dan membuangnya.

1.) Di akhir dekade abad kelima Masehi, ada sebuah kekuatan baru yang muncul di tanah Pusat tanah Arab. Suku Kinda yang berada di bawah pimpinan keluarga Akil bin Al-Murar, yang berada dari wilayah Selatan dan memiliki hubungan yang begitu dekat dengan para pemimpin Yaman sebagaimana orang-orang Hira memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Pimpinan-pimpinan Rusia dan Ghassanid ke Roma. Abraha saat melakukan invasi ke wilayah Hijaz ditemani oleh pimpinan suku Kinda. Detail tentang sejarah mereka memang tidak diketahui. Namun tampaknya mereka mencapai sebuah kekuasaan pada suatu waktu dimana mereka saat itu bahkan telah mampu menguasai Lamkhid dari Hira dan telah berkuasa di wilayah Bahrain dan juga Yamamah. Hingga akhirnya mereka kehilangan wilayah Hira saat terjadi Perang Syi'in Al-Jabala. Penyair Imru' al-Qayyas adalah salah seorang keturunan pangeran dari suku Kinda ini.

BAB TIGA DELEGASI YANG DIKIRIM RASULULLAH

Kedutaan Pertama Islam: Missi Untuk Najasi

Selain menerima utusan-utusan yang berdatangan dari berbagai suku Arab dan pimpinan-pimpinan sekitar, beliau juga tidak lupa untuk mengirim utusan ke berbagai pemimpin Arab dan non-Arab. Itu berlangsung sejak Perjanjian Hudaibiyah hingga menjelang wafatnya pada tanggal 8 Juni 632. Rombongan pertama yang dikirimkan Rasulullah adalah ke Abysinia (Habasyah) yang beliau lakukan pada awal-awal periode Mekkah saat Rasulullah dan para sahabatnya mendapat perlakuan yang sangat tidak pantas dari orang-orang Quraisy Mekkah. Gelombang pertama berangkat menuju Abysinia setelah mendapat izin dari Rasulullah, dan berhasil mendapat perlindungan dari raja Abysinia, Najasi. Orang-orang Quraisy merasa gusar ketika melihat orang-orang Muslim dengan aman dan tenang mendapat perlindungan dari Najasi. Mereka kemudian mengirim beberapa utusan yang terdiri dari tokoh-

tokoh terkemuka untuk melakukan persuasi kepada Najasi agar mereka segera diusir. Sejumlah hadiah mereka bawa untuk sang Raja.

Tokoh-tokoh Quraisy itu berusaha sekuat tenaga untuk melakukan pendekatan kepada Raja Najasi atas nama orang-orang Arab, namun Najasi dengan keras menolak untuk menyerahkan kaum Muslimin dengan begitu saja tanpa mendengar alasan apa yang menyebabkan kaum Muslimin diusir. Ja'far bin Abu Thalib, sebagai juru bicara dari pihak kaum Muslimin, mengutarakan mengapa mereka melarikan diri dari tanah kelahirannya sendiri. Ja'far berkata, "Wahai raja, kami adalah manusia-manusia yang tidak memiliki peradaban, kami adalah penyembah arca-arca, makan bangkai, melakukan hal-hal yang sangat tidak terpuji, memutus tali silaturahmi, dan orang-orang kuat di antara kami memakan golongan yang lemah. Demikianlah keadaan kami hingga akhirnya Allah mengutus kepada kami seorang Rasul, yang garis keturunannya, amanah dan kejujurannya telah kami kenal dengan baik. Dia mengajak kami untuk beriman kepada keesaan Tuhan dan menyembah-Nya serta meninggalkan sesembahan kami berupa batu-batu dan gambar-gambar, yang semua itu merupakan sesembahan kami dan nenek moyang kami sebelumnya. Dia memerintahkan kami untuk berkata jujur, memenuhi janji, menjalin silaturahmi antar keluarga dan anak kerabat dan mencegah kami melakukan kejahatan dan pertumpahan darah. Dia melarang kami untuk berkata dusta, memerintahkan mengembalikan harta anak yatim, dan tidak mencemari kehormatan wanita. Dia memerintahkan kami untuk menyembah hanya satu Tuhan dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Dia juga memerintahkan kami untuk mengerjakan shalat, membayar zakat dan berpuasa. Kami mengimani apa yang dia ucapkan, kami percaya kepadanya, dan kami mengikuti apa yang dia bawa dari Allah. Dan kami sembah Allah tanpa kami sekutukan Dia dengan apa pun. Yang dia larang kami tinggalkan, dan yang dia bolehkan kami lakukan.

Hal. | 69

Hanya karena itulah orang-orang Mekkah, yang tak lain adalah anggota masyarakat kami juga, menyerang kami, memperlakukan kami dengan semena-mena. Mereka berusaha merusak keimanan kami dan berusaha mengembalikan kami kepada agama lama menyembah berhala dan arca-arca, dan menganggap apa yang kami lakukan sebagai perbuatan jahat. Mereka demikian kejam dan tidak adil dalam memperlakukan kami, dan mereka telah membinasakan hidup kami. Mereka menjadi penghalang antara kami dan agama kami. Oleh karena itulah kami datang ke negeri Anda, sebagai satu-satunya pilihan dari pilihan-pilihan yang ada. Di sini kami merasa senang berada di bawah perlindungan Anda, dan kami berharap bahwa kami tidak akan diperlakukan tidak adil selama kami berada bersama Anda." 1) Kemudian Ja'far membawa beberapa ayat Al-Quran.

Rencana orang-orang Quraisy menjadi berantakan. Najasi dengan tegas menolak untuk menyerahkan kaum Muslimin ke tangan orang-orang kafir Quraisy. Namun demikian orang-orang Quraisy tidak langsung saja menyerah, mereka datang kembali di hari berikutnya, mereka merencanakan sebuah provokasi kepada Najasi dengan mengatakan bahwa kaum Muslimin tidak mempercayai ketuhanan Yesus. Tatkala hal itu ditanyakan kepada Ja'far, dia berkata, "Kami akan katakan kepada Anda tentang Yesus sesuai dengan apa yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi kami.

Dia adalah hamba Allah, utusan-Nya, ruh-Nya dan kalimat-Nya yang Dia tiupkan kepada perawan Maryam. Para pembesar yang ada di sekitar Najasi banyak yang mendengus menahan amarah. Namun reaksi Najasi, sang Raja, berbeda sama sekali. Dia kemudian mengambil jerami dari tanah dan berkata, "Demi Tuhan Yesus, anak Maryam, janganlah kau lebihkan apa yang kau katakan itu lebih dari panjangnya jerami ini." Kaum Muslimin aman di negeri Najasi, sedangkan orang-orang Quraisy menjadi terhina. Hadiah yang mereka bawa dikembalikan secara keseluruhan. Mereka meninggalkan Najasi dengan sangat terpukul dan membawa kembali semua hadiah yang mereka bawa.

Hal. | 70

Saat Umar mengatakan ke-Islamannya di Mekkah, memberi arti bahwa sebuah kekuatan baru telah ada di tubuh umat Islam. Orang-orang yang berada di Abysinia (Habasyah) mendengar bahwasanya orang-orang Mekkah telah masuk Islam. Dan hal itu mendorong mereka untuk meninggalkan Abysinia dan kembali ke negeri kelahirannya. Namun di tengah jalan yang dekat dengan kota Mekkah mereka mendapatkan bahwa kabar itu ternyata tidak benar, maka mereka memasuki Mekkah dengan cara sembunyi-sembunyi dan dengan perlindungan beberapa penduduknya. Perilaku orang-orang Muslim di Abysinia berhasil memberikan kesan tersendiri bagi kalangan Kristen di sana. Sehingga setelah itu Rasulullah menerima sekitar dua puluh utusan orang Kristen di Mekkah, dan mereka diterima di dalam Ka'bah. Tatkala mereka menanyakan berbagai pertanyaan yang menggajal dada mereka dan mereka mendapatkan jawaban yang memuaskan, akhirnya mereka masuk Islam. Saat bangkit untuk kembali, Abu Jahal bersama beberapa orang Quraisy mencegat mereka di tengah jalan seraya berkata, "Ya Tuhan, alangkah sialnya kamu sekalian, kaummu mengutus kalian hanya untuk mencari informasi tentang orang itu, namun tak lama setelah kalian berada dengan orang itu, kalian serta merta mengingkari agama kalian, dan percaya terhadap apa yang dia katakan. Sungguh aku tak pernah mendapatkan kelompok manusia yang lebih bodoh daripada kalian." Mereka kemudian menjawab, "Semoga keselamatan atasmu. Kami tidak akan melibatkan diri denganmu dalam hal-hal yang sangat kontroversial. Bagi kami agama kami dan bagimu agamamu. Kami tidak lengah dalam mencari yang terbaik untuk kami."

Kita telah singgung misi yang dibawa oleh Ja'far bin Abu Thalib di depan raja Najasi, yaitu ketika sebagian kaum Muslimin melakukan hijrah sebelum mereka hijrah ke Madinah. Ja'far saat itu membawa sebuah pucuk surat diri Rasulullah untuk Raja Najasi, yang isinya sebagai berikut:

Dari Muhammad Rasulullah untuk Raja Abysinia, Najasi Al-Asham Salaam

Segala puji bagi Allah, Sang Raja Diraja, Yang Maha Kudus, Yang Maha Damai, Yang Pengasih, dan Yang Maha Mengetahui. Saya bersaksi bahwa Yesus adalah anak Maryam, roh Allah dan kalimat-Nya yang Dia tiupkan kepada sang perawan suci, Maryam. Allah telah menciptakannya dari ruh-Nya sebagaimana Dia menciptakan Adam dengan tangan-Nya dan dengan roh-Nya. Saya ajak anda untuk beriman pada Tuhan Yang Tunggal yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan untuk taat kepada-Nya. Saya juga mengharap anda untuk mengikuti saya dan beriman terhadap saya, beriman dengan apa yang datang kepada saya, karena saya adalah utusan Allah. Saya telah mengirim

kepada anda saudara sepupu saya, Ja'far, dengan beberapa orang kaum Muslimin. Maka saat mereka datang kepadamu saya mohon agar mereka diperlakukan dengan sebaik-baiknya dan jangan sampai diperlakukan dengan yang tidak patut karena sebenarnya saya sedang mengajak anda untuk beriman kepada Allah Yang Esa. Saya telah menyampaikan tugas dan kewajiban saya. Maka terimalah salam saya. Dan sesungguhnya kedamaian dan keselamatan akan selalu bersama-sama orang yang mengikuti petunjuk.²⁾

Hal. | 71

1.) Sirah Rasulullah: 151-52

2.) Sirah Rasulullah: 657

Instruksi Untuk Utusan-utusan

Penuh simpati, pertimbangan yang matang dan keputusan-keputusan yang bijak, selalu mewarnai instruksi-instruksinya terhadap utusan-utusan yang dia kirim ke berbagai kota dan negeri dalam rangka menyampaikan misi-misinya. Dalam petunjuk-petunjuknya selalu ditekankan agar mereka bekerja dengan penuh kesabaran dan sedapat mungkin menghindari tindakan kekerasan, dan hendaknya menyebarkan kabar baik dan jangan sampai melukai hati orang-orang yang kepada mereka disampaikan misi. Kepada mereka yang menganut agama tertentu, hal pertama yang harus dilakukan oleh para utusan itu adalah mengajak mereka untuk beriman kepada Tuhan Yang Esa dan beriman kepada seluruh Utusan Allah. Jika mereka telah beriman, maka diserukan kepada mereka, bahwa Allah memerintahkan mereka untuk shalat lima kali sehari; dan jika mereka menerima ini maka katakan lebih lanjut kepada mereka bahwa Allah memerintahkan untuk membayar zakat kepada fakir dan miskin. Uang-uang itu harus dikumpulkan dan hendaknya dipergunakan di tempat yang sama agar masyarakat bisa memiliki kesempatan untuk mengambil manfaat dari uang zakat tersebut. Zakat-zakat itu juga hendaknya diberikan kepada para muallaf. Dan pada saat itu jangan sampai ada perlakuan yang tidak baik terhadap orang-orang kaya. Mereka juga diperintahkan agar jangan sampai mengumpulkan harta-harta yang terbaik dari orang-orang kaya yang membayar zakat. Uang upah hendaknya diperlihatkan kepada semua orang dengan cara yang sama. Dan jangan sampai ada perlakuan tidak adil kepada seorang pun dalam kondisi bagaimanapun.

Pada tahun 10 H, Khalid bin Walid, panglima perang yang sangat terkenal datang ke Madinah bersama delegasi dari Bani Harits. Mereka telah menerima Islam sebelum datang menemui Rasulullah. Utusan itu pulang setelah menemui Rasulullah yang menunjuk Amr bin Hazm untuk mengajarkan Islam kepada mereka. Dalam surat yang dikirim, Rasulullah memberikan petunjuk-petunjuk moral penting yang harus diambil oleh Amr bin Hazm, yang harus dilakukan para pemeluk Islam.

"Ini perintah yang jelas dari Allah dan Rasul-Nya. Wahai orang-orang yang beriman. Hendaknya kalian semua memenuhi perjanjian yang kalian sepakati. Ini adalah instruksi Muhammad Rasulullah untuk Amr bin Hazm saat dia mengutusnyanya ke Yaman. Dia memerintahkan kepadanya agar berbuat baik dalam segala tindakannya. Sebab Allah akan selalu bersama orang-orang yang berbuat kebaikan. Dia juga memerintahkan untuk selalu berlaku jujur sebagaimana yang Allah perintahkan

atasnya. Dia diharuskan untuk memberikan kabar yang baik dan memerintahkan mereka untuk mengikutinya. Dia juga memerintahkannya untuk mengajarkan Al-Quran kepada mereka, dan melarang orang-orang untuk melakukan hal-hal yang dilarang. Juga jangan sampai ada yang memegang Al-Quran kecuali dalam keadaan suci dan hendaknya semua laki-laki melakukan kewajiban-kewajiban dan hak-hak mereka. Dan hendaknya berlaku baik terhadap mereka selama mereka berlaku baik dan menjauhi ketidakadilan sebab Allah sangat tidak suka ketidakadilan dan Dia telah melarangnya. Dan jika ada perselisihan yang terjadi antara mereka maka cegahlah mereka untuk mengadakan hal itu kepada suku atau familinya, suruhlah mereka bertahkim kepada Allah. Dan jika di antara mereka ada yang tidak berhukum kepada Allah, dan berhukum pada famili dan keluarganya maka biarkanlah mereka untuk dipukul dengan pedang sampai mereka mau berhukum pada Allah. Suruhlah mereka untuk mengambil wudlu' dengan cara membasuh mukanya, tangannya hingga sikunya, dan kakinya hingga tumitnya dan suruh pula mereka untuk mengusap kepala sebagaimana yang telah Allah perintahkan. Suruh pula mereka untuk menunaikan shalat tepat waktu dengan penuh khusyu' dan penuh rendah diri. Shalatlal di waktu pagi, dan di waktu siang manakala matahari telah tergelincir dan juga di waktu ashar, dan di waktu datang malam, dan janganlah ditunda hingga bintang-bintang lenyap, kemudian juga saat malam mulai merayap. Suruhlah mereka untuk berjalan ke mesjid tatkala mendengar adzan, dan hendaknya mereka bersuci pada saat akan pergi ke mesjid. Dan suruhlah mereka untuk mengambil seperlima dari harta rampasan perang untuk Allah, dan hendaknya diambil zakat dari hasil pertanian kaum Muslimin, sepersepuluh dari tanah yang disirami air hujan atau dengan air dari sumber mata air, dan seperduapuluh dari tanah yang disirami air yang ditimba. Dan dalam setiap sepuluh unta wajib dikeluarkan zakat dua kambing, dan setiap duapuluh unta empat kambing, empat puluh sapi harus dizakati satu sapi, demikianlah Allah memerintahkan zakat kepada kaum yang beriman. Dan siapa yang memberi lebih dari itu maka itu adalah keutamaan darinya. Dan orang-orang Yahudi ataupun Kristen yang masuk Islam dengan sungguh-sungguh, maka mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagaimana orang-orang Muslim. Dan jika mereka tetap berpegang teguh pada agama mereka masing-masing, maka janganlah mereka dipaksa berpaling darinya. Setiap orang dewasa dari mereka, laki-laki ataupun perempuan, merdeka ataupun budak harus membayar jizyah satu dinar atau yang sepadan dengannya dalam bentuk pakaian. Orang-orang yang melakukan ini telah mendapat jaminan perlindungan dari Allah dan Rasul-Nya dan barangsiapa yang membangkang maka dia adalah musuh Allah, Rasul-Nya dan seluruh orang Mukmin.

Hal. | 72

Dari peristiwa itu kita bisa melihat bahwa kebenaran saja belum tentu mencapai sukses. Kebenaran itu mesti dikomunikasikan dalam bentuk kesabaran, ketangkasan dan kelembutan. Proses ini harus dilaksanakan dengan cara yang lambat, berjenjang dan gradual. Dan jangan mengharap hasil yang besar dapat diraih dalam sekejap mata, meskipun hal itu merupakan misi yang dibawa dari langit.

Utusan Ke Berbagai Kerajaan

Beberapa delegasi dikirim kepada pemimpin Yamamah, Bahrain, Oman, Gubernur Damaskus dan Aleksandria. Gubernur Aleksandria mengirimkan empat

budak wanita kepada Rasulullah dan salah seorang di antaranya adalah Mariyyah, seorang berkebangsaan Qibti (Koptik), yang kemudian menjadi salah seorang isteri Rasulullah dan melahirkan Ibrahim yang meninggal saat masih kanak-kanak. Satu delegasi juga diutus kepada Kaisar Heraklius, seorang kaisar Romawi, yang saat itu berada di Konstantinopel. Surat yang dibawa oleh utusan Rasulullah sama seperti isi surat yang dikirimkan kepada seluruh raja-raja. Dalam surat itu terdapat cap Muhammad Rasulullah. Delegasi itu dikirim pada awal-awal tahun ketujuh Hijriyah. Isi surat itu adalah sebagai berikut:

Hal. | 73

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang Surat ini dari Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya untuk Heraklius Kaisar Romawi. Keselamatan bagi mereka yang mengikuti petunjuk-Nya.

Setelah itu semua, saya ajak anda untuk masuk Islam. Masuk Islamlah, dengan demikian Allah akan memberimu dua pahala sekaligus. Jika kamu berpaling dari tawaran untuk masuk Islam maka kamu akan menanggung dosa rakyatmu. Wahai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, "Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah) Allah telah mengutusku sebagai rahmat bagi sekalian alam, untuk menerima risalah dariku.

Semoga Allah memberikan rahmat-Nya untukmu. Dan janganlah kau berpaling dariku sebagaimana murid-murid Yesus berpaling dari Yesus.

Surat ini Rasulullah kuasakan pada Dihyah Al-Kalbi, salah seorang sahabat Rasulullah.

Sang Kaisar menerima surat ini, melihat dan meletakkannya di antara dua pahanya. Kemudian dia memerintahkan seorang pasukan pengamannya untuk pergi ke Syiria dan membawa kepadanya orang terdekat Rasulullah. Tatkala Abu Sufyan, yang saat itu sebagai pedagang didatangkan kepada Heraklius, dia menanyakan tentang Rasulullah dan tentang apa yang dia katakan. Karena diliputi rasa takut Abu Sufyan tidak mengatakan sesuatu yang memojokkan Rasul. Dia berkata, "Jangan biarkan dia (Muhammad) membuatmu gelisah, keadaan dia yang sebenarnya tidak seperti apa yang kau dengar selama ini. Setelah menginterogasi Abu Sufyan dia kemudian berkata, "Saya tanyakan kepada anda tentang garis keturunannya, dan kamu katakan bahwasanya dia berasal dari keturunan baik-baik dan memiliki garis keturunan yang terbaik di antara kamu sekalian. Dan sesungguhnya Allah tidak pernah memilih seorang Rasul pun kecuali dari garis keturunan yang terbaik. Saat aku tanyakan kepadamu apakah ada salah seorang keluarganya yang mengatakan hal yang sama seperti apa yang dia katakan, dan kau katakan, tidak. Saat aku tanyakan apakah dia pernah merampas kekuasaan dan menyatakan akan merebut kembali kekuasaan, kamu juga nyatakan, tidak. Kemudian aku tanyakan tentang para pengikutnya, dan kamu katakan bahwa pengikutnya adalah orang-orang lemah dan

miskin, budak-budak yang masih muda dan kaum wanita, dan memang demikianlah keadaan semua Rasul Allah di segala zaman. Kemudian ketika aku tanyakan, apakah para pengikutnya itu meninggalkan dia setelah mereka masuk Islam, kamu juga katakan, tidak. Dan ini tentu iman yang sangat dalam dan mengakar yang masuk dalam hati dan tidak pernah keluar lagi. Aku juga tanyakan kepadamu, apakah dia itu seorang pembohong, kamu juga katakan, tidak. Demi, jika apa yang kamu katakan tentangnya itu benar, maka suatu saat dia akan menaklukkan aku dan tanah-tanah yang berada di bawah telapak kaki kekuasaanku. Dan jika aku sedang berada dengannya maka aku ingin mencuci kakinya. Maka kini pergilah untuk melakukan bisnismu.¹⁾

Hal. | 74

Dikabarkan bahwa Heraklius memerintahkan para petinggi Romawi untuk berkumpul di sebuah rumah dan memerintahkan mereka untuk menutup semua pintu. Saat berpidato di depan orang-orang tersebut dia berkata, "Wahai orang-orang Romawi, saya mengumpulkan kalian semua untuk sebuah tujuan yang sangat mulia. Orang ini (Muhammad) telah mengajakku untuk beriman kepada agama yang dia bawa. Demi Allah, dia itu adalah benar-benar seorang Rasul yang selama ini kita tunggu dan kita dapatkan beritanya dalam Kitab Suci kita (Al-Kitab), maka biarkanlah kami mengikutinya dan beriman kepadanya karena hal itu akan menguntungkan kita di dunia dan di akhirat." Setelah itu, mereka yang berkumpul serentak berteriak dengan sekencang-kencangnya dengan perasaan jijik dan mereka lari menuju pintu untuk keluar setelah mendengar apa yang diucapkan Heraklius, namun mereka mendapatkan semua pintu tertutup rapat. Dia kemudian memerintahkan mereka untuk kembali padanya. Didorong oleh rasa takut kehilangan hidup dan kedudukannya, dia berkata, "Saya katakan ini semua untuk mengetahui sejauh mana kekokohan agamamu, dan aku puas dengan ketegaran kalian." Mereka serentak membungkukkan badan. Heraklius kemudian menyuruh agar semua pintu dibuka. 2)

Dialog antara Heraklius dan Abu Sufyan direkam secara lengkap dalam hadits Bukhari. Sang Kaisar mengatakan kepada orang-orang istana, bahwa Rasulullah mungkin saja akan segera menaklukkan Tanah Suci, dan jika itu terjadi, maka dia akan pergi kepadanya untuk meminta berkah darinya dan dengan senang hati akan mencium kakinya. Sampai di sini cerita tentang dialog Abu Sufyan dan Heraklius berakhir, para pegawai istana saat itu mulai meneriakkan ketidaksepakatan mereka. Sedangkan Abu Sufyan dan orang-orangnya segera diseret keluar dari ruangan istana.

Cerita ini diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Ibnu Abbas adalah seorang sahabat yang berilmu luas dan sangat terkenal dengan keakuratannya dalam periwayatan hadits. Bukhari, Ibnu Ishaq, Ibnu Sa'ad, Thabari memasukkan hadits ini dalam kumpulan hadits mereka.

Rasulullah juga mengirim utusan yang sama ke beberapa pengikut dan bawahan Kaisar Romawi, seperti Al-Harits bin Shimr, Pangeran dari Bani Ghassan atau yang sering disebut dengan Harits VII, sebagaimana diidentifikasi Muir dalam karyanya *The Life of Prophet*. Tatkala Syuja bin Wahhab Al-Asadi menyampaikan surat ini pada Al-Harits, dikabarkan bahwa Harits melemparkan surat itu dengan nada marah, dan dia mengancam untuk menyerang Madinah. Heraklius yang mendengar

apa yang akan dilakukan oleh Al-Harits, tidak mengijinkan dia untuk melakukan hal tersebut dan segera memanggilnya untuk menghadiri pesta kemenangannya atas ditaklukkannya kota Yerusalem dari orang-orang Persia.³⁾

Versi yang lain dari sejarah ini menyebutkan bahwa Heraklius menerima pesan ini dari Rasulullah saat dia sedang mengadakan perjalanan dari Syria menuju Konstantinopel. Dia kemudian mengumpulkan orang-orangnya dan berkata, "Saya berdiri di hadapan kalian dengan membawa sebuah hal penting untuk kalian. Kalian tahu bahwa Muhammad adalah seorang Rasul yang telah Allah utus yang terdapat dalam Kitab Suci kita. Kita mengetahuinya lewat tanda-tandanya. Maka marilah kita sama-sama mengikutinya karena hal ini akan mendatangkan kebaikan kepada kita di dunia dan di akhirat.

Hal. | 75

Orang-orang yang ada di hadapannya berkata, "Apakah kita akan tunduk di bawah telapak kaki orang Arab, padahal kita menguasai sebuah kerajaan yang sangat besar dengan penduduk yang sedemikian banyak di negeri yang demikian cantik dan indah?" Heraklius kemudian berkata, "Marilah kita beriman dan saya akan bayar upeti setiap tahun kepadanya untuk menghindari serangannya sehingga kita bisa tenang dan beristirahat dari kesibukan perang dengan cara membayar uang kepadanya." Mereka berkata, "Apakah kami akan membayar upeti kepada orang-orang yang rendah dan tidak memiliki bangsa Arab padahal kita lebih besar jumlahnya, dengan kedaulatan yang demikian besar dan sebuah negara yang lebih kuat? Demi Tuhan kami tidak akan pernah melakukan itu!" Dia kemudian mengatakan, "Jika begitu, biarkanlah saya mengadakan persamaan dengannya, saya akan menetapkan syarat dengan memberikan tanah Syria kepadanya sedang tanah Syam adalah bagian saya." Yang mereka maksud dengan Syria adalah Palestina, Jordan, Damaskus, Hims dan bagian bawah Syria. Sedangkan yang dia maksud dengan Syam adalah wilayah bagian atas.

Mereka kemudian berkata, "Apakah kita akan memberikan tanah Syria kepadanya, sedangkan kamu tabu bahwa Syria adalah pusat Syam? Demi Tuhan, kami tidak akan pernah melakukan itu!" Maka atas penolakan itu, dia kemudian berkata, "Kamu sekalian akan melihat, bahwa dia akan menaklukkanmu saat kamu mempertahankan dirimu melawan dia."

Dua versi cerita ini berbeda dalam detailnya. Namun pada keduanya terdapat persamaan, yaitu titik reaksi Kaisar sangatlah positif terhadap ajakan Rasulullah, namun dia gagal melepaskan rasa takutnya karena khawatir kehilangan kedudukannya saat orang-orang sekelilingnya tidak mau menerima Islam.

Kisro - raja Persia - merobek-robek surat yang dikirim oleh Rasulullah. Tatkala Rasulullah diberi tahu tentang yang dilakukan oleh raja Persia itu, dia berkata, "Kerajaannya akan dihancurkan sampai berkeping-keping." Kisro kemudian mengirim utusan kepada gubernurnya di Yaman untuk mengirim dua orang yang gagah dari Yaman dan segera pergi ke Hijaz untuk menangkap Muhammad dan membawanya kepadanya. Sang Gubernur mengirim dua utusan ke Hijaz dan meminta kepada Rasulullah untuk segera datang menemui Kisro. Utusan dari Yaman itu datang

menemui Rasulullah dan mengatakan bahwasanya Raja Diraja (Syahin Syah, pent) telah menulis surat kepada Gubernur Yaman dan meminta kepadanya agar membawa Rasulullah ke hadapannya. Jika Rasulullah menaati perintahnya maka dia akan mengirim surat kepada Kisro atas namanya, untuk menjaganya dari raja itu. Tapi jika dia menolak, maka dia harus tahu, manusia model apa sebenarnya dia itu, dia akan menghancurkan rakyat dan negerinya. Rasulullah menyuruh utusan itu untuk kembali padanya keesokan harinya. Pada saat itulah terbetik berita bahwa Shirawayh, anak Kisro, telah membunuh ayahnya. Kemudian Rasulullah memanggil utusan-utusan itu dan memberi kabar kepada mereka tentang kematian Kisro. Mereka berkata, "Apakah kamu yakin dengan apa yang kamu katakan ini? Kami bisa membalas dendam kepadamu. Mana mungkin bisa semudah itu? Apakah kami boleh menuliskan hal ini darimu dan mengabarkan hal itu kepada Sang Raja?" Rasulullah berkata, "Ya, kabarkan saja kepadanya bahwa itu dari saya, dan beritahukan pula bahwa agama dan kekuasaan saya akan mencapai wilayah yang tidak pernah dikuasai oleh Kisro. Katakan padanya, jika kamu menyerah maka kamu akan mendapatkan apa yang selama ini telah berada di dalam kekuasaanmu dan dia akan dinobatkan sebagai raja Yaman." Gubernur Yaman kemudian masuk Islam dan salah seorang dari utusan yang dia kirim untuk menangkap hidup-hidup Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Saya tidak pernah berbicara dengan seorang pun yang lebih aku hormati dan aku kagumi melebihi diri Anda."

Hal. | 76

1.) Ibid : 655

2.) Ibid : 656-57

3.) Ibid : 656-57

BAB EMPAT DIPLOMASI MORAL

Sikap Sopan Dalam Hubungan Kemanusiaan

Rasulullah menggunakan hidup ini bukan untuk berleha-leha dan membuang waktu dengan percuma. Setiap momen dari kehidupannya selalu penuh dengan aktifitas. Dalam hidupnya banyak ketegangan, tekanan dan berbagai provokasi. Namun Rasulullah tidak pernah kehilangan rasa harap dan optimisme sedetik pun dalam kehidupannya. Al-Quran memberikan definisi secara jelas bahwa orang Muslim yang baik adalah yang mampu menguasai amarahnya 1) atau mampu memberi maaf pada saat dia sedang marah. 2) Memberi maaf saat seseorang berada dalam keadaan tenang adalah sesuatu yang sangat gampang, namun yang sangat dihargai adalah jika seseorang berada dalam keadaan marah mampu memberikan maaf. Allah berfirman,

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (QS. Al-Araaf 7:199)

Allah memberikan petunjuk agar selalu memberi maaf pada ucapan-ucapan dan tindakan yang melukai, penghinaan dan penyiksaan demi berlanjutnya dakwah.

Dan hal tersebut hendaknya dilakukan dan dipraktekkan di segala situasi. Dan hendaknya dia tidak memperdulikan apa yang dikatakan oleh orang-orang bodoh yang sering kali menebarkan keraguan dan kesulitan, yang sering kali melemparkan celaan dan cibiran, intrik dan plot (persekongkolan) untuk menghancurkan kebenaran. Mereka yang melakukan hal-hal seperti itu jangan sampai dipedulikan dan jangan pula diindahkan, anggap saja apa yang mereka katakan dan lakukan sebagai angin lalu. Dan jangan sampai kita disibukkan dengan hal-hal yang mengundang kontroversi yang sama sekali tak akan membuahkan hasil apa-apa, atau berdamai dengan cara kompromi. Suatu waktu mungkin saja seseorang akan berpikir, untuk melakukan tindakan balas dendam, atau tindakan diam tatkala kejahatan telah merobek-robek wilayahnya, atau kompromi dengan masa bodoh apakah akan menghasilkan hal yang bagus untuk tujuan dakwah atau tidak. Semua itu harus ditolak dengan keras oleh setiap Muslim, karena dia tidak boleh melakukan kompromi dalam hal-hal yang sifatnya sangat prinsip. Sebab manakala dia memiliki keimanan yang mengakar kuat dia akan berlaku santun dan sangat arif, dan pasti mampu untuk memaafkan tatkala berinteraksi dengan teman ataupun lawan. Dia akan menghindari semua hal yang sia-sia,³⁾ dia akan berdakwah dan berargumen dengan cara paling terbaik.⁴⁾ Ucapannya selalu lemah lembut dan penuh hikmah,⁵⁾ kelakuannya selalu beradab,⁶⁾ dia selalu mengatakan perkataan yang terbaik,⁷⁾ tanpa melukai kelemahan orang lain atau kelompok tertentu. Orang yang beriman dan benar-benar memiliki kepribadian Muslim tidak boleh menyembunyikan sinar kebenaran, atau berkompromi dengan kejahatan. Namun saat melakukan negosiasi dia harus memperlakukan orang atau kelompok lain dengan cara yang bijaksana dan kecakapan laksana seorang guru spiritual yang bijak. Oleh karena itu seorang Muslim dilarang untuk mencela siapa pun, bahkan tuhan palsu sekali pun. Sebab mungkin saja orang yang memuja tuhan itu akan berbalik mencela Tuhan yang hak yang dia sembah.

Hal. | 77

Tidak sebagaimana diplomat konvensional yang lebih cenderung untuk melakukan segala sesuatu dengan pasif dan memandang orang lain dengan pandangan curiga, Rasulullah justru menyambut setiap orang dengan mengucapkan ucapan salam dan kedamaian. Beliau selalu bersikap sebagai seorang kesatria dengan ucapan yang sangat lembut. Beliau akan selalu menghindari ucapan yang dapat menyakiti orang lain, berbicara dengan pelan tapi jelas, semua ungkapannya bisa ditangkap oleh lawan bicaranya, dan bahasa yang digunakan selalu bahasa yang mudah ditangkap oleh lawan bicaranya. Ada ketenangan kharisma dalam ucapan-ucapannya, namun di dalamnya tak ada ambiguitas,⁸⁾ kaum Muslimin pun dilarang untuk menggunakan kata-kata yang penuh ambiguitas. Rasulullah tidak membiarkan dirinya dihipnotis beban mental, dan beliau berbicara dengan jernih, yang berasal dari kekuatan keyakinannya. Beliau selalu mengatakan perkataan yang adil dan benar, selalu menolak sebuah perdebatan yang sia-sia, kata-katanya selalu singkat, padat, dan berbobot dan tidak pernah mengangkat suara dengan nada tinggi. Beliau akan senantiasa merenung sebelum mengatakan sesuatu, sehingga manakala berbicara, ungkapannya selalu enak didengar. Beliau memerintahkan sahabat-sahabatnya untuk diam jika tidak ada sesuatu yang penting itu diungkapkan, dengan harapan bahwa kehati-hatian dalam berbicara itu akan menjamin hubungan baik antarumat manusia. Beliau selalu mewanti-wanti para pengikutnya dalam menggunakan lidahnya, sebab

lidah itu laksana pedang bermata dua. Dia bisa dipergunakan untuk hal-hal yang baik dan sekaligus bisa dipergunakan untuk kejelekan. Dan Rasulullah mengatakan bahwasanya mereka yang mampu mengontrol lidahnya akan memperoleh rahmat Allah. Rasulullah selalu menghindari sebuah perbincangan yang panjang dan pidato yang terlalu lama. Apa yang beliau lakukan selalu penuh dengan hikmah dan selalu moderat. Rasulullah juga menginstruksikan agar saat seseorang berbicara hendaknya disesuaikan dengan kapasitas nalar audiens-nya. Semua yang sifatnya ornamental, berlebihan dan terlalu didramatisasi hendaknya dihindari dengan sebaik-baiknya. Jika sebuah argumen dan perdebatan berakhir dengan tidak berhasil memberikan keyakinan pada orang yang mendengar maka jangan sampai perdebatan itu berujung dengan pertumpahan darah. Seseorang harus senantiasa mampu untuk setuju ataupun tidak setuju dengan pendapat orang lain. Sebagaimana Allah firmankan,

Hal. | 78

"Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kamu dan kami, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali." (QS. Asy-Syura 42:15)

Keimanan tidak mungkin bisa dipaksakan pada "tenggorokan" manusia. Pertanyaan-pertanyaan tolol tak perlu dijawab. Pertanyaan semacam itu harus diabaikan dan dianggap sepi. Kata Rasulullah, perkataan yang baik itu adalah sedekah dan orang yang baik adalah orang yang mampu mengungkapkan kata-katanya dengan rasional dan laksana obat yang memberi penyembuhan. Kata-kata yang baik akan menyatukan manusia sebaliknya kata-kata yang buruk hanya akan mengoyak-ngoyak mereka. Kata-kata yang jelek hanya akan melahirkan iri hati, kebencian, perpecahan, dan perselisihan. Kaum Muslimin diwajibkan untuk menggunakan kata-kata yang baik dan bijak dalam usaha mencapai tujuannya. Kata yang baik (kalimat thayyibah) menurut AlQuran adalah "laksana pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah memberikan perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk, seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun." 9) Dengan demikian, kaum Muslimin dilarang untuk mengatakan perkataan yang tidak senonoh dan tidak beradab. Firman Allah yang berbunyi, "Dan katakanlah kepada mereka perkataan yang baik",¹⁰⁾ adalah motto Islam.

Iniilah secara singkat pendekatan Rasulullah dalam melakukan hubungan dengan manusia. Beliau bersikap tenang saat berada di Makkah ketika Abu Jahal dengan sangat keji melecehkannya, sebagaimana beliau juga tetap kalem saat di Thaif ketika dirinya dilempari hingga berdarah-darah. Sebab dalam pendapatnya, kehilangan kontrol itu artinya sama dengan kehilangan kesempatan dan akan meruntuhkan jalan-jalan menuju apa yang diinginkan. Muhammad adalah sosok yang ucapannya lemah lembut dan hatinya yang sangat tulus. Kualitas diri yang demikian itu sangat mendukungnya untuk meluluhkan berbagai kekejaman-kekejaman dan dengan sikap itu pulalah beliau sanggup menghimpun banyak pengikut yang begitu setia dan loyal terhadap dirinya. Beliau adalah tauladan yang patut untuk ditiru. Al-Quran menyinggung kemuliaan akhlak Rasulullah itu.¹¹⁾

Sikap kesatria itu, Rasulullah tujukan kepada semua manusia. Dan ini merupakan rahmat Allah. Salah satu gelar Rasulullah dalam Al-Quran adalah Rahmatan Lil 'Alamien. Rasa kesatria, ramah dan kesabaran yang demikian teruji bisa dilihat dari Rasulullah pada saat perang Uhud. Kelembutan selalu menjadi balasan terhadap tindakan kekerasan, sebab kata-kata yang kasar tidak akan mampu menghancurkan tulang-tulang, dan hanya akan menghancurkan berbagai proses negosiasi. Godaan untuk melakukan balasan terhadap pelecehan yang dilakukan oleh seseorang adalah sesuatu yang sangat natural, namun siapa saja yang takluk pada godaan ini hanya akan menjadikannya sebagai seorang negosiator yang buruk.

Hal. | 79

Suatu saat Rasulullah menerima delegasi kaum Yahudi yang mengucapkan salam dengan kata Assamu Alaikum, yang berarti semoga kematian ditimpakan kepada kalian semua. Perkataan mereka hampir memiliki kesamaan dengan salam yang ada pada kaum Muslimin Assalamu'alaikum yang berarti semoga keselamatan untuk anda semua. Orang-orang Yahudi saat itu sengaja membuang huruf "l", namun perbedaan arti kata itu sangat jauh sekali, dari keselamatan menjadi kematian. Aisyah yang mendengar dan mengerti perkataan kurang ajar dari orang Yahudi langsung saja membalas dengan mengatakan, "Semoga kematian segera ditimpakan kepada kalian akan laknat Allah akan menimpamu." Rasulullah tetap mampu mengendalikan emosinya sehingga tidak membiarkan isterinya tersebut larut dalam kemarahan dan kehilangan rasa damai dalam jiwanya. Tampaknya Aisyah masih yakin bahwa Rasulullah tidak mendengar apa yang diucapkan oleh orang-orang Yahudi itu, kemudian dia mengulang perkataan mereka. Maka Rasulullah menyuruh istri tercintanya itu untuk memperhatikan jawaban yang beliau sampaikan terhadap "salam" orang Yahudi tersebut. Jawaban Rasulullah sangatlah simpel dan mengena. Dia menggunakan satu kata "Walaikum" yang artinya, dan atas kamu. Apa yang dia ucapkan sebenarnya tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh istrinya, Aisyah. Rasulullah selalu mampu melakukan kontrol emosinya dalam kondisi dan keadaan yang bagaimanapun. Seorang pemaarah adalah sebuah ancaman sosial, namun jika seorang diplomat memiliki sikap pemaarah maka hal itu akan melahirkan bencana nasional.

Ali, saudara sepupu dan sekaligus menantu Rasulullah, memiliki kesempatan yang lama hidup bersama Rasulullah, sekitar dua puluh tiga tahun. Husain anaknya, suatu saat menanyakan kepadanya, bagaimana akhlak dan perilaku Rasulullah. Ali menjawab, "Rasulullah memiliki sifat periang, kesatria, sangat peramah dan tulus. Dia tidak keras, kaku atau memiliki pikiran sempit. Dia tidak cerewet, tidak pernah berteriak dengan suara keras dan tidak pula mengatakan ucapan yang buruk. Dia tidak pernah melukai hati seseorang, dan tidak pernah mendorong orang lain untuk mengatakan perkataan yang menyakitkan. Jika tidak suka terhadap ucapan-ucapan tertentu, dia tidak protes, protes yang dia lakukannya adalah dengan cara diam. Jika seseorang meminta kepadanya sesuatu yang tidak mungkin Rasulullah memberikan hal tersebut, dia tidak pernah mengecewakannya dengan menyatakan, Tidak Rasulullah hanya diam dan dia tidak menyatakan sanggup dengan satu dan lain cara. Siapa yang mengenalnya dia lebih lanjut, maka dia akan tahu pasti bagaimana diamnya Rasulullah. Dia selalu membuang tiga hal dalam hidupnya: Debat-kusir, pembicaraan yang tak penting, melibatkan diri pada hal-hal yang dia sendiri tidak

memiliki kepentingan dengannya. Jika berbicara dengan orang lain, dia akan selalu menjaga tiga hal: Tidak akan mengatakan kata-kata yang menyakiti hati, tidak mengumpat dan tidak berbicara tentang skandal dan gosip. Dia akan berbicara tentang hal yang dianggapnya akan membawa hasil yang baik. Tatkala Rasulullah berbicara, para sahabatnya akan diam penuh perhatian. Mereka bicara setelah Rasulullah selesai bicara. Hanya satu orang yang bicara pada satu waktu, jika seseorang ingin bicara maka ia harus menunggu hingga yang lain selesai bicara. Jika para sahabatnya tertawa maka Rasulullah juga ikut serta dengan senyuman. Dia tidak pernah tertawa terbahak-bahak. Jika sahabat-sahabatnya merasa takjub dengan sesuatu maka dia juga ikut merasakan apa yang dirasakan oleh sahabat-sahabatnya. Jika ada orang luar datang kepadanya dan mengatakan ucapan-ucapan yang kasar, maka dia akan selalu memperlakukannya dengan penuh toleransi. Dia tidak senang jika dipuji, namun jika ada orang yang mengatakan terima kasih, dia menerima. Dia tidak pernah menginterupsi pembicaraan seseorang, dan dengan sabar menunggu orang itu bicara hingga selesai. Dia selalu gembira dan tampil gagah, selalu jujur, sangat dermawan dan kesatria. Jika seseorang pertama kali melihatnya, orang itu akan merasa takut, namun jika dia telah mengenalnya secara lebih dekat maka dia akan mencintainya."

Hal. | 80

Sahabat yang lain Hind bin Abi Hala menggambarkan perilaku dan akhlak Rasulullah, "Dia adalah orang yang sangat ksatria dan memiliki temperamen yang baik. Dia tidak pernah bersikap keras, dan tidak pernah menyerang seseorang. Dia selalu mengekspresikan rasa terima kasih atas hal kecil yang dilakukan orang lain kepadanya. Dia tidak pernah mengatakan sesuatu atau seseorang itu buruk bahkan jika dia tidak suka terhadap makanan maka dia tidak akan menghinanya. Jika suka, dia makan, dan jika tidak, maka dia tinggalkan. Jika ada seseorang melakukan pelanggaran terhadap hukum Allah, dia akan melakukan peringatan keras atasnya. Dan jika dirinya diperlakukan tidak baik dia tidak pernah melakukan balas dendam pada hal yang bersifat pribadi."

Semua sumber-sumber kontemporer sepakat akan kemuliaan karakter Rasulullah. Apa yang terlintas pada diri mereka adalah satu gambaran yang sangat indah tentang pribadi Nabi tadi. Dalam perilakunya yang murah senyum, bicaranya yang lembut, tenang dan simpatik, bermartabat, berbudi luhur, kalem, rapi, rendah hati, jujur, ramah, pemurah, pemberani, adil dan toleran, sederhana dan tak pernah kenal basa-basi. Muhammad Shallallahu Alahi wa Sallam selalu menyambut manusia dengan penuh senyum dan jabat tangan yang hangat. Dia adalah orang pertama yang mengucapkan salam dan tak pernah melepaskan tangan seseorang lebih dahulu pada saat bersalaman. Dia selalu menunggu orang yang bersangkutan untuk melepaskan jabat tangannya. Kesabarannya dalam menghadapi berbagai cobaan hidup sangatlah mengagumkan. Dia tidak pernah merasa terganggu dengan perlakuan-perlakuan kejam musuh-musuhnya, sebaliknya dia menyambut dengan penuh lapang dada. Ada satu contoh yang sangat menarik tentang pesta pernikahannya dengan Zainab. Tetamu yang datang terus mengobrol hingga larut malam, namun dia tidak mengatakan sepatah kata pun kepada mereka atau melakukan sesuatu yang sekiranya bisa menimbulkan dugaan pada tamu-tamunya bahwa dia sedang mengusirnya secara tidak langsung.

Dia tidak pernah mengekspresikan ketidaksukaannya yang menyangkut dirinya, meskipun sebenarnya sangat memberatkan dan memukul dirinya. Dia juga tidak pernah mengkritik seseorang akibat kegagalannya, malah dia selalu berusaha untuk menghibur orang itu agar merasa tenang dan tidak gelisah dengan kehadirannya. Dia tidak pernah menyinggung seseorang secara langsung di dalam sebuah pembicaraan. Dia selalu menggunakan orang ketiga dan tidak tunjuk hidung.

Hal. | 81

Suatu ketika ada seseorang dengan karakter yang sangat buruk ingin mengadakan perbincangan dengannya. Rasulullah telah mengetahui bahwa orang tersebut memiliki karakter dan perangai yang buruk namun dia tetap mengizinkan orang itu untuk mengadakan perbincangan dengannya. Ketika sedang mengadakan perbincangan dengannya, dia tetap menampilkan sikap yang sangat simpatik dan menawan terhadap tamunya itu. Salah seorang isterinya sangat kagum dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah. Dia menanyakan mengapa Rasulullah melakukan hal tersebut kepada orang yang jelas-jelas memiliki perilaku bejat tersebut. Rasulullah dengan enteng menjawab, "Manusia terjelek di hadapan Allah ialah orang yang merasa terpaksa untuk berhenti mengucapkan perkataan yang buruk!

Al-Quran dengan jelas memerintahkan kepada umat manusia untuk merendahkan suaranya. Sebagaimana firman Allah,

"Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan, dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai." (QS. Luqman 31:19)

Cara-cara emas adalah inti filsafat dari ajaran Islam. Bertindaklah moderat dalam segala hal. Jangan terlalu mengobrol kata-kata dan jangan pula terus membisu. Jangan terlalu keras dalam bicara dan jangan pula hanya dengan bisik-bisik. Jangan over-confident (terlalu percaya diri), dan jangan pula terlalu takut dan peragu. Jika anda sabar maka akan terbuka untuk anda keberlangsungan kerja lebih lanjut, dan jika anda berendah hati ini akan menjaga anda dari rasa angkuh. Janganlah anda merusak spirit anda dan kepastian rasional anda.

Orang-orang Badui adalah manusia-manusia yang dikenal memiliki perangai yang sangat jelek. Orang-orang Arab pedalaman (Al-A'raab) kata Al-Quran adalah,

"Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar untuk tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya." (QS: At-Taubah 9:97)

Pernah suatu ketika Rasulullah meminjam uang kepada salah seorang di antara mereka. Tatkala beliau menagih uang tersebut, orang tadi bertindak tidak sopan, yang memang merupakan watak dirinya. Hal tersebut telah membuat para sahabat kaget, maka mereka marah terhadap perilaku yang sangat tak beradab tersebut, namun Rasulullah menengahi mereka dan menyerukan agar rasa simpati diberikan kepada orang itu dan bukan kepada dirinya yang meminjam uang dari orang tersebut.

Pada saat Rasulullah berada di Makkah dan orang-orang Quraisy memperlakukannya dengan kejam, mengancam dirinya untuk dibunuh, melempar batu di jalan-jalan yang dilaluinya, melemparkan kotoran ke atas badannya, mengalungkan jerat di lehernya, dan mengejar-ngejar dirinya untuk dilukai dan disiksa, mereka mengejeknya sebagai seorang penyair, tukang sihir, orang yang kemasukan jin dan ahli magis. Namun semua usaha mereka gagal untuk membuat Rasul terprovokasi dan kemudian membalas tindakan mereka. Rasulullah bahkan tidak pernah menoleh untuk melihat Abu Jahal, tatkala Abu Jahal secara terus menerus mengikutinya untuk mencegahnya menyampaikan dakwah di depan umum. Saat itu Rasulullah mendapat perlakuan yang sangat kasar dari musuhnya, karena beliau selalu diinterupsi setiap akan menyampaikan da'wahnya.

Hal. | 82

Seorang Muslim haruslah berbicara dengan lemah lembut dalam semua kondisi dan situasi, saat beradu argumentasi dengan lawan, saat berbicara dengan kawan, ataupun dalam pertemuan dengan para musuh. Dimana pun berada tak boleh baginya untuk memperlihatkan rasa ketidaksabaran dan mempergunakan bahasa yang kasar, karena hal itu hanya akan menjadi batu sandungan dalam menuju tujuan-tujuan hidupnya. Al-Quran memerintahkan kepada semua Rasul untuk berbicara dengan lemah lembut terhadap siapa saja bahkan sekalipun terhadap manusia yang paling jahat dan arogan. Kita semua tahu bahwa tak ada manusia di belahan bumi mana pun yang lebih jahat, dan lebih kejam dari manusia yang bernama Fir'aun. Nabi Musa dan Harun yang diutus kepada Fir'aun itu diperintahkan untuk berbicara lemah lembut sebagaimana firman-Nya,

"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut." (QS. Thaha 20:43-44)

Negosiasi yang terjadi antara Musa dan Fir'aun memberikan sebuah inspirasi dan contoh bagaimana seharusnya seseorang sabar dalam menghadapi manusia yang hanya mau menang sendiri. Al-Quran secara sepintas merekam pembicaraan antara Musa dan Fir'aun, namun banyak hal yang bisa ditangkap. Tatkala Musa pertama kali menyampaikan risalahnya, pertanyaan yang diajukan pertama kali oleh Fir'aun adalah:

"Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?" (QS. Thaha 20:49)

Implikasi dari pertanyaan Fir'aun ini ialah bahwa Tuhan yang disebutkan oleh Musa adalah bukan Tuhannya Fir'aun, yang menyatakan dirinya sebagai manusia setengah dewa (demi-god). Lalu apakah Musa merupakan utusan dewa matahari yang diwakili oleh Fir'aun atau utusan dari salah satu Tuhan yang dipercayai oleh orang-orang Mesir? Pertanyaan ini mengandung implikasi yang sangat berbahaya dan membutuhkan jawaban yang jitu dan tepat dalam situasi yang sedang memanas. Dimana jika jawaban yang diberikan salah, maka akan merusak seluruh misi yang dibawa Musa. Namun daripada hanya meladeni perdebatan-perdebatan sempit yang diajukan Fir'aun, Nabi Musa memilih untuk memberikan jawaban yang sangat singkat dan jelas, yang jawaban tersebut merupakan jawaban langsung terhadap pertanyaan Fir'aun dan penolakan tak langsung terhadap semua pokok-pokok kepercayaan

Fir'aun dan penduduk Mesir saat itu. Jawaban itu bukan sekedar klaim namun disertai dengan argumen-argumen mematikan dan menguatkan apa yang disampaikannya. Musa berkata kepada Fir'aun,

"Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." (QS. Thaha 20:50)

Hal. | 83

Jawaban yang diberikan oleh Musa sangatlah simpel dan mengarah langsung kepada sasarannya. Jawaban ini tidak evasif (mengelak) tidak juga ambigu (banyak tafsiran), atau hanya bersifat sindiran (insinuasi). Dia tidak lagi mempertentangkan Tuhan saya, atau tuhan kamu, Tuhan orang Israel ataupun tuhan orang Mesir. Dia menyatakan bahwa dirinya adalah utusan Tuhan yang menciptakan manusia dan segala sesuatu, yang Fir'aun pun masuk dalam kategori ini. Lalu apakah dengan demikian Fir'aun mengerti dan menyatakan akan beriman, ternyata tidak. Fir'aun dengan sikap kepala batunya terus berpegang pada pendirian dan tetap menggembarkan apa yang dia yakini. Fir'aun ingin menjebak Musa dan melibatkannya dalam diskusi dan perdebatan panjang. Maka dia berkata, "Jika hanya ada satu Tuhan yang semua hal kembali pada-Nya, ini berarti sebuah agama baru, dan saya tidak akan menerimanya. Lalu apakah agama kamu dan agama nenek moyangmu? Lalu apakah kamu orang-orang Mesir salah dalam menyembah tuhan-tuhan selama ini. Dan jika semua agama-agama mereka itu salah maka jelas bahwa kami sekarang berada dalam kesesatan."

Jika Musa bisa dipengaruhi dengan usaha-usaha provokasi ini dengan menolak keyakinan nenek-nenek moyang Fir'aun, maka Fir'aun akan mendapat simpati besar dari masyarakat Mesir. Dengan maksud melibatkan Musa dan menyudutkannya di depan rakyat Mesir, Fir'aun menanyakan satu pertanyaan lain yang lebih yang menyudutkan, Al-Quran mengabadikan demikian,

"Fir'aun berkata, Maka bagaimana keadaan umat-umat yang dahulu?" (QS. Thaha 20:51)

Pertanyaan ini menawarkan satu ruang yang tak terbatas dalam argumen dan diskusi. Jika Musa naik darah dalam menjawab pertanyaan itu, maka pasti dia akan masuk dalam jerat Fir'aun. Namun dia ingat perintah Tuhannya bahwa dia harus bicara dengan lemah lembut, dia menjawab,

"Musa menjawab, 'Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa'." (Thaha 20:52)

Dia berkata dengan penuh lemah lembut namun sama sekali tidak mengorbankan spirit misi kebenaran yang dibawanya. Dia mampu menyelesaikan semua kontroversi hanya dalam satu kata yang sangat singkat dengan cara menghindari bidang yang sama sekali tidak memiliki hubungan dengan apa yang menjadi tugas dan misinya. Dia menguraikan masalah dengan cara mengedepankan semua realitasnya, yang tidak mungkin untuk dibantah. Maka, dia menghindari hal-hal yang akan menimbulkan keraguan terhadap masa lalu. Dengan perkataannya

bahwasanya Allah tidak pernah bersalah dan tidak pernah lupa, menunjukkan bahwa dia ingin mengungkap bahwa apa yang Allah lakukan pada generasi-generasi terdahulu sama dengan apa yang Dia lakukan terhadap orang sekarang, sesuai dengan hukum-Nya yang universal. Lalu mengapa dia mesti melibatkan dirinya dengan hal-hal yang sifatnya diskusi spekulatif yang dia sendiri tidak tahu bagaimana hakikatnya dan dia tidak mampu menangkap secara keseluruhan. Lalu kenapa dia tidak mesti menyempitkan persoalan pada hal-hal yang hanya menjadi konsern dan kepentingannya daripada harus melibatkan diri pada pertanyaan-pertanyaan yang sangat hipotetik?

Hal. | 84

Inilah cara-cara pendekatan yang dilakukan oleh para Rasul dalam melakukan misi dakwahnya, dengan selalu menghindarkan diri dari diskusi yang bertele-tele dan kontroversial. Al-Quran memberikan tuntutan khusus bagaimana seharusnya seseorang bertindak dalam menyampaikan misi risalahnya dan bagaimana pula dalam melakukan negosiasi. Kualitas pertama yang diperlukan seseorang yang melakukan negosiasi adalah pengertian dan simpati, lemah lembut dan moderat, cinta dan penuh bijak. Dan bukan hal yang sebaliknya, kekuatan otot, arogansi dan kecongkakan, intimidasi dan pemaksaan. Persuasi yang kurang wajar hanya akan menghasilkan kebencian. Kualitas selanjutnya yang diperlukan dalam mengadakan negosiasi adalah kesabaran dan ketekunan serta kemauan keras. Seseorang yang melakukan negosiasi hendaknya melakukannya dengan lambat laun dan penuh kehati-hatian. Dia harus memperlihatkan toleransi dan memiliki kesiapan yang matang untuk mengerti pendapat yang diutarakan oleh lawan bicaranya. Dia harus mampu menaklukkan hati lawan bicaranya. Dan jika seseorang gagal untuk meyakinkan lawan bicaranya setelah semua daya upaya telah dikeluarkan, dia harus ingat bahwa tidak ada paksaan dalam Islam dan kewajiban seorang Muslim hanyalah menyampaikan misi itu dan bukan kewajibannya untuk menjadikan mereka sepakat dengan apa yang dia yakini. Allah berfirman,

"Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah)." (QS. Asy-Syura 42:48)

dan juga firman-Nya:

"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka." (QS. Al-Ghasyiyah 88:21-22)

-
- 1.) QS. Ali Imraan: 134
 - 2.) QS. Asy-Syura: 37
 - 3.) QS. Al-An'aam: 68
 - 4.) QS. An-Nahl: 125-128
 - 5.) QS. Ali Imraan: 159
 - 6.) QS. An-Nuur: 62-63
 - 7.) QS. Al-Baqarah: 104
 - 8.) Ambiguitas: ucapan yang memiliki kemungkinan mempunyai dua pengertian; ketidakjelasan: banyak tafsiran
 - 9.) QS. Ibrahim: 24-26

10.) QS. An-Nisaa':5

11.) QS. Ali Imraan: 159

Amanah Atas Kebenaran

Diplomasi bagi Rasulullah merupakan sarana untuk mencapai tujuan, dan beliau menganggap sarana itu sama pentingnya dengan tujuan. Jika tujuan yang mulia, maka ia tidak bisa dicapai dengan mempergunakan pengorbanan yang mulia, maka ia tidak bisa dicapai dengan mempergunakan sarana yang tidak suci dan tidak mulia. Maka atas dasar itulah beliau memberikan basis moral pada diplomasi dan seni negosiasi, yang selama ini dikesankan buruk karena sejarahnya yang kelam yang memberikan asumsi bahwa sebuah misi yang disampaikan dengan cara yang tidak familiar akan menimbulkan salah sangka dari orang yang mengerti sejak awalnya.

Hal. | 85

Dalam menggunakan diplomasi, Rasulullah tidak menyimpang dari prinsip-prinsip yang beliau ajarkan kepada setiap orang Mukmin. Tak ada seorang pun yang komitmen dengan prinsip bisa melakukan kebijakan hingga mencapai tujuan akhir jika dia melakukan misinya hanya semata-mata untuk menang atau untuk lari dari kecaman. Rasa takut dan setuju tidak akan menyampaikan seseorang kepada kebenaran, dan kesuksesan bukanlah satu-satunya ukuran yang harus dilihat pada seorang utusan. Dalam setiap melakukan misinya Rasulullah, yang sangat setia dengan tugas-tugasnya sebagai Rasul, tak pernah melupakan hal ini. Sebab bukan persetujuan seseorang yang dia inginkan atau celaan orang yang dia hindari, yang dia lakukan hanyalah semata-mata untuk mencapai tujuan kedamaian dan kebenaran itu sendiri, tanpa melihat konsekwensi apa yang akan diterimanya. Keyakinan bahwa kebenaran pasti menang dan kebatilan akan hancur selalu menjadi inspirasi dari semua tindakannya. Dan itu jugalah yang banyak menggerakkan dan mengilhami orang-orang yang ada di sekelilingnya. Dia tak pernah memerintahkan sebuah pekerjaan atau pemikiran tertentu kecuali terlebih dahulu menjadikan apa yang dia perintahkan sebagai bagian dari hidupnya. Dia lakukan apa yang dikatakan dan selalu mengatakan yang terbaik. Sebagai manusia yang berbudaya, rendah hati dalam berpikir dan bermartabat, Rasulullah selalu mampu melakukan negosiasi dalam masalah sekompleks apapun dengan cara yang tenang dan kalem, penuh amanah dan benar.

Ada kesepakatan universal tentang akhlak Rasulullah. Sejarah lengkap Rasulullah sangat masyhur memaparkan perkataan dan perbuatan yang beliau lakukan. Dia hidup di tengah-tengah orang-orang Arab yang masih berada dalam alam jahiliyah dan takhayyul. Dia berada di sebuah masyarakat yang hidup dengan cara mereka sendiri, yang tak segan-segan untuk melakukan penjarahan, berperang dan bertempur. Di tengah masyarakat yang demikianlah Rasulullah hidup dan berjuang. Keberadaannya di tengah masyarakat yang sedemikian itu tak membuatnya terpengaruh. Dia berjalan dengan penuh yakin dan lurus, dan mampu menunjukkan kepribadian dirinya, hingga mereka menggelarnya dengan Al-Amien (Yang Terpercaya). Ini semua terjadi sebelum dia diutus sebagai seorang Rasul. Dia bekerja dengan baik, berdagang dengan penuh integritas, dia selalu bergaul dengan semua lapisan masyarakat. Walaupun usianya masih sangat belia, beliau sudah dikenal sebagai pemuda yang penuh integritas. Dalam berbagai kasus yang sangat sulit untuk

dipecahkan, banyak orang yang meminta nasehat-nasehatnya dan mencari solusi dari tangannya, karena beliau dianggap sosok yang akan mampu memberikan rasa damai di kalangan mereka. Salah satu sifat kerendahan hati dan kesopanan Muhammad adalah sikapnya yang tidak pandang bulu pada sesama. Sifat-sifatnya yang memiliki nilai-nilai Rabbani telah menjadikannya sebagai pusat perhatian banyak orang. Tak ada yang lebih berharga dari kesopanan, kerendahan hati, toleransi dalam usaha kelangsungan sebuah negosiasi dan diplomasi. Sebab sifat pemaarah, kasar dan congkak akan merupakan halangan berat dan bahkan menghancurkan proses negosiasi. Sifat-sifat inilah yang membuat Rasulullah memiliki banyak pengikut yang sangat setia dan loyal kepadanya yang tidak pernah dimiliki oleh seorang pemimpin dunia mana pun. Al-Quran menggambarkan sifatnya sebagai berikut,

Hal. | 86

"Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." (QS. Ali Imraan 3:159)

Semua kualitas moral yang disebutkan dalam Al-Quran adalah kualitas dalam bersikap benar, benar dalam ucapan dan perbuatan: Manusia yang "mengabdikan" pada kebenaran adalah manusia yang lurus, dia adalah manusia yang yakin terhadap apa yang dikatakannya, seorang manusia yang berani berkat keyakinan yang ada dalam dadanya, akan terhindar dari sikap hipokrit dan tipu daya. Seseorang tidak akan mampu melakukan satu pekerjaan negosiasi jika dia memiliki sikap yang mendua apalagi jika dia termasuk orang yang tidaksabaran, sembrono dan suka melakukan tipu daya. Manusia yang memiliki sifat berani, jujur akan mengilhami yang lain untuk berlaku baik. Tipu daya, trik-trik jahat tidak punya tempat di dalam diplomasi Islam. Al-Quran secara eksplisit mengutuk keras segala bentuk penipuan, baik penipuan kecil, yang menyangkut kehidupan sehari-hari ataupun dalam bentuknya yang lebih besar misalnya dalam kehidupan berpolitik. Diplomasi dalam Islam adalah sesuatu yang bersih dan permainan yang jujur, yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan yang luas. Seorang Muslim melihat kehidupan ini sebagai amanah, amanah yang pernah ditawarkan kepada langit, bumi dan gunung-gunung, namun semuanya serentak menolak.¹⁾

Manusia menerima amanah itu, dengan demikian, dia berarti telah mengemban sebuah tanggung jawab yang sangat besar. Orang-orang yang memelihara amanat itu akan mendapat pahala yang besar, sedangkan mereka yang gagal untuk memikul amanat itu maka mereka akan menerima siksa-Nya. Sebagaimana firman Allah,

"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulkannya), dan janjinya."2) Begitu juga dalam sebuah firman-Nya yang lain, "Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya)." (QS. Al-Baqarah 2:283)

Menjaga amanah tidak terbatas hanya pada menjaga amanat yang berupa uang dan kekayaan, sebagaimana yang selama ini dipahami oleh banyak orang. Menjaga amanah itu mencakup seluruh bidang kehidupan kita. Baik dalam urusan

finansial, hukum, politik dan moral. Jika seseorang memintamu untuk merahasiakan sesuatu, maka itu menjadi kewajiban kamu sekalian untuk menjaga rahasia itu, karena itu adalah amanah dan jangan sekali-kali kamu merusak amanah tersebut. Jika seseorang memintamu untuk memberikan nasehat dalam satu persoalan tertentu, hal itu hendaknya hanya menjadi rahasiamu sendiri. Seseorang yang mengkhianati amanah, sebagaimana sabda Rasulullah, bukanlah manusia beriman, dan orang yang tidak mampu menjaga lisannya akan kehilangan nilai moralnya. Orang yang pernah melakukan pengkhianatan terhadap amanah walaupun sekali, akan sulit baginya untuk mendapatkan kepercayaan itu kembali di masa depan.

Hal. | 87

Oleh karena itu kejujuran dan keimanan sangat ditekankan, sebab sangat tidak mungkin bagi seseorang untuk membayangkan ada orang yang akan menjadi baik tanpa memiliki moral yang baik. Dan dalam diplomasi, hal itu jauh lebih penting untuk dipegang. Al-Quran dengan tegas menyatakan,

"Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabannya." (QS. Al-Israa' 17: 34)

Al-Quran mendeskripsikan seorang mukmin,

"(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian." (QS: Ar-Ra'd 13:20)

Orang-orang mukmin diperintahkan untuk memenuhi perjanjian. Firman Allah,

"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqadmu." (QS. Al-Maidah 5:1)

Perintah ini bersifat komprehensif. Sebab kata uqud dalam bahasa Arab memiliki sekian banyak makna yang mungkin bisa menjadi satu bahasan tersendiri. Pertama, ada kewajiban Ilahiyah yang muncul dari watak spiritual kita dan hubungan kita dengan Tuhan. Dia telah menciptakan kita semua dan telah menanamkan (implantasi) dalam diri kita beberapa kemampuan ilmu pengetahuan, dan pandangan masa depan. Dia menciptakan tanggung jawab alami pada diri kita sesuai dengan apa yang kita inginkan. Dan tanda-tanda kebenaran-Nya di alam ini merupakan tanda yang harus kita tangkap pelajaran-pelajarannya lewat jiwa terdalam kita. Lalu Dia mengutus para Rasul dan guru-guru, sebagai manusia-manusia yang bertugas memberikan bimbingan dan petunjuk pada umat manusia dalam kehidupan individual, sosial dan kehidupan publik. Dan dalam kehidupan nyata kita terlibat dengan banyak hal yang merupakan kewajiban mutualistik dengan berbagai pihak, seperti membuat janji, memelihara kontrak bisnis dan sosial, dan memasuki lembaga perkawinan. Dan kita dituntut untuk memenuhi seluruh tanggung jawab dari apa yang kita lakukan dalam kontrak-kontrak tersebut. Jika suatu kelompok atau suatu negara melakukan sebuah kesepakatan, maka setiap individu dari grup dan negara tersebut terikat dengan kesepakatan tersebut. Namun jika kita melihat ada ketidakjujuran dalam kesepakatan itu, maka kita wajib menarik diri dari semua ikatan tersebut. Dalam kehidupan masyarakat, ada yang disebut dengan "hukum tak tertulis". Kita yang hidup dalam masyarakat madani, harus menghargai konvensi

(hukum tak tertulis) itu, kecuali jika kita melihat di dalamnya mengandung penyimpangan moral, maka pada saat itu kita wajib menyatakan diri keluar dari masyarakat tersebut. Dalam kehidupan kita ada kesepakatan tak tertulis bagaimana memperlakukan tamu, orang-orang yang sedang dalam perjalanan, memperlakukan teman, para pekerja dan sebagainya, yang setiap orang hendaknya menaati aturan tak tertulis tersebut. Kewajiban-kewajiban seperti ini adalah memiliki hubungan yang interkoneksi. Kebenaran dan kesetiaan, dalam pandangan Yusuf Ali, adalah bagian dari agama dan semuanya masuk dalam hubungan hidup antarmanusia. 3)

Hal. | 88

Tatkala seorang Muslim telah menyatakan komitmennya kepada seseorang ataupun individu, maka saat itu dia telah menyatakan dirinya berada dalam janji dengan Allah. Dalam Islam, setiap komitmen individu yang mewakili umat dianggap sebagai komitmen seluruh umat, maka kegagalan, adalah kegagalan seluruh umat itu. Oleh karena seorang Muslim diperintahkan menepati seluruh perjanjian,

"Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpah itu). Sesungguhnya Allah Mengetahui apa yang kamu perbuat." (QS : An-Nahl 16:91)

Ini adalah aturan universal yang meliputi semua sisi kehidupan manusia. Dalam tataran individu kita sering melihat seseorang yang dengan ceramat menyatakan sebuah komitmen dirinya. Namun pada saat yang sama orang tersebut tidak merasa keberatan saat dirinya melakukan pelanggaran terhadap ucapan-ucapannya sendiri pada tataran masyarakat, nasional ataupun antarbangsa. Sebaliknya, aksi ini dianggap sebagai bukti dari kecerdasan politik dan nasional, apalagi jika itu dianggap memberatkan sebuah komunitas tertentu. Memang kesulitan terbesar yang kita hadapi adalah saat kita berusaha menjalin komitmen dengan komunitas-komunitas lain. Kita mendapatkan sebuah contoh nyata dari apa yang kita sering sebut dengan masyarakat berperadaban saat ini. Tak ada penghinaan yang lebih besar dalam kehidupan masyarakat modern dalam hal penghormatan diri seseorang lebih dari panggilan dirinya sebagai orang yang tidak dapat dipercaya atau sebagai pengkhianat. Masyarakat Inggris, Perancis atau Jerman secara pribadi akan menampakkan komitmen pribadi mereka dalam hubungan mereka secara pribadi-pribadi. Namun tatkala dia menyatakan dirinya sebagai representatif dari karakter tertentu, mereka malah menampakkan pelanggaran-pelanggaran yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai moral, yang mereka anggap sebagai sesuatu yang dihargai dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ini merupakan satu paradok tingkat tinggi, dimana seseorang merasa malu melakukan sebuah tindakan tertentu dalam kehidupan individunya, namun tidak segan-segan dan bahkan dengan sangat suka cita melakukannya jika hal tersebut menyangkut banyak manusia. Dia memiliki kepribadian ganda dalam hidupnya, yaitu moralitas dirinya dan moralitas atas nama bangsanya. Marilah kita hadirkan sebuah contoh. Karakter orang-orang Inggris pada abad ke delapan belas yang dikenal memiliki wajah dalam moral mereka. Mereka mempraktekkan kode moral yang sedemikian santun di England, namun yang terjadi di abad selanjutnya adalah sebaliknya, yaitu tatkala mereka berada di India. Yang kita saksikan adalah berbagai pelanggaran saat mereka mengadakan kesepakatan. Jika

mereka melakukan kesepakatan dengan partai-partai besar, pelanggaran terhadap kesepakatan itu tidak begitu mencolok, tapi tidak demikian saat mereka melakukannya dengan partai-partai kecil. Kesepakatan dengan Ammi Chand, Mir Ja'far, Mir Qasim, Syah Alam, Raja Chest Singh, Nawab Faydullah, Sa'adat Khan, Nizam Ali Khan, Berar, Jaifur dan Mirs dari Sindi misalnya, tak memiliki kandungan moral apapun karena mereka adalah kelompok-kelompok kecil. Namun tatkala mereka mengadakan kesepakatan dengan Haydar Ali, Holkar dan Ranjit Singh, mereka menganggapnya memiliki muatan moral. Dan ini tak lain karena mereka adalah partai-partai besar. Komitmen mereka dihormati, bukan karena kesepakatan itu memang layak untuk dihormati, namun lebih karena kepentingan nasionalisme mereka. Inilah apa yang dilakukan oleh sebuah bangsa yang menganggap dirinya paling berperadaban.

Hal. | 89

Perilaku mereka di zaman modern ini memiliki kesamaan dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang Arab sebelum Islam. Mereka dengan teguh memegang janji dan kesepakatan dalam tataran individual, namun tatkala mereka mendapatkan diri sebagai perwakilan suatu suku dan ras tertentu, kekuasaan dan kekuatan menjadi pertimbangan utama yang dapat mengalahkan nilai-nilai moral yang disepakati. Dan Islam tidak setuju dengan standar nilai yang seperti itu. Islam tidak memperkenankan seseorang untuk memberlakukan satu standar moral kepada satu kelompok dan standar yang lain untuk kelompok lain. Islam telah mengatur secara pasti tata moral dalam segala bidang. Yaitu, bahwa pelanggaran terhadap kesepakatan adalah sesuatu yang dilarang dalam bentuk dan dalam kondisi bagaimanapun, dan itu berlaku untuk setiap kelompok umat, baik secara individual, maupun kolektif, sosial maupun politik yang bersangkutan dengan kerabat dekat ataupun orang asing, kawan ataupun lawan, dan baik dalam keadaan damai maupun dalam keadaan perang. Mereka yang melakukan pelanggaran harus dikutuk dan harus mendapat sanksi hukum. Oleh karena itu, Islam menegaskan bahwa orang Islam adalah orang yang mampu menepati janjinya, sedangkan orang munafik adalah mereka yang tidak mampu menepati apa yang mereka katakan dan apa yang mereka janjikan. Sedangkan kesepakatan antara dua negara atau dua komunitas dalam Al-Quran mendapatkan penekanan yang sedemikian penting. Sehingga kamu tidak mungkin dilakukan kesepakatan dengan sebuah bangsa tertentu, lalu diingkarinya, dengan alasan bahwa bangsa tersebut saat ini telah lemah, dan tidak boleh kamu juga merusak dan menarik kata-katamu dengan sesuka hatimu. Kamu juga tidak bisa membangun aliansi dengan sebuah kelompok yang kuat yang kamu anggap akan sangat bermanfaat bagimu, jika hal tersebut akan membuatmu melanggar kesepakatan kamu dengan kelompok lain, yang saat itu telah lemah, dan dalam pandanganmu tidak akan mendatangkan manfaat apa-apa. Bagi seorang Muslim sudah seharusnya menjaga semua yang telah disepakati dengan tidak memperhatikan kepentingan jangka pendek yang akan dicapai. Dia harus siap menerima dengan sikap berani semua tantangan dan rintangan yang mungkin akan menghadangnya di tengah jalan dan menimbulkan bahaya, jika hal itu tidak bisa dihindarkan, namun tak layak baginya untuk menarik kata-kata yang telah dia ucapkan. Ada satu contoh menarik dalam Al-Quran untuk menggambarkan hal ini. Orang yang merusak perjanjian menurut Al-Quran adalah "laksana seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi

cerai berai kembali" (lihat QS. An-Nahl: 92, pent). Permisalan ini adalah seperti orang atau kelompok yang melakukan kesepakatan dan memberikan jaminan dengan melakukan segala hal yang akan menjamin kuatnya ikatan tersebut. Lalu bagaimana mungkin orang atau kelompok itu akan merusak dan menghancurkan kesepakatan itu setelah mereka dengan susah payah melakukannya? Lalu bagaimana dia masih akan berharap untuk memiliki keyakinan diri setelah dia menghancurleburkannya? Padahal orang yang memintal benang tersebut telah mengeluarkan banyak biaya, usaha dan keterampilan. Dengan demikian, adalah tindakan bodoh jika dia kemudian menceraikan-beraikan pintalan itu sehingga berbentuk serpihan-serpihan kembali.

Hal. | 90

Dengan demikian, seorang muslim dilarang menggunakan diplomasi hanya sebagai alat untuk menjadikan golongannya sendiri kuat, namun dengan cara merusak kesepakatan yang telah terjalin dengan pihak lain yang lebih lemah. Islam meletakkan standar yang sangat mulia baik untuk individual maupun negara. Kesepakatan hendaknya dilihat sebagai suatu amanah, dan bukan yang hanya dihormati jika dianggap akan membawa kepentingan. Dan hendaknya ikatan itu tetap kokoh walaupun ada sebuah negara yang lebih kuat akan menyerangnya. Allah berfirman,

"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu akan apa yang dahulu kamu perselisihkan." (QS. An-Nahl 16:92)

Pada saat mendiskusikan tentang Perjanjian Hudaibiyah, kita melihat satu situasi kritis dan dramatik, yaitu saat munculnya Abu Jandal untuk mendapat proteksi, namun kita melihat, bahwa Rasulullah tidak hanyut oleh rasa simpati kepada seseorang. Dia dengan sangat jantan menyerahkan seorang Muslim kepada orang Quraisy karena konsisten dengan janji yang dia ucapkan kepada mereka. Satu kesepakatan hendaknya dihargai meskipun tampaknya merugikan umat Islam. Usulan-usulan yang diajukan oleh dua negarawan Abu Bakar dan Umar bin Khatthab saat itu, dengan tegas ditolak karena perkataan telah terucap dan itu harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Orang-orang yang sangat skeptik mungkin saja akan berargumen, bahwasanya saat itu memang tidak ada alternatif sebab kaum Muslimin tidak siap menghadapi ancaman Quraisy. Jika asumsi ini benar, yaitu bahwasanya tindakan ini diambil Rasulullah karena beliau berada dalam posisi lemah, dan bukan karena didasarkan pada basis moralitas yang inheren, tentu saja sikap itu akan berubah manakala posisi Rasulullah telah kuat pada tahun setelah itu. Dengan bertambah kuatnya umat Islam dan semakin melemahnya kekuatan orang-orang Quraisy setelah terjadinya Perjanjian Hudaibiyah, sudah tidak ada hambatan dan kesulitan apapun bagi Rasulullah untuk membatalkan kesepakatan, yang dianggap oleh para sahabat garda depan saat itu sangat merugikan kepentingan umat Islam. Kekuatan yang ada di tangan mereka saat itu benar-benar menjadi tantangan besar bagi umat Islam untuk tetap konsisten dengan sikap yang diambil pada awalnya. Namun sikap kelapangan dada dan kebesaran jiwa mereka dibuktikan tatkala mereka

dengan setia tidak melanggar kesepakatan yang telah ditandatangani, meskipun saat perjanjian ditandatangani kaum Muslimin saat itu berada pada posisi lemah. Ketika beberapa kabilah melakukan pelanggaran terhadap kesepakatan itu, dan saat itu kaum Muslimin telah menjadi penguasa Mekkah, kaum Muslimin tetap tidak diperkenankan untuk mengadakan tindakan balasan kecuali setelah memberikan peringatan kepada mereka selama empat bulan. Kaum Muslimin dengan setia mengawasi apa yang dilakukan oleh mereka, namun ternyata orang-orang kafir terus menerus melakukan pelanggaran terhadap kesepakatan yang telah disepakati. Maka setelah hal itu berlangsung beberapa tahun, dan sudah saatnya bagi mereka untuk membatalkan kesepakatan tersebut. Namun demikian, orang-orang kafir diberi kesempatan selama empat bulan untuk tetap menyatakan aliansinya. Allah berfirman,

Hal. | 91

"(Inilah pernyataan) keputusan perhubungan dari Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah mengadakan perjanjian dengan mereka. Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir." (QS. At-Taubah 9:1-2)

Seorang penguasa Muslim tidak boleh membatalkan sebuah kesepakatan kecuali jika pihak lain telah lebih dahulu membatalkan kesepakatan itu, dan dia tidak bisa mengambil tindakan apa pun yang bertentangan dengan kesepakatan itu, kecuali jika waktu kesepakatan telah lewat, dan pada saat itu bahwa informasi tentang pembatalan kesepakatan telah sampai kepada pemerintahan pusat dari pihak yang lain. 4)

Setelah penaklukan kota Mekkah, ada kesepakatan umum antara Rasulullah dan kaum musyrikin, bahwa tak seorang pun dicegah untuk datang ke Ka'bah, dan hendaknya jangan sampai ada seorang pun yang merasa takut untuk melakukan haji saat bulan Haram. Ada beberapa kesepakatan tertentu yang dijalin Rasulullah dengan beberapa suku Arab dalam tema yang spesifik. Pada tahun sembilan Hijriyah Rasulullah mengutus Abu Bakar untuk memimpin rombongan haji, saat itu orang-orang Quraisy berada di tempat pemberangkatan haji mereka. Tatkala Abu Bakar telah berangkat, ada kabar bahwa sudah seharusnya Rasulullah membatalkan kesepakatan itu dengan orang-orang musyrikin. Rasulullah kemudian mengutus Ali untuk mengumumkan ketetapan Allah pada saat mereka berkumpul di Mina. Pengumuman, inter alia (antar aliansi), memuat poin-poin sebagai berikut:

"Tidak diperkenankan bagi seorang musyrik setelah tahun sembilan Hijriyah untuk melakukan haji, dan tidak boleh bagi seorang pun untuk thawaf mengeliling Ka'bah dengan telanjang. Barangsiapa yang memiliki perjanjian dengan Rasulullah maka perjanjian itu akan dinyatakan berakhir sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Masa empat bulan akan diberikan kepada mereka untuk kembali ke tempat yang aman atau ke negerinya masing-masing, setelah itu tidak akan ada lagi perjanjian kecuali bagi seseorang yang Rasulullah telah mengadakan perjanjian dengannya untuk periode tertentu. Dan setelah tahun itu tak seorang pun dari orang musyrik yang diperkenankan untuk melakukan ibadah haji atau berkeliling Ka'bah

dengan telanjang. Inilah putusan yang berhubungan dengan orang-orang musyrikin yang terikat perjanjian umum dengan Rasulullah, dan juga bagi mereka yang terikat perjanjian dalam masa tertentu."

Setelah itu Rasulullah memerintahkan kaum Muslimin untuk memerangi orang-orang musyrikin yang melanggar kesepakatan khusus dan juga mereka yang terikat dengan kesepakatan umum setelah masa tenggang empat bulan sebagai waktu yang ditetapkan.

Hal. | 92

Hal ini tidak berlaku bagi mereka yang tetap menepati janjinya sesuai dengan apa yang telah disepakati. Allah berfirman,

"Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (QS. At Taubah 9:4)

Kewajiban untuk memenuhi semua kewajiban dalam semua bidang adalah suatu yang harus ditunaikan oleh seorang Muslim dan merupakan etika kaum Muslimin. Dan mereka yang melanggar perjanjian ini, janganlah pembatalan itu diberlakukan secara umum namun hendaknya dilihat kasus perkasus. Dan jangan sampai menimpa orang-orang yang sebenarnya memenuhi semua poin-poin kesepakatan tersebut. Dan hak-hak mereka harus tetap dijaga dan dihormati. Allah berfirman,

"Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di Mesjidil-Haram. Maka selama mereka setia kepadamu, maka setialah kepada mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (QS. At-Taubah 9:7)

Inilah tatakrama yang mengikat Rasulullah, baik kedudukannya sebagai negosiator maupun sebagai yang bertanggung jawab untuk menerangkan kepada manusia bahwa perjanjian itu harus dijaga dalam segala bentuknya, baik perjanjian itu dengan Allah maupun dengan makhluk-Nya. Dan jangan sampai pembatalan suatu kesepakatan didasarkan kepada kepentingan pribadi. Muhammad Shallallahu Alahi wa Sallam telah menekankan integritas moral saat dunia sedang tenggelam dalam kehancuran moralitas. Beliau menganggap pengaruh moral sebagai kualifikasi paling esensial bagi seorang diplomat. Beliau tidak membolehkan para utusannya untuk menanggalkan nilai-nilai moral dan kesopanan, walaupun ketidakberadaban orang lain bisa saja membuat dirinya melakukan itu. Beliau mengajarkan kepada kita untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan yang sama. Sebab dua kejahatan yang sama tidak akan melahirkan kebaikan. Allah berfirman,

"Tolaklah keburukan dengan apa yang paling baik. Kami tahu benar apa yang mereka gambarkan." (QS: Al-Mukminun 40:96).

Nilai yang dicontohkan oleh Rasulullah pada lima belas abad yang lalu akan sangat berarti jika kita melihat dengan jeli bahwa Demokrasi Barat, bahkan setelah lahirnya Islam, masih belum juga mampu menentukan instrumen manakah yang paling efektif dalam diplomasi, apakah kelicikan ataukah ketulusan hati. Bahkan para diplomat di zaman modern ini masih saja memberikan cara-cara menipu dalam diplomasi. Count Szillassy membenarkan tindakan itu dalam beberapa situasi hingga tahun 1716, tatkala Monsiour de Callierers menerbitkan sebuah tulisan⁵⁾ yang menggugat cara-cara diplomasi dengan wajah menipu. Sejarah diplomasi Eropa tampaknya mengajarkan penipuan yang demikian dalam pada de Callieres sehingga dia merasa perlu untuk meluruskannya. Dia menulis sebagai berikut, "Seorang negosiator yang baik tidak akan pernah mendasarkan kesuksesan negosiasinya pada janji-janji bohong atau penipuan-penipuan dan pengkhianatan-pengkhianatan terhadap sebuah keyakinan. Sangat salah jika membayangkan, sebagaimana telah menjadi opini umum, bahwa sangatlah penting bagi seorang duta yang efisien untuk menguasai dengan cepat seni menipu dan bermuslihat. Padahal ketidakjujuran tak lain merupakan gambaran dari sempitnya cara berpikir seseorang, dan juga sebagai gambaran nyata bahwa dia tidak memiliki cukup bekal untuk memenangkan negosiasi itu dengan cara yang masuk akal. Memang tak bisa disangkal bahwa cara-cara penipuan telah banyak dipraktekkan oleh banyak diplomat. Namun tidak sebagaimana kejujuran, baik di sini maupun dimana saja, semua cara-cara penipuan hanya akan menyebarkan racun. Hingga kemenangan diplomasi yang mempesona yang berdasarkan cara-cara penipuan sesungguhnya berada di atas pondasi yang tidak aman. Mereka akan meninggalkan perasaan dongkol pada pihak-pihak yang kalah, keinginan untuk balas dendam dan kebenaran yang mengandung bahaya. Bahkan penipuan itu sendiri tidak menjadi barang yang menjijikkan bagi orang-orang yang berotak waras. Padahal seharusnya, seorang negosiator yang jempolan adalah orang yang selalu mempersiapkan diri dalam hidupnya untuk melakukan diplomasi sepanjang hidupnya sehingga dia akan memiliki reputasi yang baik, yang akibatnya setelah itu orang akan selalu siap menerima apa yang dikatakannya."

Hal. | 93

Baru pada abad kesembilan belas, dunia Barat tidak membenarkan perbuatan bermuka dua dalam diplomasi.

Lord Malmesbury, memberikan opininya tentang bagaimana perilaku seseorang dalam diplomasi sebagai berikut, "Ini penting untuk dikatakan secara tegas, bahwa tak boleh membuat alasan, melakukan provokasi dan gelisah untuk membantah dan menangkis tuduhan ketidakadilan. Tak ada ide -bagaimanapun menggiurkannya ide itu- untuk mencapai tujuan yang ingin anda capai, yang tidak membutuhkan kebohongan, maka jika demikian, sukses yang dicapai oleh seseorang adalah diragukan dan tidak berdasar, dan jika terbongkar bukan hanya menjatuhkan reputasi anda selamanya, namun lebih daripada itu akan menghancurkan kehormatan anda. Dan jika itu terus berulang, sebagai suatu pertanyaan yang tidak bijaksana, yang tentu saja membutuhkan jawaban yang bagus dari seseorang yang dengan jeli menguasai permasalahan, menangkis hal itu sebagai pertanyaan yang sangat tidak sopan, atau mendapatkan hal tersebut sebagai sesuatu yang membahayakan."

Di sini kita dapatkan kembali pengelakan untuk mengakui arti moral dan nilai kebenaran yang telah direduksi, sehingga hanya sebagai alat diplomasi, yang sekali-kali bisa dipakai sesuai dengan kebutuhan dan kondisi. Namun tidak demikian halnya dengan Islam, Islam memandang kualitas moral sebagai sesuatu yang mendasar. Dia memandang kebenaran bukan hanya sebagai budak untuk objek bersenang-senang, namun sebagai tuan yang mengatur manusia. Kebenaran adalah nilai moral tertinggi, satu senjata ampuh, yang secara efektif dipergunakan Rasulullah dalam perang abadi antara kebenaran dan kejahatan.

Hal. | 94

Al-Quran mengandaikan kebenaran itu laksana sebuah pohon yang akarnya terhujam dalam, dan cabangnya demikian subur dan banyak, yang memberikan buahnya setiap saat. Allah berfirman,

"Apakah kamu tidak melihat bagaimana Allah membuat perumpamaan tentang kata-kata yang baik bagaikan pohon yang baik, yang akarnya kuat dan cabang-cabangnya di langit, yang menghasilkan buahnya pada tiap-tiap musim dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan bagi manusia agar mereka ingat. Dan perumpamaan kata-kata yang jelek adalah bagaikan pohon yang buruk yang tumbang dari muka bumi; ia tak memiliki keseimbangan." (QS. Ibrahim 14:24-26).

Dalam kehidupan Muhammad Shallallahu `Alahi wa Sallam, kita melihat prinsip yang sangat tinggi ini diterjemahkan dalam aksi nyata dengan penuh keyakinan. Diplomasi yang berkembang belakangan di negara-negara Muslim memiliki hubungan yang sedikit sekali dengan sumber Islam itu. Pembentukan negara oleh Nizam al-Mulk -sebuah negara besar di India, pent- misalnya, tidak jauh berbeda dengan apa yang dianjurkan oleh Machiavelli. Sedangkan penampilan diplomat Muslim belakangan ini di berbagai negara sama sekali jauh dari nilai-nilai yang dianjurkan Islam. Dengan mengecualikan beberapa cara-cara dan standar diplomasi yang dibakukan oleh Bani Umayyah dan beberapa khalifah setelahnya, perilaku para Sultan dan Amir sama sekali tidak jauh berbeda dengan para penguasa yang ada di dunia Barat kontemporer. Hal ini kita maksudkan untuk menyatakan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pola kehidupan Muhammad sebagai cara hidup yang akan mampu memberikan inspirasi pada kehidupan umatnya.

1.) QS. Al-Ahzaab: 72

2.) QS. Al-Mukminun: 8

3.) A. Yusuf Ali. *The Holy Quran, teks dan terjemahan serta tafsirnya*. halaman 238. catatan kaki nomer 682

4.) Sarakhs: Jilid IV, halaman 7

5.) Dalam hal mengadakan negosiasi dan diplomasi dengan para penguasa, pemilihan utusan-utusan dan delegasi dengan kualitas yang mumpuni sangat berpengaruh dalam kesuksesan proses diplomasi di sebuah negara.

Komunikasi Yang Tepat

Ketidakakuratan intelektual biasanya sering lahir dari kesalahan pada ucapan, juga lahir dari ketidaksukaannya untuk menghadapi fakta yang tidak enak, serta

ketidak-mampuannya untuk mengalami dan beraksi pada sejumlah bentuk dan tingkatan realitas yang berbeda pada saat yang sama. Diplomat-diplomat terpandang, dikenal kesalahannya karena ketidakakuratannya. Kita lihat misalnya Bjorkoe, Buchlau, Thoiry, Stressa dan Munich, untuk melihat dengan sadar bagaimana sebuah bangunan damai bisa runtuh disebabkan oleh adanya perkataan yang tidak jelas yang ternyata menutupi substansi kata yang sebenarnya. Memori adalah teman yang sangat elusif (sukar dipahami), dan jangan sampai dipercayai dalam waktu yang lama. Setiap percakapan, usaha dan perbuatan, juga setiap perkataan yang diungkapkan kepada seseorang hendaknya segera ditulis pada saat itu juga. Kebiasaan dalam menulis semua komitmen, meskipun mungkin tidak menyenangkan untuk beberapa saat, akan memberikan manfaat yang sangat besar. Rasulullah sendiri adalah sosok yang tidak bisa menulis, namun demikian Rasulullah dalam setiap kesempatan selalu menegaskan agar semua transaksi dan kesepakatan segera ditulis. Kita telah bahas sebelumnya bagaimana Islam menekankan agar segala hal yang bersifat kontraktual ditulis dengan rapi. Ini hal yang sangat indah, ketika Islam mengharuskan untuk segera menulis setiap perjanjian. Ini bukan saja banyak menyelesaikan masalah-masalah pelik yang menyangkut dunia, namun juga merupakan perintah agama, bahkan semua transaksi kita sehari-hari selalu berada di hadapan Tuhan. Dan jika kita berhasil untuk menipu-Nya, sebab dia tahu semua apa yang ada pada kita bahkan apa yang terlintas dalam otak kita. Allah telah mewajibkan penulisan dalam setiap kontrak, kecuali jika transaksi itu berlangsung dan selesai di tempat.

Hal. | 95

Firman Allah,

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu membuat perjanjian utang piutang untuk jangka waktu tertentu, maka tulislah itu. Dan hendaklah seorang penulis (perjanjian itu) di antara kamu dengan jujur, dan janganlah seorang penulis menolak untuk menulis. Dan hendaklah orang yang berutang mendiktekan, dan memenuhi kewajibannya kepada Allah, Tuhannya, dan tak mengurangi utangnya sedikit pun. Tetapi jika orang yang berutang tak sehat ingatannya, atau lemah (keadaannya), atau tak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan jujur. Dan panggillah kesaksian dua orang saksi dari orang laki-laki kamu; tetapi jika tidak ada orang laki-laki, maka (panggillah) seorang laki-laki dan dua orang perempuan sebagai saksi di antara orang yang kamu pilih, sehingga jika salah seorang di antara mereka berbuat salah, maka yang satu dapat mengingatkan yang lain. Dan para saksi itu tak boleh menolak apabila mereka dipanggil. Dan janganlah enggan menuliskannya baik yang kecil ataupun yang besar, sesuai dengan waktu yang ditentukan. Ini adalah yang paling adil menurut Allah, dan paling benar dalam persaksian, dan cara yang paling baik untuk menghilangkan keragu-raguan. Tetapi jika barang itu adalah barang dagangan yang kamu jual belikan di antara kamu dari tangan ke tangan, maka tak ada cacat bagi kamu jika kamu tak menuliskan itu. Dan ambillah saksi jika kamu melaksanakan jual beli, dan janganlah kamu berbuat yang merugikan penulis atau saksi. Dan apabila kamu berbuat (demikian) maka ini adalah pendurhakaan di pihak kamu. Dan bertakwalah kepada Allah. Dan

Allah mengajar kamu. Dan Allah adalah Mahatahu segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah 2:282).

Instruksi ini menjaga sebuah kemungkinan yang sangat berbahaya akibat tergelincirnya ketidak-akurasian intelek dan daya ingat. Lalu bagaimana dengan ketidak-akurasian moral? Ketidak-akuratan moral ini mengambil berbagai bentuk. Untuk menganalisa satu situasi dengan menuliskan sebuah laporan dengan mengambil model Delphi yang mengatakan: "Heads I win, tails you lose (pribahasa yang berarti : Apapun yang terjadi sayalah yang menang adalah sebuah bentuk berita tertulis yang tidak mengikat) hanya akan mengelak dari tanggung-jawab. Kesepakatan seperti ini hanyalah menggambarkan bahwa kesepakatan itu lahir dari rasa ketidakpercayaan diri terhadap kebijakan yang diambil. Salah satu contoh positif dari perilaku moral yang tidak benar pada seorang diplomat adalah asumsi bahwa seorang diplomat harus menjalankan semua yang diinstruksikan negaranya, meskipun dia sadar bahwa instruksi tersebut tidak semuanya dia sukai, karena ia melihat bahwa komunikasi yang benar dan jujur hanya akan merusak nama negaranya, dan karena dia sebagai utusan, maka dia saat itu harus berusaha untuk memaksakan sebuah misi yang harus dia sampaikan.

Hal. | 96

Dua kasus di atas diliputi dengan kurangpercayaan diri terhadap integritas moralnya. Keduanya lahir dari lemahnya karakter yang mengedepankan kecintaan terhadap oportuniste daripada kecintaannya kepada kebenaran. Pendekatan yang hanya berdasarkan instruksi seseorang sangat jauh sekali dengan prinsip-prinsip fundamental diplomasi Islam. Tatkala Rasulullah menerima risalah -satu misi yang sangat tidak enak untuk disampaikan- ketika beliau menerima amanah itu, beliau tidak berusaha untuk lari dari tanggung jawab atau mencari evasi dari yang telah ditugaskan. Tatkala beliau menerima instruksi untuk menyampaikan apa yang beliau terima,¹⁾ beliau langsung pergi ke bukit Shafaa dan menyampaikan apa yang diperintahkan. Beliau memang gagal menyampaikan misi yang diinginkan, namun dengan melakukan itu beliau telah mencatat sebuah kemenangan. Tak ada satu jiwa pun yang berkumpul di bawah bukit itu yang mengingkari integritasnya, mereka semua menyatakan kesaksiannya akan kecintaan Rasulullah kepada kebenaran, meskipun tak seorang pun menerima kebenaran yang beliau sampaikan. Segera setelah kegagalannya itu datang sebuah perintah untuk mengajak dan menegur keluarga-keluarga terdekatnya.²⁾ Rasulullah kemudian mengundang mereka untuk makan di kediamannya. Keramahan beliau saat mengucapkan pesan-pesan langit dibalas oleh mereka dengan kata-kata yang kasar dan menyakitkan. Hanya satu dari sekian banyak anggota keluarganya yang menyambut positif apa yang beliau katakan, dia adalah Ali, seorang anak muda yang baru berusia tiga belas tahun. Walaupun demikian, apakah beliau mengubah misinya karena tak ada seorang pun yang mau menerima misi yang beliau sampaikan? Semakin hari kekejaman semakin bertambah, tekanan semakin kuat, dan semua itu mencapai puncaknya tatkala satu-satunya orang yang mendukung misinya, Abu Talib, menarik dukungannya ketika dia mendapat tekanan keras dari publik, dan dia setuju untuk menghentikan dukungannya terhadap dakwah Muhammad yang dianggap menyakiti kaum kaum Quraisy. Saat itu Abu Thalib berkata kepada ponakannya, "Kehidupan sungguh berat membebani pundak pamanmu, maka janganlah engkau tambahi beban berat ini

dengan yang lain." Perkataan itu dinyatakan sang paman dengan tulus dan perasaan yang demikian dalam. Dan dengan air mata yang mengalir di pipinya, Rasulullah mengutarakan keputusannya terhadap pamannya yang sangat dicintainya, "Demi Allah, jika mereka meletakkan rembulan di tangan kiriku dan matahari di tangan kananku, maka aku tidak akan meninggalkan tugas ini. Sehingga Tuhan menyempurnakan tugasku ini, atau aku binasa karena melakukan tugas ini." Keinginan untuk memberondong dengan instruksi-instruksi adalah godaan yang sangat kuat bagi seorang diplomat dan tak akan mau menyerah, apalagi ketika popularitas dirinya sedang dipertaruhkan. Dia akan ragu-ragu untuk mengambil langkah atau menyampaikan sebuah misi yang dia rasakan akan membawa hasil yang pahit untuk negara yang dia wakili. Tak ada yang lebih berbahaya dari kecenderungan semacam ini. Seorang diplomat yang memperlakukan instruksi-instruksinya dengan tatapan ganjaran dan membawanya ke luar dengan mental yang bersyarat adalah sosok manusia yang tidak memiliki kaliber moral yang tangguh.

Hal. | 97

Kita melihat Rasulullah sebagai seorang utusan yang dengan penuh amanah melaksanakan semua tugas yang Allah bebankan kepadanya. Dan pada bahasan ini, kita juga akan melakukan studi tentang reaksi beliau tatkala beliau diperintahkan untuk menyampaikan misi, yang beliau sendiri melibatkan perilaku dirinya secara alami. Hal ini merupakan pelajaran moral yang sangat berharga yang pernah diterima Rasulullah. Ada lima peristiwa yang terjadi selama hidup Rasulullah di mana beliau mendapat teguran dari Allah, pertama saat beliau mengambil keputusan kecil yang beliau dasarkan kepada pertimbangan pribadinya, namun keputusan kecil yang diambil seorang Rasul itu akan mengakibatkan dampak yang cukup jauh. Oleh karena itu, saya anggap perlu untuk mengutarakan kebijakan apa saja yang diambil Rasulullah, dan kemudian mendapat teguran dari Allah. Al-Quran dengan jelas mengutarakan hal tersebut.

Insiden ini terjadi saat Rasulullah sedang berada di Makkah. Beliau dengan semangat menyampaikan misinya kepada orang-orang Quraisy. Sesuai dengan pandangannya dan melihat situasi saat itu, dan untuk kepentingan dakwah Islam, beliau memandang bahwa dakwah sangat penting untuk disampaikan kepada orang-orang terhormat dari suku Quraisy agar mereka memeluk agama Islam. Dalam pandangan Rasulullah, jika itu dapat dicapai, maka para pengikut pimpinan-pimpinan Quraisy itu akan gampang untuk mengikuti mereka. Pimpinan-pimpinan Quraisy yang biasa dikelilingi oleh orang-orangnya yang terdiri dari orang-orang biasa, para tukang jahit, pedagang, saat itu dengan setia mendengarkan apa yang diucapkan oleh Rasulullah. Muhammad Shallallahu `Alahi wa Sallam dengan segala upayanya dan kefasihan lidahnya mengeluarkan argumen-argumen yang kuat untuk mengajak mereka kepada Islam. Dan secara efisien Rasulullah sanggup menyampaikan misi yang beliau bawa. Orang-orang Quraisy itu dengan penuh perhatian -yang menggambarkan kesuksesan Nabi- padahal sebelumnya tidak pernah diterima oleh Rasulullah respon yang sedemikian besar dari para pimpinan yang tidak sabar tersebut. Kini beliau melihat simpati dan pengertian yang memancar dari orang-orang yang sedang hadir. Dan itulah saat yang paling tepat untuk dipergunakan dengan seefektif mungkin. Saat Rasulullah memandang bahwa arah pembicaraan sedang beliau kuasai, tiba-tiba datang seorang Muslim yang buta -Abdullah bin Ummi

Maktum, pent-, yang kedatangannya akan sangat mengganggu suasana dakwah Rasulullah terhadap orang-orang Quraisy. Orang itu datang dengan segala kerendahan hatinya untuk berkonsultasi kepada pemimpinnya, tapi dengan tanpa sadar bahwa dia melakukan hal tersebut pada saat yang sangat tidak tepat. Rasulullah yang sedang mengkonsentrasikan perhatiannya kepada orang-orang Quraisy memutuskan untuk tidak memperhatikan orang itu agar tidak terjadi interupsi. Tanpa memperhatikan pertanyaan yang diajukan oleh orang itu, Rasulullah terus menyampaikan dakwahnya kepada pimpinan-pimpinan Quraisy yang merasa tersinggung dengan kedatangan seseorang yang mereka anggap rendah di tengah-tengah mereka, sebab mereka menganggap diri mereka sebagai kaum aristokrat. Allah kemudian menurunkan wahyu-Nya berupa teguran kepada Muhammad Shallallahu `Alaihi wa Sallam karena telah dengan sengaja hanya memperhatikan orang-orang Quraisy dan tidak mepedulikan seorang Muslim rendah yang keimanannya lebih berharga daripada hipokrasi dan kedudukan. Dalam Islam tidak berlaku pembedaan antara yang kaya dan miskin, walaupun Rasulullah pada saat sedang bersemangat sekali untuk menyampaikan misinya, namun ternyata melanggar perintah-Nya itu. Inilah apa yang diabadikan oleh Al-Quran,

Hal. | 98

"Ia bermuka masam dan berpaling. Karena orang buta datang kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia ingin mendapat pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan. Maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya." ('Abasa 80:1-12)

Dalam ayat ini Allah dengan keras menegur Nabi, disebabkan antusiasme beliau telah menggiringnya untuk melakukan satu langkah yang salah dalam menyampaikan dakwahnya.

Insiden lainnya terjadi saat Rasulullah sampai di Madinah di awal-awal hijrah. Peristiwanya adalah saat kaum Muslimin memperoleh kemenangan yang demikian gemilang atas kaum musyrikin Mekkah pada saat perang Badar. Kaum Muslimin yang selama tiga belas tahun mendapat perlakuan yang sangat kejam dan keji dari kaum musyrikin kini merasakan sebuah kemenangan untuk pertama kalinya. Mereka kini telah mampu mengalahkan orang-orang yang telah mengusir mereka dari Mekkah. Sebanyak tujuh puluh orang Quraisy saat itu menjadi tawanan perang. Di antara mereka adalah Aqil, saudara Ali bin Abi Thalib, Abbas, paman Nabi yang kemudian namanya diabadikan dalam Dinasti Abbasiyah. Peristiwa yang sangat menegangkan, karena momok yang sangat menakutkan kini mencengkram orang-orang Quraisy yang sebelumnya dengan gagah mengangkat kepala mereka. Sementara di pihak kaum Muslimin terdengar suara-suara untuk balas dendam terhadap perlakuan mereka yang kurang ajar saat mereka berada di kota Mekkah. Salah satu kelompok kaum Muslimin mengusulkan agar para tawanan dibakar hidup-hidup, bahkan Umar

bin Khatthab mengusulkan agar para tawanan itu dihukum pancung secara keseluruhan. Namun semua usulan itu ditolak Rasulullah, karena mengambil keputusan untuk mengambil uang tebusan dari para tawanan tersebut. Dan bagi mereka yang tidak mampu melakukan itu, maka mereka diberi kesempatan untuk membebaskan dirinya dengan mengajar beberapa orang anak kaum Muslimin sebagai ganti dari uang tebusan tersebut.

Hal. | 99

Uang tebusan dikumpulkan, dan jumlahnya sekitar empat puluh ribu dirham. Namun seorang Muslim tidak diperkenankan untuk melancarkan perang kecuali dalam usaha mempertahankan diri dan mempertahankan keimanan mereka. Ambisi untuk memperoleh harta rampasan dengan cara mengambil uang tebusan sama sekali tak ada dalam sistem perang. Oleh karena itu Allah menegur Nabi-Nya dengan firman-Nya,

"Tak layak, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Anfaal 8:67-68)

Wahyu tersebut menegur Rasulullah, karena seluruh kebijakannya akan menjadi landasan hukum dan ketetapan syariat. Namun, walaupun Rasulullah mendapat teguran, tapi beliau tidak segan untuk menyampaikan wahyu tersebut, meski dengan jelas wahyu itu mencemoohkan apa yang dilakukannya.

Insiden ketiga terjadi pada tahun sembilan hijriyah, saat diberangkatkannya pasukan kaum Muslimin ke Tabuk. Yaitu ketika ada ancaman yang diarahkan kepada Islam dari sebuah negara yang terorganisir (negara Romawi). Ancaman itu datang saat musim paceklik sedang melanda Madinah dan udara panas sedang membakar dengan ganas. Para pengikut Rasulullah dengan penuh loyalitas dan pengorbanan yang tak tertandingi menyambut panggilan untuk berjihad itu. Mereka semua berusaha untuk menyumbangkan apa saja yang bisa mereka sumbangkan untuk biaya perang itu. Pada saat itulah Utsman bin Affan menyumbangkan dua ratus unta dan uang perak dalam jumlah yang sangat besar, sedangkan Abu Bakar menyumbangkan semua apa yang dia miliki, termasuk kancing baju-kancing baju. Tiga puluh ribu pasukan tentara Islam bergerak untuk menghadapi kematian dan bahaya. Sedangkan yang tidak mampu mempersenjatai diri, mereka tidak ikut berangkat, maka air mata mereka dengan deras mengalir dari pelupuk matanya, mereka iri melihat saudara-saudaranya seiman berangkat untuk berperang melawan musuh. Sedang mereka memiliki keinginan besar untuk berjuang, namun tidak memiliki kesempatan dan biaya untuk berangkat. 3)

Pada saat kaum muslimin bangkit dengan semangat yang demikian tinggi demi membela keimanan dan demi sebuah pengabdian, orang-orang munafik yang berada di Madinah melakukan tindakan yang sangat jahat, yaitu berusaha untuk menghancurkan semua usaha kaum Muslimin. Tidak saja mereka minta ijin dan keringanan untuk tidak ikut dalam peperangan dengan alasan-alasan yang sangat tidak masuk akal, yaitu melakukan kampanye dengan diam-diam untuk merusak

semangat kaum muslimin, yang saat itu akan berangkat menuju medan laga. Lebih daripada itu juga mereka berusaha membesar-besarkan ancaman panas dalam perjalanan panjang yang akan mereka tempuh, yang tak kurang dari dua ratus ribu mil dari tanah air mereka. Namun semua intrik jahat itu digagalkan oleh para pengikut Rasulullah.

Hal. | 100

Orang-orang munafik yang memang ahli dalam seni tipu-menipu dan intrik, tak lupa untuk menyempatkan datang kepada Rasulullah secara perseorangan untuk menerangkan kepada Rasulullah tentang sebab ketidakikutsertaan mereka bersama rombongan pasukan kaum Muslimin. Mereka masing-masing telah memiliki alasan-alasan yang meyakinkan atas ketidakikutsertaannya dalam ekspedisi itu. Rasulullah, dengan karakternya yang selalu memiliki rasa kemanusiaan dan keinginan baik dan tidak menaruh prasangka, memberikan maaf (ijin) kepada semua orang munafik tersebut untuk tidak ikut dalam peperangan yang penuh tantangan tersebut. Keputusan tersebut diambil Rasulullah, karena didorong oleh motivasi yang baik dan sikap yang bijak dengan pandangan bahwa siapa yang terlibat dalam perang, namun dengan setengah hati, maka ia tidak akan memberikan nilai lebih bagi perkembangan Islam dan kekuatan Islam, bahkan hal tersebut hanya akan menghancurkan moral kaum Muslimin yang lain. Keputusan ini juga diambil karena pada saat itu telah ada 30.000 tentara Islam yang mengikuti Rasulullah untuk melakukan ekspedisi. Namun demikian Rasulullah mendapat teguran "langit" karena kebijakannya dianggap oleh Allah terlalu liberal, Allah berfirman,

"Allah telah memaafkan engkau, Mengapa engkau telah memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang) sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta." (QS. An-Anfaal 8:43)

Rasulullah tidak berusaha untuk membenarkan sikap yang dia ambil atau menolak untuk menyampaikan wahyu yang datang kepadanya, yang dengan jelas mencela tindakan yang beliau ambil. Rasulullah dengan kesatria menyampaikan wahyu itu kepada para pengikutnya.

Kehidupan Rasulullah adalah contoh yang paling baik, karena beliau mampu menggabungkan integritas yang baik dan kebenaran dalam tindakan dan sikap. Rasulullah adalah sosok manusia adil dan jujur dalam semua prilakunya dengan manusia, dan beliau selalu mengedepankan contoh dan teladan yang terbaik bagi para pengikutnya dan orang lain yang hidup dengannya. Beliau dengan setia menyampaikan seluruh risalah dan wahyu yang diturunkan Allah meskipun wahyu tersebut tampaknya menyudutkan tindakan yang beliau ambil. Beliau selalu mengambil jalan yang telah ditunjukkan Allah, meskipun harus mengalami derita yang tiada akhir. Beliau memberi peringatan keras terhadap orang yang melakukan pelanggaran moral dan melanggar firman-firman Allah setelah mereka tahu akan firman tersebut. Orang-orang yang mementingkan apa yang dihendakinya dan tidak lagi memperhatikan nilai-nilai moral yang ada serta memasukkan kepentingan-kepentingannya sendiri dalam kepentingan orang banyak adalah orang-orang yang kehilangan nuraninya dan menghancurkan kesadaran batinnya. Mereka adalah orang-

orang yang merugi meskipun dia mampu menguasai seluruh dunia. Karena orang-orang tersebut telah kehilangan nurani dan kalbunya. Firman Allah,

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya, 'ini dari Allah', (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka akibat dari apa yang mereka kerjakan." (QS. Al-Baqarah 2:79)

Hal. | 101

Dalam ayat lain Allah berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api." (QS. Al-Baqarah 2:174)

-
- 1.) QS. Al-Hijr : 94
 - 2.) QS. Asy-Syuaraa'
 - 3.) QS. Al-Anfaal: 92

Sabar dalam Mencapai Tujuan

Sabar bukan berarti pasif dan tak melakukan apa-apa dalam menghadapi provokasi-provokasi. Kesabaran adalah istiqamah dan penuh ketenangan dalam menghadapi cobaan, namun diiringi oleh usaha yang terus menerus dalam mencari jalan terbaik untuk mencapai tujuan. Tujuan yang besar akan membutuhkan kapasitas kesabaran yang besar pula. Ini penting untuk ditekankan sejak awal karena seorang diplomat harus menjadikan dirinya sudah mampu meyakini dengan seyakini-yakinnya apa yang dia bawa, dan harus memiliki keyakinan yang dalam terhadap misi yang dia bawa. Sebab jika hal itu tidak mampu dia miliki, maka dia tidak akan mampu meyakinkan orang lain. Oleh karena itu dia harus selalu kokoh, dan memegang kuat keputusan apa yang harus dia ambil. Karena jika tidak, maka itu telah mengukir kegagalan secara prematur. Seorang diplomat harus terus menerus memfokuskan pada satu titik tujuan untuk mencapai misi yang dia emban. Tantangan dan tekanan jangan sampai menjadikan dirinya ambruk untuk tidak melaksanakan tugas utamanya.

Menunggu waktu yang paling tepat adalah salah satu karekteristik dari diplomasi. Ketika negosiasi mencapai satu titik yang membuat seorang diplomat tidak sabar lagi dalam mengendalikan dirinya, itu berarti kesudahan dari riwayat karirnya. Ketidaksabaran dalam menghadapi orang lain ketika bernegosiasi merupakan penyebab utama berakhirnya sebuah negosiasi. Tak ada yang lebih berbahaya dan lebih buruk dalam sebuah diplomasi lebih daripada kesabaran yang "pendek". Dunia seakan berada dalam suasana horor, tatkala seorang diplomat kehilangan kesabarannya. Napoleon melemparkan topinya ke lantai di Istana Marcolini di Dresden saat dia melakukan negosiasi dengan Metternich. Sir Charles Smith merusak

sebuah kesepakatan dengan sultan Maroko di hadapan kesultanan sendiri. Count Tattenback, kehilangan kesabarannya saat konferensi Algeciras dan telah mengantarkan negaranya ke jurang kehinaan di mata dunia. Ini semua menggambarkan bagaimana sebuah ketidaksabaran menjadi sebuah penghancur sebuah tujuan. Ini juga menggambarkan bahwasanya ketidak-mampuan seseorang untuk melakukan kontrol diri adalah penyebab utama dari hancurnya sebuah tujuan.

Hal. | 102

Kita melihat bahwa tak ada seorang pun yang pernah dikepung oleh berbagai kesulitan lebih daripada yang dialami Rasulullah saat dia berada di kota Makkah, yaitu ketika beliau menghadapi berbagai kekejian dan kekejaman serta penyiksaan yang sangat berat. Satu kondisi yang dialami selama tidak kurang dari tiga belas tahun. Tanah Makkah waktu itu sama sekali tidak menawarkan apa-apa kecuali kekejian yang begitu telanjang, yang lahir dari kebodohan, kekejian dan salah sangka. Lalu apa yang bisa dilakukan oleh seseorang yang mengalami keadaan dan kondisi seperti ini. Apakah dia harus begitu saja menyerah kepada keadaan atau berusaha keras mencari peluang yang terbuka dengan harapan mencapai sukses di masa-masa yang tepat. Allah dengan tegas berfirman,

"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami." (QS. At-Thuur 52:48)

Orang yang bertakwa kepada Allah hendaklah berusaha sekuat tenaga, karena hasil yang akan dicapai bukanlah berada di tangan dia. Dia harus menunggu dengan sabar dan dengan keyakinan penuh bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah benar. Dan hendaklah dia juga ingat bahwa seluruh tindakan yang dia lakukannya berada di bawah pengawasan Allah. Tatkala engkau melakukan sebuah pekerjaan dan tidak mampu mencapai hasil yang spektakuler dengan segera, janganlah dirimu lemah dalam keyakinan, lalu mengubah haluan perjuangan dengan harapan mencapai sukses dengan cara singkat. Jika dia ragu-ragu bertindak, maka kesuksesan tidak akan pernah dia capai. Kesabaran dan ketekunanlah yang akan mengantarkan seseorang sampai pada tujuan yang gilang gemilang.

Lambat Namun Pasti

Allah Azza wa Jalla berfirman,

"Maka sabarlah, Sesungguhnya janji Allah itu benar, dan janganlah engkau cemas terhadap orang yang tak mempunyai keyakinan." (QS. Ar-Ruum 30:60)

Rasulullah diperingatkan tidak terburu-buru, dan diperintahkan untuk selalu berada dalam keadaan yang seimbang dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai tanpa mempedulikan hambatan, kesulitan dan tantangan yang menghadang keimanan yang sedang dia perjuangkan. Firman Allah,

"Maka bersabarlah seperti sabarnya orang-orang teguh di antara para Utusan." (QS. Al-Ahqaf 46:35)

Kesabaran memang merupakan nilai-nilai pokok dan utama yang harus dimiliki oleh seorang Muslim. Namun secara alami manusia selalu saja terburu-buru dan sering gegabah. Kisah tentang Saul (Thalut) dengan cantik menggambarkan model-model manusia yang tidak mampu bersabar dan tidak mampu menahan cobaan. Tatkala Thalut sedang bergerak untuk berperang melawan tentara Goliath (Jalut) dia memperingatkan tentaranya untuk tidak minum dari aliran sungai. Barangsiapa yang tidak mematuhi perintahnya, maka ia tidak boleh mengikutinya dalam perjalanan ekspedisi selanjutnya. Apa yang diperintahkan adalah untuk menguji ketahanan dan kesabaran mereka. Namun ternyata kebanyakan dari mereka gagal melaksanakan perintah pimpinannya. Sementara mereka yang bersabar mampu menaklukkan tentara Jalut yang besar jumlahnya.

Hal. | 103

Nabi Musa juga pernah kehilangan kesabarannya. Beliau kehilangan kesabarannya saat berada bersama seorang lelaki,¹⁾ yang melubangi sebuah perahu milik seorang pelaut, membunuh seorang anak kecil yang tak berdosa dan membangun sebuah bangunan yang telah rubuh di sebuah desa yang sangat tidak ramah, saat menyambut kehadiran mereka. Tindakan itu telah membuat Nabi Musa jengkel, walau beliau memiliki watak kepemimpinan spiritual, karena beliau gagal untuk menangkap motif apa yang ada di balik tindakan-tindakan itu. Nabi Musa diminta bersabar saat menemaninya, jika tidak, terpaksa dia harus berpisah dengan gurunya.

Nabi Musa juga kehilangan kesabarannya saat memberikan tugas dan kewenangan kepada saudaranya, Harun, untuk mengambil alih kepemimpinan Bani Israel selama dia pergi ke Gunung Sinai. Beliau kemudian menarik jenggot saudaranya itu, untuk menerangkan apa yang sebenarnya sedang terjadi pada Bani Israel saat itu, yang dia anggap sebagai tindakan pengecut dari Harun. Karena karakter yang demikian, maka Allah mengutusnyanya untuk berhadapan dengan manusia yang paling arogan yang pernah hidup dalam sejarah manusia.

Negosiasi adalah usaha kontinu yang harus diusahakan dalam berbagai suasana dan kondisi. Namun tatkala seseorang sedang berhubungan dengan sebuah kelompok yang tidak mengedepankan logika sebagai sarana, di saat itulah dia harus menjadikan sabar sebagai senjata utama. Bahkan adakalanya hal-hal yang sangat sepele akan menimbulkan asumsi yang sangat membingungkan pada saat dihadapkan pada proses negosiasi. Bani Israel memiliki alasan yang kuat untuk berterima kasih kepada Musa karena dia telah berhasil melepaskan mereka dari perbudakan dan mengantarkan mereka kepada kemerdekaan. Namun beliau dipaksa untuk bersabar dengan kesabaran yang sangat tinggi tatkala beliau meminta mereka untuk mengorbankan seekor sapi. Mereka menanyakan kepada Musa berbagai hal tentang sapi itu. Misalnya tentang berapa umurnya, warnanya, jenis sapinya, dan apakah dia pernah membajak - tanah kering atau di tanah berair,- semua pertanyaan itu mereka rancang dengan tujuan untuk mengelak dari kewajiban dan lari dari tanggung jawab, dan bukan semata-mata untuk mencari informasi, satu teknik yang seringkali dilakukan dalam konferensi-konferensi di zaman modern saat ini. Sebuah permintaan kecil sering kali mendapat kritik yang tajam. Pertanyaan yang diajukan dengan tajam seringkali memancing setiap orang untuk tidak sabar. Namun Musa

tidak terpancing, beliau tidak jengkel saat berhubungan dengan manusia-manusia yang tidak tahu terima kasih tersebut. Dia menghadapi pertanyaan-pertanyaan usil mereka itu dengan sabar satu demi satu hingga akhirnya mereka mau menyembelih seekor sapi, walau kecenderungan mereka untuk mengelak masih ada. Dengan demikian kesabaran dalam negosiasi, akan mengalahkan orang-orang yang ragu-ragu yang terjatuh dalam jaring laba-laba mereka sendiri. Musa selalu dilecehkan dengan pertanyaan yang sia-sia, kurang ajar dan tak bermoral oleh kaumnya sendiri. Kaum Muslimin diperintahkan untuk tidak mengikuti cara-cara kaum Bani Israel tersebut. Firman Allah,

Hal. | 104

"Apakah kamu hendak mengajukan pertanyaan kepada Rasul kamu, sebagaimana Bani Israel bertanya kepada Nabi Musa pada zaman dahulu?" (QS. Al-Baqarah 2:108)

1.) Nama orang ini tidak disebutkan dengan jelas dalam Al-Quran, namun dipercaya ini adalah Nabi Khidir.

Sederhana

Kesombongan adalah sifat buruk yang muncul dari perasaan yang berlebihan terhadap kualitas diri dan kepentingan diri sendiri. Sehingga hal itu menggiringnya kepada keangkuhan, dengan sebuah keyakinan bahwa orang lain tidak memiliki kualitas seperti dirinya, atau mereka memilikinya, namun tidak dalam kapasitas yang perlu diperhatikan dan dihormati. Iblis -laknat Allah- adalah makhluk pertama yang melakukan hal tersebut, saat dia menganggap dirinya lebih utama dari Adam dengan anggapan bahwa dirinya diciptakan dari api sedangkan Adam diciptakan dari tanah. Dengan demikian syetan adalah makhluk pertama -tapi bukan yang terakhir- yang menggemari kecongkakan. Kesombongan adalah sebuah sebutan yang sangat relatif. Ia bukan keinginan untuk mencapai sesuatu dan bukan pula kesadaran individual yang memandang dirinya sebagai manusia yang tidak berguna. Bukan seperti itu, tapi yang dimaksud dengan kesombongan adalah sebuah tindakan yang menganggap orang lain dalam berbagai kapasitasnya adalah lebih rendah (inferior) daripada dirinya sendiri. Dua sikap ini dengan jelas digambarkan dalam sebuah peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah. Yaitu pada seorang sahabat yang dengan kesabarannya dan tanpa menyombongkan diri selalu mengundang orang lain untuk iri dan kagum kepadanya karena penampilannya yang selalu berpakaian rapi. Rasulullah ditanya apakah cara hidup seperti itu merupakan sikap sombong? Rasulullah menjawab, Tidak, sama sekali tidak. Kesombongan adalah menolak realitas dan dia selalu melihat orang lain dengan pandangan rendah.

Kesombongan dalam segala bentuk dan kompleksitasnya, seperti kesombongan dengan kekayaan dan prestasi, ras dan suku dikubur oleh Islam yang egaliter. Seseorang tidak boleh membangun sesuatu di atas pondasi yang tidak substansial. Dan tidak ada yang lebih buruk dan lebih dusta daripada mengklaim superioritas (kehebatan) dengan cara kesombongan. Padahal lewat kerja dan pengabdianlah manusia bisa mencapai superioritas.

Bahaya dari sikap sombong dan congkak dalam diri seorang diplomat hampir tidak bisa dihindari. Seluruh atmosfer hidupnya -dalam acara-acara seremonial, pertemuan dan resepsi- selalu mendorong dirinya untuk bersikap sombong. Kesombongan personal sering menjadi sumber kegagalan sebuah diplomasi. Seorang diplomat yang ramah, penuh amanah, taktis, seksama, sabar, dan kalem akan gagal menjadi seorang diplomat ideal manakala dia bersifat sombong. Kesombongan dalam diri seorang negosiator akan menghambatnya untuk menghargai nasehat atau opini orang lain, yang mungkin saja di antara mereka ada yang memiliki pengalaman yang sangat panjang di sebuah negeri, atau lebih berpengalaman dalam menghadapi problema daripada apa yang dimilikinya. Kesombongan itu akan membuatnya mudah terserang oleh pujian ataupun serangan lain yang datang dari orang-orang yang dia ajak untuk bernegosiasi. Kesombongan akan mendorongnya untuk memegang teguh pandangan yang bersifat personal dalam menghadapi masalah yang dibebankan kepadanya. Dan pada kasus-kasus yang ekstrem dia akan lebih menyukai gemerlapnya kesuksesan yang sifatnya dibuat-buat daripada kesahajaan dengan sikap kompromi yang lebih berhati-hati. Dan akan mendorongnya untuk bermulut besar saat meraih kemenangan dan menyebabkan timbulnya kebencian dari orang-orang yang mungkin telah dikalahkannya.

Hal. | 105

Pada saat-saat yang genting, hal ini mungkin akan menyebabkan pemerintah yang mengutusnyanya tidak mau mengakui semua prediksi dan informasi yang berasal darinya dengan anggapan bahwa apa yang dia sampaikan itu tidak benar. Hal ini juga akan mendorongnya untuk mendramatisasi friksi kecil dalam masalah-masalah tertentu yang sebenarnya tak lebih dari masalah sosial biasa. Yang mungkin saja, akan menyebabkannya melakukan kesalahan dengan cara berlagak pamer, angkuh dan vulgar yang berlebihan. Yang semuanya merupakan akar dari ketidakbijakan dan tindakan yang paling tidak berakal budi. Cara-cara ini akan melahirkan sebuah diplomasi yang sangat ramah menjadi sebuah ironi, epigram dan insuniasi (sindiran) yang akan dibalas dengan ejekan yang tajam. Sehingga memunculkan asumsi bahwa diplomasi yang profesional hanyalah sebuah ilusi, karena kelakuan yang ditunjukkan para diplomat itu sendiri. Kesombongan juga akan menyeret para diplomat kepada tindakan-tindakan yang hina berupa reaksioner, ketidaktepatan, ketidaksabaran, emosionalisme dan bahkan tindakan-tindakan yang tidak amanat. Dan kesombongan akan membawa kepada ketidakberesan dalam seni negosiasi, yang kita sebut dengan "puas diri". Pertama, akan menggiring kepada kehilangan kemampuan untuk beradaptasi, kemudian akan menghancurkan kemampuan untuk berimajinasi. Cara-cara kaku yang dilakukan seorang diplomat yang mengantarkan dirinya kepada sebuah kondisi hilangnya kemampuan untuk beradaptasi. Dia akan gagal untuk merespon sesuatu yang menghajatkan kepada elastisitas dimana ketika setuju dengan ide tertentu atau dengan ide-ide yang dia sendiri tidak cukup familiar dengannya.

Muhammad Shallallahu `Alahi wa Sallam dilahirkan sebagai anak yatim, ditinggalkan ibunya saat masih kecil. Beliau tumbuh dalam buaian kakeknya. Saat kakeknya meninggal, dia berada di bawah perlindungan pamannya, yang dilewatinya hingga masa mudanya. Tatkala menikah dengan seorang janda kaya, Khadijah, beliau berusia dua puluh lima tahun. Kemudian beliau tinggal di rumah istrinya. Warisan

yang beliau dapatkan hanyalah sebuah rumah kecil dan itupun diambil oleh saudara sepupunya, Aqil bin Abu Thalib. Saat memasuki Mekkah sebagai penakluk, beliau tidak memiliki rumah warisan. Di Madinah beliau tinggal di sebuah kamar kecil di rumahnya Abu Ayyub Khalid bin Zayd Al-Ansari, kemudian beliau membangun sendiri sebuah rumah yang berdampingan dengan mesjid. Dan di rumah inilah Rasulullah meninggal dunia, di sana Rasulullah berbaring dengan damai. Pada saat berada dalam puncak kejayaannya, kala beliau mampu membangun dan hidup di dalam sebuah istana yang megah, beliau malah hidup di sebuah rumah yang terbuat dari tanah, beratap jerami dan pelepah kurma. Jika seseorang masuk ke dalam rumahnya, maka dia akan gampang menyentuh langit-langit rumahnya dengan tangannya. Air hujan menetes dari atap rumahnya yang dilindungi hanya dengan lapisan yang dibuat dari bulu unta. Perlengkapan rumahnya ialah berupa tikar, dan bantal kulit yang dilapisi dengan daun pakis, sedang sedikit kulit yang tergantung di atas tembok adalah hiasan rumah yang dimiliki oleh seorang penguasa yang telah menguasai jazirah Arab. Tatkala gorden berwarna digantungkan di rumahnya, beliau memerintahkan agar gorden itu dibuang. Dan Aisyah melihat rasa tidak suka terlihat di wajah Rasulullah yang kemudian mengatakan kepadanya bahwa dia tidak diberi amanat untuk memegang uang rakyat untuk dibelikan interior rumah. Peristiwa ini terjadi saat keluarga harus mencari makan. Beliau wafat dengan baju kasar dan sebuah selimut yang penuh dengan tambalan. Inilah pakaian yang dia pakai saat menerima delegasi di sebuah tempat yang tak lain adalah mesjid Nabawi.

Hal. | 106

Rasulullah adalah model yang paling indah dari sosok kesederhanaan. Beliau bersikap rendah hati. Beliau telah membangun sebuah masyarakat yang menghapuskan semua privilege (hak-hak istimewa). Sebab privilege hanya akan diterima oleh seseorang yang melakukan pengabdian dan pengorbanan. Beliau melakukan itu lewat contoh-contoh nyata. Dalam setiap pertemuan, beliau tidak pernah melakukan hal-hal yang sangat mencolok pandangan. Beliau selalu duduk dengan orang-orang biasa dan menolak untuk mengakui kedudukan tertentu sebagai pembeda dengan yang lain. Jika duduk, beliau selalu duduk dalam keadaan yang sama dengan yang lain dan satu baris dengan mereka. Jika dia datang berziarah ke sebuah tempat, maka beliau akan selalu menghindar untuk duduk di tempat yang sangat mencolok dan gampang dikenal orang banyak. Tatkala Rasulullah datang berkunjung ke rumah Abdullah bin Umar, ia membawakan untuknya kasur kecil dari kulit, namun beliau duduk di atas tanah dan membiarkan kasur kecil itu berada diantara dia dan tuan rumah. Rasulullah dengan tegas, melarang cara-cara dan budaya yang dilakukan oleh orang-orang Persia, yang menghormati manusia dengan cara berdiri dan tangan melipat di dada, sebuah tanda penghormatan kepada orang-orang kaya. Suatu ketika Rasulullah bersabda,

"Barangsiapa yang meminta orang lain berdiri saat kehadirannya, maka hendaklah bersiap-siap untuk masuk neraka."

Pada saat Rasulullah melarang para sahabatnya untuk berdiri saat menyambut dirinya, namun tatkala para sahabat tercintanya datang dia berdiri menyambut dan mengatakan ucapan selamat. Saat duduk di tengah-tengah sahabatnya di masjid, Rasulullah tidak menempati tempat yang sangat mencolok, sehingga orang-orang

asing yang ingin menemuinya akan bertanya-tanya siapa diantara mereka yang bernama Muhammad Utusan Allah dan dimana pula tempat duduknya. Beliau menghormati orang-orang miskin dan kaya dengan penghormatan yang sama. Beliau tidak pernah membedakan antara orang yang berkulit hitam legam, berwarna dan putih. Setiap orang yang datang kepadanya akan selalu disambut gembira dan dengan senyum yang mengembang. Beliau selalu datang ke rumah-rumah orang miskin dan selalu berusaha menghibur mereka. Seringkali seseorang datang ke rumah Rasulullah diberi makan, sedangkan beliau sendiri dan keluarganya tidak makan. Rasulullah adalah orang yang selalu mengucapkan salam pertama kali, jika beliau berjalan di jalan raya beliau akan mengucapkan salam kepada setiap orang, baik laki-laki, perempuan maupun anak kecil. Beliau tidak pernah mementingkan diri sendiri dan tidak pula merasa khawatir untuk direndahkan. Karena Rasulullah selalu bertindak sesuai dengan Al-Quran. Firman Allah,

Hal. | 107

"Dan janganlah memalingkan mukamu dari orang-orang dan jangan pula berjalan di muka bumi dengan sombong, sesungguhnya Allah tidak suka terhadap setiap orang yang sombong." (QS. Luqman 31:18)

Angkara, arogansi dan bangga dengan kekuasaan atau kemampuan yang kita miliki akan menggiring kita untuk terjebak ke dalam dosa-dosa. Orang-orang yang takut kepada Tuhan akan selalu menghindari tindakan yang demikian karena yakin, bahwa semua yang dia miliki saat ini adalah karunia Allah. Dia berlaku sederhana dan sopan setiap kali memandang hidup. Al-Quran dengan tegas menyatakan,

"Dan janganlah kamu berjalan di atas bumi dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tak akan dapat membelah bumi dan tak pula mencapai setinggi gunung." (QS. Al-Israa' 17:37)

Rasulullah sangat tidak senang kepada pujian yang berlebihan, dan beliau selalu berhasil untuk menghancurkan benih-benih dosa sejak permulaannya pada orang-orang yang berada di hadapannya. Suatu saat ketika beliau sedang berbicara tentang seseorang, ada salah seorang yang hadir dan memuji orang itu dengan pujian yang berlebihan, Rasulullah bersabda, "Kau telah memutus leher temanmu." Rasulullah mengucapkan kata-kata itu beberapa kali. Suatu saat, Rasulullah datang ke mesjid dan mendapatkan seseorang senang melaksanakan shalat. Beliau mencari tahu siapa nama orang itu dari seorang sahabat yang bernama Mihjan As-Tsaqafi. Tatkala menjelaskan orang itu, Mihjan memuji-mujinya. Rasulullah dengan segera menyatakan bahwa jika orang itu mendengar pujian yang dia utarakan, niscaya ia akan terganggu dan rusak mentalnya.

Suatu saat seorang penyair yang bernama Aswad bin Sari datang menemui Rasulullah dan meminta izin kepadanya untuk membacakan sebuah sajak karangannya, yang di dalamnya terdapat pujian kepada Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah bersabda, "Allah senang pujian." Maka setelah itu, mulailah Aswad bin Sari membaca sajaknya. Dalam pada itu ada seseorang menginterupsi pembacaan sajaknya. Tatkala orang itu pergi, sang penyair kembali mengulang bacaan sajaknya. Tatkala orang itu datang lagi, hal serupa diulangnya lagi. Kejadian ini berulang sampai

tiga atau empat kali. Sang penyair yang merasa terganggu, kini berusaha menanyakan siapa orang yang selalu menginterupsinya saat dia membaca sajak. Rasulullah menjawab, bahwa orang tersebut adalah orang yang tidak suka dengan perkataan-perkataan yang kosong dan tak bermakna.

Disamping menolak segala bentuk kemewahan materi Rasulullah juga menolak cara-cara hidup mewah, dan secara terus menerus berusaha untuk berada dalam kehidupan yang serba moderat. Cara hidupnya adalah contoh nyata dari cara hidup sederhana dan hemat. Kehidupan yang sederhana bukan karena kemiskinan yang melilit dirinya, namun cara itu adalah pilihan hidup yang dia pilih dengan sengaja. Dan Rasulullah selalu memakai pakaian yang sangat sederhana.

Hal. | 108

Para janda menjadi perhatiannya. Bahkan sering kali Rasulullah melakukan pekerjaan mereka dan meninggalkan pekerjaannya sendiri. Dan manakala ada seseorang yang mengerjakan untuk dirinya suatu pekerjaan walaupun pekerjaan itu sangat remeh, namun beliau tidak akan pernah lupa untuk menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasihnya. Pada saat makan Rasulullah selalu duduk sejajar dengan orang-orang miskin. Cara duduknya adalah cara duduk seorang hamba dan tidak pernah melakukan gerakan dan tingkah yang bisa menggambarkan rasa bangga dan sombong. Dia bersabda, "Saya adalah hamba Allah dan saya duduk sebagaimana duduknya seorang hamba."

Suatu saat ada seseorang datang kepada Rasulullah dan terkagum-kagum dengan kepribadiannya, dan dia tampak menggigil kesakitan di hadapannya. Rasulullah menenangkan orang itu dengan sabdanya,

"Saya ini bukanlah raja. Saya ini adalah anak wanita Quraisy yang memakan dendeng."

Rasulullah juga menegur seseorang yang mengatakan, "Kau adalah tuan kami yang terbaik di antara kami dan anak orang terbaik di antara kami." Rasulullah bersabda,

"Janganlah kamu terjerat oleh syetan. Saya adalah anak Abdullah, hamba dan utusan Allah. Janganlah kalian menambahkan sesuatu yang Allah tidak memberikannya kepadaku."

Hal yang sama Rasulullah ucapkan kepada seseorang yang mengatakan kepadanya, "Kau adalah makhluk terbaik." Rasulullah mengatakan bahwa yang terbaik itu adalah Ibrahim. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Ibnu Asakir, diriwayatkan bahwa tatkala ia datang bersama utusan Bani Amir, salah seorang utusan itu menyebut Rasulullah dengan "Tuanku". Rasulullah memberi peringatan kepadanya agar jangan mengikuti jejak syetan.

Ketika Rasulullah memasuki kota Mekkah saat penaklukannya, beliau mengangkat kepala dengan penuh kerendahan hati. Pada saat kemenangan berada di tangannya, beliau menyampaikan pujian kepada Allah dan meminta ampunan-Nya.

Beliau mengendarai seekor keledai pada saat menaklukkan kota Khaibar. Beliau tidak pernah sombong dengan kemenangan yang diperolehnya dan tidak akan pernah sedih dan putus asa dengan sebuah kekalahan. Sebab dalam pandangannya, semua yang bagus itu berasal dari Allah dan semua yang buruk adalah dari dirinya sendiri. Dengan demikian, beliau tak pernah kehilangan kesempatan untuk menunjukkan kepada umatnya bahwa dia hanyalah seorang manusia biasa sebagaimana yang lainnya. Yang membedakan dirinya dengan yang lain adalah bahwa beliau menyampaikan wahyu yang diperintahkan Allah kepadanya. Beliau tak pernah lelah menyampaikan ajaran yang ada dalam Al-Quran,

Hal. | 109

"Katakanlah, Aku tak menguasai manfaat dan mudharat untuk diriku sendiri kecuali apa yang Allah kehendaki. Dan sekiranya aku tahu tentang barang gaib, niscaya aku akan memperoleh banyak kebaikan, dan keburukan tidak akan mengenai aku. Aku tiada lain adalah seorang pemberi peringatan dan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman." (Al-A'raaf 7:188)

Sebagaimana yang dikatakan Daumer, beliau menghadirkan dirinya bukan sebagai anak Allah, tapi sebagai anak Abdullah. Dia dengan kencang menyatakan bahwa dirinya adalah manusia sebagaimana para pengikutnya. Yang membedakannya dari orang lain ialah sebagai pembawa wahyu dari Allah.

Dan atas dasar itu semua, beliau telah menyatukan dalam dirinya berbagai sifat yang sangat besar dan mulia. Kemauan keras dan spirit yang menyala yang dibarengi dengan sifat kasih, kelembutan dan kerendahan hati telah menjadikan Rasul satu sosok yang dengan gagah menghadapi berbagai kesulitan dan konspirasi. Beliau tidak pernah berhenti memperjuangkan misi yang dibawanya hingga mencapai apa yang diinginkan, hingga akhirnya hampir seluruh penduduk jazirah Arab waktu itu memeluk keimanan yang Rasulullah bawa. Perilakunya menjadi standar bagi seluruh pemeluknya baik ketika beliau hidup maupun setelah wafatnya. Para musuhnya dengan ganas menyerangnya dengan berbagai cara dan upaya, namun sama sekali beliau tak memendam dendam. Beliau bersikap kesatria terhadap orang-orang yang ditaklukkan, ramah dan toleran terhadap orang-orang non-muslim.¹⁾

Suatu saat beliau mendengar seorang gadis menyanyikan sebuah lagu tatkala seorang anak sahabatnya melangsungkan pernikahan. Dari lirik-lirik lagunya terkandung pujian terhadap Rasulullah. Mendengar pujian yang demikian, Rasulullah bersabda, "Tinggalkan lirik-lirik pujian terhadapku dan nyanyikanlah yang lain saja."

Pada saat putranya, Ibrahim meninggal dunia, matahari saat itu sedang gerhana. Ibrahim adalah anak Rasulullah yang meninggal ketika masih bayi. Masyarakat saat itu yang masih percaya dengan khurafat, menghubungkan peristiwa tersebut dengan kematian Ibrahim. Menurut pandangan mereka, itu tanda bela sungkawa Allah atas kematian anak Rasulullah. Rasulullah yang memang diutus untuk menghilangkan segala macam khurafat dan takhayul segera menyatakan bahwa semua kejadian itu adalah fenomena alam yang biasa terjadi, dan tidak ada hubungannya dengan kematian ataupun kelahiran seseorang.

Itulah Muhammad, sosok simpatik yang menolak segala penghormatan terhadap dirinya, memperhatikan semua orang yang berada dalam kesulitan, dan selalu siap membantu, beliau juga selalu memperhatikan kebutuhan orang lain. Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah sosok yang sederhana pada saat berada dalam puncak kemenangannya, dan penuh optimisme di saat berada pada posisi kalah dan lemah. Beliau selalu berjuang dengan penuh semangat dan memfokuskan pada satu tujuan. Maka beliau telah meninggalkan kepada generasi-generasi selanjutnya sebuah contoh yang akan terus mengilhami seluruh umat manusia dengan keberanian, optimisme dan percaya diri.

Hal. | 110

1.) *Mohamed und sein Werk*, halaman 267

Loyalitas

Loyalitas adalah sebuah sikap setia dan konsisten terhadap kewajiban yang dibebankan pada diri seseorang tanpa melihat resiko yang akan menimpa. Seorang manusia yang memiliki loyalitas adalah sosok yang selalu siap berkorban demi sebuah tujuan yang ingin dicapai demi kedaulatan, negara dan tugas kewajibannya. Kesuksesan yang akan dicapai sangat tergantung pada kemampuannya untuk menyeimbangkan semua loyalitasnya yang adakalanya tampak sebagai suatu yang saat sangat bertentangan. Kecintaan seorang diplomat terhadap negara dari mana dia berasal adalah sebuah fenomena umum yang ada di mana-mana. Rasa kecintaan ini akan mendorong lahirnya sebuah loyalitas. Bagi seorang diplomat yang mencintai negerinya, kejahatan-kejahatan dan kelemahan negerinya mungkin saja akan menutup matanya dan dianggapnya sebagai sesuatu yang tak pernah ada karena yang ada dalam benaknya adalah bahwa negerinya itu baik. Sebaliknya, jika dia tidak mencintai sebuah negeri maka dia akan melihat negeri itu dengan pandangan negatif dan menganggap bahwa negeri itu tak memiliki sesuatu pun yang baik. Dua fenomena di atas telah membuka ruang bagi loyalitasnya menjadi sesuatu yang tidak jelas. Dia kehilangan cara pandangannya yang jernih, dan nilai-nilai diplomatiknya dikalahkan oleh perasaan suka dan tidak sukanya.

Di sebuah negara komunis dan totaliter, loyalitas sering kali diidentifikasi sebagai sebuah keyakinan buta, bahwa rezim dan pemerintahan yang dia wakili tidak mungkin melakukan kesalahan dan bahwa negara yang diwakilinya adalah adil dan benar. Hitler adalah orang yang terkenal sebagai orang yang mengajarkan keyakinan buta tersebut pada saat-saat akhir kemenangan tentara Jerman, dia mengajarkannya lebih dari sebuah integritas yang profesional. Bahkan dia tidak segan-segan untuk memecat orang-orang yang dia anggap melakukan protes dan menunjukkan ketidakpercayaan pada ideologi yang diajarkan oleh rezim. Para diplomat dari negara komunis diajarkan untuk tidak percaya terhadap bukti faktual jika hal itu dianggap bertentangan dengan ideologi dan doktrin yang mereka ajarkan. Jika sebuah fakta terlalu sulit untuk tidak diakui, mereka dipaksa untuk melakukan mis-interpretasi dalam usaha membendung sebuah ajaran yang bertentangan dengan ideologi yang telah didoktrinkan pada mereka. Pada saat ini di dunia Barat, terutama di Amerika Serikat, telah berkembang sebuah kecenderungan untuk mengidentifikasikan

loyalitas para pegawai sipil, termasuk di dalamnya para diplomat, sebagai usaha untuk menjadikan mereka menerima semua kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Yaitu dengan cara meletakkan "gerobak di depan kuda" (menjadikan para diplomat sebagai kuda tunggangan), dengan demikian, pemerintah telah dengan sengaja melakukan penolakan terhadap manfaat yang akan diperoleh dari perwakilan-perwakilannya di luar negeri, dan dengan demikian, pemerintah telah mengekspos kebodohnya sendiri.

Hal. | 111

Seorang diplomat tidak selamanya sadar bahwa dirinya telah terperangkap pada disloyalitas manakala dia melakukan sebuah "kerlingan sipil" dengan cara mengeksekusi sebuah jalur yang sebenarnya tidak menjadi kepedulian dirinya. Dia juga tidak sadar bahwasanya dirinya telah kehilangan loyalitasnya manakala dia memberikan dirinya terlibat dalam rivalitas dan friksi personal dengan pimpinan pusatnya yang menimbulkan akibat tidak baik bagi pandangannya sendiri dan untuk hasil yang akan dicapai. Kebanyakan tindakan disloyalitas semacam ini terjadi karena orang-orang yang ditugaskan dengan sebuah kewajiban tertentu tidak loyal terhadap dirinya sendiri. Dengan cara yang tidak lagi mengindahkan diktat-diktat kewajiban yang hendak dia lakukan, dia tidak ragu-ragu melakukan satu tindakan yang dia anggap akan memberikan kegembiraan bagi atasan di negeri yang mengirimnya. Dalam usaha meraih pujian dari atasannya, dia melakukan sesuatu dengan sekehendak hatinya yaitu, dengan menyatakan sesuatu yang dibesar-besarkan atau memangkas sebuah fakta. Kedua sikap tersebut sangat inkonsisten dengan loyalitas yang sebenarnya. Semua ini terjadi karena dia gagal mengembangkan satu konsep yang jelas tentang loyalitas, dan dia tidak memiliki pandangan yang jelas tentang tugas-tugasnya yang beragam (baik itu kepada negara, pemerintah dan tentu saja kepada Tuhan). Dia sering kali bingung menangkap makna tugas yang sedang dia pikul.

Rasulullah adalah sosok manusia yang demikian kokoh dan teguh memegang loyalitas tersebut. Dalam segala kegiatan, beliau tidak pernah kehilangan arah untuk melakukan apa yang menjadi tugas utamanya. Konsentrasinya selalu terarah pada risalah yang ingin beliau sampaikan. Setiap aksi, gerakan dan kejadian selalu beliau lakukan untuk memperdekat pencapaian tujuan dan misi yang beliau emban. Langkah-langkah dan aksinya selalu diarahkan bagi usaha pencapaian misinya, walau mungkin beliau akan mendapat banyak tantangan dan rintangan dalam menjalankan misinya tersebut. Beliau selalu menghindari setiap aksi, gerakan dan peristiwa yang sekiranya hanya akan menghambat dan menyempitkan jalan-jalan yang akan dicapai. Meskipun bisa saja hal tersebut mendapatkan kesuksesan yang sifatnya sementara. Seseorang tidak memerlukan untuk berkonsultasi mengenai etika moral yang kompleks dalam rangka mendapatkan arahan tindakan tertentu. Jika seseorang telah yakin bahwa dirinya dalam kebenaran maka dia tidak mungkin dianggap salah oleh yang lain. Dan jika seseorang telah loyal pada dirinya sendiri, dia tidak akan tidak loyal kepada yang lain. Dengan demikian, loyalitas, dalam analisa yang final, tak lebih dari kepercayaan yang kokoh terhadap sebuah nilai tertinggi yang ada dalam dirinya. Sebuah hukum tidak dikokohkan oleh faktor luar, namun lebih dikokohkan oleh adanya kepercayaan dari dalam dirinya dan komando yang terbit dari dirinya dan dari jiwanya sendiri.

Rasulullah menjadikan loyalitasnya hanya kepada Allah. Dan loyalitas kepada yang lain berada di bawah subordansi loyalitas kepada Allah. Rasulullah mengabdikan hanya kepada Allah, Tuhannya, dalam segala bentuk aktivitas yang dilakukan. Kepada-Nyalah beliau serahkan segala urusan hidupnya. Sebab dia memiliki prinsip sebagaimana Allah yang firmankan,

Hal. | 112

"Barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, dan dia berbuat baik maka pahalanya ada di sisi Allah dan tidak ada rasa khawatir pada mereka tidak pula mereka bersedih." (QS. Al-Baqarah 2:122)

Al-Quran menyebutkan dua tipe manusia. Ada manusia yang lidahnya fasih dan tampak arif, menggembirakan, bicaranya menyenangkan dan sangat mempesona, mereka adalah para pembuat rencana-rencana keji yang dibungkus dengan lidah yang indah, yang seringkali sukses mengecoh korbannya sesuai dengan rencana jahat mereka. Sementara korban-korbannya tidak merasa bahwa dirinya telah terkecoh. Mereka adalah golongan munafik, orang yang diluarnya tampak memiliki kata-kata bijak, namun sebenarnya mereka merencanakan rencana jahat. Ini semua sangat kontras dengan perilaku kelompok lain yang merupakan kelompok manusia yang mengedepankan kejujuran, ketegasan, penuh pengabdian, dan yang selalu siap untuk mengorbankan apa saja demi keyakinan yang dia anut. Kaum Muslim diperintahkan untuk mengikuti manusia tipe kedua ini. Dan contoh utama dalam hal ini adalah Rasulullah, seseorang yang tidak asing bagi mereka.¹⁾

Rasulullah memiliki banyak loyalitas. Beliau memiliki loyalitas kepada orang yang membesarkannya pada saat dia masih kecil, beliau sebagai anak yatim loyal terhadap orang-orang yang membantunya, saat berada dalam kesusahan, beliau loyal terhadap-sahabat-sahabatnya yang paling dekat yang menjadi tameng utama perjuangannya, beliau merasa bertanggung jawab kepada orang-orang yang sakit, beliau melaksanakan segala kewajibannya kepada isteri-isterinya dan sanak kerabatnya. Beliau juga melaksanakan kewajibannya kepada anak-anak yatim, seperti dirinya, dan fakir miskin. Beliau juga memiliki loyalitas terhadap semua orang Islam secara umum yang dengan setia membantunya untuk menguatkan posisi umat. Namun demikian loyalitas-loyalitas yang demikian tidak akan mengaburkan pandangannya yang sejati, bahwa dia memiliki kewajiban utama dan loyalitas tertinggi kepada Penciptanya, Allah. Oleh karena itu loyalitas-loyalitas tersebut akan gugur dengan sendirinya jika menghambat perjalanan tugas dan dakwahnya. Beliau tak gentar dengan suara-suara protes kaum Anshar pada saat pembukaan kota Makkah dan beliau tetap dengan pendiriannya, walaupun tampak dalam pandangan selintas akan dibayar dengan ongkos yang mahal, yaitu kehilangan para sahabat dan pengikutnya. Loyalitasnya kepada para sahabatnya yang terdekat tidak menghambatnya untuk melakukan tugas-tugasnya yaitu ketika Rasulullah melakukan sebuah keputusan yang sangat bertentangan dengan apa yang mereka inginkan. Rasa cintanya kepada kerabat-kerabatnya tidak menghalanginya untuk menunaikan tugasnya, dan kecintaannya kepada mereka yang kaya tidak akan menggelincirkannya dari posisi dan sikapnya. Seluruh upaya, energi, rencana dan kesabarannya beliau arahkan kepada satu tujuan, satu arah dan satu titik yakni kepada kesetiaan melakukan tugas. Setiap loyalitas yang menghambat loyalitasnya

kepada Allah akan segera ditepis. Alangkah sempurna penyerahan diri Rasulullah. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Quran,

"Katakanlah! Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku adalah untuk Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan demikianlah aku diperintahkan, dan aku termasuk orang-orang yang menyerah diri." (QS. Al-An'aam 6:162-163).

Hal. | 113

1.) QS. Al-Baqarah: 204-208

Bagian Kedua DIPLOMASI KHULAF A RASYIDIN

- * Diplomasi Abu Bakar Ash-Shidiq
- * Diplomasi Umar bin Khaththab
- * Diplomasi Utsman bin Affan
- * Diplomasi Ali bin Abi Thalib

BAB SATU DIPLOMASI ABU BAKAR

Abu Bakar Ash-shiddiq

Dia dilahirkan di Makkah. Anak dari Utsman bin Abu Quhafah dan Salamah, Ummu Al-Khayr, nama aslinya adalah Abdul Ka'bah. Di usia yang sangat muda, yaitu pada usia delapan belas tahun, dia telah melakukan perjalanan bisnis. Dia mengadakan perjalanan ke Syria dan Yaman dengan rombongan yang lain dan berhasil mengokohkan dirinya sebagai pelaku bisnis yang sangat terkenal dan memiliki reputasi dalam bisnis pakaian. Tak lama setelah itu dirinya mencuat menjadi seorang pelaku bisnis yang terkenal di kalangan Quraisy. Abu Bakar memilih bisnis sebagai profesinya, namun dia juga memiliki nilai lebih karena dia berasal dari keturunan Arab terpandang yang memiliki keahlian dalam bidang sajak dan sastra. Dia adalah sosok yang memiliki cakrawala budaya tinggi, di saat bangsa Arab jarang yang memilikinya.

Dia adalah orang pertama yang menyambut dakwah Rasulullah untuk memeluk Islam. Setiap kali Rasulullah menyebut nama Abu Bakar, maka dia akan menyatakan penghormatannya yang tinggi. Rasulullah seringkali mengungkapkan bagaimana Abu Bakar secara spontanitas menerima Islam tanpa ragu-ragu. Rasulullah bersabda,

"Setiap kali saya mengajak seseorang untuk memeluk Islam maka orang itu pasti akan memperlihatkan keragu-raguannya sebelum masuk Islam, kecuali Abu Bakar. Sebab dia menerima dakwahku tanpa terbersit satu keraguan sedikit pun darinya."

Perubahan yang terjadi pada Abu Bakar demikian sempurna, dan penyerahan dirinya begitu mutlak. Setelah masuk Islam, nama Abdul Ka'bah, yang berarti hamba Ka'bah, diganti dengan nama Abdullah, hamba Allah, sebagai penampakan sebuah ikatan loyalitas baru. Dia selalu berdiri mendampingi sahabatnya, Rasulullah dalam senang dan susah. Dia kokoh dalam pengabdianya dan tabah menghadapi semua siksaan dan cobaan yang datang bertubi-tubi dari orang Quraisy, karena dianggap telah mencemarkan peribadatan nenek moyang mereka, berupa penyembahan berhala. Abdullah oleh Rasulullah diberi gelar Abu Bakar, yang berarti Bapak Anak Unta muda, ia juga mendapat gelar `Atiq, yang berarti orang yang paling dermawan, dia menginfakkan semua hartanya untuk kepentingan umat Islam dan mengabdikan semua hidupnya untuk kepentingan Islam. Dia selalu menyelamatkan budak-budak yang masuk Islam dengan cara membayar uang tebusan kepada tuan-tuannya, orang Quraisy yang kafir. Bidal adalah salah seorang budak yang dibebaskan Abu Bakar dari cengkeraman tuannya. Rasulullah selalu mengungkapkan bahwa tak ada orang yang demikian pemurah melebihi Abu Bakar. Di samping dikenal dengan sebutan `Atiq, orang yang paling dermawan, dia juga dikenal dengan Ash-Shiddiq, orang yang terpercaya. Gelar ini dia peroleh setelah peristiwa Isra' dan Mi'raj, saat semua orang menaruh keraguan terhadap validitas peristiwa tersebut. Hanya Abu Bakarlah yang dengan tegas mendukung dan membenarkan peristiwa tersebut. "Demi Allah," katanya, "saya percaya terhadap semua apa yang diungkapkan Muhammad, yang bergelar Al-Amien jauh sebelum dia menyatakan diri sebagai seorang Rasul."

Hal. | 114

Selama sepuluh tahun di Mekkah Abu Bakar adalah seorang sahabat yang selalu berada dengan Rasulullah yang setia membagi harap, rasa takut dan inspirasi. Dia memiliki kehormatan tertentu karena dialah yang menemani Rasulullah saat dia berada di Gua Tsur selama tiga hari. Pada saat dia merasakan tekanan yang begitu berat dan rasa takut yang demikian mencekam karena melihat dengan jelas betapa orang-orang Quraisy tepat berada di depan gua. Namun rasa takut itu hilang saat Rasulullah mengatakan, dan diabadikan dalam Al-Quran,

"Janganlah kamu bersedih karena sesungguhnya Allah bersama kita." (QS. At-Taubah 9:40)

Abu Bakar mendapat posisi yang sangat unik, sebagaimana disebutkan Al-Quran bahwasanya dia adalah "orang kedua dari dua orang" saat mereka berada di dalam gua.²⁾ Selama berada dalam gua, Rasulullah mendapatkan semua sarana dari Abu Bakar. Dua unta yang dipergunakan untuk mengadakan perjalanan ke Madinah adalah milik Abu Bakar. Rasulullah dan Abu Bakar menunggangi seekor unta, sedangkan unta yang lain ditunggangi oleh seorang penunjuk jalan, dan ia pun adalah pelayan Abu Bakar. Kain yang dipakai untuk melindungi Rasulullah dari sengatan matahari juga milik Abu Bakar. Abu Bakar membawa seluruh uangnya dan sama sekali tidak meninggalkan se-sen pun untuk keluarganya. Ayahnya yang sudah tua saat itu, yaitu sekitar sembilan puluh tahun tidak sepaham dengannya dan sangat menyesalkan apa yang dia lakukan.

1.) S. Muinu Hay. *Sirat As-Shiddiq* - terjemahan bahasa Urdu oleh Nawab Yar Jung Bahadur, Lahore, halaman 34

2.) Ibid. At-Taubah: 40

Akhlaknya Saat Berada di Madinah Pada Saat Rasulullah Masih Hidup

Abu Bakar bersama-sama dengan para sahabat terkemuka, membangun sebuah rumah sederhana yang terbuat dari tanah dengan batu bata di dekat mesjid Rasulullah. Dia membangun rumah itu dari uangnya sendiri. Dia tidak pindah dari tempat itu hingga Rasulullah meninggal. Dia hidup di Sunh, sebuah desa di pinggiran kota Madinah. Dia hidup di sebuah kemah kecil, dalam kondisi yang sangat sederhana. Namun demikian, dia selalu meluangkan waktu, energi dan kekayaannya untuk orang-orang yang membutuhkan, orang-orang yang kehilangan, ataupun orang-orang yang sedang menderita kesusahan. Kesederhanaannya, ketidaksukaannya untuk pamer, telah menimbulkan sebuah kesan pada orang banyak bahwa dia adalah sosok manusia yang menghargai integritas dan sangat memuliakan tujuan yang ingin dicapai.

Hal. | 115

Dia ikut terjun dalam semua peperangan yang diikuti Rasulullah dan selalu berdiri kokoh bersamanya. Dalam sebuah perang, dia menjadi tameng yang melindungi Rasulullah, yakni pada perang Uhud, tatkala terjadi kepanikan dan ketidak-disiplinan yang telah melahirkan krisis. Pada saat Rasulullah berlumuran darah karena dihujani senjata tentara-tentara musuh, Abu Bakar yang mengenalnya segera membawa Rasulullah ke tempat yang aman.¹⁾

Pada saat perang Badar, Abu Bakar berhadapan dengan anaknya sendiri, Abdur Rahman, yang saat itu berperang di pihak kaum musyrikin. Setelah masuk Islam, anaknya mengatakan bahwa pada saat itu ia memiliki kesempatan untuk memukul ayahnya, yang dapat membuat ayahnya tewas, namun tidak ia lakukan. Ketika mendengar hal tersebut Abu Bakar mengatakan, bahwa andaikata dia yang mendapatkan kesempatan itu, maka akan dia tebas kepala anaknya itu. Alangkah kuatnya dorongan keimanan yang ada di dada Abu Bakar sehingga dia tak menganggap jiwa anaknya -yang saat itu masih kafir- sebagai sebuah pengorbanan yang besar.

Pada saat terjadi Perjanjian Hudaibiyah, Abu Bakar adalah salah seorang dari penanda tangan perjanjian tersebut yang ditulis oleh Ali bin Abi Thalib. Dan Umar, adalah orang yang sangat skeptis terhadap isi perjanjian tersebut. Sebab dia menganggap, bahwa perjanjian tersebut merupakan sikap menyerah dan takluk. Namun Abu Bakar memberi nasehat kepada Umar untuk mengikuti apa yang diinginkan Rasulullah. Dalam atmosfer yang penuh dengan ketegangan dan ketidakpastian, depresi dan kepanikan. Keimanan Abu Bakar masih tetap menumbuhkan harapan dan membantu untuk merekatkan ikatan loyalitas, pada saat semua orang dilanda ketegangan yang begitu mengguncang.

Sebelum peristiwa perang Tabuk terjadi (9H), Rasulullah mengumumkan pengumpulan dana untuk biaya perang. Keadaan sangat krisis, banyak tentara yang membutuhkan bantuan demi lancarnya ekspedisi tersebut. Umar ingin mengalahkan Abu Bakar yang terkenal dermawan tersebut dengan menginfakkan separuh hartanya untuk biaya perang tersebut dan dia berpikir bahwa dirinya telah mampu

mengungguli semua orang. Namun ketika Abu Bakar membawa harta sebagai sumbangan untuk biaya perang, Rasulullah menanyakan padanya, "Apa yang kamu tinggalkan untuk sanak keluargamu di rumah?." Dengan tegas Abu Bakar menjawab, "Allah dan Rasul-Nya." Jawaban yang demikian singkat dan mengandung makna yang dalam dari seorang sahabat yang menyerahkan semua hartanya termasuk pakaian dan kancing baju yang telah rusak. Maka setelah itu Umar tidak pernah lagi mencoba untuk menandingi Abu Bakar. Iqbal -filosof dan penyair Pakistan, pent- dengan cantik menggambarkan peristiwa ini dalam sebuah sajak yang berjudul Shiddiq. Baris terakhir dari sajak itu menggambarkan bagaimana jawaban spontanitas dan jawaban yang sangat mempesonakan tersebut.

Hal. | 116

Bagi seekor ngengat, lampu itu sudah cukup, dan bagi burung bulbul sekuntum mawar cukup baginya. Sedangkan untuk Shiddiq, Allah dan Rasul-Nya yang cukup untuk dirinya.²⁾

Abu Bakar adalah Amirul Hajj pertama dalam sejarah Islam. Dialah yang memimpin delegasi haji ke Mekkah pada tahun 9 Hijrah, ibadah haji yang saat diikuti oleh kaum Muslimin dan non-muslim, untuk terakhir kalinya. Pada tahun berikutnya dia mendapat kesempatan untuk menemani Rasulullah dalam haji terakhirnya. Dan pada saat Rasulullah menderita sakit parah, dialah yang memimpin shalat jamaah sebanyak tujuh belas kali, dan salah satu di antaranya, Rasulullah menjadi makmumnya.

1.) Dr. Atta Mohy -ud-Din, *Abu Bakar and His Times*, halaman 8

2.) *Kulliyat-i- Iqbal (Urdu)*. Lahore, 1973, halaman 223

Wafatnya Rasulullah dan Pemilihan Penggantinya

Rasulullah wafat pada tanggal 12 Rabiul Awwal tahun 11 H, dan wafatnya telah menimbulkan goncangan keras di kalangan kaum Muslimin. Sebab komando tertinggi, hakim paling tinggi, seorang pemikir, teman sekaligus penunjuk jalan bagi para pengikutnya. Bagi kaum Muslimin saat itu, hidup tanpa Rasulullah merupakan sesuatu yang tak terbayangkan. Sebab saat mereka berada bersamanya, secara tidak sadar mereka telah sangat tergantung kepada petunjuk dan nasehatnya. Dengan demikian tidak mengherankan, jika pada saat wafatnya Nabi kebingungan besar melanda para sahabat, dan chaos demikian menyebar di Madinah. Abu Bakar yang sedang balik ke desanya yang jauh dari kota setelah mendapat izin dari Rasulullah, segera kembali menuju ibu kota. Saat sampai di rumah Aisyah, dia melihat untuk terakhir kalinya jasad pemimpinnya. Abu Bakar mendengar Umar sedang berteriak-teriak di tanah lapang di tengah-tengah orang yang sedang berkumpul. Umar mengatakan, "Orang-orang munafik mengatakan Muhammad telah mati. Saya bersumpah bahwasanya dia tidak mati, dia sedang pergi menemui Allah sebagaimana Musa, lalu kembali setelah empat puluh hari, saat itu orang-orang juga mengatakan Musa telah mati. Hal serupa juga terjadi pada Nabi kita, dia akan kembali dan akan memotong kaki dan tangan orang-orang yang mengatakan bahwa dia telah meninggal."

Keputusasaan berkembang di kalangan umat, dan spirit menurun dengan tajam. Umat yang ditinggalkan pemimpinnya saat itu laksana kehilangan sebuah ikatan. Umar, yang tidak menyadari sepenuhnya akan ucapan yang dilontarkannya itu, membutuhkan seseorang yang mampu meyakinkan dirinya bahwa Rasulullah benar-benar meninggal. Dan Abu Bakarlah yang mampu menguak kebenaran yang hakiki. Dengan lantang dia menghentikan ucapan Umar, "Wahai saudara-saudara sekalian, barangsiapa yang menyembah Muhammad maka Muhammad telah mati. Namun barangsiapa yang menyembah Allah maka sesungguhnya Allah itu hidup dan tak pernah mati." Kemudian dia membaca ayat Al-Quran,

Hal. | 117

"Dan tidaklah Muhammad itu kecuali seorang Rasul, dan telah berlalu rasul-rasul sebelum dia. Apakah jika dia mati atau terbunuh kau berpaling...." (QS. Ali Imraan 3:143)

Pembacaan ayat yang relevan di saat yang tepat sangat mengejutkan orang-orang yang hadir di tempat itu. Umar seakan baru menyadari ucapan-ucapannya, dan dia seakan merasa bahwa ayat itu baru diturunkan pada saat kejadian itu. Kutipan ayat yang dibacakan Abu Bakar telah menempatkan peristiwa tersebut dalam perspektifnya yang benar. Tak ada peluang bagi para pelipur lara yang tidak berbobot, yang dibutuhkan adalah orang yang untuk siap menyatakan kebenaran, yakni bahwa Rasulullah telah meninggal dunia. Kenabian kini telah berakhir. Namun misi Islam telah disampaikan secara lengkap untuk umat manusia. Rasulullah pada saat Haji Wada' dengan jelas menyampaikan risalah yang dibawanya, dan kini merupakan kewajiban umat manusia untuk mengamalkan seluruh ajaran Islam itu. Tak ada seorang pun yang berhak menghentikan posisinya sebagai Nabi setelah wafatnya, sebab nubuwah yang dia bawa adalah silsilah terakhir dari silsilah kenabian. Namun fungsi beliau sebagai kepala pemerintahan harus dilanjutkan tanpa ada jeda. Namun siapa yang berhak untuk memikul tugas ini?

Di saat Rasulullah wafat ada empat kelompok penting:

(I). Orang-orang Muhajirin, yakni kaum yang melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah, yang mencari perlindungan di Madinah setelah sepuluh tahun sebelumnya mereka berada di bawah kepemimpinan Rasulullah di tanah Makkah. Di antara orang-orang yang paling menonjol dari kelompok Muhajirin ini adalah Abu Bakar, Umar dan Abu Ubaidah.

(II). Orang-orang Anshar, yakni orang-orang Madinah yang membantu Rasulullah dan kaum Muhajirin Makkah. Pimpinan mereka adalah Sa'ad bin Ubadah.

(III). Para Pemberi Legitimasi, mereka adalah kelompok yang menyatakan bahwasanya Ali, Zubair dan Abbas adalah wakil-wakil mereka yang sebenarnya. Mereka menyatakan bahwasanya Rasulullah pada saat Haji Wada' telah mewasiatkan di Jabal Arafat, pada tahun 632 H. bahwa Ali adalah teman dan penggantinya.

(IV). Kelompok Muawwiyyin. Mereka adalah orang-orang memiliki kekuatan besar di zaman pra Islam. Dan hingga Islam datang, mereka masih merupakan kelompok elit.

Insiden di Tsaqiifah Bani Saidah dan Penyelesaian Yang Tepat dari Abu Bakar

Pada saat penduduk Madinah tenggelam dalam kesusahan yang dalam akibat meninggalnya Rasulullah, pimpinan-pimpinan kaum Anshar mengadakan pertemuan mendadak untuk mengadakan pemilihan pengganti Rasulullah secara temporal. Mereka yang berkumpul saat itu, aklamasi memilih Saad bin Ubadah, yang terbaring karena sakit demam di pojok ruang pertemuan. Mereka menunjukkan rasa simpati pada pimpinan Bani Khazraj tersebut. Kata-kata bersayap segera mereka ucapkan untuk menunjukkan kedudukan kaum Anshar yang membantu Rasulullah dengan tanpa pamrih, satu peristiwa yang memiliki kedudukan yang sangat besar dalam sejarah. Kedatangan Abu Bakar di tempat pertemuan Bani Sa'idah telah mengubah semuanya. Bahkan andaikata Abu Bakar tidak datang di tempat itu pada saat yang tepat, jarum sejarah umat Islam akan lain adanya. Muir saat menggambarkan peristiwa itu, menyatakan:

Hal. | 118

"Perkumpulan di mesjid itu seketika senyap, ketika seorang utusan dengan lari terengah-engah mengabarkan, bahwa orang-orang Madinah (Anshar), telah berkumpul sesama mereka sendiri untuk memilih pemimpin dari kalangan mereka sendiri. Keadaannya sangat kritis. Kesatuan iman sedang dipertaruhkan dan kekuatan-kekuatan yang beragam sepertinya akan tercabik-cabik atau mungkin akan hancur total. Kekuasaan yang selama ini berada di tangan Rasulullah kini harus jatuh kepada seorang pengganti, seorang, ya seorang saja. Kekhalifahan dalam Islam menghajatkan satu khilafah dan bukan khilafah yang terpecah-pecah, sedangkan orang Arab waktu itu tak akan mengakui seorang pimpinan kecuali dari suku Quraisy. Mayat rasul seharusnya segera dikuburkan, namun mendengar perkara yang sangat membahayakan kondisi umat itu, dua sahabat utama Rasulullah (Abu Bakar dan Umar) yang disertai dengan Abu Ubaidah segera berangkat menuju tempat berkumpulnya orang-orang Anshar tersebut. Kedatangan mereka yang segera akan mampu menghentikan krisis dari permulaannya. Di tengah perjalanan ada dua orang penduduk yang secara pribadi memperingatkan akan bahaya yang akan menimpa mereka jika mereka masuk sendiri-sendiri, maka mereka mempercepat langkah mereka. Orang-orang Madinah, saat itu, sedang berkumpul di sebuah ruang pertemuan dan membicarakan masalah suksesi. Mereka mengatakan, "Kita telah memberikan kepada orang-orang asing itu tempat tinggal, dan dengan mata pedang kami, mereka mampu menanamkan keimanan. Saat tiga sahabat itu masuk ruangan, mereka (orang-orang Anshar) telah menentukan pilihannya secara pasti, yaitu memilih Sa'ad bin Ubadah, pimpinan Bani Khazraj, yang saat itu menderita sakit demam dan terbaring di pojokan ruang pertemuan. Saat ketiga sahabat itu masuk, mereka baru saja selesai menyatakan pilihannya terhadap Sa'ad bin Ubadah dan menyatakan sumpah setianya, dan tampaknya orang-orang Madinah tidak bisa lagi diajak kompromi.¹⁾

Dengan pembicaraan yang sangat pendek, namun mengandung makna yang sangat kuat, Abu Bakar memperingatkan kaum Anshar untuk mengenali secara jernih realitas sosial dan keterbatasan situasi. Abu Bakar dengan gembira menghargai pengabdian mereka untuk dakwah Islam, pengabdian mereka terhadap tugas-tugasnya, dan dedikasi mereka yang tak terhingga terhadap pimpinan yang telah

meninggal (Rasulullah), namun dia juga sekaligus menyatakan dengan terus terang bahwasanya orang-orang Arab tidak akan patuh kepada pimpinan selain orang-orang Quraisy, pelayan Ka'bah sejak zaman dahulu. Kepercayaan yang diberikan kepadanya untuk menjadi juru bicara kaum Muslimin tidaklah meleset. Integritasnya diakui dan tak ada yang mencelanya. Ketulusan hati dan kejujuran yang memancar dari diri Abu Bakar serta kefasihannya dan argumen-argumennya telah merubah pandangan orang-orang Madinah yang hadir saat itu.

Hal. | 119

Abu Bakar mengakhiri ucapannya sebagai berikut, "Wahai saudara-saudaraku kaum Anshar, Tak seorang pun yang mengingkari ketinggian derajat kalian semua dalam bidang agama dan keagungan pengorbanan kalian dalam Islam. Kalianlah yang Allah pilih sebagai pembantu agama dan Rasul-Nya, kepada kalianlah Allah mengutus Rasul-Nya saat dia hijrah, dan dari kalianlah mayoritas sahabat-sahabat Rasulullah dan isteri-isterinya. Jadi, posisi kalian berada setelah sahabat-sahabat yang masuk Islam paling awal. Maka akan sangat adil dan tepat jika kami duduk sebagai Amir dan kalian sebagai Wazir. Kalian tidak terhambat dengan apa yang kalian rencanakan dan kami tidak akan melakukan apa-apa kecuali setelah berkonsultasi dengan kalian.

Abu Bakar mengakhiri ucapannya dengan harapan bahwa kaum Anshar akan memilih satu di antara dua orang yang hadir waktu itu, yaitu Umar bin al-Khattab atau Abu Ubaidah bin Jarrah sebagai khalifah. Dua orang pimpinan kaum Anshar, Zaid bin Tsabit dan Basyir bin Sa'ad, segera tampil menyambut baik ucapan Abu Bakar dan menyatakan kepada yang hadir untuk segera mengakhiri segala perselisihan. Dua calon yang dinominasikan oleh Abu Bakar tidak menerima. Sebaliknya mereka setuju menjadikan Abu Bakar sebagai khalifah. Mereka menyatakan, "Wahai Abu Bakar, engkau adalah orang yang paling baik di antara orang-orang Muhajirin, dan engkau adalah satu-satunya orang yang menemani Nabi pada saat dia berada di dalam gua Tsur, dan engkau jugalah yang pernah memimpin shalat saat Rasulullah masih hidup, lalu masih adakah orang lain yang lebih cocok untuk menggantikannya setelah kematiannya selain engkau sendiri?" 2)

Dua sahabat, Umar dan Abu Ubaidah, segera meminta Abu Bakar untuk memberikan tangannya agar keduanya bisa menyatakan sumpah setia (baiat) kepadanya. Namun sebelum keduanya sempat menyatakan sumpah setia, Basyir bin Sa'ad telah mendahului mereka menyatakan sumpah setianya terlebih dahulu. Kemudian diikuti oleh Umar dan Abu Ubaidah baru disusul oleh seluruh massa yang hadir di dalam ruang pertemuan tersebut.

Krisis pertama yang menimpa umat Islam telah mampu diselesaikan dengan sukses lewat negosiasi. Terpilihnya Abu Bakar telah menenteramkan suasana dan menghentikan semua kontroversi yang demikian mengancam keutuhan umat setelah meninggalnya Rasulullah. Terpilihnya Abu Bakar telah memberikan inspirasi kepercayaan kepada semua kelompok yang ada, berkat integritas dan kearifannya. Suku demi suku setelah itu, datang ke Masjid Rasulullah untuk menyatakan sumpah setia kepada Abu Bakar. 3)

1.) William Muir, *The Caliphate: Its Rise, Decline and Fall*, halaman 2-3

- 2.) Tabari, III, halaman 208 (sebagaimana dikutip oleh S. Moinul Haq, pada halaman bukunya 46-47)
 3.) Tabari, III, halaman 45

Kata Sambutan Sebagai Khalifah Pertama

Pemilihan Abu Bakar sebagai khalifah pertama menggambarkan sebuah proses pemilihan yang berdasarkan pilihan rakyat. Padahal saat itu penobatan raja-raja berdasarkan keturunan merupakan hal yang sangat lumrah di seantero bumi. Abu Bakar dengan demikian telah meletakkan sebuah dasar hukum yang dilandaskan di atas tanggung jawab kepada Allah dan manusia. Terpilihnya Abu Bakar di Tsaqiifah Bani Sa'idah kembali dikukuhkan di Mesjid Nabawi, tempat semua urusan kenegaraan dilakukan. Abu Bakar yang saat itu meminta partisipasi dan bantuan masyarakat dalam melakukan tugasnya menyatakan, "Wahai saudara-saudara, Saya bersumpah demi Allah bahwasanya saya tidak pernah mendambakan kekuasaan, baik siang maupun malam, saya juga tidak pernah cenderung kepadanya. Saya tidak pernah berdoa kepada Allah, baik secara terang-terangan maupun rahasia agar Dia menganugerahkan kekuasaan itu pada saya. Namun kini sebuah tugas besar telah saya pikul di pundakku dan berada di atas kemampuanku untuk bisa memenuhinya, kecuali dengan adanya pertolongan Allah. Saya ingin melihat orang yang paling kuat di tempat ini hari ini.

Hal. | 120

Kini tak disangsikan, bahwa saya telah terpilih sebagai pimpinan kalian, namun saya tegaskan, bahwa itu bukan berarti saya adalah yang terbaik di antara kalian. Maka bantulah saya, jika saya melaksanakan amanah ini dengan sebaik-baiknya, dan luruskanlah saya jika saya salah. Kebenaran itu adalah amanah dan kebohongan itu adalah khianat. Orang yang lemah di antara kalian adalah kuat di hadapanku hingga aku memberikan hak-haknya, sedangkan orang-orang yang kuat adalah lemah di hadapanku hingga aku ambil dari mereka kewajiban-kewajiban atasnya. Tak ada satu bangsa pun yang meninggalkan jihad di jalan Allah kecuali dia akan dihinakan oleh-Nya. Dan barangsiapa di antara kalian yang melakukan perbuatan yang memalukan maka dia akan mendapat hukuman dari langit. Taatilah saya sepanjang saya taat pada Allah dan Rasul-Nya, dan jika saya tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka janganlah kalian menaatiku."¹⁾

1.) Sirah Ibnu Hisyam, III, halaman 102, sebagaimana dikutip oleh Muinul Haq, halaman 50

Prinsip-Prinsip Kebijakan

Khalifah pertama yang dipilih secara musyawarah dalam Islam saat pidato politiknya di depan publik, telah menyatakan dengan tegas prinsip-prinsip umum tentang kekhilafahannya. Dia adalah khalifah atau wakil Rasulullah dan bukan Khalifah Allah, sebagaimana banyak disangka oleh orang-orang yang tidak mengerti. Ia pun tidak mendapat kekuasaan ini melalui warisan dari Tuhan, sebagaimana yang biasa berlaku pada raja-raja untuk mengatur rakyat kecil. Dia adalah rakyat biasa yang kemudian terpilih sebagai Khalifah melalui proses pemilihan untuk melaksanakan semua hukum yang ada dalam Al-Quran dan Sunnah Rasulullah. Fungsi khalifah bukanlah untuk membuat hukum, ia hanya bertugas untuk mengimplementasikan

hukum yang telah ada. Tapi dia juga memiliki kemerdekaan untuk menafsirkan hukum-hukum itu jika Al-Quran dan hadits itu membuka ruang untuk sebuah penafsiran.

Dengan menyatakan kesetiaan kepadanya, seluruh rakyat telah terikat kontrak dengannya. Mereka wajib mengikutinya selama dia berjalan sesuai dengan poin-poin yang ada dalam kesepakatan. Dan jika dia menyimpang dari kesepakatan, mereka memiliki hak untuk menegur kesalahan-kesalahan yang dilakukan, dan mereka tidak wajib mengikutinya saat sang khalifah tetap melakukan kesalahan tersebut. Jalan yang benar adalah jalan yang ditunjukkan Al-Quran dan Sunnah. Jalan lurus itu harus dijalani oleh khalifah dengan setia dalam kondisi bagaimanapun. Dengan demikian seorang khalifah bertugas untuk melaksanakan kewajibannya kepada Allah dan kepada manusia. Dia bertanggung jawab kepada Allah dan rakyat. Tak ada kontradiksi antara keduanya. Rakyat, di samping memiliki hak, mereka juga memiliki kewajiban. Mereka memiliki hak untuk memantau tindakan khalifah dan mengkritik orang yang mereka pilih dengan cara yang bebas untuk mengatur urusan mereka. Sedangkan khalifah harus memberikan perlindungan kepada orang-orang yang lemah dan mengontrol yang kuat serta menciptakan suasana damai agar seluruh rakyat hidup tanpa dihindangi rasa takut berdasarkan asas persaudaraan dan persamaan.

Hal. | 121

Kewajiban berjihad mendapat perhatian pada saat pidato politik pertama Khalifah Abu Bakar di depan publik. Yaitu ketika dia mengingatkan hajat manusia untuk mempertahankan kemerdekaan dan kehidupan mereka. Kemerdekaan bisa dipertahankan dengan cara melakukan kewaspadaan secara terus menerus. Orang yang tidak memiliki rasa waspada yang demikian akan membayar dengan harga yang sangat mahal. Demikian juga kemerdekaan tidak mungkin terlindungi kecuali jika ada partisipasi masyarakat secara aktif.

Revolusi, Pemberontakan dan Pemurtadan

Abu Bakar dikenal luas sebagai orang yang memiliki hati yang sangat lembut dan perasa. Dia ramah, baik budi dan sangat setia. Dia akan menangis laksana anak kecil saat membaca Al-Quran. Anaknya, 'Aisyah, mengingatkan kepada Rasulullah agar tidak memilih ayahnya untuk memimpin shalat jamaah saat Rasulullah menderita sakit. Sebab Aisyah khawatir ayahnya yang lembut hati itu tidak akan mampu menahan ketegangan jiwanya. Namun pada saat berada di puncak kekuasaan kaum Muslimin, dia telah banyak mengejutkan berbagai pihak karena tindakannya yang sangat tegas. Dia tidak pernah gugup dalam menghadapi persoalan-persoalan rumit. Visi dan imajinasinya telah banyak membantu menyelesaikan persoalan-persoalan rumit pada saat proses suksesi. Inisiatifnya, yang didukung oleh keyakinannya yang kuat dan pandangannya yang jelas, berkat kedekatannya dengan Rasulullah, telah menimbulkan kepercayaan yang demikian besar di hati rakyatnya. Namun demikian, masih saja ada sebagian kelompok manusia yang masih menampakkan tidak adanya perubahan dalam diri mereka. Mereka berkeyakinan bahwasanya Khalifah Rasulullah yang pertama akan goncang dan terombang-ambing oleh sebuah tantangan dan pasti akan memberikan konsesi-konsesi dalam rangka mengusahakan kelanjutan

loyalitas mereka. Suku-suku di sekitar Madinah menolak membayar zakat kepada petugas pengumpul zakat yang diutus dari Madinah. Mereka mengepung Madinah dan menyiapkan tentara secara terang-terangan untuk menunjukkan sebuah tantangan kepada pemerintahan pusat di Madinah. Dalam tempo sepuluh hari dari masa pemerintahannya, khalifah pertama umat Islam itu telah menghadapi tantangan yang belum pernah dihadapi sebelumnya oleh pemegang kekuasaan umat Islam.

Hal. | 122

Aksi pertama yang dilakukan oleh Abu Bakar adalah mengirim pasukan sebanyak 3.000 orang di bawah pimpinan Usamah bin Zaid dalam sebuah ekspedisi yang sebelumnya telah dipersiapkan Rasulullah namun sempat ditunda karena Rasulullah saat itu sedang sakit. Abu Bakar bersikeras untuk mengirimkan pasukan itu sesuai dengan keputusan yang diambil oleh Rasulullah, meskipun beberapa sahabatnya menasehatinya agar tindakan itu tidak diambil karena waktunya demikian kritis. Madinah waktu itu akan kekosongan orang dan akan menjadi sebuah kota tanpa pertahanan ketika suku-suku pembangkang yang ada bergerak untuk merebut kota itu. Para pimpinan umat Islam mengusulkan sebuah kebijakan yang lunak dan menyarankan agar menempuh jalan kompromi dan konsiliasi. Namun, orang yang selama ini dikenal memiliki watak lembut, telah berubah dengan sikap tegas dan keras. Dia menolak semua bentuk tekanan dan menafikan nasehat-nasehat yang diberikan teman-teman dekatnya. Dengan tegas dia menampik konsiliasi dengan para pemberontak yang mengepung kota. "Keputusan wahyu telah diambil dan agama ini telah sempurna, lalu apakah aturan yang sempurna itu harus dirusak pada saat saya masih hidup? Demi Allah, andaikata seutas tali unta saja tidak dikeluarkan zakatnya, maka akan saya perangi mereka,"¹⁾ tegas Abu Bakar.

Tidak sebagaimana teman-temannya yang lain, Abu Bakar telah menangkap dengan tajam semua yang terjadi saat itu dengan perasaan dan penalaran dan persepsi yang tajam. Dia menyadari betul bahwasanya tuntutan mereka mengandung bahaya untuk masa depan. Dan setiap kompromi yang diambil, berarti telah membuka gerbang konsesi yang lain. Zakat yang baru saja diwajibkan pada tahun 9 H dan Rasulullah telah memerintahkan kepada para penarik zakat untuk mengumpulkan zakat dari orang yang wajib mengeluarkannya dari seluruh pelosok negeri. Abu Bakar, sebagai khalifah Rasulullah, adalah orang yang bertanggung jawab melaksanakan apa yang telah ditetapkan Rasulullah. Dengan tanpa ragu dan penuh semangat dia menghancurkan semua suku yang dengan sengaja memberontak dan membalas serangan mereka dengan serangan yang setimpal. Yang akhirnya kemenangan diraih pihak kaum Muslimin. Kemenangan ini merupakan sesuatu yang sangat signifikan, dan mengisyaratkan bahwa Madinah tetap bisa mempertahankan dirinya, meskipun para tentaranya sedang tidak berada di tempat.

Menyerahnya suku-suku dan ketundukan mereka untuk kembali membayar zakat merupakan sebuah pertanda cerah masa depan Islam. Setiap utusan yang datang dari Bani Tamim dan Bani Thayy ingin diperlakukan sebagai perwakilan. Namun Abu Bakar justru dengan tegas mengatakan, "Mereka itu lebih dari sekedar perwakilan, mereka adalah utusan-utusan yang membawa kabar-kabar gembira, manusia-manusia yang dipercaya, dan sekaligus orang-orang yang menjadi tameng-

tameng iman." Setelah itu, zakat berdatangan dari suku-suku tetangga bahkan dari suku-suku selain mereka, juga dari suku-suku yang jauh, seperti Najd dan wilayah selatan, yang sebelumnya mereka pernah membunuh para pengumpul zakat yang diutus saat Rasulullah masih hidup.

Hukuman atas para pemberontak dilaksanakan dengan segera. Menurut Ibnu Atsir, sebanyak dua puluh empat suku telah menyatakan pemberontakannya. Semua wilayah, dari Yaman hingga Madinah, telah diduduki para pemberontak tersebut. Pemberontakan itu demikian melebar, Thaif, Makkah dan Madinah saat itu merupakan tiga kota yang tetap loyal, sementara wilayah Arab yang lain telah dipenuhi oleh orang-orang murtad. Sementara itu, kaum munafikin menghembuskan api pemberontakan dari dalam tubuh umat. Dan pada saat yang sama, kaum pemberontak itu didukung oleh munculnya empat orang yang mengaku sebagai Nabi. Berbagai kekuatan berusaha untuk menghancurkan negara Islam yang masih muda. Situasinya benar-benar dalam bahaya besar. Maka sangat tepatlah apa yang digambarkan oleh Abdullah bin Masud tentang situasi kaum Muslimin saat itu sebagai "gerombolan domba yang kehilangan penggembalanya di tengah badai dan hujan, di tengah musim dingin yang gelap".²⁾

Hal. | 123

1.) Sirah Ibnu Hisyam, III, halaman 102, sebagaimana dikutip oleh Moinul Haq, halaman 50

2.) Riyad al-Nudhrat, I, 98, sebagaimana dikutip Moinul Haq, pada halaman 62

Sebelas Ekspedisi

Tahun pertama dari masa pemerintahan Khalifah Islam sepenuhnya dikhususkan untuk menegakkan otoritas bagi semua negeri akibat munculnya berbagai pemberontakan dari berbagai suku semenjak meninggalnya Rasulullah. Setelah Abu Bakar mampu menyelamatkan kota Madinah dari ancaman kaum pemberontak yang tidak mau mengakui pemerintahannya, maka dia mengirim sebelas ekspedisi ke berbagai wilayah untuk memberangus orang-orang murtad dan orang-orang yang menyatakan dirinya sebagai nabi. Mereka adalah Aswad Al-Ansi di Yaman, Thulaihah di wilayah Timur Laut, Musailamah dan Sajah -nabi palsu yang kemudian kawin dengan Musailamah- di Al-Yamamah.

Khalid bin Walid adalah pahlawan yang menghancurkan semua gerakan pemurtadan itu. Dia berhasil menaklukkan Thulaihah tatkala sedang melarikan diri ke Syria. Thulaihah kemudian menerima Islam, dan Abu Bakar memaafkan orang yang hampir saja menghancurkan Islam tersebut. Musailamah adalah musuh paling berbahaya dan paling sulit untuk ditaklukkan. Pernyataan tentang bolehnya berzina dan minuman keras adalah dua hal yang mendongkrak popularitasnya. Sementara perkawinan sintingnya dengan wanita yang mengaku Nabi semakin memperkokoh pengakuan palsunya tentang kenabiannya. Dia mengumpulkan pasukan yang besar di bawah komandonya. Dua ekspedisi yang dipimpin Ikrimah dan Syurahbil bin Hasanah berhasil ditaklukkan tentara Nabi palsu tersebut. Namun dengan kesabaran dan semangat juang yang tak pernah mengendur, seluruh pemberontakan itu bisa ditaklukkan hanya dalam waktu satu tahun, dan negara kembali berada dalam kontrol yang baik.

Amnesti umum diberikan kepada pemberontak, kecuali kepada mereka yang membunuh orang-orang Muslim. Salah satu penyebab kesuksesan mereka dalam melakukan ekspedisi ini adalah karena mereka memiliki disiplin yang tinggi dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Mereka berperang bukan dalam rangka mengumpulkan harta rampasan perang. Mereka melakukan semua itu demi jihad di jalan Allah, melawan manusia-manusia murtad yang berusaha menghancurkan tentara-tentara Islam yang setia memegang agamanya. Sang Khalifah dengan ketat memberikan instruksi kepada mereka agar tidak menyimpang dari jalan lurus yang telah dicanangkan Islam. Kepercayaan mereka kepada prinsip-prinsip kebenaran memang jauh berbeda dengan musuh-musuhnya yang tak segan-segan untuk berkhianat dan berbuat jahat. Kaum Muslimin saat itu membawa sebuah pesan yang sangat gamblang dari pemimpinnya, "Janganlah kalian mencabik-cabik seorang musuh pun, jangan pula membunuh anak kecil atau orang-orang yang telah lanjut usia tua dan para wanita. Janganlah kalian memotong pohon-pohon kurma, jangan pula membakarnya dengan api. Jangan pula kalian memotong pohon yang merupakan makanan manusia dan binatang. Janganlah kalian membunuh binatang-binatang ternak ataupun unta. Janganlah mengganggu para pendeta yang sedang melakukan ibadah di tempat-tempat peribadatan mereka. Janganlah melakukan penyelewengan, jangan pula sekali-kali mencurigai seseorang. Jangan sekali-kali membangkang pimpinan-pimpinan kalian, dan jangan pula melupakan Allah serta karunia-Nya yang saat ini kalian nikmati." 1)

Hal. | 124

Abu Bakar adalah sebuah sosok langka yang mampu menggabungkan antara kelemahan lembut dan ketegasan pada saat yang bersamaan. Siapa saja orang yang pernah melakukan pemberontakan kepadanya lalu datang ke hadapannya untuk mengakui kesalahannya, maka dia akan dengan lapang dada memaafkannya. Qara' bin Habirah, Amir bin Mahdi, dan Asy'ats bin Qays, adalah contoh orang-orang yang diberi maaf oleh khalifah, juga contoh dari kebijakan Sang Khalifah.

Satu tindakan yang demikian tegas dan fleksibel dari sosok sederhana itulah yang membuat Islam mampu hidup di tengah tantangan yang demikian serius dari berbagai pihak yang mengancam wujud dan keberadaannya.

Dengan visi yang dia miliki, pandangannya yang jauh ke depan dan kebijakannya, Abu Bakar mampu mempersepsikan bahwa sebuah bahaya besar telah mengancam dari sekitar Madinah dan kemudian meruyak ke berbagai negeri, di saat para koleganya menganggap hal itu sesuatu yang tidak mesti mendapat perhatian besar. Dan berkat kekokohnya serta usahanya yang demikian keras untuk tidak berkompromi dan memberikan konsesi kepada musuh-musuh, maka Islam tetap berdiri kokoh dan jaya. Abu Bakar bukan saja mampu mempertahankan batas-batas geografis, namun sekaligus juga mampu mempertahankan batas-batas spiritual Islam.

1.) Mohammad Husain Haikal, *Abu Bakar Shiddiq*, (Lahore, 1957), halaman 603

Pengumpulan Al-Quran

Al-Quran diwahyukan kepada Rasulullah dalam rentang waktu dua puluh tiga tahun. Setiap kali wahyu itu diturunkan, Rasulullah selalu mendiktekan kepada orang-orang yang dipercaya untuk menuliskan wahyu-wahyu Allah itu. Wahyu-wahyu tadi ditulis di atas daun-daun kurma, kulit-kulit binatang, tulang-tulang binatang dan perkamen (kertas tipis dari kulit). Tulisan-tulisan itu disimpan Rasulullah dan telah dihapal oleh kebanyakan umat pada masa itu, termasuk Abu Bakar. Ketika sekitar tiga puluh sembilan sahabat Nabi yang merupakan penghapal Al-Quran meninggal dunia di medan perang, khususnya pada saat perang melawan Musailamah Al-Kadzdzab, kekhawatiran muncul bahwa Al-Quran akan hilang bersamaan dengan meninggalnya para sahabat penghapal Al-Quran tersebut. Maka segeralah diadakan musyawarah dengan para sahabat yang masih hidup untuk membahas tentang usaha mengumpulkan, membandingkan dan menghimpun ayat-ayat yang ada dalam memori mereka. Abu Bakar memberikan amanah itu kepada Zaid bin Tsabit, salah seorang pencatat wahyu Rasulullah. Tentu saja ini merupakan tugas yang sangat monumental sehingga Zaid bin Tsabit mengatakan, "Andaikata saya disuruh untuk memindahkan satu gunung dari satu tempat ke tempat lain, aku masih lebih ringan dibandingkan dengan tugas mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran." Namun dengan senang hati, dia berusaha sebaik mungkin untuk bisa mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran itu dalam satu kitab sesuai dengan apa yang pernah didiktekan Rasulullah kepada dirinya. Kumpulan dari ayat-ayat itu diserahkan kepada Abu Bakar yang kemudian diberi nama Mushhaf.

Hal. | 125

Perang Melawan Kekuatan Asing

Setelah sukses mengamankan Madinah dari para pemberontak di tahun pertama kekuasaannya, Abu Bakar, selanjutnya merencanakan untuk memperkuat posisinya di wilayah Utara dan Selatan jazirah Arab. Romawi dan Persia saat itu merupakan dua negara adikuasa. Negara kecil yang baru muncul di peta dunia, kini harus berhadapan dengan kekuatan besar dunia yang secara langsung mengancam wujud dan keberadaannya. Rintangan begitu berat, pertempuran sangat tidak seimbang, namun demikian, negara yang baru lahir setahun yang lalu tersebut bukan saja tidak cidera, namun ia juga berhasil mencapai kemenangan dalam pertempuran. Sehingga Von Kramer pernah berkata, "Tidak ada pilihan bagi kita kecuali menyatakan rasa kagum yang demikian besar terhadap sebuah kesuksesan yang dicapai sebuah pasukan yang tak signifikan yang dikirim dari Madinah untuk menaklukkan negara-negara tetangganya, yakni Byzantium dan Persia. Namun jangan lupa pula bahwa sejak awal, Islam telah berhasil menanamkan rasa disiplin tinggi, semangat yang tak tertandingi dan ketaatan, yang semua itu telah membuat mereka seratus kali lebih kuat dari tentara-tentara Yunani dan Persia."¹⁾

Sementara itu Phillip K. Hitti, seorang ahli sejarah beragama Kristen, menyatakan bahwa orang-orang Arab telah berubah menjadi sebuah pasukan tanpa tanding, baik dalam segi jumlah maupun kualitas.²⁾ Khalid bin Walid yang mendapat kepercayaan untuk memimpin pasukan ke Persia dengan tegas mengeluarkan instruksi kepada tentaranya untuk tidak menganiaya para petani agar mereka bisa

terus bercocok tanam. Tentaranya diperintahkan memerangi orang yang menghadang tujuan mereka. Abu Bakar berwasiat kepada komandan dan pasukan perang yang diutusnya sebelum mereka berangkat, "Ingatlah bahwasanya kalian selalu berada di bawah pengawasan Allah, dipinggir jurang kematian, akan diadili di hari kemudian, dan penuh harap untuk masuk surga. Hindari segala bentuk ketidakadilan dan tekanan-tekanan, bermusyawarahlah dengan saudara-saudara kalian serta terus-meneruslah mengokohkan makna cinta dan percaya diri di kalangan tentara kalian. Dan tatkala kalian berperang di jalan Allah, bertindaklah kalian semua sebagai laki-laki sejati, jangan pernah berpaling untuk melarikan diri, dan janganlah sekali-kali kemenangan kalian diwarnai dan dicemari dengan tumpahan darah anak-anak dan wanita."³⁾

Hal. | 126

Usaha Abu Bakar untuk menaklukkan Persia dan Romawi itu telah membuka jalan untuk menaklukkan daerah-daerah di luar jazirah Arab. Husain Haikal, seorang penulis biografi Abu Bakar, menganggap Abu Bakar sebagai orang yang mendirikan Arab Empire (Kekaisaran Arab).⁴⁾ Dengan ditaklukkannya wilayah Al-Hirah dan Chaldaea, dan kemenangannya di Adjnadin, Abu Bakar telah menempatkan wilayah Arabia sebagai bagian penting dalam peta dunia. Isolasi jazirah Arab telah diruntuhkan oleh Abu Bakar.

1.) S. Khuda Bakhs, dalam terjemahan karya Von Kramer, *The Orient Under the Caliphs*, halaman 92

2.) *History of the Arabs*, (Macmillan, 1962) halaman 142

3.) Gibbon, *The Decline and the Fall of the Roman Empire*, V, halaman 309-310

4.) Abu Bakar Shiddiq, halaman 360

Perannya Sebagai Perunding

Seluruh masa pemerintahan Abu Bakar telah diabdikan untuk melahirkan kedamaian. Dalam kondisi yang demikian sulit dan goncang dia tidak pernah berhenti bergerak untuk menawarkan kedamaian-kedamaian, tapi bukan kedamaian dengan mengorbankan prinsip. Prinsip-prinsip kebenaran dalam pandangan Abu Bakar terlalu sakral untuk dikompromikan. Tak ada kata menyerah dalam memperjuangkan kebenaran dan iman yang fundamental. Memang ada ruang untuk kompromi, konsiliasi dan negosiasi, namun tentu saja dengan tidak boleh mengorbankan nilai-nilai yang menghargai kesamaan manusia dan harkat mereka. Abu Bakar, sebagai khalifah, tidak pernah berusaha untuk membalas dendam terhadap para pemberontak dari suku-suku yang mengancam kekuasaannya di awal-awal pemerintahannya. Dia melakukan serangan yang gencar terhadap para pemberontak, dan menaklukkan orang-orang yang murtad dengan kekuatan. Dia tidak segan-segan menggunakan kekuatan militer manakala hal tersebut memang dibutuhkan. Namun demikian, dengan lapang hati dan dada terbuka, dia memberi maaf kepada mereka yang jelas-jelas ingin kembali ke dalam pangkuan Islam.

Seluruh pemerintahannya mendirikan nilai-nilai demokratis, dan sepenuh hidupnya diabdikan untuk kepentingan Islam. Dia tidak hidup di sebuah istana yang megah dan gemerlap. Dia tetap hidup di sebuah rumah yang terbuat dari tanah, yang atapnya gampang digapai dengan tangan. Loyalitas terbesarnya dia berikan kepada

pemimpinnya, Muhammad Shallallahu `Alahi wa Sallam yang telah menetapkan hukum. Aplikasi hukum Islam - Syariah - telah mewarnai semua jalan hidupnya. Dia dengan sungguh hati berusaha untuk mengikuti seluruh langkah-langkah Rasulullah. Namun dia juga tidak ragu untuk menyatakan pendapatnya, tatkala hal itu tidak didapatkan dalam kehidupan Rasulullah.

Hal. | 127

Abu Bakar mendapat tempat yang demikian tinggi di mata umat tatkala dengan segala kapasitas pribadinya, ia memecahkan konflik yang terjadi antara para sahabat di Tsaqifah Bani Saidah, saat mereka berusaha untuk menentukan pilihan pengganti Rasulullah. Abu Bakar berpendapat, bahwa orang yang paling berhak untuk menggantikan Rasulullah adalah para sahabat yang sejak awal telah masuk Islam. Peristiwa yang mengandung bahaya besar yang akan menceraai-beraikan umat Islam itu telah mampu diantisipasi Abu Bakar, sehingga umat tidak menjadi hancur berantakan. Kemudian dia juga telah mampu menanamkan kedamaian ketika menolak untuk berkompromi dengan orang-orang yang tak mau membayar zakat dan sengaja memberontak yang akhirnya mampu dia taklukkan. Abu Bakar melihat dengan jelas prioritas apa yang harus dia lakukan dalam pemerintahannya. Dengan tangkas, dia mengirim pasukan Usamah yang pernah ditetapkan Rasulullah sebelum meninggal, walau banyak para koleganya menentang keputusan itu dengan alasan bahwa Madinah akan menjadi kosong dan tanpa pertahanan. Dia menolak untuk memberikan konsesi apa pun kepada mereka yang tidak mau membayar zakat. Dia nyatakan bahwa zakat harus dibayar dengan penuh sesuai aturan yang Allah tetapkan. Dia memerangi orang-orang yang mengaku sebagai nabi, meskipun mereka memiliki pendukung yang banyak, dia tidak memberi kesempatan kepada mereka untuk menyebarkan ajaran-ajaran sesatnya tersebut. Dia berusaha sekuat tenaga untuk menghancurkan para pelaku subversi dan orang-orang yang ingin mengembalikan manusia kepada nilai-nilai jahiliyah.

Kesepakatan Najran

Abu Bakar menegaskan kembali konsesi yang diberikan Rasulullah kepada orang-orang Kristen dari Najran. Tak satu gereja pun yang diratakan ke bumi, dan tidak ada seorang pendeta pun yang diasingkan atau diusir, serta tak seorang pun dari pemeluk Kristen di sana yang dipaksa untuk keluar dari agama mereka. Abu Bakar menegaskan bahwa jiwa, kekayaan, tanah, agama dan tempat-tempat peribadatan orang-orang non-muslim berada di bawah perlindungan penuh. Kaum Nasrani dari Najran telah diberi kesempatan oleh Rasulullah untuk membayar jizyah tahunannya dalam bentuk pakaian yang mereka bikin sendiri, jas ataupun perabot rumah tangga atau pun kuda yang mereka miliki. Konsesi-konsesi seperti ini tetap dipraktekkan, Abu Bakar menerapkan semua prinsip-prinsip perjanjian Najran ini dalam semua kesepakatan yang dia lakukan bersama-sama orang-orang Kristen dan orang-orang Yahudi.

Kesepakatan Hirah

Prinsip-prinsip yang ada dalam Kesepakatan Najran terefleksikan dalam Kesepakatan Hirah yang ditandatangani Khalid bin Walid dan Amir bin Abdul Masih.

Khalid bin Walid saat itu adalah komandan pasukan yang sedang melakukan penyerangan ke Persia, sedangkan Amar bin Abdul Masih adalah representatif dari penduduk Hirah. Perdamaian ini bukan kesepakatan yang dipaksakan oleh pihak pemenang, namun sebuah bentuk kesepakatan bilateral yang dinegosiasikan dan disepakati oleh kedua belah pihak. Abu Bakar meratifikasi isi perjanjian tersebut dan menyetujuinya, namun dia memerintahkan agar nilai-nilai yang diterapkan harus diambil dari perjanjian yang ada di dalam kesepakatan tentang upeti.

Hal. | 128

Ini adalah kesepakatan pertama dalam sejarah Islam, yang salah satu penandatanganannya adalah orang asing yang berbeda keyakinan. Kesepakatan ini ditandatangani pada tahun kedua pemerintahan Abu Bakar. Teks kesepakatan itu adalah sebagai berikut,

"Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang" Ini adalah kesepakatan antara Khalid bin Walid yang dibuat dengan Adi dan Umar, anak-anak Adi Amr bin Abdul Masih Ayas bin Qabasah dan Khairi bin Haikal. Mereka adalah representatif dari orang-orang Hirah. Dalam kesepakatan ini disepakati bahwa orang-orang yang memiliki kemampuan dan harta, para pendeta dan rahib serta biarawan untuk membayar sebanyak seratus sembilan puluh ribu dirham setiap tahun sebagai upeti (jizyah). Sedangkan mereka yang miskin dan tidak memiliki kekayaan dunia mendapat perkecualian. Dasar dari kesepakatan itu adalah proteksi (perlindungan, dzimmah). Jika saya, Khalid bin Walid, gagal memberikan perlindungan kepada mereka, maka upeti itu tidak wajib untuk dibayarkan, dan jika mereka (rakyat Hirah) melanggar kesepakatan ini baik lewat kata dan aksi, mereka akan kehilangan hak untuk mendapatkan perlindungan.

Orang-orang Hirah yang ditaklukkan dalam medan perang itu tidak membayangkan perlakuan yang sangat dermawan itu dari tangan seorang penakluk. Namun kaum Muslimin yang di pundaknya ada etika dan moral Islam, sangat jauh berbeda dengan mereka yang menaklukkan sebuah negeri di zaman itu. Mereka adalah manusia yang dengan revolusioner telah mengubah dunia. Mereka berhasil meletakkan sebuah contoh toleransi, keadilan, tindakan yang egaliter dengan dasar-dasar humanisme yang benar. Mereka telah mampu membedakan diri dengan seluruh manusia yang hidup di zaman itu.

Perdamaian dengan Penduduk Bashrah

Kesepakatan yang sama ditandatangani oleh Khalid bin Walid dengan seorang gubernur Basrah yang masih memeluk agama Kristen saat dia melakukan penyerangan ke wilayah Romawi. Kesepakatan itu memberikan jaminan perlindungan atas hidup dan kekayaan dan memberikan kemerdekaan untuk beribadah dan berdagang. Mereka yang menginginkan untuk meninggalkan kota itu dibiarkan aman, sedangkan gereja-gereja dan semua monumen-monumen dibiarkan dan mendapat perlindungan.

Prinsip-prinsip jizyah, yang ditentukan pembayarannya sebanyak empat dirham perkepala, pada perjanjian Hirah kembali dipraktekkan untuk mereka yang

mendapat perlindungan dari kaum Muslimin. Sedangkan jika kaum Muslimin tidak mampu memberikan perlindungan, maka uang tersebut dikembalikan kepada orang-orang non-muslim. Kesepakatan ini dijalankan dengan sebaik-baiknya. Tatkala kaum Muslimin tidak mampu memberikan perlindungan kepada penduduk sebuah kota di Syria, karena gagal memberikan perlindungan dari serangan orang-orang Romawi, maka mereka mengembalikan lagi uang jizyah, mereka ditanggapi oleh para penduduk dengan senang hati yang berkata dengan senang, "Semoga Allah menjadikan kalian penguasa kami dan kalian menang menghadapi orang-orang Romawi, sebab jika mereka yang berkuasa pasti mereka tidak akan mengembalikan apa pun yang ada di tangan mereka, bahkan mereka akan mengambil semua apa yang masih tersisa pada kami."¹⁾

Hal. | 129

Professor Arnold dengan tegas menyatakan bahwa pilihan yang diberikan kepada orang-orang yang ditaklukkan bukanlah "Islam atau mati". Bahkan suku-suku Arab di wilayah Syria, Mesopotamia dan Iraq yang berada di bagian utara Arab, yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan orang-orang Romawi atau Persia, masih diperkenankan oleh para penakluknya dari tanah Arab untuk menjalankan apa yang menjadi keyakinan mereka, jika mereka dengan benar memilih agama itu, juga bersedia menjadi kelompok minoritas dari sebuah negara baru dan mau membayar jizyah.²⁾

Walaupun demikian, upeti, yang disebut dengan jizyah itu, tidak mesti dibayar oleh semua penduduk yang ditaklukkan dan tetap bertahan dengan keyakinan lamanya. Klausul dalam Kesepakatan Hirah memberikan perkecualian kepada orang-orang tua, mereka yang tidak kuat dan orang papa. Mereka tidak diharuskan membayar jizyah, bahkan mereka justru berhak mendapat subsidi dari kas negara untuk kepentingan hidup mereka sehari-hari. Dalam perjanjian Hirah itu ada klausul yang berbunyi:

Jika ada orang tua dan tidak memiliki kekuatan untuk menopang hidupnya, atau seseorang yang bukan dengan keinginannya sendiri menjadi miskin papa dan menyandarkan hidupnya kepada kebaikan saudaranya sesama Kristen, maka orang tersebut harus dikecualikan dari kewajiban membayar jizyah. Dan selanjutnya mereka mendapatkan subsidi dari kas negara.

Abu Bakar melarang orang Arab untuk membeli tanah dari daerah yang ditaklukkan. Ini adalah cara yang paling efektif untuk melindungi kekayaan penduduk setempat. Kemerdekaan beribadah diakui sebagai hak setiap warga negara dan para penguasa tidak boleh melakukan intervensi terhadap agama yang ada dalam sebuah negara yang berada di bawah kekuasaan Islam.

1.) Thabari, IV, halaman 14

2.) Sir Thomas Arnold, *Preaching of Islam*, halaman 61

Haji Terakhir Ke Mekkah (Pebruari 634 H)

Pemberontakan yang menyebar di seantero negeri pada awal-awal pemerintahannya telah menghalangi khalifah Abu Bakar untuk menunaikan ibadah haji. Pada tahun kedua, dalam keadaan yang aman, dia berusaha untuk melakukan haji itu. Ini adalah suatu saat yang penuh kenangan, dia disambut oleh ayahnya yang telah berusia sekitar sembilan puluh tahunan. Setelah turun dari untanya dia datang mendekati ayahnya dan segera memeluknya. Ayahnya memeluk anaknya dengan air mata yang mengalir penuh bahagia. Gubernur Makkah dan para pimpinan yang ada di tempat itu datang menyambut kedatangannya dan juga menyambut ayahnya. Ayahnya yang tua menasehati anaknya, "Mereka adalah orang-orang terhormat dari kalangan kami, hormatilah wahai anakku, dan banyak-banyaklah memberi kehormatan kepada mereka." Abu Bakar menyatakan, "Saya akan lakukan apa yang ayah ucapkan, tapi untuk memberi lebih banyak penghormatan kepada mereka, itu hal yang tidak mungkin. Sebab kehormatan itu hanya datang dari Allah." 1)

Hal. | 130

Setelah mencium Hajar Aswad dan melaksanakan thawaf, Khalifah mengucapkan pidatonya di depan penduduk Mekkah yang berkumpul di Haram dan meminta mereka untuk berbicara secara terbuka andaikata mereka memiliki berbagai keluhan. Semua hadirin diam. Satu tanda bahwa khalifah telah berlaku adil.

1.) Muir, *op.cit.* halaman 82

Menetapkan Siapa Penggantinya

Abu Bakar menduduki kekhilafahan selama dua tahun, tiga bulan dan sebelas hari. Tahun pertama kekuasaannya dia gunakan sepenuhnya untuk menghadapi tantangan yang datang dari dalam, sedangkan tahun kedua dia khususnya untuk mengadakan ekspedisi keluar dan menghadapi tantangan yang datang dari luar. Peran dia yang sukses dalam melumpuhkan orang-orang murtad sama suksesnya dengan ekspedisi yang dikirim keluar. Perlakuannya yang kaya dengan nuansa kemanusiaan yang hangat terhadap kaum muslimin, kesetiiaannya dalam menetapi semua kesepakatan, dan perilakunya yang toleran terhadap pemeluk agama lain telah banyak membantu dirinya untuk mengembangkan cakupan Islam baik secara geografis maupun ideologis.

Dia menderita sakit panas dingin selama beberapa hari beberapa malam. Sepanjang hari itu, dia merasa senang karena dirinya merasa telah melaksanakan semua kewajiban kepada Allah dan manusia. Abu Bakar saat itu berusia enam puluh tiga tahun, dan dia tahu bahwa hari-harinya akan segera berakhir. Dirinya resah ketika berpikir tentang proses suksesi jika dia meninggal dunia. Dia tidak menginginkan untuk mengakhiri kekhilafahan dengan penuh ketidakpastian dan dia menginginkan agar negara tidak lagi dilanda krisis seperti yang dia alami dua tahun yang lalu. Dia meminta pendapat dari para sahabat senior untuk menentukan siapa yang paling berhak untuk menjadi penggantinya. Setelah semua pendapat terkumpul, dia akhirnya menetapkan Umar bin Khatthab, Hakim Agung saat itu, untuk menggantikan dirinya. Dia kemudian meminta Umar untuk menjadi imam shalat jamaah di Mesjid

Nabawi sama seperti saat dirinya diminta oleh Rasulullah untuk menjadi imam saat dia sakit di akhir-akhir hayatnya. Pertama-tama Khalifah Abu Bakar meminta pertimbangan Abdur-Rahman bin Auf salah seorang sahabat Rasulullah paling terkemuka. Abdur Rahman memuji Umar sebagai orang yang paling tepat namun dia sekaligus mengungkapkan kekhawatirannya bahwa dia akan cenderung keras. Khalifah menyatakan pembelaannya terhadap Umar dengan mengatakan bahwasanya kekerasan yang dilakukan Umar tak lain adalah sebagai reaksi terhadap cara-cara dan pendekatannya yang lemah lembut terhadap berbagai persoalan. Abu Bakar menyatakan, "Saya telah melihat dia, jika saya marah terhadap seseorang, dia menjadi penengah atas nama dirinya, dan jika saya terlalu lunak maka dia akan menjadi keras."¹) Utsman juga menyatakan persetujuannya terhadap pilihan Abu Bakar. Sahabat yang menentang nominasi khalifah tersebut hanyalah Thalhah. Dia mengatakan kepada Abu Bakar, "Jika kami merasakan kekerasan Umar pada saat kau masih berada diantara kami, lalu bagaimana jadinya saat kau telah pergi menghadap Allah, lalu apakah jawaban yang akan kau berikan kepada Tuhanmu dengan meninggalkan rakyat kepada orang yang memiliki perangai yang keras?" Abu Bakar mengatakan dengan dipenuhi rasa gembira, "Dudukkan saya, apakah kamu berusaha menakut-nakuti saya? Saya bersumpah bahwasanya jika saya menemui Tuhanku, saya akan katakan pada-Nya, saya telah menetapkan seorang pemimpin atas makhluk-Mu kepada seseorang yang saya anggap paling baik di antara mereka."²)

Hal. | 131

Selanjutnya Abu Bakar menetapkan putusan akhir. Dia kemudian mendiktekan wasiat berikut kepada Utsman bin Affan, yang di kemudian hari menjadi pengganti Umar bin Khattab sebagai khalifah:

Demi Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang Ini adalah wasiat terakhir Abu Bakar bin Abu Quhafah yang dia diktakan di akhir perjalanan hidupnya di dunia ini dan di awal perjalanannya menuju alam yang akan datang yang orang-orang kafir menjadi beriman, dan orang-orang yang kurang beriman menjadi sangat yakin, dan tatkala para pendusta menjadi manusia yang berkata benar.

Saya menentukan Umar bin Al-Khattab sebagai pengganti saya. Maka dengarkanlah dia dan taatilah.... Saya telah melakukan yang terbaik dalam melaksanakan kewajiban saya terhadap Allah, Rasul-Nya dan Agama-Nya, juga terhadap kalian dan diri saya sendiri. Maka jika dia berlaku adil, itulah yang saya harapkan darinya, dan apa yang saya ketahui tentang dirinya. Namun jika dia berubah, maka setiap orang harus mengambil buah dari perbuatannya. Saya berniat baik, namun saya tidak mengetahui hal-hal yang ghaib. Namun barangsiapa merasakan sebuah tirani dia akan segera tahu bagaimana itu telah berubah. Semoga Allah memberikan rahmat dan kebahagiaan pada kamu sekalian. 3)

Dia kemudian memberitahukan Umar apa yang telah menjadi keputusannya itu. Namun Umar menyatakan protesnya, "Tapi saya tidak pernah menghajatkan tempat itu". Abu Bakar menimpali dan menekankan: "Tapi sebaliknya tempat itu menghajatkan kamu." Dengan sangat terpaksa Umar menyatakan bersedia terhadap keputusan khalifah itu, yang kemudian berdoa,

‘Ya Allah, Saya telah menjatuhkan pilihanku untuk kesejahteraan kaum Muslimin dan dengan harapan untuk menghilangkan percekcoakan yang mungkin muncul di antara mereka. Dan mengenai yang saya lakukan Engkaulah yang paling tahu. Setelah melalui pertimbangan yang matang, saya telah menjatuhkan pilihanku kepada seorang yang saya anggap paling baik dan paling kuat di kalangan mereka dan yang saya pandang ia sebagai orang yang mengikuti jalan yang lurus. Perintah-Mu telah dikeluarkan dan saya amanahkan semua itu kepada-Mu. Mereka adalah hamba-Mu dan semuanya berada dalam kekuasaan Tangan-Mu. Ya Allah, Ya Tuhanku, jagalah pemimpin mereka agar berjalan di atas jalan yang lurus, dan saya mohon kepada-Mu jadikanlah penggantikku sebagai khalifah yang mendapatkan petunjuk dan memberikan kedamaian. 4)

Hal. | 132

Jendela rumah Abu Bakar yang terbuat dari tanah itu menghadap ke Mesjid Nabawi. Dengan susah payah dia berusaha mencapai jendela rumah dan berusaha melihat orang-orang yang ada di tanah lapang yang sedang menunggu kabar kesehatannya.

Abu Bakar kemudian menanyakan, "Apakah kalian akan menerima dengan lapang dada orang yang telah saya pilih sebagai penggantikku?" Mereka yang hadir menyatakan kata setuju. Kemudian Abu Bakar memberitahukan orang yang telah dia pilih sebagai penggantinya, yaitu Umar. Kemudian dia melanjutkan pertanyaannya, "Apakah ini cocok untuk kalian?" Mereka kembali menjawab dengan satu suara, "Kami setuju!" Kemudian dia melanjutkan, "Apakah kalian akan taat dan setia kepadanya?" Mereka semuanya mengatakan, "Ya" dan tak ada satu suara pun yang menolak pilihannya.

Pada hari akhir kehidupannya, Khalifah Abu Bakar masih sempat menerima jenderal Islam yang termasyhur, yaitu Mutsanna yang baru datang dari Iraq dan meminta bantuan pasukan untuk menaklukkan Iraq. Abu Bakar kemudian memanggil Umar, calon khalifah yang dia pilih, dan memberikan nasehat singkat tentang usaha penyerangan ke Iraq dan dia menyampaikan ucapannya sebagai berikut,

"Dengarkanlah wahai Umar apa yang aku katakan dan kerjakanlah. Saya yakin bahwa kehidupanku di dunia akan segera berakhir hari ini. Jika aku mati sebelum sore hari, atau jika aku mati malam hari sebelum fajar menyingsing, maka siapkanlah pasukan untuk membantu tentara Mutsanna. Tak ada alasan apa pun bagimu untuk tidak mengabdikan kepada keimanan dan melakukan perintah Allah. Lalu adakah bencana yang lebih besar dari kematian Rasulullah. Namun engkau tahu apa yang aku lakukan hari itu. Saya bersumpah demi Allah, bahwasanya jika saya melihat kelemahan untuk melakukan apa yang Allah perintahkan pada hari itu, maka pastilah Allah telah menjatuhkan hukumannya kepada kita semua dengan cara menghancurkan kita, dan kota Madinah akan diliputi dengan api perpecahan. Dan jika Allah Yang Maha Pengasih, menganugerahkan Syiria kepada kaum Muslimin, maka kamu harus mengirim Khalid kembali ke Iraq, karena dia adalah orang yang sangat berpengalaman dan juga dia sangat menguasai kondisi daerah itu."5)

Tugas terakhir yang dilakukan dalam kehidupan sang Khalifah Islam pertama. Dia telah berusaha menyelamatkan rakyatnya dari perpecahan yang mungkin muncul dengan menentukan pengganti setelah dirinya. Dia telah menjadikan tanah Arab sebagai tanah yang aman untuk Islam. Saat itu dia menghadapi kematian dengan jiwa yang tenang. Lalu pergi beristirahat ke rumah anaknya, `Aisyah. Dia menanyakan kepada anaknya itu berapa lapis kain yang dipergunakan Rasulullah? `Aisyah menjawab, "Tiga". Kemudian Abu Bakar berkata, "Kalau begitu, pergunakanlah dua helai yang aku pakai dan belilah untuk yang ketiganya." Aisyah menyatakan bahwa keluarganya mampu membeli tiga helai kain kapan yang baru. Dia berkata, "Saya tahu itu, namun tidak ada gunanya kita membuang uang untuk orang yang telah mati. Akan lebih baik jika kita pergunakan untuk kepentingan orang yang masih hidup."

Hal. | 133

Dengan semua persiapan yang telah dia lakukan, bahkan untuk pemakaman dirinya, Abu Bakar menghembuskan nafasnya yang terakhir pada tanggal 23 Agustus 634 M. Shalat jenazah dipimpin oleh Umar atas kemauan sang Khalifah. Dia dikuburkan di samping kuburan Rasulullah. Kematian ternyata tidak memutuskan cintanya pada Rasulullah. Dia selalu menjadi teman setianya dalam iman, saat berada di dalam gua, saat di medan perang dan kini saat berada di kuburan.⁶⁾

Selama masa pemerintahannya, Abu Bakar berusaha untuk melanjutkan bisnis lamanya sebagai seorang pedagang kain, selama pemerintahannya dia hanya mendapat uang sebanyak enam ribu dirham, suatu jumlah yang sangat kecil. Namun demikian masih saja ia menolak untuk menerima gaji tersebut untuk sebuah jabatan yang demikian tinggi. Dia bahkan memerintahkan untuk menjual sebidang tanah untuk kepentingan dana. Dia memiliki budak yang berasal dari Abysinia (Habasyah) yang bertugas mencuci pedang kaum Muslimin dan melakukan pekerjaan rumah di rumah khalifah. Dia memiliki seekor unta yang siap untuk mengantarkan air ke rumah dan dia juga punya sepotong pakaian yang dia beli dari uang gaji negara. Dia kemudian meminta Aisyah putri tersayangannya untuk menyampaikan barang-barang tersebut kepada khalifah yang baru. Tatkala barang-barang itu dibawa ke tempat Umar, Umar menangis dan berkata, "Wahai Abu Bakar! Sungguh kau telah menjadikan tugas penggantinya demikian sulit."⁷⁾

1.) Ibid, halaman 83

2.) Ibid, halaman 83

3.) S. Muinul Haq, op. cit. halaman 105

4.) Syubli Nu'mani, Al-Faruq, halaman 476

5.) S. Muinul Haq, op. cit. 107

6.) Iqbal: Kuliat

7.) Ibid: halaman 108

BAB DUA

DIPLOMASI UMAR BIN KHATTAB (634-644 M)

Umar bin Khaththab

Hal. | 134

Sebelum dia memeluk Islam, pada tahun keenam kenabian, Umar mendapat tugas dari kaum Quraisy untuk menjadi penengah di antara kabilah-kabilah yang sedang berselisih. Dan kita semua tahu, bahwa hanya orang yang memiliki kaliber dan kredibilitas yang mumpuni saja yang akan mendapat kehormatan yang demikian besar itu. Kualitas yang diperlukan untuk menjadi seorang penengah saat itu adalah orang tersebut haruslah seorang orator ulung yang mampu mengartikulasikan (menyuarakan) apa yang dia inginkan dengan jelas dan mantap disamping juga harus memiliki kecakapan, ketangkasan dan kebijakan. Umar adalah salah seorang dari sedikit penduduk Mekkah yang bisa membaca dan menulis di saat Rasulullah diutus sebagai Rasul. Di samping itu ia juga adalah seorang yang memiliki tubuh atletis dan gagah, seorang pegulat yang tangguh dan seorang pedagang. Dia mampu mengingat ratusan puisi dan syair di luar kepala. Masuknya dia ke dalam Islam adalah suntikan darah segar bagi agama dan kekuatan agama Islam. Ibnu Hisyam, yang meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Tatkala Umar memeluk Islam, dia bertarung dengan orang-orang Quraisy hingga dia menjadi pemenang dan kemudian memasuki Ka'bah saat dia menunaikan shalat dan kami berada bersamanya."¹)

Umar adalah seorang yang loyal dan sahabat Rasulullah yang taat. Dia selalu berpartisipasi aktif dalam berbagai perang. Dia sangat konsisten dengan komitmennya, terus terang dalam mengungkapkan kritik-kritiknya, tegas dan baik hati serta lugas dalam mengungkapkan pandangan-pandangannya. Umar dikenal dengan wataknya yang keras namun kematangannya dan kesetiaannya atas apa yang menjadi tujuan hidupnya lebih jauh menonjol dari kemarahannya.

Dia adalah sahabat dekat Rasulullah. Rasulullah sering memberi nilai tinggi kepada pendapat-pendapatnya. Perbedaan pendapat dengan Rasulullah, manakala itu terjadi, adalah muncul dari keikhlasan dan kecintaan. Jika pendapatnya tidak diterima, Umar menyatakan kesetiaannya pada Rasulullah, Nabi yang dia hormati. Pada saat perang Badar, misalnya, Rasulullah meminta pendapat para sahabatnya tentang bagaimana perlakuan terbaik yang harus dilakukan kepada para tawanan perang orang-orang Quraisy, satu peristiwa yang baru pertama kali terjadi dalam sejarah Islam. Mayoritas sahabat berpendapat agar semua tawanan itu dilepaskan saja dan sebagai gantinya mereka harus membayar uang ganti rugi. Umar saat itu berbeda dengan mayoritas sahabat. Dalam pandangannya semua tawanan perang adalah musuh-musuh kaum Muslimin yang harus dipancung. Pendapatnya tidak diterima oleh Nabi, hingga Allah menurunkan wahyu-Nya,

"Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda

duniawiyah, sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Anfaal 8:67).

Ayat ini menguatkan pendapat Umar.

Pada saat di Hudaibiyah, Rasulullah memilihnya untuk menjadi utusan untuk menemui orang-orang Quraisy di Mekkah, namun Umar mengatakan kepada Rasulullah agar tugas itu lebih baik dibebankan kepada Utsman bin Affan karena dia mempunyai banyak sahabat dan kerabat sehingga akan sangat membantu suksesnya misi delegasi tersebut. Rasulullah menyetujui ide brilian Umar bin Khaththab tersebut.

Hal. | 135

Para pembaca tentu sangat familiar dengan sikap Umar terhadap isi perjanjian Hudaibiyah. Umar adalah salah seorang sahabat yang dengan lantang menentang dan sangat tidak setuju dengan isi perjanjian itu. Sebelum isi kesepakatan itu belum ditandatangani, Umar mengajukan protes kepada Abu Bakar, namun Abu Bakar memandang bahwa Rasulullah lebih mengetahui terhadap apa yang dia kerjakan. Umar tidak puas dengan jawaban ini dan pergi untuk langsung menemui Rasulullah. Dia kemudian mengutarakan isi hatinya tanpa perasaan takut sedikit pun untuk disalahpahami.

Dia berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah engkau ini utusan Allah?" Rasulullah menjawab, "Ya, benar."

Umar kembali bertanya, "Bukankah musuh-musuh kita adalah orang-orang menyembah berhala dan musyrik?" Rasulullah menjawab, "Tak diragukan bahwa apa yang kamu katakan itu benar adanya."

"Lalu mengapa kita mesti menodai agama kita?" kata Umar dengan nada jengkel karena menganggap, bahwa salah satu klausul yang ada dalam kesepakatan itu merupakan konsesi yang diberikan kepada orang Quraisy Mekkah.

Rasulullah bersabda, "Saya ini Utusan Allah dan saya tidak melakukan satu hal pun yang bertentangan dengan perintah-Nya. "

Jawaban terakhir ini telah menyelesaikan persoalan. Umar yang merasa telah menyusahkan Rasulullah di Hudaibiyah menebusnya dengan melakukan puasa dan banyak melakukan shalat sunnah, banyak mengeluarkan sedekah dan membebaskan budak.²⁾

Banyak pendapat Umar dalam berbagai masalah yang diterima, bahkan menjadi sebuah ketetapan hukum yang berlaku hingga sekarang. Panggilan shalat, adzan misalnya, adalah ide Umar. Lalu tambahan kata Ash-Shalatu Khairun minan Naum pada adzan Subuh juga merupakan ide Umar. Bagaimana perlakuan terbaik yang harus dilakukan kepada tawanan perang di Badar juga mendapat pengesahan langit. Atas pendapat dia jugalah diturunkannya wahyu tentang hijab bagi isteri-isteri Rasulullah. Umar juga menyatakan protes terhadap Rasulullah saat beliau melakukan shalat jenazah saat kematian Abdullah bin Ubay, dan setelah itu turun wahyu yang

melarang shalat jenazah bagi orang-orang munafik. Dan berkat ketegasannya dalam membela kebenaran dan menentang kebatilan dia diberi gelar Al-Faruq.

Rasulullah tidak meninggalkan pesan apa pun mengenai suksesi kepemimpinannya. Di sana ada banyak kandidat, dan Umar bukanlah kandidat yang dinominasikan di antara kandidat-kandidat yang ada. Dia memang menyadari bahwa ada beberapa orang dan kelompok yang menginginkan posisi tersebut. Sebagaimana dia juga sadar akan konsekuensi yang akan diderita akibat pertentangan dan perselisihan yang terjadi antarkelompok dan orang-orang yang memendam ambisi tersebut. Dengan demikian, ketika dia berkumpul di depan rumah Rasulullah, yaitu saat mengatakan bahwa Rasulullah belum mati, dia tidak menaruh ambisi apa pun. Sebagai orator ulung dan kaya dengan pengalaman, dia menggunakan imajinasinya yang penuh warna dan dengan bahasa yang kuat pada orang-orang yang hadir untuk menunda keputusan mereka. Kepentingan dari pernyataan itu bukankah kepanikan, tapi merupakan strategi politik, untuk menunda kabar kematian Rasulullah, hingga ketentuan tentang siapa yang akan menjadi penggantinya selesai ditentukan.

Hal. | 136

Umar telah mampu membantu proses akselerasi disepakatinya keputusan tentang siapa yang akan mengganti Rasulullah. Dia memainkan peran yang besar dalam mendudukkan Abu Bakar sebagai pengganti Rasulullah di ruang Pertemuan Bani Sa'idah, dan memperlihatkan tingkat kesadaran yang tinggi dalam menggunakan waktu yang tepat, yaitu dengan mengarahkan perhatian publik kepada Abu Bakar sebagai pimpinan yang saat itu mendapat penghormatan yang demikian luas dari berbagai kalangan. Umar telah memberikan kontribusinya yang besar terhadap tetap hidup dan kuatnya Islam, yang pada masa-masa selanjutnya pun dia memberikan andil yang besar.

Tatkala Umar menjadi khalifah pada bulan Agustus 634 M, dia mengambil alih tanggung jawab kepemimpinan dari khalifah pertama, dia adalah khalifah yang saat ini mendapat rahmat dan mendapat baiat dari masyarakat.

Tugas yang dipikulnya memang lebih ringan dari pendahulunya, karena dia memiliki waktu dan kecakapan untuk melakukan konsolidasi, mengembangkan (ekspansi) dan memimpin negara baru menuju sebuah kekuasaan yang besar dan sangat dihormati.

-
- 1.) Umar the Great, Zafar Ali Khan, terjemahan (Syibli Nu'mani), I, halaman 42
 - 2.) Umar the Great, op.cit., I, halaman 68

Tindakan Pertama: Penggantian Khalid bin Walid

Tindakan pertama yang diambil Umar setelah menjadi khalifah ialah mencopot Khalid bin Walid dari kedudukannya sebagai panglima perang. Khalid bin Walid sendiri seorang panglima perang yang cakap dan jempolan sehingga Rasulullah menggelarnya dengan "Pedang Allah". Khalid bin Walid telah berperang di pihak kaum Quraisy sebelum dia masuk Islam, kini menjadi orang yang paling gigih membela Islam. Dia memimpin tentara-tentara Islam dan berhasil memenangkan

pertempuran yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dengan demikian dia terkenal dengan reputasinya yang sangat menonjol dan tak terkalahkan. Pada saat Abu Bakar membiarkan cara-cara yang dilakukan Khalid yang menyimpang dari adat istiadat, Umar, sepupunya sendiri, tidak membiarkannya untuk melakukan cara-cara yang terlalu liberal. Umar mengadakan rekonsiliasi dengan Khalid sesaat setelah ia dipecat dari posisinya sebagai komandan dan dia serahkan kepada wakilnya tanpa merasa keberatan. Khalid bin Walid setelah itu diangkat sebagai Gubernur di Kinnisrin. Hal. | 137

Dilaporkan bahwa Khalid telah memberikan seribu keping uang kepada orang dekatnya. Khalid bin Walid mendapat tuduhan keras dari publik akibat perbuatannya tersebut. Topi kebesarannya kemudian dicopot, dan tangannya diikat dengan sapu tangannya sendiri. Dia menyerah terhadap putusan itu dan sama sekali dia tidak menampakkan tanda-tanda pembangkangan terhadap perintah yang dikeluarkan khalifah. Dia terima semua keputusan itu dan segera berangkat ke Madinah. Sesampai di depan Umar, Khalid berkata, "Saya bersumpah bahwa engkau telah memperlakukan seorang hamba secara hina, padahal engkau telah banyak berutang budi kepadanya. Saya nyatakan banding di depan semua kaum beriman terhadap apa yang telah engkau lakukan."

Umar hanya mengatakan, "Dari mana kamu memperoleh uang itu?" Khalid berkata, "Saya tidak pernah berbuat jahat. Apa yang saya punya adalah dari hasil rampasan perang yang Allah karuniakan kepadaku pada zaman Abu Bakar dan pada masa kekuasaanmu. Apa pun yang engkau dapatkan lebih dari enam puluh ribu keping, adalah hasil yang aku peroleh pada masa kekuasaanmu, dan jika kamu mau maka ambillah!" 1)

Ketika dihitung, ternyata yang dimiliki Khalid bin Walid adalah sekitar 80.000 keping uang emas. Umar kemudian menyelesaikan perselisihan tersebut. Namun dengan tetap memberhentikan sang jenderal tersebut, Umar tak lupa mengirim surat resmi kepada para gubernur di berbagai provinsi yang di dalamnya menyatakan bahwasanya dia mencopot Khalid, bukan karena dia telah melakukan tirani dan penipuan, namun itu semua dia lakukan untuk suatu kepentingan, yaitu agar orang-orang sadar bahwa kemenangan-kemenangan yang selama ini dicapai bukanlah berkat kepemimpinan Khalid, tapi semata-mata dari Sang Pemberi kemenangan tersebut (Allah).2)

Di sini tak ada kata yang disamarkan dan hipokrasi dalam pengakuan yang terus terang itu dari seorang pemimpin, yang secara benar telah mampu membaca situasi, dan dengan keras telah memberi peringatan kepada mereka yang mungkin memiliki perbedaan ide. Yakni, bahwa tak ada seorang pun yang dianggap tidak penting dan tidak diperlukan. Dan keputusan itu merupakan pembuka jalan dan usaha yang sangat baik untuk sebuah usaha dan pengorbanan.

1.) Sir William Muir, *The Caliphate: Its Rise, Decline and Fall*, (London, 1891), halaman 154

2.) *Ibid*, halaman 155

Tentara Yang Segar untuk Mutsanna

Setelah tersebar berita tentang dipecatnya Khalid bin Walid, khalifah baru, yang ingin menunaikan keinginan khalifah pertama yang telah meninggal, berbicara di depan publik untuk menarik tentara-tentara sukarelawan yang akan diberangkatkan ke Iraq. Pertemuan, sebagaimana biasanya, dilangsungkan di dalam mesjid Nabawi. Umar sebagai seorang orator ulung menggunakan kecakapannya itu untuk mendapat target yang diinginkan. Tatkala ribuan orang maju ke depan untuk berjuang, dia menyerahkan kepemimpinan rombongan itu pada seseorang yang pertama kali mengadukan diri untuk melakukan jihad di jalan Allah, dan dia adalah Abu Ubaid, seorang lelaki yang berasal dari Thaif. Dia bukanlah orang yang memiliki pengalaman memimpin pasukan, namun memiliki keberanian untuk mengambil inisiatif tatkala orang lain tak melakukan respon. Kualitas seorang pimpinan secara sederhana telah diberikan, dan standar kepemimpinan telah diberikan kepada orang baru, dan dia bukan salah seorang sahabat Rasulullah, bukan pula orang Quraisy yang terpendang, tidak pula dari golongan Anshar. Dia hanyalah orang udik yang kini diangkat menjadi seorang pemimpin pasukan.

Hal. | 138

Umar membuka peluang bagi suku-suku yang pernah murtad untuk bergabung ke dalam tentara Islam dan dia membolehkan Abu Ubaid mengambil tentara-tentaranya dari mereka. Amnesti ini telah berhasil menyembuhkan luka lama yang ada di kalangan mereka.

Pengusiran Orang-Orang Yahudi dan Nashrani

Umar menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri bagaimana orang-orang Yahudi dan Nashrani telah membantu dan bersekongkol melakukan pemurtadan pada zaman pemerintahan Abu Bakar. Dengan perhatiannya yang penuh terhadap minoritas, dia sadar akan bahaya yang ditanamkan oleh kelompok minoritas yang jumlahnya sekitar seperlima dari jumlah seluruh penduduk Muslim Madinah. Orang Yahudi Khaibar ditaklukkan di zaman Rasulullah masih hidup, telah diperingatkan bahwa sewaktu-waktu mau tak mau mereka harus diusir jika memang hal itu diperlukan. Peringatan ini tidak berdampak banyak, buktinya masih saja mereka melakukan subversi, intimidasi dan oposisi terhadap negara. Dan Umar bukan model orang yang bimbang dan ragu untuk mengambil tindakan. Dia adalah orang yang sigap dalam mengambil keputusan dan sekaligus seorang yang sangat tajam dalam pandangan politiknya. Dia menghitung semua kejahatan dan kriminal yang dilakukan oleh orang Yahudi di depan publik dan memerintahkan kepada mereka untuk mengusir kaum Yahudi itu dari tanah Arab karena telah melakukan pelanggaran terhadap berbagai kesepakatan dan telah melakukan aktivitas anti-pemerintah dalam jangka waktu sekian lama.

Tindakan yang sama dikenakan juga kepada orang-orang Yahudi yang berada di Fadak dan Hijaz. Umar tidak begitu saja merampas tanah-tanah mereka, namun ia lebih dahulu mengundang para Ahli untuk mengukur harga tanah mereka, kemudian membayar ganti rugi yang sesuai.

Orang-orang Kristen yang berasal dari Najran, kaum yang pernah menandatangani kesepakatan dengan Rasulullah, juga diusir karena melakukan pelanggaran terhadap isi kesepakatan yang mereka tanda tangani. Secara rahasia mereka telah mempersiapkan berbagai senjata dan peralatan perang untuk menggempur kaum Muslimin. Khalifah Umar menggagalkan rencana jahat mereka dan mengusir mereka ke Iraq. Namun demikian, mereka tetap mendapat perlindungan. Pihak pemegang otoritas di Iraq dan Syria diperintahkan untuk memberikan tanah-tanah pengganti dan bangunan-bangunan untuk dijadikan tempat tinggal mereka dan tempat mereka bercocok tanam. Mereka diperintahkan untuk memberikan bantuan secukupnya kepada orang-orang Kristen Najran tersebut, serta membebaskan mereka dari pembayaran jizyah selama dua tahun.

Hal. | 139

Dengan tindakan ini Umar telah berhasil mengeliminasi elemen-elemen yang potensial untuk melahirkan friksi dan perpecahan serta berhasil menanamkan homogenitas, koherensi dan kesatuan sikap di antara kaum Muslimin di tanah Arab.

Penaklukan dan Konsekuensinya

Umar yang telah berhasil mengambil tindakan-tindakan penting dalam usaha konsolidasi dan telah merasa aman dari ancaman pemurtadan, pemberontakan dan subversi seperti yang dialami pemerintahan Abu Bakar sebelumnya, memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan serangkaian penaklukan. Saat Abu Bakar meninggal, pasukan Islam baru saja mampu melintasi perbatasan Syria. Sedang dalam jangka sepuluh tahun, pemerintahan Umar dengan segala kesabarannya, rencana, kebijakan dan semangatnya yang membara telah mampu menciptakan sebuah "imperium" yang sangat luas, yang meliputi Arabia, Syria, Mesir, Iraq, Iran, Makran termasuk sebagian wilayah Balukistan (negara bagian Pakistan sekarang, pent) dengan luas tanah sekitar 2.250.000 meter persegi. Tentu ini merupakan karunia yang sangat besar.

Prestasi tersebut telah memberi martabat baru bagi bangsa Arab, yang sebelumnya wilayah mereka hanya terbatas pada tanah mereka yang gersang, namun penaklukan-penaklukan itu memiliki konsekuensi yang ujungnya adalah kejatuhan dan merosotnya imperium Islam. Dan bahasan kita kali ini tidak akan membahas masalah penaklukan itu secara spesifik, yang ingin kita bahas dan analisa adalah problema apa saja yang dihadapi Umar dalam menerapkan kebijakan luar negerinya ketika wilayah kekuasaan Islam begitu luas. Orang-orang Arab yang dulu hanya hidup dalam lingkungan yang sempit, kini telah beranjak menjadi "imam" bagi sebuah peradaban baru. Kondisi terisolasi dari dunia luar telah ambruk, dan orang-orang Arab telah bergerak memimpin sebuah gerakan yang akan mengubah arah jarum sejarah.

Umar tidak membolehkan semua pimpinan dan komandan perangnya untuk bergeser dari jalan yang telah ditentukan Allah dan Rasul-Nya dalam masalah perang dan damai. Dia tidak memperkenankan pasukannya untuk membunuh orang-orang yang bukan tentara, memotong pohon-pohon yang berbuah yang bisa dimakan, membunuh para wanita, anak kecil dan orang tua. Perjanjian dengan musuh harus ditepati dan jangan sampai melakukan penipuan. Aturan yang jelas diberikan kepada

para komandan perangnya untuk tidak melakukan penipuan terhadap musuh dan jangan sampai menyiksa atau membunuh anak kecil.

Kemenangan yang dicapai Umar selama satu dekade ini diawali dengan sebuah kekalahan yang sangat getir. Abu Ubaid, komandan pertama yang dipilih oleh khalifah Umar, ditaklukkan musuh pada bulan Oktober 634 M namun Umar mampu menjaga emosinya saat kekalahan itu. Komandan tertinggi kaum Muslimin yang terkenal dengan sikap keras dan ketat dalam menerapkan disiplin sangat terharu dengan peristiwa kekalahan yang diderita pasukannya di medan laga. Dia memberikan hiburan dengan berkata "Sungguh, saya adalah pembela dari semua orang-orang Mukmin yang berhadapan dengan musuh, meskipun berbagai tantangan menerpa mereka. Allah telah memberikan rahmat-Nya kepada Abu Ubaid, dan kebahagiaan terlimpah untuknya. Jika dia masih hidup dan berlingung di balik gundukan tanah pasir, yakinlah saya akan menjadi pembela dan pelindungnya."¹⁾

Hal. | 140

Kekalahan ini tidak menimbulkan demoralisasi pada jiwa Umar, namun justru semakin melipatgandakan semangatnya untuk memperjuangkan apa yang dia inginkan.

Umar selanjutnya mempersiapkan dengan sebaik-baiknya tentaranya yang akan dikirim ke Iraq. Dia berkata dengan penuh semangat, "Tak ada seorang pun dari orang yang ada di sini, . . . baik tentara, penyair, orator maupun kepala suku, atau siapa saja orang yang memiliki kuda, atau yang memiliki senjata diperkenankan untuk tinggal dan tidak berangkat perang."²⁾ Umar kemudian memerintahkan Sa'ad bin Abi Waqqash untuk memimpin pasukan Islam yang berjumlah 20.000 ribu untuk berangkat ke Iraq yang kemudian berhasil mengalahkan tentara musuh dengan telak.

Salah satu kebiasaan Umar bin Khatthab adalah selalu berjalan sendirian setiap pagi, dengan harapan ada utusan yang datang dan membawa berita tentang tentara Islam. Suatu ketika dia melihat seorang penunggang unta yang baru saja datang di Madinah. Umar, yang tidak dikenal oleh orang itu, mengikutinya dari belakang. Tatkala dia memasuki kota, orang-orang yang ada di Madinah segera berkumpul di sekeliling khalifah. Kurir pembawa kabar itu merasa sangat malu, lalu dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, mengapa Anda tidak memberi tahu tentang dirimu?" Umar menjawab, "Sudahlah Wahai saudaraku, " Demikianlah jawaban singkat seorang khalifah yang saat itu kekuasaannya lebih besar dari kaisar Romawi ataupun Persia. ³⁾

Saad bin Abi Waqqas, komandan kaum Muslimin di Iraq, yang kemudian diangkat sebagai gubernur di tempat itu, dikabarkan bahwa dia telah membangun sebuah istana untuk dirinya di Kufah. Kabar itu sampai ke telinga Khalifah yang kemudian segera mengirim surat kepada Saad sebagai berikut:

"Telah sampai laporan kepadaku, bahwa Anda telah membangun sebuah istana untuk diri anda sendiri, dan orang-orang menyebutnya sebagai Istana Saad, dengan demikian anda telah membuat batas antara anda dan rakyat anda. Maka istana anda ini lebih tepat jika disebut sebagai "istana siksa". Apa yang dibutuhkan

untuk perbendaharaan negara (kas negara) hendaknya kau jaga dan kau tutup, sedang pintu gerbang yang menghalangi rakyat darimu hendaknya dirubuhkan." 4)

Umar yang selalu bisa didatangi oleh rakyatnya tidak akan memperkenankan gubernurnya untuk membatasi diri dengan rakyatnya. Perintah itu kemudian dilaksanakan.

Hal. | 141

1.) Ibid, halaman 93.

2.) Ibid, halaman 111

3.) Ibid, 124

4.) Abu Yusuf, Kitab al-Kharaaj, halaman 120

Kebijakan untuk Persia

Pada saat pemerintahan Umar, Kufah dan Bashrah dijadikan sebagai markas tentara Arab di Iraq. Orang-orang Arab yang sederhana, kini untuk pertama kalinya mulai berinteraksi dengan sebuah peradaban lama. Setelah ditaklukkannya Madain dan Persia, tentara Arab waktu itu melihat tumpukan bahan obat yang berwarna putih yang ada dalam karung, karena tidak tahu, maka bahan itu mereka campur dengan kue karena dikira garam. Harta rampasan perang demikian banyak. Setiap orang diperkirakan mendapat bagian sekitar 12.000 keping uang. Sedangkan kekayaan kas negara diperkirakan mencapai 1.500 juta keping uang. Namun pandangan yang sangat menarik adalah sebuah karpet yang demikian indah dengan ukuran panjang tujuh puluh meter dan lebar enam puluh meter. Karpet ini melukiskan sebuah taman, dengan lapisan warna emas, dan bertatahkan perak, padang rumput dari jamrud, dengan hiasan gambar-gambar mutiara, pepohonan, bunga-bunga intan, rubi (batu akik) dan batu-batu yang lain. Lalu karpet istana ini dipotong-potong dan dibagikan kepada para tentara secara merata beserta rampasan perang lainnya. Ketika barang-barang berharga yang berupa akik, jamrud dan lain-lain, hasil rampasan perang Jalulah, dibagikan, yaitu pada tahun 637 M. Umar justru menangis dan berkata, "Saya melihat bahwa kekayaan dan harta benda yang Allah karuniakan kepada kita, akan menjadi bibit kecintaan kita kepada dunia dan akan menimbulkan kecemburuan di antara mereka."

Umar merasa khawatir atas ekspansi yang besar-besaran tersebut, oleh karena itu maka dia membatasi ekspansi dan penaklukkannya hanya pada negara-negara Arab, Syiria dan Iraq. Dia melarang tentaranya untuk melakukan penaklukan lebih jauh yang menembus batas Khurasan setelah perang Madain. Umar berkata, "Saya menginginkan semoga bukit-bukit yang ada antara Mesopotamia dan negara-negara yang lain akan menjadi rintangan yang berat, dengan demikian orang-orang Persia tidak akan bisa menggapai kita, demikian juga kita tidak akan bisa menggapai mereka. Tanah-tanah di Iraq telah cukup memenuhi keinginan kita. Saya lebih mengutamakan keselamatan rakyat daripada penaklukan yang terus berlanjut."

Umar khawatir tidak mampu menjaga spirit berjuang orang-orang Islam. Dia tidak ingin menjerumuskan mereka kepada kemewahan yang hanya akan melemahkan spirit mereka dan akan mengubah perilaku sederhana mereka. Dia

selalu menentang untuk melakukan sanksi terhadap orang-orang yang ditaklukkan dari orang-orang Persia tersebut.

Sementara Yazdajir, Kaisar Persia waktu itu, terus menerus melontarkan tantangan kepada kaum Muslimin, yang disertai oleh tindakan-tindakan provokasi, sehingga provinsi Iraq senantiasa berada di bawah ancaman mereka. Orang-orang Persia yang telah dikalahkan di tanah Iraq itu terus menerus melanggar kesepakatan-kesepakatan dan melakukan pemberontakan-pemberontakan melawan kaum Muslimin. Tindakan-tindakan pemberontakan dari tentara Syah Persia ini terus berlanjut, hingga akhirnya khalifah Umar mengizinkan komandan-komandannya untuk melakukan negosiasi dengan Yazdajir. Dan setelah lobi berlangsung sekian lama, akhirnya Umar setuju untuk menarik larangan mengadakan ekspansi ke Persia.

Hal. | 142

Kekaisaran Persia itu kemudian diruntuhkan dengan segera. Peperangan Qadisiyah antara kaum Muslimin dan tentara Persia hanya berlangsung selama tiga hari. Nasib orang Persia saat itu benar-benar kritis, dan kekalahan telah menjadi sesuatu yang pasti. Ini adalah kemenangan semangat yang kokoh dari tentara Islam terhadap tentara Persia yang mentalnya telah hancur.

Kebijakan untuk Mesir

Umar terpaksa membolehkan sebuah kekuatan ekspedisi untuk menaklukkan Mesir. Dia kemudian menjadi pendiri kota Fustat (yang kini disebut dengan Kairo), sebuah tempat yang dijadikan markas tentara seperti Bashrah dan Kufah di Iraq. Ribuan tentara dari orang-orang Qibthy menjadi tawanan perang saat dilancarkan serangan ke Mesir. Umar memberikan perintah kepada komandan-komandan perangnya untuk memberikan kebebasan penuh kepada para tawanan tersebut, yaitu memeluk Islam atau tetap dalam agama lamanya. Saat mereka menyatakan diri sebagai Muslim, maka saat itu pula mereka memiliki kewajiban dan hak-hak sebagaimana Muslim yang lain. Dan jika tidak, maka mereka harus membayar jizyah, uang upeti, yang diwajibkan bagi non-Muslim, sebagai imbalan atas perlindungan yang mereka terima dari kaum Muslimin.

Penaklukan Aleksendria lebih lama dari apa yang Umar harapkan, oleh sebab itu sebagaimana biasa, dia menegur komandan perangnya, "Kemewahan Mesir telah membuat kalian cenderung lamban dan cinta kemewahan, atau bahkan mungkin kemenangan yang lain pun akan tertunda juga. Saat kamu menerima suratku ini, kumpulkan semua tentara dan kumandangkan seruan jihad. Lalu pimpin mereka melakukan penyerangan, dan hendaknya pimpinan-pimpinan bergerak di depan, dan seluruh tentara hendaknya melakukan serangan secara serentak."

Perintah itu kemudian dijalankan dengan baik. Benteng pertahanan segera diserang dan dalam serangan pertama saja kota Aleksandria segera bisa ditaklukkan. Komandan perang tersebut segera mengirimkan utusan khusus kepada khalifah untuk memberi kabar tentang kemenangan tersebut. Utusan itu sampai di Madinah pada siang hari. Karena mengira khalifah sedang tidur siang, dia langsung saja menuju mesjid Nabawi. Seorang pembantu wanita Umar bin Khaththab yang kebetulan lewat

di tempat itu dan menangkap bahwa orang itu datang dari Aleksandria, segera pulang menuju rumah Umar bin Khaththab dan memberitahukan tentang kedatangan utusan dari Aleksandria tersebut. Maka Umar segera bergerak menuju mesjid setelah mendengar penuturan pembantunya itu. Saat dia mendengar kemenangan yang dicapai oleh bala tentaranya, dia langsung melakukan sujud syukur. Lalu membawa utusan itu ke rumahnya untuk sebuah jamuan makan yang terdiri dari sepotong roti dan minyak zaitun. Umar menanyakan kepada orang itu, mengapa dia tidak langsung datang menuju rumahnya untuk menyampaikan pesan penting itu, sang utusan menjawab bahwa dia khawatir kedatangannya akan mengganggunya sebab waktu itu adalah waktu untuk istirahat. Umar menjawab dengan agak kaget, 'Maaf, betapa jeleknya pendapatmu tentang diriku, lalu siapakah yang akan memikul beban khilafah jika aku tidur di siang hari? 1)

Hal. | 143

1.) Zafar Ali Khan. *op. cit.*

Kunjungan Pertama ke Yerusalem

Umar adalah khalifah pertama yang melakukan perjalanan ke luar tanah Arab. Perjalanan ini mengandung makna historis. Bukan karena Umar sengaja ingin mengadakan perjalanan ke sana, namun para uskup yang ada di Yerusalem meminta Umar untuk datang ke tempat itu secara pribadi untuk penyerahan kota suci itu. Umar kemudian berkonsultasi dengan para sahabatnya. Utsman bin Affan merasa keberatan dengan apa yang akan dilakukan Umar itu, sedangkan Ali sangat setuju dengan ide yang disampaikan khalifah, karena ini menyangkut persoalan besar dan sudah seharusnya seorang khalifah memenuhi permintaan itu. Umar menerima pendapat Ali dan dia melakukan perjalanan pertama kalinya ke luar tanah Arab. Umar menugaskan Ali untuk menduduki jabatan khalifah sementara di Madinah selama dia berada di Yerusalem.

Tatkala Umar mengumumkan perjalanan historisnya itu, tak ada dentang genderang ditabuh, tak ada gerakan yang demikian mencolok, dan tak ada pengumuman resmi kenegaraan tentang keberangkatan sang khalifah. Bahkan satu tenda pun tidak ada yang dipersiapkan secara resmi untuk akomodasi perjalanan. Sarana perjalanan hanyalah seekor unta dan beberapa sahabat yang menemaninya dari Muhajirin dan Anshar.

Sesampainya di Jabiyah dia diterima oleh Khalid bin Walid dan Yazid bin Abu Sufyan, dua orang panglima perang Islam yang sangat terkenal. Keduanya memakai pakaian yang baik dengan warna sutra. Umar bin Khaththab terlihat marah, kemudian melompat ke atas pelana kudanya, mengemasi beberapa batu dan melempari keduanya. Lalu menegur keras dua panglima tersebut, "Begitu cepatnya kalian terjerumus kepada kebiasaan orang-orang Persia."

Di Jabiyah inilah Perjanjian Yerusalem dilakukan. Perjanjian ini berbunyi sebagai berikut,

"Ini adalah proteksi yang diberikan oleh Hamba Allah, Amirul Mukminin Umar bin Khaththab kepada penduduk Ailiya. Proteksi ini diberikan atas nyawa dan kekayaan mereka, gereja-gereja dan palang-palang salib mereka, yang sakit dan yang sehat dan semua yang berhubungan dengan sarana-sarana ibadah mereka. Gereja-gereja jangan sampai dijadikan tempat tinggal, jangan pula dihancurkan, dan jangan ada gereja atau kelompok-kelompok mereka, atau pun palang salib yang rusak. Jangan ada pula kekayaan mereka yang diganggu dengan cara apa pun. Tak ada paksaan dalam agama, dan jangan sampai mereka disakiti karena alasan agama mereka. Dan orang-orang Yahudi jangan sampai diberi peluang untuk hidup bersama mereka di tanah Ailiya.

Hal. | 144

Orang-orang Ailiya hendaklah membayar jizyah sebagaimana yang dilakukan oleh penduduk lain yang ada di berbagai kota dan hendaklah mereka mengusir orang-orang Romawi. Orang-orang Romawi yang meninggalkan kota, nyawa dan kekayaannya akan dijamin hingga mereka sampai ke tempat yang aman, sedangkan mereka yang memilih untuk tetap tinggal di Ailiya juga akan aman dan mereka harus membayar jizyah. Dan jika orang-orang Ailiya mau pergi meninggalkan tempat itu bersama orang-orang Romawi dengan membawa barang-barang kekayaannya, seperti gereja dan salib-salib, mereka dijamin keamanan hingga mendapatkan tempat yang aman."

Apa pun yang ditulis di atas kertas ini mendapat jaminan Allah dan Rasul-Nya, Khalifah dan kaum Mukminin sepanjang mereka mau membayar jizyah. 1)

Kesepakatan Yerusalem ini jelas terlihat melindungi nyawa dan harta benda orang-orang dzimmi (orang yang mendapat perlindungan di dalam negara Islam, karena beda agama, pent), sama dengan apa yang berlakukan kepada orang-orang beriman. Jika seorang Muslim membunuh seorang dzimmi, maka orang tersebut harus membayar nyawa orang itu dengan nyawanya juga. Kekayaan mereka dilindungi dan aman. Tanah-tanah di daerah yang ditaklukkan dibiarkan terus berada pada pemilik aslinya, dan kaum Muslimin tidak diperkenankan untuk membeli tanah-tanah itu. Kita akan membahas tentang signifikannya kebijakan Umar ini.

Dari Jabiyah Umar kemudian menuju Yerusalem. Dan ketika itu kaki kuda yang ditunggangi Umar yang telah melalui perjalanan yang sangat panjang, sejak dari Madinah sudah mulai lemah. Jalannya mulai pincang. Melihat kondisi kudanya yang demikian mengenaskan itu, Umar turun dan berjalan kaki. Salah seorang sahabatnya kemudian membawa seekor kuda Turki yang baik. Tatkala Umar naik, kuda itu mulai berjingkrak-jingkrak. Umar berkata, "Malang benar, mengapa binatang ini berjalan seenaknya?" Lalu sang khalifah turun dan meneruskan perjalanannya dengan jalan kaki. Khalifah Umar yang merupakan penguasa terbesar di zaman itu, datang dengan baju yang sangat sederhana, dan dengan berjalan kaki, datang untuk menerima Kota Suci. Dengan cara ini dia melakukan serah terima kota itu dari para uskup di Yerusalem.

Para Uskup itu mengundang Umar untuk melakukan shalat di Gereja Kebangkitan (Church of Resurrections), namun Umar menolak permintaan itu. Dia

mengatakan, bahwa jika dia melakukan hal tersebut, dia khawatir para pengikutnya setelah itu akan menjadikan seluruh tempat sembahyangnya menjadi mesjid untuk memberikan penghargaan terhadap shalatnya Khalifah di tempat itu. Dia kemudian pergi untuk memimpin shalat di sebuah tempat yang jauh dari tempat itu. Dan tempat itu kemudian didirikan Mesjid Umar yang berdiri hingga sekarang.

Hal. | 145

1.) Thabari, halaman 2258

Perlindungan Terhadap Kaum Minoritas

Bukan hanya Kesepakatan Jerusalem yang memberikan ketentuan tentang perlindungan dan hak-hak kaum minoritas. Klausul tersebut hampir ada dalam setiap kesepakatan yang dinegosiasikan dengan orang-orang yang ditaklukkan di Syria, Persia dan Mesir. Kesepakatan Jurjan memberikan garansi kepada para penduduknya bahwa, nyawa dan harta kekayaan mereka, agama dan hukum mereka adalah aman dan terjamin. Tak akan ada satu perubahan apa pun yang akan dilakukan untuk itu semua."¹⁾

Kesepakatan Azarbaijan memuat kesepakatan sebagai berikut, "Nyawa dan harta benda mereka dilindungi, agama dan hukum mereka terjamin. Sedangkan kesepakatan Muqan memuat klausul yang serupa dengan kesepakatan di atas.

Keadilan Umar demikian kuat dan mengakar. Kesetiaan kepada kewajibannya demikian terkenal. Dia sama sekali tidak melupakan nasib orang-orang Kristen dan Yahudi sampai pada saat dia berada di atas ranjang kematiannya, sebagaimana yang diriwayatkan dalam Kitab Shahih Bukhari dan Kitab Al-Kharaaj karya Abu Yusuf serta ulama-ulama lainnya.

1.) Ibid, halaman 2262

Kebijakannya untuk orang-orang Arab

Umar, sebagai seorang pimpinan kaum Muslimin, harus mampu menggabungkan antara kepentingan orang-orang Arab dan kepentingan Islam, agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu `Alahi wa Sallam yang menekankan bahwa tidak ada perbedaan antara orang-orang Arab dan Ajam (orang non-Arab). Yang membedakan mereka hanyalah iman dan takwa. Umar melihat bagaimana orang-orang Arab, orang Yahudi dan Kristen melakukan hambatan kepada negara baru, yakni pemerintahan Islam di Madinah. Karena negara Islam Madinah didasarkan prinsip-prinsip Islam, maka kehidupan dan keamanan dianggap yang sangat esensial untuk dijadikan prioritas utama. Pada saat Rasulullah meninggal, Islam terbatas penyebarannya hanya di negara-negara Arab dan itu pun hanya dianut oleh sepertiga dari penduduk yang ada. Sehingga untuk meredakan pemberontakan dan gerakan pemurtadan membutuhkan konsentrasi selama setahun. Umar sangat sadar akan adanya bahaya yang selalu mengancam di wilayah itu. Orang-orang Yahudi sering kali melakukan konspirasi secara serentak. Oleh sebab itulah Umar mengambil

kebijakan untuk mengusir mereka dari Madinah dengan penggantian yang wajar dan dengan dicarikan pemukiman-pemukiman alternatif.

Umar melakukan perencanaan yang ekstensif untuk pengajaran Al-Quran. Sekolah-sekolah dibuka di hampir semua tempat. Para pengajar mendapat honor yang memadai. Mesjid dijadikan pusat pengajaran. Imam-imam dan muadzin ditempatkan di setiap kota dan tempat dengan bayaran yang ditentukan. Semua masyarakat, termasuk tentara, diharuskan untuk belajar minimal lima surat dari Al-Quran (Al-Baqarah, An-Nisaa', Al-Maidah, Hajj dan An-Nuur). Surat-surat ini akan menjadikan mereka akrab dengan ajaran-ajaran dan perintah serta larangan yang ada dalam Islam. Gubernur-gubernur di berbagai propinsi diperintahkan untuk memberikan beasiswa bagi mereka yang menginginkan belajar Al-Quran secara lebih mendalam.

Hal. | 146

Dan pada saat yang sama, Umar menyadari sepenuhnya, bahwa dengan semakin meluasnya wilayah Islam, orang-orang Arab Badui adalah kekuatan utama karena mereka adalah sukarelawan yang berperang dengan penuh semangat di semua peperangan, namun demikian jangan sampai tentara-tentara Arab memonopoli kekuatan negara. Negara kini bukan hanya membutuhkan seorang jenderal perang, namun juga seorang negarawan yang bisa menggabungkan keseimbangan antara kepentingan yang segera, berupa kemenangan-kemenangan militer dan kepentingan jangka panjang kaum Muslimin.

"Darah biru Arab" diakui sebagai pemimpin dunia Islam. Namun demikian, tentara-tentara yang terhormat, yang dimanjakan, dan masih berkembang serta sering bergolak itu, hendaknya diatur dan disiplinkan menjadi sebuah kekuatan Islam yang demikian baik. Semua elemen-elemen pembangkangan, subversi dan intrik harus dikubur dengan cara-cara yang taktis, jenius, tangkas dan penuh kesabaran. Umar menetapkan aturan bahwa tak seorang pun dari orang Arab yang boleh menjadi budak. Sebab itu akan sangat mencoreng kehormatan agama. Ini memberikan pengakuan *de jure* dan fakta hidup bahwasanya orang-orang Arab waktu itu merupakan pemimpin masyarakat baru.

Para Penakluk Diberi Kedudukan dan Kekuasaan yang Belum Pernah Ada Sebelumnya.

Pada masa dekade pemerintahan Umar, para jenderal dan tentara bisa saja menjadi tuan-tuan tanah di Syiria, Mesir, Iraq dan Persia. Mereka mampu menikmati kenikmatan dan kemewahan di sana dengan gampang. Namun jika ini yang terjadi, maka spirit yang membuat mereka mampu menjadi penakluk akan segera lenyap. Umar menyadari betul akan bahaya yang mengancam ini. Dia melihat bahaya ini dengan jelas. Dia menyadari sepenuhnya bahwa orang-orang Arab tidak boleh tinggal diam di mana pun mereka berada, mereka harus tetap berada di medan perang. Dan jika mereka berada di sebuah tempat tertentu, di sebuah lahan pertanian, maka spirit penaklukan mereka akan punah. Atas kesabaran inilah, Umar melarang secara tegas penjualan tanah-tanah dari wilayah yang ditaklukkan. Ditetapkan bahwa para penduduk asli di wilayah itulah yang akan tetap menjadi pemilik permanen dari tanah-

tanah itu. Dan dari pengolahan tanah ini, negara akan diuntungkan dengan penarikan hasil pajak dari hasil pertaniannya.

Orang-orang Arab yang ada di negeri-negeri yang ditaklukkan tinggal di markas tentara, seperti Kufah, Bashrah dan Fustat. Markas-markas tentara itu didirikan di tempat-tempat yang strategis untuk mengantisipasi terjadinya pemberontakan. Para tuan tanah dan pemilik tempat-tempat tinggal di Iraq, Iran, dan Mesir mendapat bayaran, namun para jenderal perang yang berasal dari Arab tidak diperkenankan untuk membeli satu inci pun dari tanah-tanah yang ada.

Hal. | 147

Kebijakan ini tentu membutuhkan seorang yang memiliki kekuatan dan kesigapan seperti Umar untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan perlawanan dari ketidaksukaan para komandan militer yang ada di lapangan. Hanya Umar sendiri yang mampu menghentikan seorang jenderal seperti Khalid bin Walid dan Mutsanna tanpa ada perlawanan apa pun. Orang-orang seperti Sa'ad bin Abi Waqqash, Amr bin Ash, penakluk Mesir, dan Muawiyah, gubernur Syiria semuanya gentar berhadapan dengan seorang penguasa yang sangat sederhana seperti Umar.

Seluruh rakyat waktu itu menjadi tentara-tentara sukarela yang bisa digerakkan kapan saja ketika kondisi sangat mendesak. Rumah-rumah mereka adalah kemah dan bukan di kota-kota. Umar memiliki daftar seluruh penduduk, sehingga Umar memiliki informasi tentang semua laki-laki orang Arab, wanitanya ataupun anak-anaknya di negeri itu. Setiap orang berada sesuai dengan warga dan kerabat yang mereka akui. Bayaran ditentukan dengan tepat terhadap semua penduduk. Dan semua kas negara secepatnya dipergunakan saat pendapatan negara itu diterima. Ini merupakan negara sejahtera (welfare state) pertama di dunia yang menyediakan segala keperluan rakyatnya.

Pengamanan Dalam Negeri

Tak ada seorang pun yang mampu melanjutkan sebuah kebijakan luar negerinya kecuali jika memiliki basis yang stabil di dalam negerinya. Umar sangat sadar akan potensi dan keterbatasan dari masyarakat tribal (kesukuan). Pada saat dia telah mentransformasikan masyarakat itu menjadi sebuah masyarakat internasional secara impresif (mengesankan), Umar sangat hati-hati terhadap kondisi yang ada di dalam negerinya. Dia sangat hati-hati tentang sensibilitas para pimpinan suku dan kabilah, kebanggaan dan prasangka mereka, tujuan dan ambisi mereka, serta kekuatan dan kelemahan mereka. Pada saat dia masih menghargai kebebasan yang sedemikian besar dari orang-orang Badui dia juga masih menjaga unta di bawah pengawasannya. Dia selalu mengawasi dengan seksama orang-orang yang berpengaruh yang sering keluar dari Madinah yang jarang-jarang minta ijin. Dia dengan sangat ketat, tidak pernah memberi kedudukan terhormat kepada orang-orang yang berasal dari kabilahnya. Orang-orang Bani Hasyim juga dikeluarkan dari kedudukan terhormat tersebut dengan alasan yang sangat jelas. Gubernur-gubernur diganti dari satu pos ke pos lain. Setiap tahun dia mengadakan pertemuan dengan pejabat-pejabat senior dan para gubernur pada setiap musim haji di Makkah. Dia selalu memimpin delegasi dari Madinah ke Makkah, dan sengaja menjadikan saat haji

tersebut sebagai konferensi internasional resmi setiap tahun. Pada suatu kesempatan saat mengadakan pertemuan dengan para pejabatnya, dia mengatakan,

"Ingatlah, saya tidak menunjuk kalian sebagai komandan yang tiran terhadap rakyatnya. Saya angkat kalian semua sebagai pemimpin, sehingga memungkinkan rakyat mengikuti contoh-contoh yang kalian lakukan. Berilah hak-hak kaum Muslimin dan janganlah kalian memukul mereka kecuali mereka melakukan pelanggaran. Jangan sampai mereka tidak dihargai, kecuali jika mereka jatuh dalam kesalahan. Janganlah kalian tutup pintu-pintu rumah kalian bagi mereka, sehingga yang kuat di antara mereka akan memakan yang lemah. Dan janganlah kalian menganggap diri kalian lebih hebat dan mulia dari mereka, sebab yang demikian itu adalah tirani kekuasaan." 1)

Hal. | 148

Khalifah sendiri telah memberikan contoh yang nyata. Dalam berbagai kesempatan di tengah pertemuan publik, masyarakat dengan sangat terbuka memberikan kritik-kritik di tempat itu, bahkan dengan cara yang sangat kasar. Namun khalifah selalu setia mendengarkan kritik-kritik tajam itu dengan sabar, kalem dan penuh percaya diri. Di dalam negeri ataupun di luar negeri, secara pribadi ataupun di depan publik, dia adalah gambaran seorang yang sangat sederhana, orang yang baik budi dan dermawan. Dia adalah salah seorang dari sekian banyak orang yang mampu menggabungkan antara idealisme dan realita, ketegasan dan kelembutan, kekuatan dan kesopanan, keadilan dan pengampunan. Dia memiliki integritas yang demikian tinggi. Dia adalah orang yang tak pernah tersentuh oleh sifat buruk sangka, kecurigaan, kemunafikan dan penipuan, dan lebih dari itu dia paham dimana kepentingan negara berada.

Ali, sepupu dan sekaligus menantu Rasulullah, adalah seorang sahabat Umar yang paling dekat dalam membicarakan masalah-masalah negara. Dia adalah seorang ahli perang dan bahkan seorang jenderal tanpa tanding di medan laga. Namun Umar tidak pernah memberinya kepercayaan untuk menjadi seorang komandan perang dalam satu ekspedisi pun. Dia memberikan kepercayaan kepada Ali untuk memangku jabatan sementara khilafah di Madinah saat dia mengadakan perjalanan ke luar negeri, yakni saat dia pergi ke Yerusalem dan juga pada saat pergi ke Syiria. Dia selalu melakukan konsultasi dengannya dan sangat menghargai pendapat-pendapat dan nasehatnya, namun dia menyadari bahwa dia harus dengan tepat memposisikannya secara seimbang antara rasa hormat dan kekuasaan. Dalam memberikan bayaran kepada para sahabat dia melihat sejauh mana kedekatan sahabat tersebut dengan Rasulullah. Orang-orang Bani Hasyim, yang di antaranya adalah Ali dan Abbas, mendapatkan tempat pertama, menyusul setelah itu Bani Umayyah, lalu Bani Abdu Syams, Bani Naufal dan lainnya. Sedangkan kabilah Umar sendiri menempati posisi setelah mereka. Bayaran tertinggi diberikan kepada para mujahid Badar, Imam Hasan dan Husen tidak masuk dalam kategori ini, namun mereka mendapat perkecualian dan dimasukkan oleh Umar ke dalam kelompok mujahid Badar. Janda-janda Rasulullah (Ummahatul Mukminin) yang masih hidup mendapat tunjangan 12.000 dirham perorang. Dan ini merupakan tunjangan tertinggi. Usamah bin Zaid mendapat bayaran yang lebih banyak dari anak Umar sendiri. Karena dalam pandangannya,

Usamah adalah anak dari seorang sahabat Rasulullah yang sangat dicintai Rasulullah.²⁾

1.) Zafar Ali Khan, *op.cit.*, II, halaman 33

2.) Untuk mendapatkan keterangan yang lengkap tentang pemberian bayaran ini, lihat Kitab Al-Kharaaj karya Abu Yusuf pada halaman 24 dan 25.

Kepercayaan Rakyat

Umar menanamkan kepercayaan pada hati-hati rakyat dan selalu menjaga kepercayaan itu sebaik-baiknya. Perhatiannya kepada masalah kesejahteraan mereka demikian tinggi dan sangat genial. Banyak kisah yang menceritakan bagaimana dia selalu melakukan kunjungan kepada orang-orang miskin dan papa. Pada saat terjadi wabah ganas di Syiria, Mesir tahun 639 M (18 H), khalifah mendatangi tempat-tempat yang tertimpa wabah tersebut tanpa memperhatikan bahaya yang mungkin akan menimpa dirinya. Namun setelah mendapat penentangan yang sangat keras dari para penasehatnya, yang berpikiran bahwa tidak seharusnya seorang kepala negara menceburkan diri kepada bahaya yang tidak bisa dihindarkan, Umar akhirnya setuju untuk balik dari Amwas ke Madinah. Gubernurnya, Abu Ubaidah, yang berada di wilayah itu berucap kepada Umar, "Wahai Umar apakah kau lari dari takdir Allah?" Umar dengan tenang dan tanpa amarah menjawab, "Ya, saya lari dari takdir Allah kepada takdir Allah yang lain."

Umar secara konsisten selalu berkonsultasi dengan rakyatnya dan menghargai pendapat-pendapat mereka. Tak ada satu pertanyaan pun dari rakyat yang diselesaikan kecuali setelah melalui sebuah perdebatan dengan penanya dan masyarakat, yang dilakukan secara terbuka. Para pemimpin kaum Anshar dan Muhajirin, dua kelompok politik penting yang ada di Madinah, secara penuh melakukan dukungan dan kerjasamanya dalam membicarakan berbagai masalah dengan pihak pemerintah. Dan hasil musyawarah tersebut kemudian dibawa ke hadapan rakyat, dan sebuah referendum akan diadakan jika situasinya memang menghendaki.

Tanah untuk Rakyat

Setelah Iraq dan Syiria ditaklukkan, beberapa sahabat termasuk para jenderal, meminta dengan keras bahwa tanah-tanah yang ditaklukkan hendaknya dibagikan di antara tentara dan diberikan kepada mereka sebagai kekayaan mereka sendiri. Untuk menjawab masalah ini Umar tidak berkonsultasi dengan beberapa orang sahabatnya seperti biasanya, tapi ia segera mengumpulkan rakyat banyak. Dan dengan semangat dia menyampaikan pidato umum,

"Saya memanggil kalian di sini untuk sama-sama membahas tentang urusan negara, karena seperti kalian semua ketahui, saya tak lain hanyalah satu orang dari kalian semua. Saya tidak menginginkan kalian begitu saja mengikuti apa yang menjadi kemauanku. Kalian semua memiliki kemerdekaan yang seluas-luasnya untuk setuju ataupun tidak setuju denganku. Kitab Allah telah mengutarakan dengan jelas

kebenaran-kebenaran. Saya bersumpah demi Allah, bahwasanya setiap kali saya akan melakukan sesuatu, saya selalu berusaha sebaik-baiknya untuk mengikuti jalan yang benar. Kalian telah mendengar beberapa orang yang menuduhku telah melakukan ketidakadilan. Saya akan merasa menjadi makhluk yang sangat sedih sekali, jika saya merampas sesuatu yang menjadi milik orang lain, dengan tujuan untuk memberikan sesuatu itu kepada orang lain yang bukan haknya.

Hal. | 150

Saya sangat risau dengan tanah-tanah yang kini berada di bawah kekuasaan kita. Saya tidak menginginkan tanah-tanah itu untuk dibagikan kepada para tentara kita. Saya menginginkan tanah-tanah itu tetap produktif dan menghasilkan yang berguna bagi pemasukan negara yang permanen. Saya ingin melakukan sistem pertahanan yang demikian luas. Lalu darimanakah kita akan memperoleh masukan kas negara jika semua tanah itu kita bagikan? Kepentingan generasi masa depan yang belum lahir tidak boleh kita sia-siakan."¹)

Selama tiga hari perdebatan tentang masalah tersebut terus berlangsung. Ali dan Bilal menyatakan pendapat yang berbeda. Umar cenderung kepada pendapat Ali. Dia mengajukan argumennya dengan mengutip ayat Al-Quran berikut ini,

"Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota, maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (QS. Al-Hasyr 59: 7)

Dari ayat tersebut, orang-orang yang berkumpul saat itu mengambil kesimpulan bahwa negara, dan dalam hal ini umat, hendaknya memiliki tanah, sedang para petani penggarap hendaknya tetap memelihara tanah itu dan menempatkan tanah itu di bawah pengelolaan mereka.

Dengan cara demikian Umar telah berhasil menghindari penentangan dari para jenderal perangnya. Karena Umar telah berhasil menanamkan kepercayaan dalam diri rakyat. Dengan cara ini Umar telah mengambil keputusan bukan atas dasar kehendaknya sendiri, namun atas dasar kehendak dan kemauan rakyat banyak. Umar menekankan kepada mereka untuk mengatakann keinginannya dan menjaga nasib mereka sendiri.

Pada suatu pertemuan umum yang lain, Umar mengatakan, "Hadirin sekalian, kalian semua memiliki beberapa hak yang menjadi kewajibanku, yang boleh kalian tuntutan dariku. Salah satu hak kalian adalah agar saya tidak mengumpulkan pajak dan rampasan perang dengan cara-cara yang tidak dibenarkan hukum. Kemudian hak kalian yang lain adalah bahwa harta rampasan dan pajak yang sekarang berada di tanganku hendaknya jangan digunakan di jalan yang tidak sesuai dengan hukum, kemudian saya harus meningkatkan bayaran yang diberikan kepada kalian serta

menjaga wilayah-wilayah perbatasan, dan saya juga tidak diperbolehkan untuk menjerumuskan kalian semua kepada hal-hal membahayakan yang tidak perlu."²⁾

1.) *Ibid*, halaman 14, 24.

2.) *Abu Yusuf*, *op.cit*, 60

Persamaan (equality) dan Kemerdekaan (Liberty)

Umar berusaha untuk menanamkan rasa persamaan dan kemerdekaan di kalangan rakyatnya. Pada saat dia melakukan tindakan-tindakan tegas kepada para pemilik tanah, di sisi lain dia ramah kepada rakyat biasa. Para jenderal dan gubernur akan menggigil ketakutan jika berhadapan dengan Umar, namun sebaliknya, orang-orang kecil dan rakyat akan begitu bebas untuk menginterupsi pembicaraannya saat dia berada di depan publik, dan mereka memintanya untuk menerangkan kepada mereka hal-hal sepele sebelum mereka setuju untuk mendengarkan apa yang akan dia ucapkan. Kondisinya saat itu benar-benar menggambarkan sebuah persamaan dan kemerdekaan.

Pada suatu hari Umar menyampaikan pidato di depan umum. Dia bertanya, "Yang engkau katakan itu ditujukan untukku?" Orang tadi berkata, "Ya, untuk siapa lagi kalau bukan untuk Anda." Maka dengan mantap Umar berkan pedangnya seraya berkata, "Saya akan potong kepala Anda?" Umar bertanya, "Yang engkau katakan itu ditujukan untukku?" "Ya, untuk siapa lagi kalau bukan untuk Anda" kata orang tadi. Maka dengan mantap Umar berucap, "Segala puji bagi Allah, karena ada orang di tengah-tengah umat ini, orang yang akan meluruskan diriku jika aku menyeleweng."¹⁾

Khalifah tidak pernah membedakan antara seorang pangeran dan miskin papa. Mereka semua sama di hadapan hukum dan undang-undang. Dan itu dibuktikan dalam penyelesaian kasus Jabalah yang sangat terkenal itu, Jabalah adalah seorang pangeran dari Ghazna. Sang pangeran tersebut pernah memukuli seorang badui, pada saat dia melakukan haji. Pasalnya orang badui tersebut secara tidak sengaja menginjak tali kain yang dipakai sang pangeran. Maka khalifah memutuskan bahwa orang badui tersebut hendaknya melakukan hal yang sama kepada sang pangeran tersebut. Mendengar itu, Jabalah berteriak kaget, "Apa?. Saya ini seorang pangeran dari Ghazna, sedangkan orang itu adalah seorang Badui yang berasal dari padang Sahara." Khalifah kemudian menjelaskan, bahwa manusia di mata hukum tak ada bedanya. Orang itu kemudian melarikan diri dari Madinah dan minta perlindungan di Konstantinopel, dan kembali memeluk Kristen.

1.) *M. Salim*, *Terjemahan Syibli Nu'mani, Umar the Great*, II, 242

Sederhana

Perjalanan kehidupan Umar, yang menjabat sebagai khalifah selama kurang lebih sepuluh tahun setengah, diwarnai dengan dimensi yang beragam. Kadang tampil sebagai seorang negarawan yang mengutus pasukan perangnya ke wilayah-

wilayah yang ditaklukkannya, kadang sebagai seorang komandan tertinggi yang melakukan sebuah operasi yang tidak ada preseden sebelumnya, bagaimana caranya dia berkomunikasi dengan para jenderal, mendudukkan para penakluk dan para gubernur di atas tikar, atau bagaimana dia melakukan persiapan menyambut seorang tamu dari Persia ataupun Romawi di dalam mesjid yang sangat sederhana.

Hal. | 152

Dia juga adalah seorang khalifah yang memakai pakaian lusuh, seorang khalifah yang memakai sepatu yang dijahit sendiri, atau seorang khalifah yang dengan suka rela memikul sendiri makanan untuk diberikan kepada seorang janda, ataupun kepada orang-orang yang sedang menghajatkan. Bahkan dia sering kedatangan berbaring di atas lantai mesjid tanpa alas apa pun saat dia kecapekan setelah melakukan kerja dan tugasnya sehari-hari.¹⁾

Dia adalah sosok manusia yang sungguh luar biasa dalam arti kata yang sebenarnya. Umar hidup laksana orang lain hidup. Rumahnya, makanannya, pakaiannya tidak berbeda dengan apa yang biasa dimakan, dihuni dan dipakai oleh orang kebanyakan. Dia dengan senang hati bergaul dengan rakyatnya siang dan malam. Pintunya selalu terbuka untuk siapa saja dan kapan saja. Dia melakukan proses pengadilan di mesjid Rasulullah. Dia gampang untuk ditemui. Pintu dan mesjid tidak pernah dijaga oleh seorang pun. Dia selalu siap untuk menemui siapa saja dan kapan saja. Dia memperlakukan setiap orang dengan cara yang sama, seperti yang diberlakukan kepada para pejabat dan gubernurnya.

Dan pada saat kelaparan, Umar menolak untuk tidak berada di tengah-tengah rakyatnya yang sedang menderita. Dia tidak akan makan keju dan sebagai gantinya dia makan roti yang diolesi minyak. Dia merasa tidak berhak memiliki makanan jika makanan tersebut tidak tersedia pada semua rakyat. Dalam kedudukannya yang sedemikian tinggi itu, dia tidak malu untuk menjadi seorang penggembala kambing milik ayahnya. Dan dia menginginkan agar apa yang menjadi kebutuhan masyarakat banyak hendaklah selalu tersedia bagi mereka.

1.) Abu Yusuf, *op.cit.* halaman 387

Pembunuhan Umar dan Problema Suksesi

Meskipun kita melihat bagaimana adilnya perilaku Umar, namun ternyata dia mengalami masa akhir yang tragis. Seorang budak yang berasal dari Persia menikamnya saat dia memimpin shalat subuh di Mesjid Nabawi. Pada saat dirinya telah jatuh ke lantai, dia meminta Abdur Rahman bin `Auf untuk memimpin jamaah.

Sebelum peristiwa itu terjadi, Umar pernah mengemukakan pendapatnya tentang siapa-siapa yang cocok untuk menggantikan kedudukannya. Dia mengatakan bahwasanya Ali, memiliki semua kualitas yang dibutuhkan untuk kedudukan itu, namun sikapnya yang sangat periang dan sering bercanda dia anggap sebagai halangan untuk menduduki posisi tersebut. Sedangkan Thalhah dalam pandangannya terlalu tinggi hati, maka tidak cocok untuk memegang kendali khilafah. Adapun Abdur Rahman bin `Auf, dia mengakui kealimannya, namun hal ini akan membuatnya

menyerah kepada tekanan-tekanan yang ada. Dan Sa'ad bin Waqqash, dalam pandangannya, adalah sosok yang cocok untuk melakukan penaklukan-penaklukan tapi tidak akan cocok baginya untuk melakukan administrasi di sebuah desa kecil sekalipun. Umar juga yakin bahwasanya Zubair bin Awwam tidak memiliki kejiwaan yang stabil dan terlalu tamak. Saat ditanya tentang Utsman, Umar mengatakan bahwasanya jika dia dibebani tugas pemerintahan maka dia akan memberikan posisi-posisi penting kepada famili-familinya. 1) Umar berpikir orang yang sebenarnya sangat pantas untuk posisi itu adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, namun sayang sahabat itu sudah tiada. Andaikata Salim, seorang budak Abu Hudzaifah masih hidup, Umar mungkin saja akan menominasikannya sebagai khalifah. Umar tidak menominasikan anaknya, Abdullah, untuk jabatan tersebut, karena dia yakin, bahwa anaknya tersebut tidak akan mampu, bahkan untuk mengurus rumah tangganya sendiri. Umar kemudian mengirim utusan kepada Abdur Rahman bin Auf dan meminta kesediaannya untuk memangku jabatan tersebut. Abdur Rahman yang menyadari betul betapa berat tugas yang akan diemban, menolak tawaran Umar dengan sopan. Umar kemudian membentuk sebuah dewan (formatur) yang terdiri dari enam orang, yaitu: Abdur Rahman bin Auf, Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Saad bin Abi Waqqash dan Thalhah yang saat itu sedang berada di luar kota. Umar meminta kepada mereka berenam untuk memilih khalifah dari salah seorang di antara mereka.

Hal. | 153

Di saat menjelang kematiannya, Umar berkata, "Katakan kepada orang yang akan menjadi khalifah setelahku, dan ini adalah wasiat terakhirku, hendaklah dia berlaku baik kepada orang-orang Madinah yang telah memberikan kepada kita ketenangan dan telah memberikan tempat bagi keimanan (Islam), dan hendaklah dia memberi penghargaan yang tinggi kepada perilaku baik mereka dan hendaknya memaafkan kesalahan mereka. Berlaku baik jugalah kepada suku-suku Arab yang ada karena mereka adalah tulang punggung Islam, dan sepersepuluh zakat yang diambil dari mereka hendaknya dikembalikan kepada orang-orang miskin yang membutuhkan. Sedangkan orang-orang Yahudi dan Kristen biarkan mereka memenuhi kesepakatan mereka dengan Rasulullah. Ya Allah, Ya Tuhanku, kini telah saya selesaikan tugas kewajibanku, dan kewajiban itu saya berikan kepada orang yang datang setelahku. Dan saya tinggalkan khilafah ini dalam keadaan damai. 2)

1.) Baladhuri, *Ansab Al-Asyraf*, halaman 1617, sebagaimana dikutip dalam buku Utsman oleh Dr. Thaha Husain (Bombay), halaman 230

2.) Muir, *op. cit.* halaman 200

BAB TIGA DIPLOMASI UTSMAN BIN AFFAN

Utsman Bin Affan

Utsman bin Affan, adalah salah seorang sahabat Rasulullah yang memiliki hubungan sangat dekat dengan Rasulullah. Ibunya, adalah sepupu Rasulullah. Sedangkan ayahnya adalah seorang pedagang yang sukses dan terpandang, dia meninggalkan harta warisan yang sangat banyak. Utsman pun adalah seorang pedagang bisnis yang cerdas, maka ia kembangkan harta warisan yang diterima dari ayahnya itu menjadi semakin banyak. Pada usianya yang ketigapuluh empat dia adalah salah seorang dari empat belas orang yang masuk Islam pertama kali. Islam diperkenalkan kepadanya oleh seorang saudagar kaya lainnya, Abu Bakar khalifah pertama, yang menjadi sahabat dekatnya. Dengan demikian ia adalah orang Bani Umayyah pertama yang pindah dari agama nenek moyangnya kepada Islam. Pamannya, Hakam bin Ash, sangat terpukul dengan keislamannya, maka ia mengikatnya dengan tali, dan bersumpah untuk tidak melepaskannya sampai dia kembali kepada kepercayaan lamanya. Utsman menghadapi siksaan itu dengan sabar dan tabah serta penuh keberanian dan keyakinan akan kebenaran Islam.

Hal. | 154

Dia menikah dengan Ruqayyah, putri Rasulullah dan melakukan hijrah ke Ethiopia bersama-sama rombongan kaum Muslimin yang hijrah untuk pertama kalinya ke wilayah Afrika tersebut. Isterinya, Ruqayyah, menderita sakit keras saat perang Badar. Rasulullah mengijinkannya untuk tidak ikut berperang dan tinggal di Madinah untuk merawat isterinya yang sakit. Rasulullah memberi jaminan kepadanya bahwa dia akan mendapat kedudukan yang sama dengan mereka yang ikut berperang ke Badar. Ruqayyah meninggal saat usianya dua puluh tahun akibat penyakit cacar.

Utsman memiliki kedudukan yang sangat istimewa karena menikah dengan dua putri Rasulullah. Setelah wafatnya Ruqayyah, Rasulullah menikahkan Utsman dengan anaknya yang lain, Ummu Kultsum, dan dia pun juga meninggal pada tahun sembilan Hijriyah, setelah melewati masa pernikahannya yang bahagia dan harmonis selama enam tahun setengah. Rasulullah sangat senang dengan akhlak Utsman hingga dia pernah mengatakan, "Andaikan saya memiliki sepuluh orang anak putri maka akan saya nikahkan dengan Utsman satu demi satu."

Utsman menggunakan kekayaan dan hartanya untuk kepentingan agama yang dia peluk. Pada saat hijrah ke Madinah, dia membeli sebuah sumur untuk kaum Muslimin yang saat itu belum bisa mengambil air yang bersih dan tawar. Pada saat ada panggilan jihad ke Tabuk, dan rakyat diminta agar mengumpulkan dana untuk mempersenjatai pasukan perang, Utsman mengeluarkan seribu keping emas, seribu unta, enam puluh kuda dan berbagai peralatan perang lainnya untuk kepentingan seperti dari jumlah tentara.

Pada saat Rasulullah ada di Hudaibiyah, Rasulullah mengutus dirinya sebagai utusan untuk menyampaikan pesan kepada kaum Quraisy bahwa kedatangan kaum Muslimin yang dipimpin Rasulullah adalah untuk berhaji dan dengan tujuan damai.

Ketika terdengar kabar bahwa orang-orang Quraisy telah membunuh Utsman di Makkah, seluruh kaum Muslimin yang berada di Hudaibiyah bersumpah untuk menuntut balas atas perlakuan mereka terhadap utusan Rasulullah tersebut. Dan mereka menyatakan sumpah setia itu di bawah sebatang pohon. Utsman saat itu berada di Makkah, maka Rasulullah bertindak sebagai yang mewakilinya saat sumpah setia itu diambil dengan cara in-absentia, yaitu dengan mengangkat salah satu tangannya sebagai pengganti tangan Utsman dan membentangkan yang lain untuk mengambil sumpah setia dari para sahabatnya. Dia adalah satu-satunya kaum Muslimin yang mendapat perlakuan demikian terhormat dari Rasulullah.

Hal. | 155

Setiap hari Jum'at Utsman selalu membebaskan seorang budak. Dia menjalani hidupnya dengan jalan yang kudus, dan dia sangat terkenal dengan kebaikan dan kedermawannya.

Utsman adalah salah satu dari sepuluh sahabat yang mendapat jaminan langsung dari Rasulullah untuk masuk surga.¹⁾ Wasiat terakhir tentang pengangkatan Umar sebagai khalifah, ditulis oleh Utsman. Dia adalah orang pertama yang melakukan baiat kepada Umar. Dewan Musyawarah yang dibentuk Umar, memasukkan Utsman sebagai anggota terpandang.

1.) Abu Yusuf, *Kitab Al-Kharaaj*, Mesir, 1329 H., halaman 34

Pemilihan Utsman

Pada saat berada di atas pembaringannya, Umar telah membentuk Dewan Syura untuk memilih khalifah dari kalangan mereka sendiri. Dewan ini terdiri dari tujuh orang (penulis dalam bab ini memasukkan Abdullah bin Umar sedangkan pada bab sebelumnya tidak memasukkan, pent): Mereka adalah: (1). Utsman bin Affan (70 tahun), (2). Ali bin Abi Thalib (45 tahun), (3). Abdur Rahman bin Auf (69 tahun), (4). Thalhaf bin Ubaidillah (40 tahun), (5). Zubair bin Awwam (43 tahun), (6). Sa'ad bin Abi Waqqash (43 tahun), dan (7). Abdullah bin Umar, salah seorang anggota termuda dan dikenal sebagai anak muda yang terpelajar dan berbudi.

Umar sebelum meninggal memberikan petunjuk prosedur pemilihan Khalifah sebagai berikut,

"Jika dua dari anggota dewan ini setuju kepada satu orang dan yang dua lagi setuju dengan yang lain maka Abdullah bin Umar hendaknya menjadi penengah. Dan kelompok yang Abdullah bin Umar berada bersamanya adalah yang wajib menentukan pilihan khalifah di antara mereka. Jika mereka tidak menerima putusan Abdullah bin Umar, maka dukungan hendaknya diberikan kepada grup yang Abdur Rahman bin Auf berada di dalamnya. Jika mereka tidak setuju, maka diperbolehkan bagi mereka untuk memenggal kepala orang yang tidak setuju atas putusan tersebut. 1)

Umar memerintahkan Abdullah bin Umar, bergabung dengan kelompok mayoritas pada saat terjadi perselisihan di antara mereka, namun jika ketiga orang tersebut ada pada satu kelompok dan tiga yang lain berada pada kelompok

lain, maka dia disuruh bergabung dengan kelompok yang Abdur Rahman bin Auf berada dengan kelompok itu.²⁾

Setelah Umar meninggal dunia, pertemuan diselenggarakan di ruangan isteri Rasulullah, Aisyah. Dan di muka pintu telah berdiri Abu Thalhah Al-Anshari dengan lima puluh orang yang lengkap dengan pedang di tangan mereka masing-masing, Thalhah memulai pertemuan itu, dan mengatakan bahwasanya dia memberikan suaranya untuk Utsman bin Affan. Sedangkan Zubair bin Awwam memberikan suaranya untuk Ali bin Abi Thalib. Sa'ad bin Abi Waqqash memberikan suaranya untuk Abdur Rahman bin Auf. Kini hanya ada tiga orang yang berhak dipilih dalam komisi itu. Abdur Rahman kemudian menarik diri dan suaranya dia berikan kepada Ali bin Abi Thalib. Dengan penarikan ini maka tinggallah Ali dan Utsman yang berhak untuk maju sebagai calon khalifah. Dan Abdur Rahman bertindak sebagai ketua komisi pemilihan.

Hal. | 156

Abdur Rahman mengambil inisiatif untuk melakukan konsultasi dengan beberapa orang sahabat, termasuk di antaranya adalah para isteri Rasulullah yang masih hidup. Proses pemilihan ini selesai setelah tiga hari. Bani Hasyim secara umum mendukung Ali, sedangkan Bani Umayyah mendukung Utsman. Menghadapi persoalan yang demikian, Abdur Rahman mengadakan pendekatan secara pribadi kepada kedua calon khalifah tersebut secara terpisah. Abdur Rahman berkata kepada Ali, "Anda sampai saat ini belum terpilih sebagai khalifah, siapakah yang anda pilih untuk menjadi khalifah?" Ali menjawab bahwasanya dia setuju untuk menjadikan Utsman sebagai khalifah. Abdur Rahman menanyakan hal yang sama kepada Utsman bin Affan, yang ternyata jawaban adalah bahwa Alilah yang paling cocok untuk memangku jabatan khalifah tersebut.

Dengan selesainya konsultasi ini, Abdur Rahman bin Auf segera mengadakan pertemuan umum di mesjid Rasulullah. Abdur Rahman kemudian memanggil Ali, mengangkat tangannya dan berkata, "Saya mengambil sumpahmu dengan syarat mengikuti Kitab Allah, Sunnah Rasulullah dan perilaku Syaikhain, yakni Abu Bakar dan Umar." Namun Ali menjawab dengan sangat lugas, "Saya akan mengikuti Al-Quran dan Sunnah, serta jalanku sendiri." Demikian hingga tiga kali Abdur Rahman melakukan hal yang sama, sedangkan Ali memberi jawaban yang sama pula. Abdur Rahman menurunkan tangan Ali, lalu memanggil Utsman ke depan dan dia mengangkat tangannya. Dia melakukan hal yang sama seperti yang dilakukannya kepada Ali bin Abi Thalib, dan Utsman menyatakan kesediaannya. Dengan demikian Abdur Rahman telah mengambil sumpah setia untuk Utsman dan dia dinyatakan sebagai khalifah. Orang-orang yang hadir di mesjid waktu itu juga melakukan hal yang sama, termasuk Ali bin Abi Thalib.

1.) *Thabari, History. III, halaman 294.*

2.) *Ibid, halaman 265*

Kasus Pertama Masa Ke-khilafahannya

Faruz Abu Lu'lu adalah seorang budak asal Persia yang telah membunuh Umar bin Khatthab. Pembunuhan tersebut adalah sebuah konspirasi terencana dari orang-

orang Persia yang ada di Madinah. Orang yang berada di balik pembunuhan itu adalah Hirmazan, seorang gubernur Persia di zaman Yazdajir, yang kemudian masuk Islam. Dia dibantu oleh orang-orang Kristen fanatik.

Ubaidillah, salah seorang putra khalifah Umar berang terhadap perlakuan yang sangat biadab tersebut. Dia mengamuk dan membunuh dua orang pelaku konspirasi tersebut. Kemudian dia datang ke rumah sang pembunuh, Abu Lu'lu. Di sana dia membunuh anak perempuan sang pembunuh. Dengan tindakan ini dia jelas bersalah, karena telah membunuh seorang Muslim dan dua orang dzimmi. Insiden tak sedap ini terjadi saat kematian Umar, dan Utsman belum naik sebagai khalifah.

Hal. | 157

Kini ada dua hal yang mesti dilakukan oleh Utsman bin Affan. Satu sisi dia harus menjalankan hukum qishas, yaitu menetapkan agar Ubaidillah bin Umar segera dieksekusi, di sisi lain, ia melakukan tindakan persuasif kepada pewaris korban untuk memaafkan Ubaidillah, dengan keharusan membayar tebusan. Memang ada beberapa alibi yang dapat meringankan Ubaidillah, yaitu dia melakukan itu semua karena terpancing emosi untuk balas dendam atas terbunuh ayahnya. Ali bin Abi Thalib mengajukan agar hukum ditegakkan dengan cara qishas dan Ubaidillah, anak Umar itu harus dibunuh demi hukum, sedang pendapat mayoritas saat itu menentang pendapat tersebut, sebab itu hanya akan menimbulkan krisis. Namun keadilan itu buta, dan sangatlah gampang untuk menetapkan hukum secara buta, tapi hasilnya adalah sebuah huru-hara dan mungkin sebuah perang sipil. Utsman kemudian menyatakan bahwa orang-orang yang terbunuh itu tidak memiliki ahli waris di Madinah. Hukum menyatakan bahwa jika demikian, maka negaralah yang berhak mengambil alih perkara. Dan secara hukum, maka Utsman yang saat itu sebagai kepala negara adalah pewaris resmi dan pengganti dari para korban. Dalam kapasitasnya ini, maka ia memiliki hak untuk memberi maaf, dan itulah keputusan yang diambil. Sejumlah uang sebagai kompensasi atas kejahatan itu segera diberikan ke kas negara yang dikeluarkan dari kantong Utsman sendiri. Krisis yang mengawali awal pemerintahannya ini segera berakhir. Dengan taktik dan kebijakan yang demikian, Utsman telah memulai pemerintahannya bukan dengan darah, namun dengan rasa kasih dan cinta, pengampunan dan maaf, satu kualitas yang menandai seluruh masa pemerintahannya.

Petunjuk Kebijakan

Sebuah analisa tentang perintah-perintah yang dikeluarkan oleh Utsman kepada para gubernurnya dan komandan-komandan lapangan di medan perang, setelah dia duduk menjadi khalifah, akan menggambarkan bagaimana kebijakan yang diambil Utsman. Thabari dalam buku tarikhnya mendaftar kebijakan-kebijakan yang diputuskan Utsman pada tahun 24 H. Salah satu asumsi yang dia ambil adalah bahwa fungsi khalifah adalah pengabdian masyarakat dan bukan hanya pengumpul pajak. Dia memberi petunjuk kebijakan kepada para gubernurnya untuk melakukan fungsinya dengan simpati, ramah dalam rangka menjalankan tugas-tugas mereka sebagai pengabdian masyarakat dan sekaligus sebagai pengumpul pajak. Mereka laksana penggembala yang berfungsi untuk menjaga dan melindungi hak-hak rakyat. Mereka tidak boleh bertindak kejam, bengis, atau laksana tiran yang tidak mempunyai

perasaan, yang hanya berkonsentrasi untuk mengisi kas negara. Dalam pandangannya, keramah-tamahan, penuh perhatian dan konsiderasi (pertimbangan) adalah salah satu tanda sebuah administrasi pemerintahan yang baik. Utsman menyatakan kepada para gubernurnya bahwa para pendahulunya -Rasulullah Shallallahu Alahi wa Sallam, Abu Bakar AshShidiq, dan Umar bin Khaththab - adalah pemimpin-pemimpin yang penuh perhatian kepada hak-hak rakyat. Rakyat merasa senang berada di bawah bimbingannya. Tradisi demikian menurutnya haruslah diteruskan. Dalam petunjuknya yang lain Utsman melarang segala hal-hal yang berlebihan, dan menggaris bawahi tentang hak-hak anak yatim piatu, para dzimmi dan minoritas non-Muslim yang hidup di wilayah-wilayah Muslim. Utsman menyatakan, bahwa pengumpulan pajak adalah tugas suci, dan pegawai-pegawainya harus melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya tanpa melakukan kekerasan kepada rakyat.

Hal. | 158

Dalam arahannya kepada para komandan perang dan para penjaga perbatasan, Khalifah menekankan tentang perlunya disiplin dan perlindungan terhadap rakyat. Dia tetap melanjutkan kebijakan yang pernah dilakukan oleh para pendahulunya dan mengikuti petunjuk yang pernah diberikan Umar. Jika mereka gagal melaksanakan itu, Utsman memberi ancaman, mereka yang berada di pos-pos tersebut akan diberhentikan dari tugasnya.

Utsman melaksanakan semua kebijakan yang pernah diambil Umar, dan demi memenuhi keinginan akhir Umar, dia tidak mengganti para gubernurnya selama setahun.

Perbedaan dengan Kebijakan Umar

Utsman berusaha menaikkan bayaran yang telah ditetapkan oleh para pendahulunya. Dia juga mengumumkan pemberian dana bantuan tetap kepada sahabat-sahabat terkemuka. Utsman juga merubah kebijakan Umar tentang pembatasan para sahabat untuk berada di ibu kota (Madinah). Di bawah pemerintahan Umar, para sahabat tidak diperkenankan untuk meninggalkan Madinah kecuali melalui izinnya, itu pun hanya dalam periode yang terbatas. Utsman mencabut semua larangan yang keras tersebut. Akibat dari kebijakan ini, para sahabat menyebar di berbagai negara dan mereka membangun tempat-tempat tinggal di sana. Dia mampu membangun sebuah kekuatan moral dan material dengan para patronnya (pendukung), yang mengakibatkan munculnya pusat-pusat oposisi kepada otoritas kekhalifahan. Kebijakan yang serba lembut dari Utsman ini banyak membawa kepada ketidaktentraman dan perpecahan, meskipun dia banyak memberikan jaminan dan bayaran, gaji dan pemberian, baik yang berbentuk uang ataupun rasa kasih dan damai.

Umar tahu persis dimana titik lemah dan titik kuat orang-orang Quraisy. Posisi mereka di antara orang-orang Arab di Hijaz dipandang demikian baik. Orang Quraisy adalah para pedagang, oleh karena itu mereka sering melakukan kontak dengan penduduk berbagai negara. Kebiasaan dan tradisi ini membuat mereka berada jauh dari orang-orang Arab yang lain. Orang-orang Quraisy jika dibandingkan dengan yang

lain, relatif jauh lebih kaya, lebih intelegen dan sangat inovatif. Mereka memperlihatkan satu kualitas kepemimpinan, namun demikian ambisi-ambisi mereka harus terus menerus dijaga. Orang-orang Quraisy yang masuk Islam belakangan, yaitu ketika perkembangan Islam sudah tidak bisa dibendung lagi, tidak memiliki keberanian sebagaimana mereka yang masuk Islam pada periode-periode awal.

Hal. | 159

Umar pada masa pemerintahannya, menolak permintaan gubernur Syiria, Muawiyah untuk mengadakan serangan laut kepada negara Cyprus. Namun Utsman sepertinya tidak kuat mendapat tekanan yang terus-menerus dari Muawiyah dan akhirnya mengijinkannya untuk melakukan ekspedisi tersebut. Hanya dalam jangka waktu dua tahun pemerintahannya, orang-orang Quraisy telah menguasai banyak lapangan kehidupan. Dalam jangka waktu yang relatif singkat itu, orang-orang Quraisy telah menempati posisi-posisi penting dan mereka memegang kekuasaan yang tak pernah mereka peroleh sebelumnya. Kebijakan ini tentu saja disambut gembira oleh orang-orang Quraisy, namun kelompok-kelompok masyarakat yang lain kini merasa gelisah dan menentang kebijakan Utsman tersebut. Umar saat memerintah mampu menyeimbangkan posisi Bani Hasyim dan Bani Umayyah, namun kini pendulum kekuasaan berada di tangan Bani Umayyah, sebuah kelompok yang sangat lambat merespon panggilan Islam di masa Rasulullah.

Penaklukan dan Konsekuensinya

Utsman memiliki rekor yang mengesankan dalam meraih penaklukan-penaklukan. Persia menyerah dengan meninggalkan 40.000 tawanan. Yazdajir, pelopor pemberontakan, mati pada tahun 652 M, pada tahun kedelapan pemerintahan Utsman. Dan kematiannya, mengakhiri ancaman yang datang dari Persia secara permanen.

Tentara Islam memerangi Persia, Turki, Romawi dan Yunani. Mereka terus merangsek ke Asia Kecil Armenia, dan mencapai Tabaristan. Mereka terus melakukan penaklukan ke Tiflis hingga menyentuh pantai Laut Hitam. Beberapa hari sebelum kematian Utsman mereka telah mencapai "halaman" Konstantinopel.

Abu Sarah, saudara angkat Utsman, telah mampu menaklukkan Tripoli dan bahkan sempat mengancam Cartahage. Gregory, gubernur Carthage, bergerak melawannya dengan jumlah pasukan 120.000. Orang-orang Islam memenangkan pertarungan sengit tersebut dan bahkan sempat menawan seorang putri Gregory, yang dibawa ke Madinah. Dalam kondisi yang sangat krusial ini khalifah memberikan seperlima bagian dari rampasan perang sebagai penghargaan pribadi terhadap Abu Sarah. Satu tindakan radikal yang jauh berbeda dengan kebijakan yang telah lama berlaku.

Setelah dikuasainya Cyprus dan Rhodesia, armada kaum Muslimin berhasil menaklukkan armada Byzantium dalam sebuah kemenangan yang mencengangkan di Aleksandria pada tahun 652 H.

Abu Sarah yang telah membuka kemenangan-kemenangan ini, adalah seseorang yang mempunyai catatan hitam pada masa lalunya. Dia pernah ditugaskan oleh Rasulullah untuk menjadi seorang penulis wahyu, namun dia melakukan pengkhianatan terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Rasulullah mengusirnya dari Madinah, namun pada saat pembukaan kota Mekkah dia mendapat amnesti umum dari Rasulullah. Dan sekarang Utsman telah menjadikan orang itu sebagai

Hal. | 160

admiral (panglima angkatan laut), padahal dia adalah salah seorang yang memungkinkan untuk dihukum mati karena pengkhianatannya.

Penaklukan yang diharapkan menghasilkan diversi (kebahagiaan), malah menyebarkan disafeksi (kesedihan) dan perpecahan. Berbagai kepentingan kini menebar ke berbagai arah. Keseimbangan kekuasaan kini lenyap akibat munculnya elit-elit baru.

Kebijakan Baru Tentang Tanah

Utsman bin Affan mengambil beberapa kebijakan yang jauh berbeda dengan para pendahulunya. Dia mengadopsi sebuah kebijakan baru pada tahun 30 H. Yaitu jika seorang penduduk Hijaz memiliki kekayaan di wilayah yang ditaklukkan, dibolehkan baginya untuk mengganti kekayaan itu dengan kekayaan ada yang di daerahnya. Alasannya, dalam pandangan Utsman, hal ini ditujukan untuk mengurangi tekanan dari beberapa kota, seperti Kufah dan Bashrah, karena penambahan penduduk Badui dan budak-budaknya melahirkan banyak problema sosial.

Kebijakan ini disambut gembira oleh penduduk Hijaz. Namun izin untuk menukarkan tanah merupakan sebilah pedang yang bermata dua. Para sahabat yang memiliki tanah-tanah di Hijaz mulai menjual tanah-tanah mereka dan membeli tanah-tanah baru di berbagai propinsi. Thalhah, misalnya, membeli banyak tanah dari pemiliknya yang berada di Hijaz. Kebijakan ini telah melahirkan kelas-kelas elit pemilik tanah dan tuan tanah. Orang-orang Quraisy terkemuka yang sebelumnya hanya berkutat di Mekkah akibat kebijakan Umar, kini menyebar ke berbagai negara Islam di dunia dan mereka menjadi sumber-sumber penderitaan. Orang-orang kecil pemilik tanah menjual tanah mereka kepada para pemilik modal, yang bisa menginvestasi sejumlah uang yang dimilikinya. Orang seperti Thalhah, Zubair, Marwan bin Hakam membeli tanah dengan jumlah yang besar akibat adanya dispensasi ini.

Para pemilik tanah yang ada di Hijaz mengolah tanah-tanahnya dengan mendatangkan para pekerja dari luar daerah yang ditaklukkan. Kelas-kelas pemilik tanah bermunculan di Mekkah, Madinah dan Thaif. Mereka hidup dalam kemewahan di kota-kota, sementara para penyewa bekerja keras di tanah itu untuk memberikan kemakmuran dan kekuasaan kepada orang kaya. Termasuk dalam kelas ekonomi kuat saat itu adalah para sahabat Rasulullah.

Orang-orang yang memiliki kekayaan yang demikian banyak dari sahabat Rasulullah saat itu adalah sebagai berikut, 1)

Abdur Rahman bin Auf (w. 32 H). Asset yang dimilikinya adalah seribu unta, tiga ribu domba, seribu kuda. Dan jumlah kekayaannya secara keseluruhan adalah empat ratus ribu dinar.

Zubair bin Awwam (w. 36 H). Dia memiliki kekayaan berupa tanah di Fustat, Aleksandria, Bashrah dan Kufah. Dia memiliki sebelas rumah di Madinah, dua di Bashrah, satu di Kufah dan satu di Aleksandria. Dia memiliki seribu budak dan seribu kuda.

Hal. | 161

Thalhah bin Ubaidillah (w. 36 H). Dia memiliki tanah di Iraq yang menghasilkan uang sebanyak 500 dinar perhari. Tanahnya yang ada di Yaman menghasilkan jumlah uang yang besar setiap tahun.

Sa'ad bin Abi Waqqas (w. 50 H). Dia memiliki rumah-rumah yang mewah di luar Madinah.

Zaid bin Tsabit (w. 45 H), saat meninggalnya meninggalkan sejumlah uang emas, perak dan tanah yang harganya diperkirakan sekitar sepuluh ribu dinar.

Utsman dikenal sebagai seorang milyuner sebelum datangnya Islam. Pada saat meninggalnya dia meninggalkan uang sejumlah seratus lima puluh ribu dinar, seratus ribu dirham. Jumlah peninggalan Utsman yang berupa kuda dan unta sangat banyak.²⁾

1.) *Kitab Al-Kharaaj*, op.cit. halaman 340

2.) *Muruuj Adz-Dzahab*, Vol. I, 435

Dampak dari Kebijakan Baru

Negara yang semula berdasarkan persaudaraan dan persamaan kini tampaknya mulai mengalami pergeseran karakter. Para elit baru mulai mengeksploitasi orang miskin dan mencari kekuasaan dan pengaruh lewat kekayaan dan kemakmuran yang mereka miliki. Istana-istana (rumah-rumah) yang indah, budak-budak, kuda dan unta, binatang-binatang dan ternak, pakaian-pakaian dengan harga mahal, makanan-makanan lezat, dan alat-alat perlengkapan, kini bukan lagi monopoli Syiria ataupun Iraq, bahkan di dua kota Suci pun telah mulai ada. ¹⁾

Maka, tidaklah mengherankan jika orang seperti Abu Dzar Al-Ghifari, seorang sahabat yang terkenal, secara terang-terangan di depan publik memprotes keras tindakan eksploitasi orang-orang kaya atas orang-orang miskin. Misi pokok yang diembannya adalah, bahwa orang-orang miskin dan papa hendaknya melakukan perlawanan terhadap orang-orang kaya dan menghukum mereka dengan besi panas yang akan membakar bagian dahi, lambung dan punggung mereka. Dia mendasarkan tindakannya itu kepada sebuah ayat Al-Quran yang menyinggung tentang para pemilik modal. Ayat tersebut ialah,

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih. Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam api neraka Jahannam, lalu dibakar dahi mereka, lambung dan punggung mereka, (lalu dikatakan) kepada mereka, 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu'." (QS. At-Taubah 9:34-35)

Hal. | 162

Konflik akibat adanya kebijakan baru tentang tanah itu pertama kali muncul di Kufah pada tahun 33 H, yaitu tiga tahun setelah kebijakan ini diumumkan. Sa'ad bin Al-Ash, gubernur baru Kufah, dilaporkan telah berbicara di depan publik dengan menyatakan "Kufah adalah surga orang-orang Quraisy." Para pendengarnya yang kebanyakan orang-orang Yaman, sangat marah atas pernyataan ini, karena di dalamnya mengandung implikasi bahwasanya Kufah adalah monopoli orang Quraisy.

Orang-orang Yaman bangkit untuk menentang statement tadi dan menyatakan, bahwa bagian orang Quraisy tidak lebih banyak daripada bagian Muslim yang lain. Rombongan yang hadir bersama gubernur tersebut marah dan menginterupsi dengan kasar. Orang Yaman itu kemudian dipukul.

Para pimpinan agitasi dibuang ke Syiria tempat Muawiyah menjadi gubernur. Muawiyah diminta untuk memperlakukan mereka secara diplomatik. Namun Muawiyah gagal menjalankan misi ini. Mu'awiyah menganggap bahwa para dissiden (oposan) itu sebagai bahaya yang akan mengancam tatanan yang sudah mapan. Oleh sebab itu mereka dikirim kembali ke Kufah. Dan mereka terus melakukan agitasi dan protesnya terhadap penguasa. Kemudian mereka dibuang ke Jazirah dan diperlakukan dengan agak kasar. Namun agitasi mereka terus berlanjut dan menyebar, hingga akhirnya khalifah setuju untuk memecat gubernur Kufah tersebut dan menggantinya dengan Abu Musa Al-Asy'ari. Abu Musa berasal dari salah satu kabilah Yaman, salah satu faktor yang membuat dia begitu dikenal di kalangan masyarakat. Utsman kemudian menarik Abu Musa dari posisinya dan menggantinya dengan sepupunya sendiri, Abdullah bin Amir, anak muda yang baru berusia sekitar 25 tahun.

Abdullah bin Saba', seorang Yahudi asal Yaman, yang masuk Islam saat Utsman berkuasa memainkan peran yang sangat signifikan dalam menggerakkan masyarakat untuk mengadakan pemberontakan. Akibat ulah subversinya ini, dia diusir dari Bashrah dan Kufah. Namun dia berhasil ke Syiria dan bertemu dengan Abu Dzarr dan mengajaknya untuk bergabung dengan dirinya. Muawiyah kembali mengusir Abdullah bin Saba' dari Syiria. Dia kemudian berangkat menuju Mesir, karena tempat itu dia anggap suasananya lebih kondusif untuk menanamkan bibit pemberontakan. Dia membentuk sebuah "kelompok rahasia" (secret society) yang mampu menghimpun banyak pengikut dan pendukung. Dengan sangat licik ia mengeksploitasi perbedaan yang ada di dalam masyarakat Islam dan dengan cara inilah dia memecah belah umat. Dia gemar dan sukaria dengan perilaku yang ambigu dan ambivalence, menyebarkan fitnah, isu jabat, kecurigaan, dia tampak memposisikan diri dengan orang-orang yang lemah, tertindas dan dengan cara

besar-besaran mengekspos korupsi dan nepotisme yang ada pada pihak pemerintah. Dia sering kali mengangkat-angkat kecakapan Ali yang hanya memperbesar perpecahan yang ada di masyarakat. Dia banyak mengeksploitasi setiap kesempatan untuk melakukan konsolidasi oposisi dan membuat putus asa pemerintah.

1.) William Muir, *The Caliphate: Its Rise, Decline and Fall*, halaman 119-120

Oposisi dan Para Pemimpinnya

Abdullah bin Mas'ud: Oposisi dari anggota yang memilih Utsman, sifatnya sangat moderat dan tidak keras. Oposisi yang sebenarnya datang dari beberapa sahabat di luar mereka yang memiliki posisi dan kedudukan yang sama dan sederajat serta dikenal luas oleh masyarakat saat itu. Abdullah bin Mas'ud, sahabat yang memenggal kepala Abu Jahal di Perang Badar dan memainkan peran penting di awal-awal Islam, adalah sahabat yang demikian keras menantang kebijakan-kebijakan yang dilakukan Utsman.

Dia adalah kepala kas negara di Kufah saat Sa'ad bin Abi Waqqas menjabat sebagai gubernur. Dia masih memegang jabatan itu saat Sa'ad bin Abi Waqqas telah berhenti menjabat. Gubernur yang baru, Walid, pernah meminjam uang dari kas negara (Baitul Maal), gagal untuk mengembalikan pinjaman itu dengan tepat waktu. Abdullah bin Mas'ud menolak untuk memberi perpanjangan waktu. Tatkala kasus ini diajukan kepada khalifah, Utsman menyarankan untuk memberikan perpanjangan waktu sesuai dengan apa yang diminta oleh sang gubernur. Atas permintaan ini, dia mengundurkan diri dari jabatannya dan melakukan protes serta menyatakan, bahwa Utsman telah memberi perlindungan terhadap seorang pengutang yang memiliki hubungan dengannya. Abdullah bin Mas'ud mengatakan bahwa tugas dia sebagai seorang kepala kas negara adalah melindungi kepentingan rakyat.

Protes Abdullah bin Mas'ud semakin kencang dan keras tatkala Utsman memerintahkan semua mushhaf harus dibakar kecuali satu mushhaf yang dia sendiri telah ikut membantu mempersiapkannya dan sesuai dengan aslinya. Abdullah bin Mas'ud sangat tidak setuju dengan keputusan ini dan menuduh Utsman telah melakukan suatu inovasi (bid'ah, hal baru). Abdullah bin Mas'ud dibawa ke mesjid, sesuai dengan perintah khalifah, dan dituduh telah melakukan penyiksaan fisik kepada sahabat Nabi tersebut. Dikisahkan bahwasanya Ali sangat keras menentang perlakuan yang demikian. 1)

Utsman menahan bayaran Abdullah bin Mas'ud dan tidak memperkenankannya untuk meninggalkan Madinah agar dia terus berada di bawah pengawasannya. Abdullah bin Mas'ud meninggal di Madinah. Dia menginginkan agar Utsman tidak menjadi imam shalat jenazahnya, namun Utsman -yang bukan pendendam- tetap menjadi imam shalat jenazah sahabat terhormat tersebut.

Memang, Khalifah Utsman menyita tulisan Al-Quran yang dikumpulkan Abdullah bin Mas'ud dan membakarnya, tapi hal itu dilakukan karena Abdullah bin Mas'ud tidak mau menyerahkan Al-Quran hasil tulisannya, yang menandakan bahwa

dia tidak mau berkooperasi dengan khalifah. Demi kepentingan Islam yang lebih luas, maka kepentingan pribadi seorang sahabat harus dikorbankan. Namun demikian, khalifah yang mendapat serangan keras dan bertubi-tubi itu, tidak menjatuhkan hukuman apa pun kepada Abdullah bin Mas'ud, dia selalu berusaha melakukan tindakan persuasif agar Abdullah bin Mas'ud bisa melakukan tindakan kooperatif, yang pada akhirnya juga melunak. Penyesuaian ini terjadi antara keduanya di hari-hari akhir Abdullah bin Mas'ud. Utsman mengembalikan semua bayarannya dan dia memberi perhatian yang besar kepada anak-anaknya yang masih hidup.

Hal. | 164

Abu Dzar Al-Ghifari: Ia adalah seorang sahabat yang sangat alim dan shaleh. Abu Dzar adalah sosok sahabat yang keras menentang segala kemegahan dan kemewahan yang melanda masyarakat Islam. Dia tinggal di Madinah pada masa pemerintahan Abu Bakar, pemerintahan Umar dan di awal-awal pemerintahan Utsman. Dia adalah satu dari empat atau lima orang yang pertama kali masuk Islam. Rasulullah pernah suatu waktu menyamakan dia dengan Nabi Isa. Dia memiliki sifat yang sangat sederhana, baik budi dan tidak takut terhadap apa pun. Perhatian dan komitmennya kepada orang-orang yang melarat, papa, miskin dan fakir demikian tinggi dan mendalam.

Abu Dzar mengajarkan nilai-nilai kesamaan dengan semangat dan sungguh-sungguh. Dia mampu menarik dukungan yang besar dari banyak orang. Dan dalam pandangan pemerintah, hal itu adalah sebuah tantangan bagi kemapanan. Khalifah Utsman mengirimnya ke Syria. Muawiyah juga berpikir, bahwa Abu Dzar merepresentasikan sebuah tantangan bagi orang-orang kaya dan makmur dari masyarakat Syria. Oleh karena itu dikembalikan lagi ke Madinah dan diminta untuk meninggalkan Madinah menuju Rabzah karena sikapnya yang revolusioner. Dia meninggal sendirian dalam keadaan miskin di sebuah desa kecil di tengah padang sahara yang bernama Rabzah.

Pada saat kematian Abdur Rahman bin Auf, seorang sahabat yang sangat kaya, Utsman berkonsultasi dengan Ka'ab, seorang sahabat nabi yang lain, tentang harta yang ditinggalkan Abdur Rahman. Ka'ab mengatakan bahwa jika Abdur Rahman telah membayar semua kewajiban atas harta yang dia miliki, maka tidak ada yang mesti dirisaukan oleh Khalifah. Namun Abu Dzar yang kebetulan berada di tempat itu sangat tidak setuju dengan apa yang dikatakan Ka'ab. Dia berkata, sambil mengingatkan Utsman, "Saya mendengar Rasulullah bersabda, 'Andaikan saya memiliki emas sebesar gunung, maka akan saya bagikan semuanya dan tak akan saya sisakan sedikit pun.'

Tiga kali dia menandakan kepada Utsman apakah dia mendengar hadits itu dari Rasulullah atau tidak. Dan tiga kali pula Utsman menjawab dengan jawaban, ya saya mendengar hadits itu dari Rasulullah. 2)

Abu Dzar adalah orang Muslim pertama yang melakukan protes secara terbuka terhadap kelompok masyarakat kaya yang dihasilkan oleh penaklukan-penaklukan Islam. Dia memperjuangkan hal tersebut dengan gigih, penuh berani dan penuh keyakinan. Dia sangat kritis terhadap kebijakan politik Utsman. Dia bersikap

menentang terhadap pemberhentian beberapa gubernur, dia juga tidak setuju dengan penempatan orang-orang dekat dan kerabat Utsman di posisi-posisi penting. Dan lebih daripada itu semua ia memprotes keras bahwa khalifah tidak memiliki wewenang dan otoritas untuk menekan dan memangkas kebebasan berpikir dan membungkam pendapat orang-orang yang mengkritiknya. Apalagi sampai mengasingkan ataupun membuangnya karena kritik-kritik dan ungkapannya tersebut. Dia lebih suka jika Tuhan suka kepadanya dari pada Khalifah senang, namun Allah murka. Dia selalu lantang mengutarakan hal-hal yang dianggap benar dan dengan tegas pula menyuruh khalifah untuk berjalan di atas jalan yang lurus. Meskipun dia bersikap sangat kritis terhadap pemerintahan Utsman, namun dia tetap memposisikan diri sebagai seorang rakyat yang loyal, dan menolak kekuatan-kekuatan tertentu yang ingin mengeksploitasi perbedaannya dengan khalifah. Dia menyatakan bahwa tugasnya sebagai rakyat adalah tunduk kepada khalifah. Dia berkata, "Andaikan Utsman akan menghukumku dengan cara menggantungku di atas sebuah dahan kayu yang paling tinggi, maka aku akan menyerah dan tunduk terhadap keputusannya."

Hal. | 165

Ammar bin Yasir: Ia adalah seorang sahabat miskin yang tinggal di Makkah. Ayahnya berasal dari Yaman, sedang ibunya adalah seorang budak. Dia adalah sahabat yang pertama kali masuk Islam dan mendapat siksaan yang sedemikian pedih dari orang-orang Quraisy. Lebih dari satu, firman Allah dalam Al-Quran yang menyebutkan pengorbanan yang dia lakukan demi Islam. Dia juga adalah Muslim pertama yang menjadikan rumahnya sebagai mesjid di kota Makkah. Umar mengangkatnya sebagai gubernur di Kufah yang kemudian menariknya kembali dari jabatannya itu. Tatkala diminta untuk mundur dari jabatan itu, dia berkata, "Saya tidak merasa senang saat saya diangkat menjadi gubernur sebagaimana juga tidak merasa tidak senang (artinya senang) saat saya ditarik dari jabatan itu." Ammar pernah diperintahkan Utsman untuk menjadi imam di mesjid Nabawi, tidak sebagaimana Abu Dzar. Dia tetap tinggal di Madinah dan meninggal di sana.

Dia adalah teman dekat dan kolaborator Ali bin Abi Thalib dan menentang pemilihan Utsman sejak awal pengangkatannya sebagai khalifah. Pada saat Utsman terpilih sebagai khalifah, Ammar berkata dengan nada menggerutu, "Demi Allah, jika saya punya kekuatan sukarelawan, akan saya nyatakan perang terhadap orang-orang yang memilih Utsman." Dia memanggil Utsman dengan sebutan Abu Abdillah, dan sama sekali tidak pernah menyebutnya sebagai Amirul Mukminin, sebagai pernyataan bahwa dia tidak mengakuinya sebagai Amirul Mukminin. Maka Utsman berusaha menaklukkan hatinya dengan berbagai macam hadiah dan pemberian.

Sesungguhnya dia pernah menyatakan sumpah setia kepada Khalifah. Maka, sebenarnya dia tidak berhak untuk menyatakan protes terbuka atas kebijakan-kebijakan dan pribadi Utsman. Dan khalifah pun sesungguhnya telah memberikan penghargaan kepada Ammar, yaitu ketika mengutusnya sebagai anggota komisi pencari fakta atas penyebab terjadinya keresahan dan perpecahan di kalangan umat di Mesir. Alih-alih menyerahkan fakta dan hasil investigasi, sebagaimana yang dilakukan oleh anggota komisi yang lainnya, dia malah bergabung dengan pihak oposisi yang dipimpin oleh gembong konspirasi, Abdullah bin Saba', dan menetap di

sana untuk sementara. Namun tatkala para pemberontak mengepung kota dan melakukan makar untuk membunuh Utsman, Ammar tampil di Madinah.

-
- 1.) *Al-'Aqdu al-Faried*, Vol. III, halaman 84
 2.) *Ibid*: halaman 94

Alasan-alasan Beroposisi

Adalah sangat penting untuk memahami, bahwa kaum Muslimin secara umum dan para sahabat secara khusus melakukan tindakan-tindakan tersebut terhadap khalifah adalah berdasarkan kaidah-kaidah Islam, yakni Al-Quran dan Sunnah Rasulullah dan contoh-contoh yang dilakukan oleh dua Khalifah sebelumnya. Yang meliputi berbagai hal, seperti politik, agama, ekonomi dan lainnya. Para pengkritik Utsman, semuanya mendasarkan tindakan-tindakannya dengan merujuk kepada semua dasar hukum tersebut dan hukum-hukum yang sudah disepakati.

Cara dan kebijakan Utsman serta gaya hidup yang ditempuhnya telah banyak menyebabkan krisis dan mengundang kritik keras serta krisis kepercayaan di antara para sahabat, seperti di antaranya:

1. Kebijakan pertama yang telah menimbulkan debat panas antara para sahabat adalah kebijakan untuk membayar uang tebusan pada kasus pembunuhan yang dilakukan Ubaidillah bin Umar, yang dituduh melakukan tiga kali pembunuhan terhadap Hirmazan, seorang pangeran asal Persia yang masuk Islam, Jafeena seorang budak Kristen, dan anak gadis Abu Lu'lu, pembunuh Umar bin Khattab. Al-Quran telah menetapkan hukum untuk kasus-kasus seperti ini secara jelas. Di antaranya, pemberian ampunan kepada seseorang, jika ia melakukan pembunuhan dengan tidak sengaja atau salah alamat. Sedangkan Ubaidillah tidak mungkin membunuh tiga orang sekaligus karena tidak disengaja, bahkan dia akan membunuh lebih banyak lagi jika pekerjaannya tidak dihentikan. Ali melakukan protes keras kepada Utsman karena membiarkan Ubaidillah tetap tidak dihukum sesuai dengan aturan Al-Quran dan menggantinya dengan tebusan uang dari dirinya sendiri dan kemudian disimpan di kas negara karena orang-orang tersebut tidak memiliki ahli waris. Mayoritas sahabat mendukung pendapat Ali dan menyatakan, bahwa jika dalam Al-Quran sudah menetapkan aturan yang jelas tentang suatu hukum, maka khalifah tidak boleh melakukan penetapan hukum berdasarkan pendapatnya sendiri.

Namun yang perlu diingat bahwa, tindakan Utsman yang tidak mendapat apresiasi yang baik dari para sahabat yang lain ini didasarkan atas alasan-alasan yang kuat. Sebab jika qishas dilaksanakan dan tidak mengambil ijtihad yang sesuai dengan spirit Al-Quran, sebagaimana pernah dilakukan oleh Umar, maka yang muncul adalah perang saudara dan pertumpahan darah kaum Muslimin. Satu hal yang akan sangat menggoncangkan pemerintahannya.

2. Kebijakan kedua adalah pada saat Utsman gagal untuk meniru apa yang dilakukan oleh Rasulullah dan dua sahabat sebelumnya dalam hal mengqashar shalat di Mina pada waktu haji. Utsman melakukan shalat tanpa qashar, yakni melakukan

shalat empat rakaat dan bukan dua rakaat sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah dan dua sahabat utamanya. Dia menyatakan alasannya bahwa dia telah menetap di Makkah dan dia memiliki tanah di Thaif. Maka, secara otomatis ia telah menjadi penduduk asli dari tempat itu. Keringanan untuk melakukan shalat qashar hanya diberikan kepada orang yang datang dari daerah lain dan bukan penduduk setempat. Sedangkan dia adalah penduduk kota Makkah. Maka dia tidak melakukan shalat dengan cara qashar.

Hal. | 167

Dalil yang dinyatakan Utsman sangat kuat, namun para sahabat yang telah hijrah dari Makkah menganggap bahwa mereka sudah bukan penduduk Makkah lagi, meskipun mereka berasal dari Makkah. Mereka menganggap bahwa Madinah adalah tempat tinggal mereka yang permanen. Ini juga adalah pendapat Rasulullah yang mengatakan bahwa dia mencintai tanah Makkah begitu dalam, namun dia tidak pernah berusaha kembali ke tanah Makkah. Utsman juga menolak untuk meninggalkan Madinah di hari-hari terakhir kekuasaannya, padahal jika mau, dia bisa saja melarikan diri dari tempat itu ke Syiria untuk menghindari pembunuhan. Ketentuan untuk mengqashar shalat dalam pandangan Utsman adalah rukhsah (keringanan) dan bukan wajib.

3. Keputusan lain yang membuat Utsman diprotes adalah kebijakannya untuk mengambil zakat atas kuda padahal Rasulullah telah mengecualikannya. Pada saat itu kuda-kuda sangat sedikit, sehingga pengecualian ini cenderung untuk memotivasi pengembangbiakan kuda. Tatkala Utsman memutuskan bahwa kebutuhan akan hal itu tidak lagi ada, dia memutuskan untuk menetapkan zakat atas kuda. Kebijakan ini oleh para sahabat yang lain dianggap sebagai bid'ah dan menyimpang dari sunnah yang pernah dilakukan Rasulullah. Penolakan terhadap kebijakan ini adalah penolakan cara konservatif melawan interpretasi liberal dari sebuah hukum tanpa menghargai tuntutan perubahan dari sebuah masyarakat.

4. Keputusan lainnya yang membuat Utsman mendapat kritik tajam adalah keputusannya untuk membuka sebuah lahan kosong dan dikhususkan untuk ternak-ternak negara sebagai tempat merumput. Padahal menurut tradisi, air, udara dan ladang rumput bisa digunakan oleh semua masyarakat. Utsman mengemukakan alasan bahwa hal itu dia lakukan dengan maksud untuk menghindari kebingungan antara ternak milik umum dan ternak milik pribadi, yaitu dengan membatasi yang pertama di sebuah tempat tertentu secara eksklusif. Jika orang banyak menyatakan bahwa hal itu merupakan penyimpangan dari tradisi lama, maka sebenarnya dia hanya ingin memodifikasi hal tersebut.

Tentang nepotisme yang dilakukan Utsman dengan memberikan sepersepuluh bagian dari rampasan perang kepada Marwan bin Hakam juga kita harus melihatnya secara objektif dan dengan cara yang detail. Tuduhan ini telah banyak ditolak dengan keras oleh para ahli sejarawan; bahkan seorang sejarawan Muslim paling terkenal, Ibnu Khaldun juga melakukan penolakan yang sama. Dia menyebutkan bahwa rampasan perang itu dibeli Marwan dengan harga sekitar lima ratus ribu dinar dan bukan diberikan dengan gratis.

Dalam sebuah pidato di depan publik di Masjid Nabawi, dia menolak dengan keras apa yang dituduhkan orang banyak. Dia menegaskan bahwa kas negara yang berasal dari berbagai sumber, tidak pernah dia pergunakan untuk kepentingan-kepentingan pribadi. Tak ada yang baru dalam perilaku Utsman baik sebelum maupun sesudah menjadi khalifah. Dia sudah terbiasa memberi hadiah kepada teman-teman dan kerabat dekatnya. Dan kebiasaan kedermawanannya ini berlanjut hingga dia menjabat sebagai khalifah.

Hal. | 168

"Kini orang-orang penyebar bid'ah (heretik) itu menyatakan tentang apa yang aku hadiahkan kepada orang lain sesuai dengan apa yang ada dalam otak mereka. Demi Allah!, apa pun yang aku pergunakan dan aku hadiahkan adalah berasal dari kantong dan penghasilanku sendiri."

Perlu diungkapkan di sini, bahwa Khalifah Utsman tidak mengambil gaji dari negara. Dia tinggal di rumahnya sendiri, dia menggunakan uangnya sendiri untuk keperluan-keperluannya dan memberikan hadiah kepada teman-teman dan kerabatnya dari kantongnya sendiri. Dia hidup sesuai dengan caranya sendiri sebelum dia menjadi khalifah.

5. Utsman juga dituduh melakukan diversifikasi (perluasan) penggunaan zakat dan sadaqah untuk kepentingan perang dan kesejahteraan sosial meskipun telah dijelaskan oleh Al-Quran bagaimana seharusnya distribusi zakat dan sadaqah itu dilakukan. Utsman menjelaskan, bahwa itu dia lakukan sebagai pinjaman dan dia akan mengembalikan uang pinjaman tersebut. Oleh para pengkritiknya dinyatakan, bahwa Utsman tidak memiliki hak untuk mentransfer dana satu kepala ke kepala yang lain. Utsman tidak setuju dengan penafsiran mereka.¹⁾

Dalam sebuah pidato terbukanya di depan masyarakat yang dia sampaikan di Masjid Nabawi, dia menjelaskan situasi yang terjadi saat itu sebagai berikut,

"Saya memesan tanah untuk merumput bagi binatang-binatang milik negara sebagaimana hal ini telah pernah dipesan oleh para pendahulu saya. Tanah lapang untuk merumput ini secara eksklusif diperuntukkan untuk binatang yang diperoleh dari shadaqah. Ide reservasi (pencadangan) ini adalah untuk menghindari konflik antara hak milik rakyat dan milik negara. Pengaturan ini saya ambil demi kepentingan negara. Perlu kalian semua ketahui bahwasanya saya memiliki sejumlah besar unta dan kambing saat saya menjabat sebagai khalifah. Kini saya hanya memiliki dua unta, dan satu kambing. Dan itu saya persiapkan untuk melakukan haji."

Sebenarnya dengan diberikannya penjelasan yang terbuka ini oleh khalifah Utsman, kontroversi ini seharusnya bisa diakhiri. Namun para penentangannya sama sekali tidak menghargai apa yang disampaikan oleh Khalifah Utsman. Bahkan di antara mereka ada yang menuduh bahwa Utsman telah melakukan distorsi fakta.

6. Utsman juga dituduh memaksa kaum Muslimin untuk membaca satu mushaf Al-Quran yang dikumpulkan atas dasar supervisinya (nasehatnya). Dia diserang oleh para musuhnya dengan alasan, bahwa dia telah melakukan satu hal

yang belum pernah dilakukan oleh para pendahulunya. Abdullah bin Mas'ud, seorang penafsir Al-Quran terkemuka, marah dengan kebijakan tersebut. Para pengeritiknya sebenarnya tidak sadar bahwa apa yang dilakukan Utsman merupakan tindakan atas dasar visi yang tajam dan sebuah tindakan yang jenius untuk memberikan sumbangan bagi kaum Muslimin sedunia dengan menjadikan Al-Quran hanya satu, sehingga kaum Muslimin terhindar dari konflik-konflik yang tidak perlu.

Hal. | 169

7. Kritikan lain yang diragukan kepada khalifah adalah kebijakannya membolehkan pamannya, Hakam Al-Ash, untuk kembali ke Madinah. Padahal orang tersebut telah diusir oleh Rasulullah ke luar Madinah. Hakam adalah orang yang belakangan masuk Islam. Dia hidup di Madinah setelah pembukaan kota Makkah. Dia selalu mengejek Rasulullah, dan oleh sebab itu Rasulullah mengusirnya dari Madinah.

Utsman menjelaskan tindakannya itu dengan menyatakan, bahwa Rasulullah pada saat-saat terakhir menjelang wafatnya telah memberikan maaf kepada pamannya tersebut. Khalifah Abu Bakar dan Umar tidak menerima apa yang dikatakan oleh Utsman karena tidak ada saksi yang bisa didatangkan untuk membenarkan perkataan Utsman. Dan tatkala Utsman menjabat sebagai khalifah, dia mengizinkan Hakam untuk kembali ke Madinah berdasarkan apa yang dia ketahui, bahwa Rasulullah telah memberikan maaf kepada pamannya itu. Dia menyatakan bahwa pengasingan itu bukanlah hukuman yang abadi, dan Rasulullah telah memberikan maaf kepada pamannya.

8. Tuduhan yang tak kalah sengitnya adalah tuduhan atas maraknya nepotisme yang dilakukan oleh Utsman dengan cara menempatkan orang-orang terdekatnya di posisi-posisi penting dalam administrasi negara. Urusan negara, demikian bunyi tuduhan itu, telah diberikan kepada beberapa anak muda dari keluarganya sendiri, walau mereka sebenarnya tidak memiliki pengalaman dan kapabilitas untuk memangku jabatan dan memikul amanah serta tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka. Pencopotan para sahabat senior menunjukkan sebuah penghinaan terhadap loyalitas dan integritas mereka.

Untuk diketahui bahwa Utsman mengangkat Walid bin Uqbah, seorang anak muda yang berusia duapuluh lima tahun, sebagai gubernur Kufah menggantikan sahabat senior Saad bin Abi Waqqash. Sedangkan Abdullah bin Abi Sarah diangkat sebagai gubernur Mesir, menggantikan Amr bin Ash. Dia juga memberikan kekuasaan wilayah tambahan kepada Muawiyah, sebagai gubernur Syiria. Wilayah itu adalah Palestina dan Jordania.

Abdullah bin Abi Sarah pada saat pembukaan kota Makkah mendapat pengampunan umum dari Rasulullah. Dia adalah saudara angkat Utsman bin Affan dan dia diampuni oleh Rasulullah atas jasa Utsman. Kejahatannya sebagai penulis Al-Quran dengan mengganti secara tidak terhormat apa yang didiktekan Rasulullah tampaknya merupakan kesalahan yang tidak bisa diampuni.

Namun demikian pernyataan tobat Abdullah bin Abi Sarah, kelihatannya adalah tobat yang ikhlas. Dia adalah seorang gubernur yang sukses di Mesir. Dia

adalah penakluk wilayah Afrika Utara. Andaikan keislamannya diragukan secara serius, maka sahabat-sahabat kenamaan seperti Hasan bin Ali, Hussein bin Ali, Abdur Rahman bin Abu Bakar, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Ja'far, dan Abdullah bin Umar tidak mungkin siap menjadi seorang yang mendukungnya.

Semua ahli sejarah sepakat menyatakan secara faktual bahwa Rasulullah secara pribadi telah mengampuni saudara angkat Utsman tersebut. Utsman memiliki kredit poin yang demikian tinggi saat dirinya membuka peluang bagi para murtaddin untuk kembali ke dalam pangkuan Islam setelah mereka benar-benar melakukan tobat yang benar. Ketika seseorang telah diampuni kesalahannya maka perilakunya di masa lalu tidak bisa dijadikan alasan untuk menyerang dia. Pengabdian Abdullah bin Abi Sarah terhadap kepentingan Islam sangatlah spektakuler. Sejarah Islam banyak mencatat bahwa tatkala seorang musuh Islam mendapat ampunan, dia membuktikan dirinya menjadi orang yang menyumbangkan pengabdian kepada Islam dan akhirnya dianggap sebagai pahlawan.

Hal. | 170

Abu Bakar misalnya, bukan hanya memberi ampunan kepada para pengaku Nabi palsu pada saat perang melawan orang-orang murtad (harb riddah), bahkan lebih dari itu ia mengawinkan anak putrinya dengan salah seorang dari mereka. Kita bisa melihat bagaimana kasus Asy'as bin Qais yang mengklaim dirinya sebagai Nabi dan dia sudah bisa dibunuh dengan pengakuannya itu. Namun ketika dia menyatakan tobatnya, maka khalifah pertama itu mengampuninya dengan lapang dada dan tangan terbuka.

Mengenai Abdullah bin Sarah, dia telah menyatakan tobatnya dan Rasulullah telah pula mengampuninya. Dan dia setelah itu telah mengabdikan dirinya untuk kepentingan Islam. Kita tahu bahwasanya dia adalah seorang jenderal yang sangat jenius pada masa pemerintahan Utsman. Sehingga dia disenangi dan dihargai oleh khalifah berkat tindakannya yang brilian dalam menaklukkan wilayah-wilayah.

Lima gubernur yang memiliki hubungan dekat dengan khalifah adalah: Abdullah bin Amr sebagai gubernur Bashrah, Walid bin Uqbah sebagai gubernur Kufah, Sa'ad bin Ash sebagai gubernur Syria dan Abdullah Sarah sebagai gubernur Mesir.

Dari yang lima itu, tiga di antaranya, yakni Muawiyah, Walid bin Uqbah dan Abdullah bin Abi Sarah, atas dasar keahliannya mereka telah diangkat untuk memegang jabatan tertentu pada zaman Rasulullah, pada masa Abu Bakar dan Umar. Sedangkan dua yang lainnya, menurut Utsman, diangkat berdasarkan prestasi dan keahliannya. Andaikan keahlian ini tidak menjadi pertimbangan asasi, maka Utsman tidak akan mungkin menolak permintaan Muhammad bin Abu Hudzaifah, anak yang dia asuh. Dia tidak menunjuknya sebagai gubernur dan tidak pula mengangkatnya untuk menduduki posisi penting. Dia juga dengan tegas, menolak permintaan Muhammad bin Abu Bakar untuk menduduki jabatan gubernur, sehingga dia menjadi musuh bebuyutannya. Padahal gampang saja baginya, jika dia mau, karena pengangkatan seorang gubernur sepenuhnya ada di tangan kepala negara. Jika mereka kehilangan kepercayaan dari khalifah maka khalifah akan dengan gampang

menendangnya dari kursi gubernur. Dan ini memang cara yang dilakukan oleh keempat khalifah.

9. Kebijakan Utsman lain yang mendapat kritik adalah adanya tuduhan serius tentang kebijakannya dalam masalah keuangan. Kebijakan yang diambil Utsman dalam bidang keuangan menunjukkan bahwa khalifah memiliki otoritas dan kebijakan untuk menggunakan dana masyarakat. Ini termasuk, dalam tuduhan mereka, biaya hidupnya secara personal, atau orang yang dibantu dan diberi hadiah olehnya. Padahal Utsman memang seorang saudagar kaya sebelum dia menjabat sebagai khalifah. Para pendahulunya telah memberikan aturan bahwasanya seorang khalifah hendaknya tidak hidup lebih baik dari orang-orang dan penduduk biasa. Dan mereka telah memberikan contoh dalam kesederhanaan hidup. Mereka sangat hati-hati dengan dana publik. Namun Utsman memiliki gaya hidup yang berbeda dengan para pendahulunya. Perbedaan ini gampang dilihat oleh orang-orang di sekitarnya. Rumah yang terbuat dari tanah kini telah berganti dengan istana kemerdekaan untuk menemui khalifah kini tertahan oleh taman-taman dan penjaga, pakaian-pakaian yang lusuh kini telah berganti dengan baju-baju yang menarik, roti dan minyak zaitun kini telah berganti dengan sebuah meja yang di atasnya tersedia berbagai macam makanan. Utsman adalah sosok orang yang memiliki selera tinggi, dan itu semua dianggap sebagai sebuah lompatan yang sangat jauh berbeda dari perilaku para pendahulunya.²⁾

Hal. | 171

Utsman berkeyakinan bahwa dia memiliki hak untuk mengoperasikan kas negara sesuai dengan kebijakannya. Namun, dua dari sekian banyak bendaharawan negaranya menyatakan, bahwa mereka adalah pengabdian pada dana publik dan mereka memiliki kewajiban untuk menjadi pengawas dari kepentingan nasional dan bukan semata-mata bertindak sebagai anak buah khalifah yang melakukan perintah Utsman secara sembarang.

10. Utsman juga membikin formula baru dengan memberikan keleluasaan kepada orang-orang Arab untuk mengganti tanah-tanah yang mereka kuasai di daerah yang ditaklukkan dengan tanah yang ada di Hijaz. Utsman waktu itu diminta dengan keras oleh para pemberontak yang ingin mendongkelya untuk mengubah kebijakannya itu. Di hari-hari akhir kehidupannya, dalam sebuah pidato yang dia ucapkan di depan rakyatnya di mesjid Rasulullah, Utsman berkata, "Barangsiapa yang memiliki ladang maka dia harus mengerjakan tanah itu. Dan barangsiapa yang memiliki penyewa maka hendaknya dia menggunakannya untuk memperoleh biaya hidupnya. Dan kami tidak akan memberikan bantuan dana pada siapa pun kecuali kepada para mujahid dan para sahabat-sahabat senior Rasulullah." Namun sayang, pernyataan ini sudah terlambat dan memang sangat sedikit orang-orang yang mengakuinya.

1.) Syarh Ibn Abee Hadiid, Volume I, halaman 39

2.) Ibid: halaman 39

Sikap Utsman Terhadap Para Pengeritiknya

Utsman dituduh telah berlaku tidak toleran terhadap para pengkritiknya. Ammar bin Yasir dikabarkan telah mengalami siksaan sehingga menimbulkan bekas luka yang tidak bisa dihilangkan. Juga dikisahkan bahwa Abdullah bin Mas'ud telah dipukul hingga membiru di mesjid Nabawi dan dia mengalami patah tulang. Tak ada jaminan bagi mereka bahkan mereka tidak kesempatan untuk membela dan mempertahankan diri. Abu Dzarr Al Ghifari dikeluarkan dan kemudian diasingkan di sebuah pengasingan yang sangat jauh, karena dia mengkritik pedas kebijakan ekonominya.

Hal. | 172

Orang-orang yang mengkritik di Kufah dikeluarkan dari kota itu. Dan sebagian besar mereka dihukum tanpa melalui proses pengadilan.

Perlakuan seperti ini telah melahirkan sebuah antagonisme (pertentangan) dan resistensi yang demikian kuat terhadap pemerintah. Dan secara paradoks, tindakan Utsman di awal pemerintahannya telah memperlonggar berbagai aturan yang ketat yang diterapkan oleh para pendahulunya. Seluruh sejarawan sepakat bahwa enam tahun pertama pemerintahan Islam berada dalam keadaan damai, namun pada enam tahun berikutnya dipenuhi oleh dissensi (pertikaian), distraksi (gangguan) dan deviasi (penyimpangan) terhadap norma-norma yang telah mapan.

Pemberontakan Terbuka

Perasaan tidak senang dan tidak puas terhadap pemerintahan Utsman kini secara perlahan merambat ke Kufah, Bashrah dan Mesir. Abdullah bin Saba' adalah arsitek utama dari pemberontakan ini. Berbagai surat disebar atas nama Ali, Thalhah, dan Zubair, yang berisi ajakan kepada rakyat di berbagai propinsi untuk mengdongkel Utsman. Orang-orang Badui Mesir, Kufah dan Bashrah semuanya bergerak untuk menentang otoritas kekuasaan khalifah yang mereka tuduh telah melakukan tindakan nepotisme, tidak kompeten, dan telah menyimpang dari norma-norma yang telah diberlakukan oleh para pendahulunya. Utsman diminta untuk turun dari kursi khilafah. Gerakan yang dilakukan oleh Abdullah bin Saba' mendapat sambutan dan memberikan tekanan yang demikian hebat kepada pemerintahan Utsman.

Dalam usaha meredam pemberontakan itu, Utsman menyelenggarakan pertemuan tahunan pada saat musim haji, pada tahun 34 H. Dia bermusyawarah dengan mereka dan membicarakan cara terbaik untuk meredam pemberontakan yang kian marak, yang berasal dari Kufah dan kini menyebar ke seluruh negeri. Muawiyah memberi nasehat kepada para gubernur agar pulang ke provinsinya masing-masing dengan percaya diri dan hendaknya mereka menindak para pemberontak itu dengan cara mereka masing-masing. Sa'id bin Amir menyarankan, agar para pimpinan pemberontak itu dihukum dan dipenggal kepalanya. Namun Abdullah bin Sa'ad menyarankan lain, dia menyarankan agar diadakan konsiliasi melalui subsidi bebas, gaji dan bantuan dana terhadap mereka. Sedangkan Abdullah bin Amr menyatakan, bahwa cara terbaik untuk menyelesaikan problema besar ini adalah dengan cara melakukan diversi. Misalnya dengan melakukan pemberian tugas

kepada mereka dengan tugas kemiliteran ke sebuah wilayah yang jauh. Utsman lebih setuju kepada pendapat yang terakhir karena tindakan tersebut akan mengha langi gerombolan itu dari perbuatan jahat.

Setelah menunaikan ibadah haji, Utsman kembali ke Madinah pada tahun 34 H, segera mengadakan pertemuan. Hadir dalam pertemuan itu antara lain: Muawiyah, Ali bin Abi Thalib, Thalhah dan Zubair serta Sa'ad bin Abi Waqqash. Utsman mengambil jalan damai dan berjanji untuk mengubah kebijakan-kebijakan yang telah diambilnya selama ini. Dari keputusan itu muncul harapan umum bahwa hal itu akan membawa kedamaian, namun semuanya menjadi pupus karena justru ketidakpuasan kepada khalifah yang semula hanya berada di Iraq, kini telah menyebar ke Bashrah dan ke Mesir.

Hal. | 173

Pada tahun 35 H, di akhir kekuasaannya, Utsman menerima sebuah delegasi yang diutus para dissiden (oposan) yang berasal dari Mesir. Kesepakatan telah diambil antara para pemberontak dengan khalifah. Kesepakatan itu berisi bahwa Utsman: (a) harus mematuhi Al-Quran dan Sunnah (b) memberi santunan dan gaji pada orang-orang miskin dan papa (c) memberikan perlindungan kepada para pemberontak (d) memberi izin bagi mereka yang diasingkan untuk kembali ke daerahnya (e) mengambil kebijakan untuk meningkatkan penghasilan negara (f) memberi jaminan bahwa tentara tidak harus meninggalkan keluarganya dalam jangka waktu yang lama.

Ali bin Abi Thalib dan beberapa pimpinan yang ada di Madinah mengisyaratkan agar semua kesepakatan itu segera diimplementasikan.¹⁾

Dalam sebuah pidato umum, Utsman menyatakan terima kasihnya kepada delegasi tersebut dan dia mengakui telah terjadi kesalahan dalam pemerintahannya dan berjanji akan segera melakukan ratifikasi. Dia kemudian memohon ampunan Allah dan menangis tersedu-sedu. Maka delegasi yang berasal dari Mesir itupun pulang dengan puas. Namun kesepakatan dan jaminan yang dijanjikan pada bulan Rajab 35 H itu hingga bulan Syawal belum juga diimplementasikan. Karena tak sabar menunggu selama empat bulan, orang-orang yang berasal dari Mesir itu kembali bergerak ke Madinah dengan jumlah yang lebih banyak, yaitu sekitar 600 orang. Penduduk Kufah dan Bashrah juga melakukan hal yang sama. Para delegasi itu telah sampai di daerah pinggiran ibu kota Madinah. Orang-orang yang datang dari Mesir secara umum adalah pendukung Ali, sedangkan mereka yang dari Bashrah adalah pendukung Thalhah dan delegasi yang berasal dari Kufah menginginkan Zubair untuk menjadi khalifah. Namun tiga sahabat terkemuka itu menolak keinginan mereka dan tetap menyatakan kesetiaannya kepada khalifah.

Saat para delegasi yang datang dari Mesir, Kufah dan Bashrah sampai di Madinah, Ali, Thalhah dan Zubair telah mendirikan kemah-kemah di bawah komando mereka sendiri untuk mencegah segala usaha kaum pemberontak yang datang memasuki Madinah. Mereka kemudian pura-pura kembali ke tempat masing-masing. Rakyat Madinah saat itu yakin, bahwa ancaman telah lewat, dan mereka melakukan kegiatan sehari-hari secara normal. Namun tiba-tiba jalanan ibu kota, Madinah,

digemparkan dengan suara teriakan Allahu Akbar. Para pemberontak mengepung kota dengan tiba-tiba. Mereka berusaha untuk memasuki kediaman Utsman. Dalih mereka, bahwa mereka berang dengan adanya sebuah surat yang dikirim oleh khalifah kepada gubernurnya di Mesir yang memerintahkan agar dia mengeksekusi para pemberontak. Tindakan mereka adalah sebuah kecurangan. Sebelumnya, mereka juga telah menyebarkan surat selebaran yang mengatasnamakan Ali, Thalbah, Zubair dan para isteri Nabi untuk mengajak rakyat Mesir melakukan pemberontakan. Sedangkan kecurangan mereka yang lain adalah usaha mereka untuk menggulingkan khalifah dari kursi kekhilafahan.

Hal. | 174

Ali yang berusaha melakukan dialog dengan para pemberontak, menanyakan bagaimana mereka bisa kembali lagi ke Madinah pada saat yang bersamaan, padahal mereka telah kembali ke wilayah masing-masing dengan tiga arah yang berbeda dan tujuan yang berbeda pula. Merasa tidak puas dengan jawaban yang mereka berikan, Ali membawa mereka ke rumah khali fah, dan khalifah mengatakan bahwa ia tidak tahu tentang surat yang mereka maksud tersebut. Namun mereka sudah termakan isu, maka mereka tidak peduli lagi apakah surat itu dari Utsman ataupun bukan. Yang penting bagi kaum pemberontak itu adalah bahwa Utsman harus turun dari kursi khilafah. Utsman berkata, "Saya tidak akan pernah mundur dari kekhilafahan ini. Bagaimana mungkin saya akan melepaskan jubah yang Allah sendiri telah memakaikannya kepadaku? Katakan kepada saya, kesalahan apa yang telah saya perbuat dan saya akan selalu bersedia untuk meratifikasinya."

Untuk meredakan pemberontakan ini, khalifah Utsman mengganti Abdullah bin Sarah dan mengangkat Muhammad bin Abu Bakar sebagai gubernur Mesir, namun usaha ini sepertinya tidak banyak membawa manfaat.

1.) Ma'arif : halaman 84

Pengepungan dan Akibatnya

Para pemberontak itu rupanya mendapat dukungan dan simpati di Madinah. Ini bisa dibuktikan dengan hampir tidak adanya perlawanan yang berarti dari penduduk Madinah. Pengepungan itu berlangsung hingga empat puluh hari. Dari atas atap rumahnya, Utsman berkata kepada para pengepung sebagai berikut,

"Apakah kalian ingat bahwa kalian tidak memiliki air sumur untuk minum di Madinah dan akulah yang membeli sumur, sehingga kalian semua bisa minum dengan air dari sumur itu? Dan kini kalian memaksaku untuk membatalkan puasaku dengan air laut yang asin?

Apakah kalian tidak ingat bagaimana aku membeli rumah-rumah yang ada di sekeliling Masjid Nabawi dan kemudian aku perluas untuk mengakomodasi sedemikian banyak kaum Muslimin, lalu kalian menghalangiku untuk memasukinya."

Khalifah terus memperingati gerombolan itu dengan mengatakan, bahwa nyawa seorang Muslim hanya mungkin dihabisi dengan tiga alasan, yaitu murtad, zina dan membunuh. Sedangkan tidak ada satu pun dari yang tiga itu yang dia perbuat. Lalu bagaimana mungkin kaum Muslimin akan menghabisi nyawa seorang khalifah?

Lalu Utsman kembali berusaha untuk menjawab tuduhan-tuduhan yang diarahkan kepadanya. Dalam sebuah khutbah Juma'at dia mengatakan, Hal. | 175

"Kalian semua mencela saya terhadap hal-hal yang kalian tunduk pada masa Umar. Dia menginjak-injak kalian, dia memukul kalian dengan cemeti dia menghina kalian. Dan kalian menerimanya dengan sabar. Saya ingin berlaku kesatria dengan kalian semua. Saya tahan mulutku untuk mencela kalian, dan saya tahan tanganku untuk memukul, namun justru kalian serentak melawan saya."

Dengan sangat tidak sopan pada saat dia sedang berpidato khalifah diinterupsi. Batu-batu pun dilayangkan kepada dirinya. Tongkat yang dia pergunakan untuk bersandar saat berkhotbah pun rusak. Utsman terluka di tempat dia mengucapkan pidatonya tersebut, dan dibawa pulang dalam keadaan tidak sadarkan diri. Selanjutnya khalifah tidak pernah lagi melakukan shalat di Masjid Rasulullah. Pengepungan semakin diperketat dan blokade dilakukan secara sempurna. Orang yang dulunya membeli satu sumur air tawar di Madinah, kini dilarang untuk meminum air sumur itu. Khalifah yang telah meluaskan masjid Nabawi itu kini dicekal untuk melakukan shalat di masjid itu.

Utsman sama sekali menolak untuk melakukan serangan balasan. Dia melarang orang-orang di sekelilingnya untuk melakukan bentuk kekerasan apa pun. Di antara beberapa orang yang menjaga keselamatan dirinya adalah anak-anak sahabat terkenal, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Zubair, Hasan dan Husain anak Ali bin Abi Thalib dan Muhammad bin Thalhah. Abdullah bin Zubair adalah komandan kelompok ini yang memerintahkan kepada pasukan penjaga agar tidak menggunakan kekuatan dalam kondisi bagaimanapun. Dia telah mengambil keputusan untuk tidak menumpahkan darah kaum Muslimin setetes pun.

Pasukan itu menjaga rumah khalifah dari pintu depan. Sehingga mereka tidak sadar jika para pemberontak itu telah memasuki rumah khalifah lewat pintu belakang. Mereka baru tahu tatkala para pemberontak itu mengumumkan dari dalam rumah bahwasanya mereka telah membunuh khalifah. Keadaan ini digambarkan Muir sebagai berikut:

"Tiga bajingan dikirim oleh pemberontak untuk melakukan tugas berdarah, mereka merangsek menuju tempat Utsman berada. Kagum dengan sikapnya yang kalem dan penampilannya yang sayu, maka mereka semua kembali ke tempat mereka semula. Mereka segera berteriak agar ada yang mau membunuhnya. Muhammad bin Abu Bakar, didorong oleh kebencian dan kemarahannya tidak merasa keberatan. Dengan berlari ke dalam rumahnya, dia segera memegang jenggot Utsman dan berteriak, "Allah menghinakan anda, anda adalah orang tua pikun!" Dengan kalem Utsman berkata, "Lepaskanlah jenggotku! Saya bukan orang tua yang pikun, tapi saya

adalah khalifah, dan orang memanggilku Utsman." Dalam menjawab berbagai cacian yang demikian deras khalifah melanjutkan, "Wahai anak saudaraku! Ayahmu juga tidak akan menghukumku. Allah akan membantuku, Dialah Dzat yang aku meminta perlindungan dari tindakannya."

Penampilan Utsman yang demikian telah meluluhkan Muhammad bin Abu Bakar dan akhirnya dia pun kembali ke tempatnya semula. Kini para pimpinan pemberontak sudah tidak sabar lagi, mereka merangsek masuk dan memukul-mukulkan pedangnya kepada khalifah. Mereka memukul khalifah yang saat itu sedang memegang Al-Quran. Khalifah masih memiliki kemampuan untuk mengumpulkan kertas-kertas yang berserakan dan dia tempelkan di atas dadanya. Sementara itu darah terus mengalir ke atas Kitab Suci. Pada saat itu, Naila isteri Utsman berusaha untuk melindungi suaminya dari tebasan mata pedang pemberontak. Tindakan ini menyebabkan beberapa jari tangannya terpotong dan jatuh ke lantai. Para pemberontak itu memukulkan pedang-pedang mereka ke tubuh khalifah yang akhirnya meninggal dan terjatuh ke lantai. Mereka menikam mayat Utsman, dan dengan kejam menginjak-injak jenazah itu. Mereka berusaha memenggal kepala khalifah, namun beberapa wanita menjerit dan memekik keras, dan kebiadaban manusia-manusia itu pun terhenti. 1)

Hal. | 176

Utsman telah merelakan hidupnya, dia menolak untuk menumpahkan setetes darah pun. Dalam usianya yang delapan puluh dua tahun, dia adalah khalifah pertama yang meninggal sebagai syahid di tangan kaum Muslimin. Masa pemerintahannya adalah masa pemerintahan terpanjang. Dalam masa dua belas tahun telah terjadi kekerasan, kekacauan, penghakiman dan kesengsaraan. Dia meninggal dalam melaksanakan tugasnya. Dia mati dalam keadaan puasa. Dia dikalungi pedang saat membaca Al-Quran. Darahnya masih saja menghiiasi ayat Al-Quran berikut,

"Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah 2:137)

1.) William Muir, *op.cit.* halaman 229

Sebab-sebab Pemberontakan

Utsman telah diadili secara kasar oleh sebagian sejarawan yang mendasarkan fakta dan sumber-sumber yang bertentangan dengan kondisi sebenarnya. Ketidakpuasan sebenarnya telah ada jauh sebelum dia menjadi khalifah. Kondisi saat itu telah mendorong munculnya kekerasan, sebagai konsekuensi dari banyak faktor.

Elemen-elemen ketidakpuasan itu telah muncul ke permukaan pada zaman Rasulullah. Masyarakat yang masuk Islam pada saat itu umumnya karena alasan keamanan, perlindungan dan kesempatan mendapatkan persamaan dan perkembangan yang dibawa oleh tatanan baru itu. Elemen ini kemudian memunculkan sebuah pergolakan dan pemberontakan tak lama setelah Rasulullah meninggal dunia. Khalifah Abu Bakar kemudian menyatakan perang kepada para

pemberontak yang terdiri dari orang-orang yang murtad dan yang mengaku sebagai Nabi.

Khalifah kedua, dihadapkan kepada sebuah kondisi yang lebih berbahaya. Kemenangannya yang spektakuler tidak berarti hanya mengandung rahmat. Di dalamnya juga terdapat bahaya. Negara Islam menjadi negara yang kaya. Dan tentu saja hanya manusia seperti Umar yang mampu menegakkan disiplin dalam kondisi negara yang demikian. Namun dia juga menjadi korban dari ketidakpuasan, saat seorang budak dari Persia menikam Pemimpin Islam terbesar tersebut. Dan Utsman harus menghadapi faktor-faktor ini. Sedangkan dia tidak memiliki watak dan kekuatan sebagaimana yang dimiliki Umar bin al-Khattab. Sejak hari pertama pelantikannya sebagai khalifah, dia telah mendapat rintangan besar karena kebanyakan dari Bani Hasyim tidak puas dengannya.

Hal. | 177

Pertarungan lama antara Bani Hasyim dan Bani Umayyah kini muncul kembali dengan cara-cara tribalisme dan dengan cara-cara lama, namun dengan bentuknya yang baru.

Dengan terus dilakukannya ekspansi teritorial, negara Islam di bawah kekuasaan Utsman saat itu telah memanjang dari Maroko di ujung Barat sampai ke Kabul Afghanistan di sebelah Timur. Orang-orang yang ditaklukkan itu memiliki tata nilai tersendiri. Penghinaan yang mereka dapatkan sebagai akibat logis dari kekalahan militer meninggalkan bekas yang dalam. Adalah sebuah fakta yang tidak bisa dibantah bahwa orang-orang Islam non-Arab memiliki aspirasi dan harapannya sendiri. Mereka merasa tidak sreg berada di bawah supremasi kekuasaan orang-orang Arab. Bahkan bukan hanya itu, orang Arab Hira dan sekutu-sekutunya juga melakukan oposisi kepada orang Arab yang menyebar untuk menguasai sekian banyak bidang tanah. Imperium Persia memang telah lama hancur, namun orang-orang Persia berusaha menanamkan supremasi mereka di dunia Islam lewat "penaklukan" budaya dan filsafat.

Ada semacam ketegangan yang terus menerus antara Islam dan agama-agama lain di luar Islam. Ada pertarungan sengit antara bahasa Arab, Persia, Yunani dan Hebrew (Ibrani), dimana bahasa-bahasa ini merupakan kendaraan yang membawa beragam budaya.

Perbedaan ini terlihat antara nilai-nilai Arab dan non-Arab. Keimanan Islam yang begitu simpel dan praktis harus berhadapan dengan peradaban Romawi dan Persia lama. Di dalam medan tempur dua kekuatan itu memang telah lama bertekuk lutut, namun dalam tataran ide dan pemikiran, konflik itu terus berlanjut. Mesir, misalnya, adalah representasi sebuah peradaban lama. Semangat kemerdekaan yang menyala di kalangan orang-orang yang terkalahkan itu selalu mendorong mereka untuk melakukan perlawanan terhadap otoritas pusat.

Kekayaan yang mengalir ke wilayah Arab yang belum pernah terjadi sebelumnya sebagai hasil dari adanya penaklukan yang luas telah melemahkan vitalitas rakyat yang sederhana saat mereka melihat pimpinannya bergelimang

kekayaan. Jurang pemisah antara kaya dan miskin semakin terlihat nyata dan menjadi ancaman yang sangat keras. Terjadinya akumulasi kekayaan yang sedemikian banyak membuat inflasi tidak bisa terhindarkan lagi. Dan harga mahal ini harus ditanggung oleh masyarakat miskin. Orang-orang kaya tak mampu melihat bahaya yang sedang mengancam itu. Mereka baru tergoncang tatkala Abu Dzar Al-Ghifari datang dengan melakukan protes dan mengajak kesamaan (equality), kesederhanaan serta pembagian kekayaan. Namun anehnya tak ada seorang pun yang mau mendengarkan seruan moral tersebut.

Hal. | 178

Masyarakat urban dan masyarakat pedalaman tampaknya menempuh jalan mereka yang semakin jauh berbeda. Munculnya kota-kota baru, terbentuknya masyarakat kelas baru yang terdiri dari para tuan tanah, dominasi orang Arab atas instrumen-instrumen penting negara, munculnya permusuhan antar suku Arab (pertarungan antara Arab dan Persia), semua itu dan faktor-faktor kompleks lainnya tidaklah muncul seketika di zaman Utsman. Elemen-elemen itu telah muncul jauh sebelum Utsman berkuasa. Penyebab-penyebab konflik telah lama diketahui. Namun semua itu menjelma menjadi sebuah ancaman yang mengancam solidaritas dan keamanan negara pada masa-masa akhir pemerintahan Utsman. Utsman adalah sosok yang cinta damai. Dia adalah sosok kesatria dan dermawan, bermoral dan penuh perhatian. Respon-respon yang diambil bukanlah radikalisme dan kekerasan.

Dalam masyarakat yang sudah mapan dan berdiri berkat berbagai penaklukan, tidak mungkin lagi untuk memperluas wilayah lewat serangan militer. Kontradiksi yang terjadi pada masyarakat seperti itu menjadi sesuatu yang inheren antara masyarakat berpunya dan masyarakat tak berpunya. Akibatnya, konflik antara dua kelompok masyarakat ini tidak bisa dihindari. Tantangan terhadap status quo kini dilancarkan oleh sebuah kekuatan yang bukan pewarisnya. Elemen-elemen konservatif dalam masyarakat saat itu gagal menampilkan kebijakan dan gambaran yang diharapkan tentang sebuah kepemimpinan dalam sebuah masyarakat yang heterogen dalam suasana yang terus menerus berubah. Utsman dan keluarganya saat itu menjadi simbol kekuasaan dan eksploitasi, dan tak ada lagi orang yang mau mendengar terhadap hal yang bersifat rasional dan logis. Simbol itu dihajar dan dieliminasi, yang kemudian menimbulkan frustrasi dan ungkapan kebingungan. Tak ada persoalan yang mampu diselesaikan, malah yang muncul adalah problema yang lebih banyak. Kekerasan yang melahirkan kekerasan yang baru.

BAB EMPAT

DIPLOMASI ALI BIN ABI THALIB

Ali Bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib adalah keturunan Bani Hasyim. Ia dilahirkan di halaman Ka'bah dan sejak kecil diasuh oleh Khadijah, isteri pertama Rasulullah. Pada saat pertama kali Rasulullah menyeru kerabat dekatnya ke dalam Islam, Ali masih sangat muda, sangat lemah dan kurus, betisnya kecil dan matanya masih sering menangis.

Dari empat keluarga yang memiliki hubungan darah dengan Rasulullah yang berkumpul di rumahnya, hanya Ali satu-satunya yang merespon positif ajakan Rasulullah. Tiga kali Rasulullah memintanya untuk duduk, namun tiga kali pula dia berdiri dan mengulangi pembelaannya, "Wahai Rasulullah, saya ini laki-laki, siapa pun yang akan menggangu, maka akan saya rontokkan giginya, akan saya congkel matanya, akan saya remukkan tulang betisnya dan akan saya robek-robek perutnya."¹⁾

Hal. | 179

Orang yang hadir ditempat itu tertawa terkekeh mendengar perkataan Ali yang mereka anggap masih bau kencur.

Ali hidup bersama Rasulullah di Makkah dan dia memiliki kedudukan tersendiri karena dia bergaul secara dekat dengan Rasulullah, baik sebelum maupun setelah Islam. Dia adalah saksi mata dari semua yang terjadi. Gurunya tak lain adalah Rasulullah sendiri. Dari tangan Rasulullah langsung, dia belajar Al-Quran. Pada tahun 622 M, Rasulullah meninggalkan rumahnya di tengah malam gulita karena adanya usaha pembunuhan yang digelar oleh orang-orang Quraisy. Sepanjang malam mereka itu mengepung rumah Rasulullah dengan pedang terhunus, namun orang yang mereka rencanakan untuk dibunuh kini telah berada di Gua Tsur dengan aman. Sedangkan tempat yang biasa ditiduri Rasulullah, kini ditiduri Ali, dia tidur menggantikan Rasulullah dengan memakai selimut hijaunya. Orang-orang yang berencana jahat akan sangat gampang untuk membunuh Ali, namun Ali tak ambil peduli. Dia tetap kalem dan tenang serta mampu menguasai gejolak batinnya.

Setelah hijrah ke Madinah, Ali ikut serta dalam semua peperangan yang dipimpin Rasulullah. Dia sangat kecewa ketika diminta Rasulullah untuk menjaga rumahnya saat Rasulullah memimpin perang Tabuk, walaupun sebenarnya amanah tersebut adalah sebuah tanda penghormatan yang tersendiri. Rasulullah menghiburnya dengan menyatakan, "Apakah kamu tidak mau menjadi laksana Harun terhadap Musa. Sayangnya, tidak ada lagi Nabi setelahku." ²⁾

Pada saat perang Badar, Ali memperlihatkan prestasi keberanian, yang karena itulah dia dihadihi sebilah pedang, satu tameng dan satu unta. Dan pada tahun yang sama Rasulullah menikahkannya dengan putri kesayangannya, Fatimah. Dia adalah salah seorang sekretaris Nabi yang menuliskan wahyu. Dia adalah pembikin draft Perjanjian Hudaibiyah dan dia pula yang menolak penghapusan kata "Muhammad Rasulullah" dari draft itu, tatkala Rasulullah memintanya. Loyalitas dan cintanya kepada pemimpin dan junjungannya tidak mengijinkan jiwanya untuk melakukan kompromi seperti itu.

Ali pernah diutus ke Yaman untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada penduduk wilayah itu. Dan dia berhasil menyampaikan pesan Islam itu dengan sukses. Dia kemudian kembali ke Madinah untuk menemani Rasulullah melakukan Haji Wada' dan mendengar pidato Rasulullah yang sangat terkenal di Padang Arafah. Pada saat kembali dari Arafah, Rasulullah mendapat wahyu ketika beliau berada di Ghadir Khum,

Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu. Dan jika kamu tidak kerjakan (apa yang diperintahkan, itu berarti), kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan manusia). Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. Al-Maidah: 67)

Saat beristirahat di Ghadir Khum Rasulullah berpidato di depan sahabat yang mengikutinya, "Ali untukku laksana Harun terhadap Musa. Maka barangsiapa yang menjadikan aku sebagai maulanya (pimpinannya) dia juga harus menjadikan Ali sebagai maulanya." 3)

Hal. | 180

Ali memandikan mayat Rasulullah dan dia pula yang menurunkan jenazahnya ke liang lahat. Kebersamaannya dengan Rasulullah yang lebih dari seperempat abad telah menanamkan berbagai nilai positif dalam dirinya, seperti keyakinan diri, keberanian dan keimanan. Semua orang mengakui loyalitasnya, kebaikan budinya, keberaniannya, ilmunya yang luas dan penghayatannya yang sangat dalam terhadap ajaran-ajaran Al-Quran. Pengorbanannya yang tanpa pamrih untuk kepentingan Islam telah mendudukkan dirinya sebagai salah seorang dari sahabat Rasulullah yang mendapat jaminan masuk surga. Ali adalah seorang prajurit, seorang alim yang mampu memahami Al-Quran dengan ilmu pengetahuan yang luas dan dengan keimanan yang mantap.

Pada saat Abu Bakar menjadi khalifah di usianya yang keenam puluh, Ali saat itu adalah seorang pemuda yang berumur tigapuluh tahunan. Orang-orang sekelilingnya selalu meminta pendapatnya. Dia tetap menyatakan kesetiaannya kepada ketiga khalifah dan mengakui abilitasnya dan integritasnya. Ali memiliki kontribusi yang besar dalam usaha konsolidasi Islam. Andaikan bukan karena sikap ko-operatifnya, negara Islam yang baru tumbuh itu akan dilanda perang saudara sejak awal lahirnya. Ali sepenuhnya sadar atas kepercayaan yang diberikan Rasulullah. Dan dia dianggap salah seorang yang paling pantas untuk mengganti Rasulullah. Namun dia tidak menampilkan diri untuk menjadi kandidat khalifah. Dia menolak tawaran yang diajukan Abbas, paman Nabi dan Abu Sufyan yang secara sukarela menyatakan dukungan dan kesetiaannya kepada Ali untuk menjadi khalifah. Andaikata Ali mau maju sebagai kontestan, maka kesempatan untuk itu memang cukup terbuka, tapi Ali tak mau. Sehingga dia dianggap sebagai seorang negarawan yang ulung ketika dengan setia mendukung Abu Bakar, Umar dan Utsman. Dia selalu menolak untuk melahirkan krisis dan ajakan untuk mendirikan kelompok atas nama dirinya.

1.) A. Guillamme, *The Life of Muhammad*, Oxford University Press, 1955, halaman 117-118

2.) *Ibid*: halaman 604

3.) Derajat hadits ini lemah dan termasuk ke dalam kategori hadits palsu, lihat *Asy-Syi'ah wa At-Tashhih*, Imam Musa Al-Musavi, hal. 10. (editor)

Pemilihan Ali (24 Juni 656)

Selama lima hari sejak terbunuhnya Utsman, jalan-jalan Madinah dipenuhi oleh gerombolan manusia yang mengelilingi Madinah. Khalifah akan dikuburkan pada malam hari; keluarga Utsman melarikan diri ke Makkah demi keselamatan jiwanya;

Chaos dan kebingungan melanda kota. Dalam atmosfer yang penuh dengan ketakutan, horor dan tidak berlakunya hukum, para penduduk semuanya berlindung di dalam rumah mereka masing-masing. Maka untuk melangkah ke puncak kepemimpinan dalam kondisi seperti itu membutuhkan sebuah keberanian tingkat tinggi. Ali bin Abi Thalib dengan sangat terpaksa menerima "mahkota" kekhilafahan. Dia menolak tawaran tersebut dan menyatakan, bahwa Thalhah dan Zubairlah yang lebih cocok untuk menempati posisi itu. Namun tekanan semakin mendesak, sementara para pemberontak pun memberikan dukungan padanya. Di samping itu Thalhah dan Zubair pun menyatakan dukungannya yang diikuti oleh massa. Memang ada beberapa orang yang menyatakan abstain. Ali menganggap tidak baik untuk membesarkan isu itu. Setiap usaha untuk memaksa para sahabat Rasulullah agar menyatakan kesetiaannya kepada Ali hanya akan menciptakan sebuah perpecahan yang lebih besar. Di antara mereka yang abstain untuk menyatakan sumpah setia kepada Ali adalah beberapa sahabat yang termasuk tokoh-tokoh yang berada di garis depan, seperti Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdullah bin Umar dan Usamah bin Zaid. Sahabat-sahabat tersebut memilih pergi ke Makkah, tempat awal perkembangan Islam. Dan tanpa mereka sadari, sesungguhnya kehadiran mereka di Makkah itu telah menarik perhatian orang-orang yang tidak mau menyatakan dukungannya kepada Ali.

Hal. | 181

Pembunuhan Utsman bin Affan berlangsung pada bulan Haji. Sehingga akibat peristiwa itu, banyak orang yang menunaikan ibadah haji yang berasal dari Madinah, memutuskan untuk tetap tinggal di Makkah. Dan di antara mereka ialah Aisyah, salah seorang isteri Rasulullah, yang kemudian memainkan peran politik yang sangat signifikan.

Kasus Pertama

Kasus pertama yang menuntut penyelesaian segera dari khalifah adalah mengenai hukuman yang akan dijatuhkan terhadap pembunuh Utsman. Tuntutan ini datang dari berbagai pihak, bahkan dari pihak-pihak yang menyaksikan peristiwa tragis tersebut, namun tak berusaha mengacungkan satu jari pun untuk mencegah terjadinya peristiwa itu. Mereka melakukan agitasi untuk mendesak agar dipenuhi tuntutan mereka sesuai dengan cara berpikir mereka masing-masing. Para pimpinan Quraisy mendapat tanda bahaya yang mengancam dengan semakin menguatnya kekuatan orang-orang Badui yang mengepung Madinah selama empat puluh hari, lalu mereka akan pergi dengan tanpa mendapat hambatan apa pun setelah mereka berhasil membunuh Utsman, salah seorang pimpinan keturunan Quraisy dari Bani Umayyah. Ali berada dalam posisi yang sangat dilematis, dimana pembunuh Utsman tidak mungkin untuk ditangkap karena saksi mata dalam peristiwa tragis tersebut hanya ada satu, yakni Naila, janda Utsman, yang tiga jarinya terputus. Salah seorang yang mampu diidentifikasi oleh Naila adalah Muhammad bin Abu Bakar dan dia tidak terlibat secara langsung dalam pembunuhan. Dia bersumpah, bahwa dia mengubah jalan pikirnya tatkala Utsman menyinggung kedekatannya dengan ayahnya. Dan Naila membenarkan keterangan yang diberikan Muhammad bin Abu Bakar tersebut. Ketika pembunuh Utsman tidak bisa diidentifikasi, maka proses legal formal pun tidak bisa dijalankan, dan tak ada seorang pun bisa dikecam akibat kematian itu. Ali tak

sanggup untuk menjadikan seseorang yang tak berdosa sebagai kambing hitam demi mendinginkan keributan di masyarakat, dan dia memilih bersabar.

Ali berkata kepada para agitator itu, "Saya bukan tidak tahu tentang apa yang kalian ketahui, namun bagaimana saya akan memiliki kekuatan jika orang-orang yang membunuh itu kini berada di puncak kekuatannya? Dan manakala masalah ini akan diangkat ke masyarakat, yang muncul adalah berbagai macam pandangan dan sikap. Satu grup akan berpikir seperti kalian, sementara yang lain tidak berpikir seperti kalian, dan kelompok yang lain lagi tidak berpikir seperti kalian dan tidak juga seperti kelompok yang kedua tadi. Sabarlah kalian dan tenanglah hingga hati manusia kembali kepada jalan yang benar. Janganlah kalian melakukan sesuatu yang hanya akan menghabiskan kekuatan dan melemahkan energi kalian, serta hanya akan menambah kelemahan dan rasa malu." 1) Namun tak ada seorang pun yang memperhatikan nasihat Ali. Isu ini akan terus menjadi sumber ketegangan sepanjang hidup antara dirinya dengan Bani Umayyah.

Hal. | 182

1.) Qadhi Zain al-Abidin Al-Merutii, *Tarikh-i-Millat*, Vol. II, *Nadwat al-Mushannifien*. Delhi, 1947, halaman 272.

Administrasi Baru

Segera setelah dia memegang kendali pemerintahan pada bulan Juni, tahun 656 H, Ali memutuskan untuk melakukan pembersihan dalam pemerintahan lama. Mughirah bin Syu'bah, seorang sahabat senior Rasulullah, dilaporkan menasehati Ali untuk mempertahankan Muawiyah sebagai gubernur Syiria dan segera mengangkat Thalhah sebagai Gubernur Kufah dan Zubair sebagai gubernur Bashrah. Sementara itu, Abdullah bin Abbas tidak setuju dengan pandangan ini. Dalam pandangannya sangat tidak cocok bagi Ali untuk mempertahankan status quo, karena ada alasan kuat bahwa Muawiyahlah yang telah menyebarkan ketidakpuasan terhadap rejim lama yang telah mengakibatkan terbunuhnya Utsman. Maka, tidak mungkin bagi Ali untuk menunggu selama setahun dalam melakukan proses perbaikan sebagaimana yang pernah dilakukan Utsman. Saat ini dia harus melakukan tindakan sesegera mungkin dan melepaskan dirinya dari masa lalu dan segera memulai sebuah pemerintahan baru. Masyarakat menginginkan sebuah perubahan dan mengungkapkan ketidakpercayaan mereka kepada hampir semua gubernur yang ada, kecuali Abu Musa Al-Asy'ari.

Dalam kondisi yang demikian itu Ali melakukan perubahan-perubahan penting dalam struktur pemerintahannya sebagai berikut:

1. Utsman bin Hanif, pemuka kaum Anshar, diangkat sebagai gubernur Bashrah.
2. Sahul bin Hanif, saudara Utsman bin Hanif, diangkat sebagai gubernur Syiria setelah Abdullah bin Abbas menyatakan penolakannya.

3. Qais bin Sa'ad bin Ubadah, seorang pimpinan Anshar, diangkat sebagai gubernur Mesir.
4. Ubaidillah bin Abbas, saudara sepupu Ali, diangkat sebagai gubernur Yaman.

Ali memilih tiga orang pimpinan terkemuka Anshar, dengan tujuan untuk mendamaikan antarkelompok yang semakin besar pengaruhnya di Madinah.

Hal. | 183

Sikap Dari Syria

Gubernur pilihan Ali di Syria tidak bisa menduduki kursi ke gubernuran, karena Muawiyah tidak mau menyerahkannya. Namun Ali tidak mengambil tindakan keras atas penolakan gubernur lama ini, yang juga sebagai tokoh gerakan oposisi kepada Ali. Dia kemudian menulis surat kepada Muawiyah dan mengundangnya untuk datang ke Madinah agar menyatakan kesetiaan kepada Ali sebagai Khalifah. Dalam surat ini Ali tidak menjelaskan apakah Muawiyah tetap akan menduduki jabatan gubernur Syria atau tidak. Utusan pembawa surat yang datang ke Damaskus menunggu selama tiga bulan untuk menunggu respon Muawiyah.

Muawiyah kemudian mengutus utusannya sendiri ke Madinah dengan sebuah surat yang di luarnya ditujukan untuk Ali. Dia memerintahkan kepada pembawa surat itu agar memperlihatkan sampul surat kepada penduduk Madinah sebelum surat itu diserahkan kepada Ali. Di sampul surat itu tertulis dengan jelas Kepada Ali bin Thalib, sebagai sinyal bahwa Muawiyah tidak mengakui Ali sebagai Amirul Mukminin (pimpinan kaum muslimin). Tatkala sampul surat itu diperlihatkan kepada penduduk Madinah, mereka begitu bernaftsu untuk mengetahui isi surat itu, lalu mereka mengikuti utusan itu ke Mesjid Nabawi, tempat surat itu dibuka oleh Ali. Dan ternyata yang ada dalam surat itu adalah sebuah kertas kosong yang berisi stempel negara yang dibuat oleh Muawiyah. Suara gaduh terdengar di dalam mesjid karena banyaknya kaum Muslimin yang berkumpul di tempat itu. Para utusan dari Syria itu menginformasikan bahwasanya rakyat di Syria sangat marah dengan peristiwa terbunuhnya Utsman. Pakaiannya yang berlumuran darah diperlihatkan di Mesjid ibu kota Damaskus bersama dengan potongan jari Nailah, isterinya. Dan seluruh rakyat Syria ingin melakukan balas dendam.

Sikap dari Kufah

Gubernur Kufah, Abu Musa Al-Asy'ari adalah sosok yang sangat senang dengan kedamaian dan kenetralan. Dia selalu menghindari konflik bersenjata antara kaum Muslimin. Dan dengan budinya yang halus, dia sangat percaya, bahwa tindakan itu bukan untuk kepentingan Islam ataupun kepentingan penduduk Kufah, namun justru hanya akan menimbulkan krisis yang berkepanjangan.

Namun posisi ini kini tidak lagi bisa dipertahankan karena dia telah mengangkat sumpah dan menyatakan kesetiannya kepada Ali bin Abi Thalib, dan telah mendorong rakyat Kufah untuk setia kepadanya. Dengan demikian, dia tidak bisa lagi untuk tidak memberikan dukungan kepada khalifah yang resmi dan tetap

bersikap netral. Dan dengan alasan inilah dia kini dicopot dari kursi ke gubernuran. Gubernur baru, Qarzah bin Ka'ab Al-Anshari, dikirim ke Kufah. Kemudian Hasan bin Ali dikirim ke Kufah untuk mencari dukungan rakyat yang menyatakan setia kepada Ali.

Sikap dari Bashrah: Perang Unta

Hal. | 184

Dilaporkan bahwa Thalhah dan Zubair meminta kepada Ali agar mengangkatnya sebagai gubernur Bashrah dan Kufah. Namun Ali menolak permintaan mereka dengan cara yang sangat halus, dengan alasan bahwa dia sangat membutuhkan sahabat-sahabat senior untuk tetap tinggal di Madinah, sehingga dirinya gampang berkonsultasi dan musyawarah tentang masalah-masalah kenegaraan. Dan inilah kebijakan yang diambil Umar tatkala dia tidak memperkenankan para sahabat untuk keluar dari Madinah. Namun baik Thalhah ataupun Zubair telah merencanakan untuk pergi ke Makkah dengan berpura-pura akan menunaikan ibadah haji. Thalhah adalah salah seorang sahabat yang kaya raya dan memiliki pengaruh kuat di kalangan Quraisy Makkah, sedangkan Zubair yang beristerikan anak Abu Bakar juga adalah seorang sahabat kaya raya dan cukup berpengaruh.

Di Makkah, saat itu telah berkumpul para dissiden (oposan) yang menginginkan agar hukuman segera dijatuhkan terhadap para pembunuh Utsman. Gubernur-gubernur yang diangkat pada zaman Utsman yang berasal dari Bashrah dan Yaman telah membawa semua dana yang mampu mereka bawa ke Makkah tatkala mereka dinyatakan dipecat dari jabatannya oleh Ali. Lalu uang itu mereka pergunakan untuk mempersenjatai kekuatan yang direncanakan untuk menghajar Bashrah, dan Thalhah diharapkan menjadi khalifah di sana. Mereka kemudian mencari dukungan dari Aisyah, isteri Rasulullah.

Setelah empat bulan dari kematian Utsman, kekuatan-kekuatan yang menginginkan balas dendam atas kematiannya bergerak dari Makkah. Mereka mengangkat Aisyah sebagai pimpinan mereka, dan ia menaiki tandu di atas seekor unta. Bashrah bisa ditaklukkan oleh kekuatan itu pada bulan Oktober tahun 656 M, dan orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan Utsman dibunuh. Kas negara dijarah, gubernur Bashrah dibiarkan hidup, dengan kepala, bulu mata dan jenggotnya dicukur bersih dan disuruh kembali ke Madinah untuk membacakan kisah tentang para musuh khalifah.

Namun Ali tidak mengadakan tindakan balasan. Seluruh pemikirannya terfokus untuk tujuan damai. Dia tidak memiliki perselisihan apapun dengan orang-orang yang menuntut keadilan atas kematian Utsman. Pada dasarnya Ali setuju dengan apa yang menjadi tuntutan mereka, namun dia belum melihat sebuah cara yang tepat untuk dapat cepat-cepat dilaksanakan. Tidak ada alasan yang kuat untuk menghabisi suatu suku hanya karena alasan, bahwa salah seorang di antara mereka ada yang melakukan tindakan kriminal. Ali sadar bahwa menjatuhkan hukuman dengan cara indiskriminatif (sembarangan) akan menggiring kepada pembunuhan baru dan tindakan balas dendam yang tidak mungkin dihindarkan. Orang yang melakukan tindakan kriminal sajalah yang wajib dibawa ke pengadilan.

Untuk menghindari semua pertumpahan darah, Ali bin Abi Thalib mengirimkan seorang sahabat terkemuka sebagai utusan khusus untuk Aisyah. Saat ditanyakan tentang misi apa yang dibawanya, Aisyah menjawab bahwa misi yang dia bawa adalah misi damai. Kemudian utusan itu dikirim untuk menemui Thalhah dan Zubair, dengan dihadiri oleh Aisyah, apakah mereka memiliki tujuan yang sama dengan Aisyah. Salah seorang dari mereka menjawab, bahwa Utsman telah dibunuh dan kedamaian tidak akan tercapai kecuali setelah para pembunuh itu dihakimi. Utusan Ali menjawab, "Kalian telah membunuh enam ratus orang di Bashrah. Jika kalian terus menerus melakukan hal itu di beberapa kota, bisa dipastikan bahwa kedamaian tidak akan pernah tercapai dan situasinya akan semakin keruh dan runyam."

Hal. | 185

"Lalu apa yang bisa kita lakukan menurut pendapatmu?" sela `Aisyah. Utusan itu menimpali, "Obat yang paling mujarab untuk menyudahi keributan ini adalah sikap damai dan solidaritas, dan itu membutuhkan waktu untuk meredam emosi yang sedang bergolak, baru setelah semuanya damai, maka kemungkinan untuk melakukan pengusutan terhadap kaum pemberontak tersebut bisa dilakukan."

Ali sendiri memulai negosiasi dengan Thalhah dan Zubair dengan harapan hal ini akan menghasilkan rekonsiliasi. Ali kemudian meninggalkan Madinah dan memimpin sebuah ekspedisi untuk melawan para pemberontak yang kini mulai menggoyang Bashrah. Namun, daripada melakukan perang, malahan Ali melakukan dialog terbuka dengan Zubair dan Thalhah. Ali bertanya, "mengapa kalian menentangku? Bukankah kalian telah menyatakan sumpah setia kepadaku?" Thalhah menjawab, "Ya! namun dengan pedang yang berada di leher kami. Kami sekarang menuntut agar para pembunuh Utsman segera diadili" Ali menjawab, bahwa ia pasti akan menghukum para pemberontak itu, namun untuk itu dibutuhkan waktu yang tidak singkat. Tatkala Ali mengingatkannya tentang perkataan Rasulullah, bahwa jika terjadi pertempuran antara dirinya dan Ali, maka kesalahan dan tindakan yang berlebihan pasti berada di pihak Zubair. Zubair yang ingat tentang pembicaraan itu segera pergi menemui Aisyah dan mengatakan, bahwa dia tidak akan memerangi Ali lagi.

Tapi sayang, perdamaian yang saat itu telah berada di tangan, rupanya tidak menyenangkan orang-orang yang berperan banyak dalam menjatuhkan Utsman. Malik Al-Asytar, pimpinan kaum pemberontak yang sekarang berada di pihak pasukan Ali, dia selalu menguping saat Ali, Thalhah, Zubair, dan Aisyah melakukan negosiasi. Maka kemudian dia merencanakan untuk memaksa "tangan" Ali agar tetap bertempur daripada menempuh jalan damai yang dianggap hanya akan menyulitkan dan mengancam posisi para pemberontak.

Pada malam hari, faksi al-Asytar melakukan penyerangan ke tenda-tenda pasukan Thalhah setelah sebuah pembicaraan dilakukan pada siang harinya. Tentu saja serangan tiba-tiba itu sangat mengejutkan pihak Thalhah. Masing-masing pihak merasa telah dikhianati oleh yang lain. Tatkala pagi menjelang kedua pasukan itu bertempur dengan sengit. Perasaan dikhianati telah menimbulkan perasaan pahit dan getir di kedua belah pihak dan semakin mempertajam konflik. Ali dengan sabar berusaha menenangkan suasana dan mendamaikan kedua belah pihak yang bertikai,

walaupun anak panah sedang berseliweran di medan perang. Dia kemudian menugaskan salah seorang pengikutnya yang berasal dari Kufah untuk memegang Al-Quran dan diangkat tinggi-tinggi di atas tombaknya sebagai isyarat ajakan kepada para musuh untuk melakukan gencatan senjata dan mengikuti perintah yang ada dalam Al-Quran. Namun justru, orang itu dibunuh dan para musuh tetap tidak mau melakukan gencatan senjata.

Hal. | 186

Setelah semua usaha damai menemui jalan buntu, maka barulah Ali membolehkan pasukannya untuk bertempur dalam rangka membela diri.

Zubair, sesuai dengan janji dan sumpah yang dia ucapknnya tidak ikut berperang. Dia meninggalkan medan perang dan terbunuh di sebuah lembah. Adapun Thalhah, ia tetap berperang dan terluka akibat terkena anak panah. Dia kemudian dibawa ke Bashrah dan meninggal di sana. Aisyah, Ummul Mukminin, masih terus bertahan di tengah-tengah wilayah konflik. Tujuh puluh tentara gugur saat melindungi dirinya. Untanya, sesuai dengan perintah Ali, hendaknya dilumpuhkan, sedangkan tandu yang dinaikinya, yang robek oleh anak panah diambil. Dan Aisyah sendiri mampu melarikan diri dengan tanpa terluka dalam sebuah peperangan yang memakan banyak korban.

Ali segera memberi pemerintah agar jangan sampai ada pengejaran musuh, tentara yang terluka jangan sampai dibunuh, barang-barang rampasan jangan sampai dijarah dan rumah-rumah para penduduk jangan ada yang dirampas. Tatkala pedang Zubair bin Awam dibawa kepada Ali oleh `Amr, orang yang membunuh Zubair, Ali tidak mampu menahan deraian air matanya. Lalu dia berkata, "Sungguh, tempatmu adalah api neraka!" `Amr dengan membawa pedang itu sebenarnya menginginkan hadiah dari Ali karena dia telah berhasil memenggal kepala Zubair, namun yang dia dapatkan malah sebaliknya. Dengan demikian bangkitlah amarahnya lalu berkata, "Kamu ini adalah manusia yang sangat jahat, jika ada orang yang membawa sesuatu dari musuhmu kau nyatakan bahwa dia akan berada di neraka."

Dengan kemarahan yang memuncak, `Amr kemudian menghunus pedangnya dan menghunjamkannya ke dadanya sendiri (ini tentu saja sesuai dengan perkataan Ali, karena orang yang bunuh diri akan masuk neraka, pent).

Jika kita perhatikan apa yang dilakukan Ali di Bashrah adalah tak jauh beda dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah saat penaklukan kota Mekkah. Ali memperlakukan Aisyah, pimpinan pemberontak, dengan perlakuan yang sangat sopan dan penuh hormat. Dia mengunjungi tenda Ummul Mukminin itu setelah perang usai dan membawanya ke sebuah rumah yang paling baik di Bashrah, ia ditemani oleh saudaranya sendiri, Muhammad bin Abu Bakar, yang diiringi oleh empat puluh pelayan, Aisyah dikirim kembali ke Mekkah dan kemudian ke Madinah dengan penuh penghormatan. Dan di Madinahlah dia tinggal hingga meninggalnya pada usia enam puluh enam tahun, yaitu pada tahun 58 H bertepatan dengan tahun 678 M.

Kufah Sebagai Ibu Kota Baru

Kufah adalah pusat kekuasaan orang-orang Badui yang telah dengan sukses menentang dominasi orang-orang Quraisy. Ali berinisiatif untuk memindahkan kekuatan Islam ke wilayah ini dengan menjadikan Kufah sebagai ibu kota. Tentu saja keputusan ini merupakan sebuah langkah radikal yang dilakukan Ali dan jauh melenceng dari kebijakan yang diambil oleh para pendahulunya, namun tampaknya ia telah memperhitungkan segala resiko yang ada.

Hal. | 187

Namun ternyata, keputusannya ini tak melahirkan dampak positif sebagaimana yang diinginkan. Usaha-usaha damai yang diprakarsai Ali di Bashrah disabotase oleh orang-orang Badui yang secara terus menerus melakukan intrik jahat untuk melawan pemeritahan yang sah. Malik Al-Asytar, tokoh penyebar fitnah, terus menyatakan keberatannya dengan mengatakan, "Ali telah menaikkan sepupu-sepupunya, anak-anak Abbas dimana-mana, di Madinah, Mekkah, Yaman dan Bashrah dan sekarang dia menjadikan dirinya sebagai penguasa Kufah. Lalu apa gunanya kita berhasil membawa lari Utsman dan kita teteskan darah kita saat bertempur dengan Zubair dan Thalhah?" 1)

1.) Sir William Muir, *The Caliphate. Its Rise, Decline and Fall*, Khayat, Beirut, 1963, halaman 269

Negosiasi dengan Muawiyah

Semua gubernur dari berbagai propinsi datang berbondong-bondong ke Kufah, sebagai ibu kota baru, untuk menyatakan rasa setianya terhadap khalifah, namun gubernur Syiria tampak tidak hadir. Ali mengutus Jarir bin Abdullah, salah seorang sahabat Rasulullah, untuk melakukan negosiasi dengan Muawiyah yang dengan sabar mendengarkan apa yang dikatakarn oleh utusan itu, namun dia tetap dengan pendiriannya, bahkan dengan cara-cara yang spektakuler dia menampilkan usaha-usaha balas dendam terhadap pembunuh Utsman. Utusan Ali itu kembali tanpa membawa jawaban apa pun. Muawiyah sebaliknya malah mengutus utusannya sendiri, Abu Muslim, dengan membawa sepucuk surat yang berbunyi sebagai berikut,

Dari Muawiyah bin Abi Sufyan untuk Ali bin Abi Thalib,

Allah telah mengutus Muhammad sebagai Rasul-Nya yang terpercaya dan dengan amanah telah menyampaikan seluruh wahyu yang diturunkan kepadanya. Kemudian Allah memilih beberapa orang yang membantu Rasulullah. Mereka mendapat tempat terhormat karena mereka adalah orang yang memeluk Islam pertama kali. Dan orang-orang yang paling baik budi pekertinya setia paling loyal dari para sahabat ini terpilih menjadi penggantinya. Khalifah ketiga Rasulullah telah dibunuh secara tidak adil. Namun kamu merasa iri kepada ketiga khalifah tersebut, sehingga kamu melakukan bai'at dengan cara setengah hati. Namun kecemburuanmu itu tampak kentara terhadap anak pamanmu sendiri (Utsman). Kamu lihat sendiri bagaimana baiknya perilaku dia, namun kamu seolah tak melihat hubungan darahmu dengannya. Kamu melakukan sikap bermusuhan dengannya dan kamu menggerakkan orang untuk melawannya. Orang-orang mengangkat senjata di

tempat Rasulullah, dia dibunuh di kota, tempat kamu waktu itu berada. Kamu melihat dan menyaksikan keganasan manusia-manusia jahat itu namun kamu tidak melakukan sesuatu ataupun mengatakan kata-kata apa pun untuk mencegah kematiannya. Wahai anak Abu Thalib; andaikata kamu tidak mengambil sikap setuju dengan apa yang mereka lakukan dan mencegah perlakuan mereka dan tidak mendukung orang yang ingin menuntut balas atas pembunuhan Utsman, maka kami akan tetap menolak untuk melakukan sumpah setia kepadamu. Dalam pandangan mata para pendukung Utsman, kamu (Ali) telah melakukan ketidakadilan dan tidak pula persamaan. Kamu telah melindungi mereka dengan perlindungan politik kepada para pembunuh Utsman, yang kini menjadi para pembantu dan pendukungmu. Jika kamu menyerahkan para pembunuh itu kepada kami untuk kami eksekusi, maka kami seluruh rakyat Syiria akan dengan segera datang menemui. Tapi jika tidak, maka pedanglah yang akan menentukan sengketa antara kita. Demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, kami akan memburu para pembunuh Utsman di padang sahara, di darat dan di laut hingga kami mampu membunuh mereka atau jiwa kami menemui Tuhannya.

Hal. | 188

Tatkala surat itu dibacakan Ali bin Abu Thalib kepada penduduk Madinah di mesjid Nabawi, mereka berteriak lantang, "Jika demikian kami semua adalah pembunuh Utsman karena kami semua tidak suka dengan dia?" Abu Muslim, utusan Muawiyah, menyaksikan sendiri bagaimana reaksi mereka terhadap masalah yang disengketakan dan dia sadar, bahwa tidak mungkin masalah itu diselesaikan dengan cara penyerahan para penjahat itu ke Damaskus.

Ali menulis surat balasan yang isinya cukup keras sebagai jawaban atas surat Muawiyah yang isinya sangat provokatif. Saat Ali menyebutkan tentang misi Rasulullah, dia menyatakan bahwa bagaimana respon Muawiyah terhadap ajakan Rasul itu. Dia adalah orang terakhir yang bergabung dalam "kereta" Islam. Dia juga menyatakan, bahwa para pemeluk Islam yang paling awal jauh lebih utama dari mereka yang datang belakangan. Dia juga adalah orang yang melakukan hijrah ke Madinah dan dalam setiap peperangan selalu bersama Rasul dan selalu melindungi beliau dari ancaman musuhnya. Dia mengingatkan Muawiyah, bahwa ayahnya, Abu Sufyan meyakini, Alilah orang yang paling berhak untuk menggantikan Rasulullah. Namun dia menolak tawaran ini. Dan sekarang dia mengajak anaknya (Muawiyah) untuk mengikuti langkah ayahnya dan hendaknya menyatakan sumpah setia kepada Ali sebagai khalifah yang sah.

Dia pun mengatakan, bawa dia tidak bisa menyerahkan seorang pun kepada Muawiyah, dia menjelaskan, bahwa meskipun kini dia belum mampu menghadapi orang yang bersalah ke pengadilan karena belum adanya bukti yang kuat, namun usaha investigasi akan terus dilakukan. Dengan demikian, Muawiyah tidak usah berusaha mencari para penjahat itu di darat ataupun di laut, yang mesti dia lakukan adalah bergabung dengan khalifah untuk menyelesaikan persoalan tersebut dan menyatakan loyalitasnya kepada khalifah yang lebih dahulu dibai'at.

Perang Shiffin (Juli 657 M)

Amr bin Ash, seorang yang telah menaklukkan Mesir, adalah komandan dari pasukan Syiria. Semuanya berusaha untuk menghindari pertumpahan darah dan selalu melakukan usaha-usaha negosiasi untuk meredakan ketegangan. Kedua tentara -tentara Ali dan Muawiyah - saling berhadapan selama sepuluh hari. Ali dengan segala upayanya telah berusaha mencari jalan damai sepanjang sepuluh hari tersebut.

Hal. | 189

Awalnya tentara Syiria menguasai suplai air yang ada di lembah Shiffin. Ali menulis sepucuk surat kepada Muawiyah, Engkau telah mencegahku untuk mendapatkan air dengan menempatkan bala tentaramu. Sebelum kami menyatakan perang atasmu, kamu telah menyatakan perang lebih dahulu. Ini adalah tindakan yang sangat tidak terhormat darimu karena kamu telah memotong aliran air untuk kami. Maka ini tergantung kepadamu, apakah kamu akan membiarkan aliran itu untuk kami, atau kami terpaksa menggunakan kekuatan untuk memaksamu."1)

Muawiyah menolak permintaan itu. Ali terpaksa menggunakan kekerasan, hingga dia berhasil mengambil sumber-sumber itu. Kini Ali yang menguasai sumber-sumber air itu, namun ia memerintahkan kepada para pengikutnya untuk membiarkan orang-orang Syiria mengambil air. Dia mengatakan, "Agama kita tidak membolehkan kita untuk mencegah aliran air, dan membalas kejelekan musuh dengan kejelekan yang sama. Saya tidak ingin mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah. Kita akan meletakkan Kitab Allah di depan musuh kita dan kita akan ajak mereka untuk mengikuti petunjuknya."2)

Ali telah putus asa dalam menawarkan perdamaian dan mengajak orang-orang Syiria untuk berbai'at. Dan dengan sangat terpaksa, akhirnya dia memutuskan untuk melancarkan serangan atas musuh-musuhnya pada tanggal 26 Juli 657. Namun demikian, dia masih saja memerintahkan para pengikutnya untuk menanti para musuhnya menyerang lebih awal. Pasukannya diperintahkan untuk tidak menjarah dan merampas barang-barang musuh, tidak diperbolehkan untuk memotong-motong tubuh mereka, jangan sampai menyakiti wanita. Mereka diminta untuk selalu ingat, bahwa musuh-musuh yang mereka hadapi saat ini bukanlah orang lain, mereka adalah saudara-saudara seiman.

Perang Shiffin ini berlangsung sengit selama tiga hari di akhir bulan Juli 657 M. Perang ini menelan korban yang demikian besar. Ammar bin Yasir, salah seorang sahabat Rasulullah yang waktu itu sudah berusia sembilan puluh tahun termasuk salah seorang korban dari peperangan ini. Banyak korban yang jatuh di kedua belah pihak. Untuk menentukan sebuah keputusan, komandan pasukan Syiria melakukan strategi untuk membuat kebingungan dan menghambat kemenangan tentara Ali, yang saat itu telah memenangkan pertempuran di medan perang.

Pada saat peperangan mencapai klimaksnya, dan kemenangan berada di pihak pasukan Ali, pasukan Syiria mengangkat tinggi-tinggi tombak dengan meletakkan Al-

Quran di ujungnya. Mereka berteriak, "Hukum Allah! Hukum Allah! Biarkanlah hukum Allah yang menjadi hakim antara kita!"

Pasukan Ali meletakkan senjata. Sebab bagi mereka tidak mungkin untuk menyerang pasukan, yang meletakkan Al-Qur'an di ujung senjata mereka. Ali dan Asykar memprotes dengan keras dan menyarankan kepada pasukannya untuk melihat dengan jeli sebuah permainan yang sangat jahat dari orang-orang Syria itu. Namun para pengikut Ali yang menentang yang dijuluki dengan "penakut, pengkhianat, bajingan dan munafik" sudah tak peduli lagi. Mereka dengan cara yang sangat sederhana langsung saja menyerah kepada tawaran mereka, tanpa memperdulikan perintah Ali lagi. Dan bukan hanya itu, mereka malah jatuh dalam perangkap pasukan Syria dalam hal menentukan siapa yang harus menjadi penengah dalam usaha meredakan ketegangan dua pasukan. Ali mengajukan Abdullah bin Abbas, saudara sepupunya sendiri. Namun bala tentaranya menolak karena dia dianggap sebagai orang yang berpihak kepada Ali. Lalu Ali mengusulkan Malik bin Asykar, namun mereka kembali menolak dengan alasan yang sama. Mereka tidak menginginkan yang lain kecuali Abu Musa Al-Asyari, seorang mantan Gubernur Kufah, untuk menjadi penengah dengan alasan bahwa dia adalah orang yang netral dan tidak berpihak kepada pihak manapun. Ali akhirnya setuju dengan pilihan mereka. Sedangkan di pihak pasukan Syria percekocokan seperti yang terjadi di kubu Ali tidak terjadi sama sekali. Mereka secara aklamasi memilih Amr bin Ash sebagai representasi mereka dalam perundingan itu.

Hal. | 190

1.) *Dairat Ma'arif Islamiyah, Punjab University, Lahore, Vol. 12, 1973, halaman 132*

2.) *Ibid: halaman 132*

Arbitrasi (31 Juli 657 M)

Tatkala proses perundingan berjalan dan akan dituliskan di atas kertas dokumen perjanjian itu tidak dibuka dengan cara yang wajar. Amr bin Ash berkata, "Tunggu dulu, Ali adalah pimpinan kalian, namun dia bukan pimpinan kami." Perkataan khalifah tidak mungkin dituliskan dalam dokumen sebagai Amirul Mukminin, situasinya tak jauh berbeda dengan situasi yang ada pada Perjanjian Hudaibiyah tatkala pimpinan Quraisy menolak untuk mencantumkan Muhammad sebagai Rasulullah. Ali yang pada waktu Perjanjian Hudaibiyah menjadi penulis dokumen, kini dia melihat mengapa Rasulullah memberi kesempatan kepada musuh, makanya Ali mengikuti contoh yang pernah dilakukan oleh Rasulullah.

Kompromi ini telah mencapai kesepakatan antara dua pihak yang bertikai antara Ali dan Muawiyah. Ikatan yang mengikat mereka adalah; hendaknya mengikuti Al-Quran, namun jika hukum itu tak ada dalam Al-Quran, maka mereka harus mengikuti contoh lain yang pernah dihadirkan Islam. Dua pihak sepakat untuk memberi jaminan keamanan kepada para perunding dan keluarga mereka, dan mereka diharuskan melakukan perundingan dengan cara-cara yang benar, jujur dan adil. Keputusan akan diambil setelah enam bulan di sebuah lokasi yang netral yang berada di antara Kufah dan Damaskus. Semua pertempuran hendaknya dihentikan segera. Setelah perundingan itu ditandatangani, distempel dan dikirim. Hanya Malik

bin Asytar, seorang pimpinan yang punya peranan, yang tidak mau menerima isi dokumen tersebut. Dia berkata, "Saya tidak akan pernah menerima isi dokumen, satu pekerjaan yang tidak benar sama sekali!" 1)

Dokumen itu sama sekali tidak menyebutkan tentang pembunuh Utsman dan tidak pula hukuman yang akan dijatuhkan kepada mereka. Padahal hal itu adalah sumber konflik antara dua kelompok. Perjanjian itu juga tidak merujuk atas nama Khalifah ataupun para pemberontak. Tampaknya itu hanya usaha untuk mencapai gencatan senjata, sehingga setiap orang melupakan isu sentralnya. Atau memang itu sengaja dilakukan dengan harapan untuk menghapuskan duka lama.

Hal. | 191

1.) William Muir, *op.cit.* 280

Pemberontakan Kaum Khawarij

Orang-orang Badui berjuang demi nilai-nilai persamaan dan persaudaraan dalam Islam. Mereka melakukan resistansi yang demikian keras terhadap hegemoni orang-orang Quraisy. Mereka telah menegakkan serangan yang sangat keras terhadap tirani dan kemapanan. Yang mereka perjuangkan adalah nilai-nilai persamaan dan keadilan berdasarkan Al-Quran, dan bukan semata-mata berdasarkan tingkah dan keputusan khalifah. Namun mereka menyadari, bahwa apa yang terjadi dalam perundingan ini adalah sedikit sekali yang merujuk kepada referensi Al-Quran. Para perunding terbatas hanya antara memilih Ali dan Muawiyah. Apapun keputusannya maka tak ada yang akan berganti. Orang-orang Quraisy akan tetap menjadi pemegang kekuasaan. Dengan alasan inilah mereka memutuskan untuk melepaskan diri dari Ali.

Mereka sama sekali tidak tertarik terhadap penobatan Ali ataupun Muawiyah sebagai khalifah, sebab dalam pandangan mereka keduanya adalah orang Quraisy dari kalangan aristokrat. Orang-orang ini (Khawarij) sangat baik budi dan berjiwa keras dalam melakukan ajaran-ajaran agamanya, mereka terkenal dengan kesederhanaannya, dan mereka hidup sesuai dengan ajaran Al-Quran - dalam pandangan mereka -, mereka juga adalah pejuang yang gagah dalam menegakkan keimanan dalam Islam dan mereka sering mendapat siksaan dan menginginkan mati syahid. Titik tekan ajaran mereka adalah persamaan dan persaudaraan.

Setiap Muslim, dalam pandangan mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk duduk sebagai khalifah tanpa melihat kepada status sosial asalkan mereka memiliki kesanggupan untuk menjalankan tugas tersebut. Atas dasar kecintaan mereka terhadap kebebasan inilah, maka penentuan khalifah menjadi sangat mendesak untuk segera dilakukan demi menuntaskan kejahatan dan mencegah pelaku-pelaku kejahatan. Dan orang-orang yang memiliki keimanan yang benar dan memiliki nilai-nilai moral yang bagus mereka semua punya hak yang sama untuk menempati posisi ini. 1)

Gerakan yang dilakukan oleh kaum Khawarij ini pada dasarnya adalah penekanan kembali kepada doktrin Islam tentang makna equality dan fraternity

(kesamaan dan persaudaraan). Dan dengan menerima arbitrase (usaha penengahan) itu, maka Ali, dalam pandangan mereka, telah menyimpang dari ketetapan Al-Quran. 2) Allah saja yang patut menjadi Hakim. Di mata kaum Khawarij, Ali telah melakukan kesalahan karena telah menerima sebuah arbitrase (tahkim) yang dilakukan oleh manusia. Ali menyuruh Ibnu Abbas untuk menemui kaum Khawarij. Ibnu Abbas mampu meyakinkan mereka bahwa keputusan yang diambil itu tetap merujuk kepada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah. Dan andaikata itu tidak sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah, maka Ali tidak akan menerima begitu saja dan pasti dia akan bertempur menghadapi musuh-musuhnya.

Hal. | 192

Perkataan Ibnu Abbas membawa hasil. Elemen-elemen yang bersitegang saat itu untuk sementara bisa dirukunkan. Masa depan Islam kini berada di tangan dua orang, yaitu Amr bin `Ash, pemuka Mesir dan Abu Musa Al-Asyari, mantan Gubernur Makkah dan keduanya adalah sahabat Rasulullah.

1.) *Ibid*: 281-282

2.) Sir T. W. Arnold, *The Caliphate*, Roudledge and Kegan Paul Ltd, London, 1965, halaman 187-188

Award (Pebruari 658 M)

Kedua perunding (wasit) bertemu di Jumad al Jandal, daerah yang berada di antara Iraq dan Syria, pada bulan Pebruari 658 M, enam bulan setelah kesepakatan telah ditandatangani. Dalam pertemuan informal kedua arbitrator sama-sama mengeksplorasi ide-ide mereka tentang sebuah solusi yang memungkinkan. Amr bin Ash, berusaha untuk memenangkan kepercayaan seniornya, Abu Musa Al-Asyari, seorang yang terkenal dengan ketakwaan, kesederhanaan dan kejujurannya. Mereka berdua memaparkan ide-idenya. Abu Musa mengajukan Abdullah bin Umar sebagai orang yang mungkin untuk menjadi khalifah. Dia, dalam pandangan Abu Musa, sangat kapabel, untuk membangkitkan semangat dan kebesaran yang dibangun ayahnya. Namun Amr bin Ash tidak menaruh dukungan terhadap ide ini. Dia malah tetap mengajukan Muawiyah, namun Abu Musa tidak setuju dengan usulan itu. Amr kemudian mengajukan anaknya sendiri Abdullah bin Amr bin Ash. Namun dia telah terlibat dalam perang Shiffin, sedangkan Abdullah bin Umar saat itu mengambil sikap netral. Mereka masing-masing menawarkan orang-orang yang pantas untuk menjadi khalifah, namun keduanya tak pernah mencapai titik kesepakatan. Akhirnya Abu Musa mengusulkan pencopotan Ali dan Muawiyah dan pemilihan khalifah selanjutnya diserahkan sepenuhnya kepada Dewan Konsultatif yang terdiri dari para sahabat Rasulullah. Amr bin Ash segera menyetujuinya.

Keesokan harinya, pertemuan umum segera diselenggarakan di Mesjid untuk mengumumkan hasil perundingan tersebut. Amr menekan Abu Musa untuk lebih dulu tampil ke podium. Abu Musa mengatakan alasannya, karena dia adalah sahabat yang lebih senior darinya, lebih takwa dan memiliki ilmu yang lebih luas. Termakan oleh rayuan ini, Abu Musa maju dan dengan suara lantang dan jelas, dia segera mengumumkan hasil kesepakatan itu.

"Kami sepakat pada sebuah keputusan yang kami yakini akan mampu merekonsiliasi rakyat secara keseluruhan. Kami telah membahas persoalan ini dengan matang dan serius. Dalam pandangan kami tidak ada pilihan lain untuk melahirkan kedamaian dan persatuan kecuali dengan mencopot Ali dan Muawiyah dari jabatannya masing-masing. Setelah itu kamu sekalian bebas memilih siapa-siapa yang pantas untuk menduduki jabatan yang mereka tinggalkan tersebut. Inilah apa yang menjadi keputusanku."

Hal. | 193

Setelah selesai mengumumkan apa yang dia anggap sebagai kesepakatan maka Abu Musa segera turun dari podium. Kemudian Amr bin Ash naik mimbar dan mengumumkan apa yang dia sepakati.

„Kalian semua telah mendengar apa yang diucapkan oleh Abu Musa. Dia telah menurunkan sahabatnya (maksudnya Ali). Namun Muawiyah sebagai pimpinan saya, dan saya tidak akan pernah mencopotnya. Dia adalah pewaris Utsman, dan orang menggantikannya."¹⁾

Jika kedua perunding itu sepakat untuk mencopot kedua pemimpin mereka, maka akan membuka jalan dan peluang masuknya "kuda hitam". Namun yang terjadi adalah lain sama sekali. Dan jika itu pun terjadi maka jelas sekali, bahwa Ali adalah orang yang dikalahkan. Muawiyah tidak memiliki kekhilafahan yang akan dia tinggalkan. Dia saat itu hanyalah sebagai seorang gubernur dan bukan seorang khalifah. Perkaatan kedua hakim itu menggambarkan bahwasannya Ali adalah orang yang memiliki kuasa dan khilafah, sedangkan Muawiyah tidak memiliki hal yang sama dan dia tidak dikenal sebagai khalifah. Baru setelah dua tahun dari peristiwa, yaitu pada tahun 661 M, Muawiyah memproklamirkan diri sebagai khalifah di Yerusalem. 2)

1.) Muir, *op.cit.* halaman 285.

2.) Ahmad bin Ya'qub, *Tarikh-i-Ya'qubi*, Volume II, halaman 283 (sebagaimana dikutip oleh Syah Muinuddin Ahmad Nadwi, *Tarikh Islam*, Vol: II, Azamgarh, 1963 halaman 35.

Supremasi Syria

Muawiyah mengadakan perjalanan beberapa kali ke Iraq pada tahun 659 H, dan dia mengambil keputusan setahun setelah itu untuk mengirim sebuah ekspedisi ke Hijaz. Penaklukan Hijaz begitu cepat terjadi sebab ini tak lebih dari sebuah perjalanan dan bukan ekspedisi militer. Gubernur Madinah segera melarikan diri dari Madinah. Busr, komandan dari Syria, maju ke mimbar di Mesjid Nabawi seraya berucap,

"Kemana perginya manusia yang berjenggot pirang, manusia tua, yang aku pernah menyatakan sumpah setia kepadanya di tempat ini kemarin? Namun atas nama kesetiaan dan janjiku kepada Muawiyah, yang memerintahkan saya untuk menghunus pedang, saya tidak akan membiarkan seorang pun dari kalian yang hadir ini untuk hidup. Kini jelaslah bagi kalian semua bahwa barangsiapa yang menolak untuk menyatakan sumpah setia kepada Muawiyah maka dia akan merasakan bagaimana tajamnya mata pedangku."

Seluruh kota menyatakan sumpah setia kepada Muawiyah. Kini kekuasaan dan wibawa khalifah sebenarnya telah hancur. Dan peristiwa ini bukan hanya terjadi di Madinah. Orang-orang Muawiyah pun bergerak menuju Makkah dan segera menyatakan menyerah. Orang-orang Muawiyah kemudian bergerak menuju Yaman. Gubernur Yaman, yang tak lain adalah sepupu Ali bin Thalib segera melarikan diri ke Kufah, dan kedua anaknya terbunuh.

Hal. | 194

Setelah semuanya selesai, orang-orang Syria itu kembali ke tempat mereka. Kini adalah giliran tentara dan pasukan Ali bin Abi Thalib untuk menghukum orang-orang yang dengan demikian mudah menyerah kepada kekuatan Syria tersebut. Orang-orang Makkah dan Madinah segera diperintahkan untuk menarik kembali sumpah setianya kepada Muawiyah. Dan orang-orang Najran diancam dengan pedang karena simpati mereka kepada Utsman. Spirit balas dendam, demikian menonjol.

Ali mendapat dukungan kecil di Kufah ataupun dimana saja untuk melakukan ekspedisi memerangi Muawiyah. Masyarakat tampak tak bergairah. Mereka secara umum tak peduli terhadap apa yang mereka anggap sebagai perebutan kekuasaan di antara para pimpinan Quraisy. Muawiyah tetap sebagai pimpinan yang tak tergoyahkan di wilayah Syria, Yordania dan Palestina. Dia kemudian menaklukkan Mesir dan menjadikannya di bawah kekuasaannya. Amr bin Ash, penakluk Mesir itu, kembali menaklukkannya pada tahun 658 M. Dia berhasil menaklukkan gubernur Mesir, Muhammad bin Abu Bakar, orang yang pernah menarik jenggot Utsman menjelang kematiannya. Jasadnya dibakar di dalam kulit keledai, sebagai tindakan balas dendam atas apa yang dia lakukan terhadap Utsman. Malik Al-Asytar, calon Gubernur Mesir diracun oleh tuan rumah, kepala wilayah di Qulzum, yang telah dibayar oleh Muawiyah.

Ali kemudian melakukan surat menyurat dengan Muawiyah dalam usaha untuk mengakhiri pertikaian urusan kenegaraan yang kini berada dalam bahaya. Gencatan senjata dilakukan pada tahun 660 (40 H) dimana kedua belah pihak setuju untuk menghormati batas kedua wilayah, dan jangan sampai ada yang melakukan intervensi terhadap teritorial lain. Dan hendaknya keduanya melakukan tindakan yang bersahabat.

Diplomasi Muawiyah

Muawiyah telah menang atas Ali lewat manipulasi politik, dan ketangkasan dalam mengeksploitasi kematian Utsman. Dia seringkali berkata, "Saya tidak akan mempergunakan pedang selama cambuk saja sudah cukup. Dan bahkan jika ada satu benang yang mengikatku dengan temanku saya tak akan pernah memutuskannya. Jika mereka menarik kencang maka akan aku longgarkan dan jika mereka longgarkan maka akan aku kencangkan." Tindakan kasar dan kelembutan tak akan banyak mempengaruhi dirinya. Allah tidak mengaruninya dengan keberanian pribadi, namun dia memiliki beberapa kualitas diri, antara lain: tindakan lemah lembut dan bijaksana dan kemampuan untuk meredam kemarahannya, dan kemampuan yang demikian

tinggi dalam mengendalikan diri. Dia betul-betul seorang diplomat dan politikus yang paling cerdas.¹⁾

Para sejarawan Arab mengumpamakan Muawiyah itu sebagai seekor unta, tatkala dibiarkan dia akan berjalan, dan manakala dia dipukul dan disakiti, maka dia akan berhenti dan menolak untuk berjalan. Muawiyah sering berkata, "Dunia ini lebih banyak dikendalikan dengan lidah daripada dengan pedang."

Hal. | 195

1.) Umar Abu Nashr, *Muawiyah (Urdu)* diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Muhammad Ahmad Panipati Book Land, Lahore, 1957, halaman 156-157 dan 196-197.

Sebab-sebab Kegagalan Ali bin Thalib.

Utsman telah memberikan ladang-ladang kepada beberapa keluarganya pada saat dia memerintah. Dan inilah yang segera disita oleh Ali bin Abi Thalib. Sehingga menimbulkan pemberontakan dari orang-orang yang terpendang saat itu. Bahkan adiknya sendiri, Aql bin Abi Thalib, menyeberang ke pihak Muawiyah karena Ali tidak mengizinkan peningkatan penghasilannya. Cara Ali mengelola pendapatan negara banyak yang tidak menyenangkan teman-temannya dan tidak membuat dirinya menang atas musuh-musuhnya. Hal itu dia lakukan karena kesadarannya akan tanggung jawabnya di hadapan Allah. Oleh karena itu, Ali berusaha dengan sangat ketat agar uang yang masuk ke kas negara tidak dipakai untuk hal yang sia-sia. Dia selalu menjaga pemasukan negara itu walaupun hanya satu sen. Bahkan saudara-saudaranya ataupun sepupunya tidak ada yang dia dudukkan untuk menjadi pengawas keuangan, satu hal yang membuat dirinya banyak ditinggalkan banyak orang, dan mereka lebih cenderung kepada Muawiyah, yang banyak memberikan jaminan dan layanan yang lebih baik.

Tindakan Ali terhadap musuh-musuhnya justru sangat murah hati, namun kesabarannya ini telah banyak disalahmengertikan sebagai sebuah kelemahan.

Kemampuan intelektual Ali bin Abi Thalib jauh melampaui zamannya, sehingga dia tidak mampu memenangkan pertarungan dengan Muawiyah yang lebih mengandalkan kepada seni manipulasi.

Karakter Ali banyak yang patut kita hargai. Dengan sabar dan kasih, dia memperlakukan musuh-musuhnya di Bashrah, tatkala mereka takluk di bawah kakinya. Terhadap orang-orang fanatik yang merasa bosan dengan kesabarannya, lalu mereka melakukan intrik dan pemberontakan yang tak berperasaan secara terus menerus, dia tidak memperlihatkan perasaan balas dendam, kecuali kepada Muawiyah, yang telah menggiring kebijakan konsiliasi, kepada suatu bahaya yang sangat ekstrim.¹⁾

1.) Sir William Muir, *op.cit.* halaman 304

Instrumen Instruksi Pada Al-Asytar

Beberapa ide tentang prinsip-prinsip Ali bin Thalib bisa kita lihat pada petunjuk yang dia berikan kepada calon Gubernur Mesir, Malik Al-Asytar pada tahun 38 H, saat dia akan melakukan perjalanan ke Mesir.

Hal. | 196

Pembukaan dari instruksi ini berbunyi sebagai berikut, "Bertakwalah kamu kepada Allah, taatlah kepada-Nya dan ikutilah aturan-aturan yang ada dalam Al-Quran, sebab tanpa ini semua maka tak akan ada yang disebut dengan nilai-nilai moral." Kemudian instruksi berlanjut dengan poin-poin lain yang lebih spesifik.

Opini Publik

Pertanggungjawaban kepada Allah tidak membebaskan seorang pemimpin dari tanggung jawab kepada manusia. "Manusia akan melihat pekerjaanmu, dan mereka akan selalu mengkritisimu" demikian bunyi peringatan Khalifah. Kedua fungsi itu sangat penting dan tak ada satu kekuatan pun yang mampu melemahkan kontrol dan kritikan rakyat kepada para penguasa. Ali mengatakan, "Perilaku utama itu akan diketahui dengan reputasi yang Allah sebarakan lewat mulut-mulut manusia." Opini publik adalah instrumen Allah yang seharusnya tidak terlalu perlu untuk mendapat perhatian, kecuali jika mengancam jiwa mereka. Para gubernur dinasehati agar mereka bisa mengontrol diri dan hendaklah berlaku adil, ramah dan penuh simpati kepada manusia. Seorang pimpinan jangan sampai melakukan tindakan bejat karena kemarahannya, dan jangan pula mengharapkan pemenuhan kebutuhannya dengan segera. Ali mengatakan, "Dan jangan katakan, 'Saya telah diberi otoritas, saya harus ditaati ketika saya memerintah,'" sebab hal itu akan melahirkan kebingungan dalam hati, melemahkan semangat keagamaan dan akan membawa manusia kepada kehancuran." Otoritas jangan sampai melahirkan kebanggaan dan kesombongan, tetapi justru harus mendorongnya untuk bersikap rendah hati dan tanggung jawab. Jangan sampai ada tindakan yang otoriter, dan tindakan arbitrase dalam sebuah administrasi harus diperingan, bahkan kepada orang yang memiliki kedudukan tertinggi sekalipun, karena setiap orang wajib menaati hukum, dan mereka memiliki kedudukan yang sama di muka hukum. Tak ada privilese tertentu, kecuali dalam hal pengabdian.

Keadilan

Berlaku adillah karena Allah, dan berbuat adillah kepada manusia sebagaimana kau berbuat kepada dirimu sendiri dan kaum kerabatmu yang kamu senangi. Sebab jika kau tidak lalukan, berarti kamu telah menindas orang lain, dan manakala seseorang menindas makhluk Allah, maka Allah akan menjadi musuh terhadap orang yang menindas itu sebagai pengganti dari orang-orang yang tertindas. Dan jika Allah menjadi musuh dari seseorang, maka Dia akan memenuhi permohonan dan doa orang-orang yang tertindas, Dia akan mengazab orang-orang yang menindas.

Masyarakat awam adalah pilar-pilar penyangga agama, kekuatan kaum Muslimin dan sekaligus sebagai pertahanan untuk melawan musuh.

Seleksi Para Penasehat

Para gubernur diperintahkan untuk tidak memilih para pengkhianat dan orang-orang tamak untuk menjadi penasehat. "Seorang menteri (pembantu) yang paling buruk bagimu adalah seseorang yang membantumu untuk melakukan tindakan hina di depan matamu," demikian bunyi peringatan khalifah. Orang yang paling baik adalah orang yang berbicara secara terbuka dan tidak mendukung tindakan opresif (dhalim). Khalifah menasehati para gubernurnya untuk selalu bersama orang-orang yang takwa kepada Allah dan orang-orang yang imannya baik. "Para menteri dan pembantunya harus dilatih untuk tidak menghormati dan menyenangkan terhadap perbuatan yang lakukan, karena pujian yang berlebihan hanya akan menimbulkan kesombongan dan akan mendorong kepada kecongkakkan."

Hal. | 197

Masyarakat yang Integral

Dalam nasehatnya, Ali mengibaratkan bahwasanya tentara itu adalah benteng masyarakat, hiasan para penguasa, dan kekuatan agama dan perangkat keamanan.

Namun, tentara sangat tergantung kepada pendapatan negara. Dan dua kelompok ini tak akan pernah eksis tanpa adanya kelompok ketiga, yakni, para hakim, para eksekutif dan sekretaris. Sebaliknya ketiganya tidak akan mungkin hidup tanpa perdagangan dan industri. Oleh karena itu seorang gubernur harus memperhatikan kepentingan semua kelompok ini. Terciptanya keadilan adalah tugas utama seorang penguasa. Prinsip yang memberikan arahan tentang administrasi pemerintahan terdapat dalam Al-Quran sebagai berikut,

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya) dan ulul amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan kepada Rasul (As-Sunnah) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisaa' 4:59)

Para penguasa diperintahkan untuk selalu mengadakan kontak langsung dengan rakyat. Mereka diperintahkan untuk tidak melakukan tindak-tanduk nepotisme dan pilih kasih. Dan jangan sampai hanya menyatakan persetujuan terhadap orang-orang yang ada di sekelilingnya dan menyingkirkan orang-orang yang hak-haknya terinjak-injak.

Memenuhi Janji

Jika kesepakatan damai telah disepakati dengan musuh, hendaknya dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Pemenuhan janji merupakan suatu pekerjaan yang kudus. Pengkhianatan terhadap perjanjian damai akan menimbulkan suatu konsekuensi yang membahayakan.

"Oleh karena itu, janganlah kalian menipu musuh-musuhmu, karena tidak ada seorang pun yang menentang Allah akan selamat dari gangguan orang-orang bodoh

dan kejahatan mereka. Maka janganlah melakukan kecurangan, kelicikan dan kemunafikan. Janganlah kalian memutuskan sebuah kesepakatan yang mungkin mengandung interpretasi yang beragam. Dan janganlah mengubah interpretasi dari kata-kata yang tidak jelas setelah ada-nya kesepakatan dan konfirmasi dari perjanjian itu. Jika suatu perjanjian menghadapi kesulitan janganlah kamu melakukan penolakan tanpa ada justifikasi, sebab menanggung kesulitan itu lebih baik daripada pengkhianatan. Hal. | 198

Pembunuhan Ali

Setelah Peperangan Nahrawan, saat sejumlah orang-orang Khawarij dibunuh, mereka memutuskan untuk menyingkirkan Ali, Muawiyah dan Amr bin Ash. Ketiga orang inilah yang mereka anggap sebagai orang-orang yang paling bertanggung jawab terhadap semua kekacauan di seluruh dunia Islam. Beberapa orang sukarelawan segera dibentuk untuk melaksanakan rencana tersebut. Mereka adalah Abdur Rahman bin Muljam, ditugaskan untuk membunuh Ali, Nazal diperintahkan untuk menghantam Muawiyah, sedangkan Abdullah diperintahkan menghabisi Amr bin Ash. Pembunuhan ini akan dilakukan secara serentak di Kufah, Damaskus, dan Fustat.

Ketiga sasaran tersebut diserang sesuai dengan rencana, yaitu pada hari Jumat 17 Ramadhan, tahun 40 H, pada saat shalat Subuh. Muawiyah selamat dan tidak terluka sedikit pun, sedangkan Amr bin Ash sedang sakit sehingga tidak memimpin shalat fajar di Mesjid pada hari itu dan penggantinya terbunuh. Hanya Ibnu Muljam yang berhasil menjalankan misinya di Kufah, pedang beracunnya berhasil ia tancapkan ke tubuh Ali. Khalifah yang sedang menghadapi kematian ditanya, apakah Hasan anaknya harus menggantikan dia. Dalam kondisi yang sangat kritis pun, di ranjang kematian, Ali tidak lupa terhadap prinsip pemilihan. Jawaban dia saat ditanya tidak menyatakan setuju dan tidak pula melarang.

Pada usia enam puluh tahun, Ali meninggal akibat kejahatan yang dilakukan oleh seorang Muslim. Kekuasaannya hanya berumur empat tahun sembilan bulan. Meskipun dia dihadapkan dengan intrik yang terus menerus dan pemberontakan yang tanpa henti, dia tidak memendam dendam. Keinginannya yang terakhir adalah bahwa sang pembunuh tidak perlu disiksa. Dia berkata,

"Janganlah menjadikan sesuatu pun sebagai sekutu Allah, dan janganlah melalaikan Sunnah Rasulullah. Kokohkanlah kedua pilar ini, dan nyalakanlah dua pelita ini. Kemarin aku adalah sahabat kalian semua, dan kini aku hanya menjadi hikmah sebagai i'tibar untukmu. Mungkin saja, esok hari saya akan meninggalkanmu. Jika saya masih hidup, saya akan menjadi hakim pembunuh orang itu untuk membalas atau tidak, dan jika saya mati, maka kematian itu adalah sesuatu yang memang telah dijanjikan. Jika saya memaafkan, maka itu adalah sarana bagiku untuk mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan bagimu merupakan contoh yang baik. Oleh karena itu, maka maafkanlah. Apakah kamu tidak suka jika Allah mengampunimu ?"1)

1.) Akbar Syah Khan Najibabadi, Tarikh Islam, Sufi Printing and Publishing Co. Mandi Bahauddin, 1343 (circa 1926) Vol. I, halaman 335, Passim.

BIBLIOGRAFI PILIHAN

Hal. | 199

1. Abu Yusuf, Kitab Al-Kharaj, Egypt, 1329 A. H.
2. Ahmad b. Yaq'ub, Tarikh-i-Yaqubi, Vol. II
3. Al-Jahiz, Al-Bayan Wa al-Tabyin, Cairo, Matba-at al-Futuh al-Abdiyyah, 1902
4. Akbar Shah Khan Najibabadi, Tarikh-i-Islam, Sufi Printing & Publishing Co., Mandi Bahauddin, 1343 H (Circa 1926), Vol. I
5. Ameer Ali, Syed, Spirit of Islam, London, Christopher, 1923
6. Arnold, Sir T. W. The Caliphate, Routledge & Kegan Paul Ltd, London, 1965, Preaching of Islam
7. Azad, Maulana Abul Kalam, Tarjumanul Quran, 2 Volumes
8. Baker, Sir Ernest, The Politics of Aristotle, London, Oxford University Press, 1946
9. Da'irah Ma'arif Islamiyah, Punjab University Lahore, Vol. 12, 1973
10. Dr. Atta Mohy-ud-Din, Abu Bakr & His Times, London, Luzac & Co.
11. Gibbon, Edward, Decline and Fall of the Roman Empire, Vol. V
12. Guillaume, A., The Life of Muhammad, London, Oxford University Press, 1955
13. Haikal, Muhammad Hussain, Abu Bakr Siddiq, Lahore, 1957
14. Hamidullah, M. Muslim Conduct of State, Lahore, Sh. Muhammad Asraf, 1953
15. Ibn Hisham, Seerat, Vol. III
16. Ibn Ishaq, Sirat Rasul Allah, Translated into English by A. Guillaume, Oxford University Press, 1955
17. Ibn Khaldun, History, Cairo, 1957, Muqaddimah, Beirut, 1900
18. Muhammad Iqbal, Kulliyat-i-Iqbal, (Urdu), Lahore, 1973, Ma'arif
19. Muir, W., A Short History of Saracens.
, The Caliphate: Its Rise, Decline & Fall.
, The Life of Muhammad, Edinburgh, 1912.
20. Murual-Zahab, Vol. I
21. Nadvi, Sayyid Sulayman, Sirat-i-Ayesha, Azamgarh, Ma'arif Press
22. Nawab Sadr yar Jung Bahadur, Hazrat Abu Bakr, Lahore, 1947
23. Omar Abul-al-Nasr, Mu'awiyah, (Urdu), Lahore, 1973, Ma'arif
24. Oppenheim, L., International Law, London, Longmans, Green & Company, 1952
25. Philipson, C., The International Law and Customs of Ancient Greece and Rome, 2 Volumes
26. Pickthall, Marmaduke, The Meaning of the Glorious Koran, London, G. Allen & Unwin, 1930
27. Qazi Zain al-Abidin Meeruti, Tarikh-i-Millat, Nadwat-al-Musannifin, Delhi, 1947
28. Sharh Ibne Abi Hadeeb, Vol. I
29. Shibli Nomani, Al-Faruq.
, Omar the Great, Vol. I
, Sirat-ul-nabi, Azamgarh, Ma'arif Press, 6 Volumes
30. Tabary, History, Vol. III
31. Taha Hussain, Usman
32. Toynbee, A Study of History, Vol. V
33. Von Kramer, The Orient Under the Caliphs, Translation by Prof. Khuda Bakhsh
34. Watt, Montgomery, Muhammad at Medina, Oxford, Clarendon Press, 1956
35. Yousuf Ali, Abdullah, The Holy Quran; Translation and Commentary, London, Sh. Muhammad Ashraf, 1938, 3 Volumes



"Bilamana pemilik Hak Cipta berkeberatan dengan digunakan bahan-bahan miliknya, silahkan menghubungi kami dan dalam kesempatan pertama, insya-Allah kami akan segera menarik kembali." admin@akhirzaman.info

Semoga Bermanfaat